Ringkasan NAHWU SHARAF



Pengantar :

Dr. H. Sukamta, M.A.

(Dosen Bahasa Arab Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga & Asrama Mahasiswa Komplek 4 PP. Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta)

Penulis: Andi Holilulloh, Muhammad Fikri Haikhal, M. Iskandar Romadhoni, Prasetyo Adi Sutopo, M. Amir Syarif, Moh. Zakariya, Ahmad Avin Faza, Ahmad Riza Abdillah, M. Ilham Hasbulloh, M. Ikhwannuddin, Syamsul Bahri, Hamied Bin Ja'far, Andrian Muhtar H.L, Muhammad Iqbal Zamzami, M. Rozikin, Arif Rusman, M. Zian Nooramadhan, Rizal Fathurrohman.


المعهد الإسلامي المنور كرابياك جوكجاكرتا
PONDOK PESANTREN "AL-MUNAWWIR" KRAPYAK YOGYAKARTA

Ringkasan
NAHWU SHARAF

Karakteristik Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy
dan Nazham al-Maqshud



Ringkasan
NAHWU SHARAF

Karakteristik Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy
dan Nazham al-Maqshud



Andi Holilulloh, Muhammad Fikri Haikhal, M. Iskandar Romadhoni, Prasetyo Adi Sutopo, M. Amir Syarif, Moh. Zakariya, Ahmad Avin Faza, Ahmad Riza Abdillah, M. Ilham Hasbulloh, M. Ikhwannuddin, Syamsul Bahri, Hamied Bin Ja'far, Andrian Muhtar H.L, Muhammad Iqbal Zamzami, M. Rozikin, Arif Rusman, M. Zian Nooramadhan, Rizal Fathurrohman.

TRUSSMEDIA GRAFIKA

Ringkasan Nahwu Sharaf

Karakteristik Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy
dan Nazham al-Maqshud

Penulis:
Andi Holilulloh, Muhammad Fikri Haikhal, M. Iskandar Romadhoni, Prasetyo Adi Sutopo, M. Amir Syarif, Moh. Zakariya, Ahmad Avin Faza, Ahmad Riza Abdillah, M. Ilham Hasbulloh, M. Ikhwannuddin, Syamsul Bahri, Hamied Bin Ja'far, Andrian Muhtar H.L, Muhammad Iqbal Zamzami, M. Rozikin, Arif Rusman, M. Zian Nooramadhan, Rizal Fathurrohman

Editor/ Penyunting:
Dr. Hamidah Sulaiman (University of Malaya)
Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A. (UIN Sunan Kalijaga)

Penyelaras Akhir:
Minan Nuri Rohman

Cover:
M. Fikri Haikhal

Layout:
st. Navisah

Penerbit:

Trussmedia Grafika
Jl. Gunungan, Karang, RT.03, No.18
Singosaren, Banguntapan, Bantul, DIY
Phone. 08 222 923 86 89/ WA: 0857 291 888 25
Email: one_trussmedia@yahoo.com

Cetakan I, April 2019
xiv + 280; 15,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-5747-58-8

MOTTO



حياة العلم بالمذاكرة

Kita tidak dapat meneruskan hidup dengan baik jika kita tidak dapat melupakan kegagalan dan sakit hati di masa lalu.

Sukses dalam hidup tidak ditentukan oleh kartu baik, tapi dengan cara memainkan kartu buruk dengan sebaik mungkin.

Berpikir Positif dapat menghancurkan semua tembok pemisah antara tidak bisa dan bisa.


N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

PENGANTAR PENULIS



Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A.
(Wali Kelas Tsalis Madrasah Diniah Salafiyyah IV Pon-Pes Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta)

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia, yang telah mengajarkan kami apa yang tidak kami ketahui sehingga kami bisa berkesempatan menyelesaikan karya kami bersama, menulis buku "**Ringkasan Nahwu Sharaf; Karakteristik Kitab Alfiyyah Ibnu Malik**, **al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud**" sebagai bentuk ijtihadiy sebagai pencinta ilmu gramatika Arab. Shalawat serta Salam tidak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi *uswatun hasanah* bagi kami semua selaku umatnya.

Tulisan ini merupakan karya tulis bersama, saat kami belajar bersama di kelas Tsalis Madrasah Diniah Salafiyyah IV Pon-Pes Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta 2018-2019, kelas yang orang lain sebut sebagai kelas Alfiyyah Ibnu Malik karena kitab ini menjadi salah satu kitab yang kami pelajari selama hampir satu tahun di kelas Tsalis, belajar bersama dan menumpahkan pemikiran dalam kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf secara bersama-sama, agar buku ini bisa bermanfaat untuk orang banyak dan khususnya untuk pemerhati atau pembelajar bahasa Arab.

Selesainya buku ini tidak dapat dipungkiri adalah bukan semata-mata karena usaha para penulis semata, melainkan karena rahmat, ridha dan karunia Allah SWT yang memberikan jalan terang hingga karya

ini terselesaikan tepat pada waktunya. Syukur Alhamdulillah yang tak terhingga pada-Mu ya Allah, yang telah membimbing kami selama penulisan buku Nahwu Sharaf ini.

Tidak ada yang sempurna di Dunia ini kecuali Allah SWT, begitu juga dengan karya kecil kami yang pastinya jauh sekali dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menerima masukan dan saran atau kritik yang membangun agar karya ini dapat menjadi lebih baik ke depannya. Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu kami, khususnya Bapak Dr. K.H. Sukamta, M.A. selaku guru sekaligus supervisor selama saya menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan kami juga mengucapkan rasa terima kasih kepada K.H. Muhammad Munawwar Ahmad selaku pengasuh Pon-Pes Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta atas segala do'a dan dukungannya. Saya dan para murid kelas Tsalis selaku penulis berharap semoga kami semua mendapat ridha beliau sehingga ilmu kami dapat bermanfaat untuk orang lain, khususnya kami pribadi.

Selanjutnya, besar harapan penulis agar karya yang telah penulis susun ini memberikan faidah yang luas, khususnya bagi para pengkaji dan semua pihak yang selalu berusaha untuk memajukan kajian bahasa Arab, tepatnya ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. Akhir kata, semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat bagi pemerhati bahasa Arab di dunia pendidikan pada umumnya, khususnya kajian bahasa Arab pondok pesantren dan perguruan tinggi agama Islam di seluruh Indonesia dan Malaysia, serta para pengkaji dan semua pihak yang selalu berusaha untuk memajukan kajian bahasa Arab.

Yogyakarta, April 2019
Hormat Penulis

Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A.

KATA PENGANTAR



Dr. H. Sukamta, M.A.

(Dosen Bahasa Arab Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pengasuh Asrama Mahasiswa Komplek IV Pon-Pes Sunan Pandanaran Yogyakarta)

Upaya mengaplikasikan Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf dalam mempelajari bahasa Arab sekarang ini cukup besar. Sebagai disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu lainnya yang pernah mengalami anomali dan perkembangan yang cukup signifikan. Ilmu nahwu dan Ilmu Sharaf pernah mengalami masa "krisis" yang diindikasikan hanya untuk kepentingan ilmu Nahwu dan Sharaf, jauh dari realita bahasa yang digunakan oleh masyarakat Arab. Namun dalam perkembangannya, ilmu nahwu telah banyak berkontribusi dalam memahami pesan-pesan dalam teks berbahasa Arab.

Abu Aswad ad-Du'ali dari kalangan ulama mutaqaddimin yang telah merintis ilmu Nahwu atas anjuran dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib telah mendefinisikan ilmu nahwu sebagai kajian yang dilengkapi contoh-contoh untuk menentukan kedudukan kata (kalimat) berbahasa Arab, agar dapat menyampaikan pesan, sesuai dengan gramatika yang diambil dari kalam Arab yang fusha. Sedangkan Mu'adz bin Muslim al-Harra, ulama yang sangat berpengaruh dan tokoh Linguistik Arab yang pertama kali merintis ilmu Sharaf, mendefinisikan ilmu Sharaf sebagai ilmu tata bahasa Arab yang mengkaji perubahan bentuk kata dari satu bentuk (shighat) ke bentuk lainnya.

Hadirnya buku ini yang berjudul "Ringkasan Nahwu Sharaf" merupakan ijtihad Wali Kelas Tsalis Madrasah Diniah Salafiyyah IV tahun 2018-2019 dan para muridnya, buku ini berupaya menjelaskan sejarah ilmu Nahwu dan Sharaf, gambaran umum Kitab Alfiyyah, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud, kaidah Nahwu Sharaf dan Tanya jawab Nahwu Sharaf dilengkapi dengan referensinya. Kitab Alfiyyah Ibnu Malik merupakan Kitab Nahwu paling tinggi dan bermazhab Bashrah, kitab al-'Imrithiy mewakili ulama Mesir yang menyajikan materi Nahwu dalam bentuk bait-bait indah yang dapat dilantunkan dengan khidmat, sedangkan kitab Nazham al-Maqshud merepresentasikan kitab ilmu Sharaf yang sajian materinya dalam bentuk bait. Ketiga kitab tersebut sangat populer dan banyak dikaji oleh para santri di madrasah dan pondok-pondok pesantren di Indonesia meskipun tidak banyak yang tahu lebih dalam karakteristik ketiga kitab tersebut.

Sebagai kitab untuk kalangan menengah ke atas dalam mendalami gramatika Arab, kitab Alfiyyah dan al-'Imrithiy menjelaskan tata bahasa ilmu Nahwu dengan penyajian materi tingkat lanjut, untuk para pembelajar yang telah mempelajari dasar kaidah Nahwu. Sedangkan kitab Nazham al-Maqshud merupakan salah satu kitab dalam ilmu Sharaf yang tingkatannya untuk kelas menengah ke atas, bagi mereka yang telah mempelajari dasar-dasar ilmu Sharaf.

Buku ini juga mengenalkan sosok pengarang (mu'allif) kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud, untuk mendekatkan pembaca kepada biografi, corak pemikiran dan intelektualitasnya. Secara epistemologis, buku ini menjelaskan adanya perbedaan perkembangan ilmu Nahwu dan Sharaf terkait tiga kitab tersebut yang dikaitkan dengan sejarah dan karakteristik kitabnya dengan dilengkapi materi-materi dalam ilmu nahwu dan Sharaf beserta tanya jawab mengenai ilmu Nahwu dan Sharaf sehingga menjadi keunggulan dari buku ini.

Melalui buku ini, penulis menyumbangkan pemikirannya untuk ikut memperdalam kajian linguistik Arab, khususnya dalam ilmu nahwu dan ilmu Sharaf. Karena itu, siapapun yang tertarik mengkaji lebih dalam ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf seyogyanya membaca buku ini. Selamat membaca semuanya.


إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

DAFTAR ISI





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab, sebagaimana bahasa yang lain[1] merupakan suatu alat komunikasi di antara umat manusia, sejak mereka lahir dan selalu berhubungan dengan lingkungannya.[2] Dalam kehidupan sehari-hari, umat manusia tidak pernah lepas dari penggunaan bahasa Arab, baik untuk komunikasi maupun untuk kegiatan lainnya seperti kegiatan keagamaan dan pendidikan, terutama pendidikan di pondok pesantren salafi yang menganut sistem model pembelajaran dengan menggunakan kitab kuning berbahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa Alquran dan merupakan salah satu bahasa yang banyak dipergunakan di dunia Islam. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab yang mana ilmu ini mencakup ilmu Nahwu dan Sharaf sebagai modal awal yang sangat penting dalam mengkaji

1 Selain bahasa Arab, bahasa-bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Prancis juga mengenal sebuah teori yang melihat suatu kajian tata bahasa dari setiap jenis bahasa. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kajian EYD (ejaan yang disempurnakan), dalam bahasa Inggris terdapat kajian *Grammar* yang membahas akan suatu kaidah bahasanya, dan dalam bahasa Mandarin juga kita mengenal kaidah bahasa Mandarin, Dalam Bahasa Prancis pun juga sama atau bahasa-bahasa yang lainnya.

2 Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif bahasa Arab dan bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), 19.

bahasa Arab, terutama mendalami bahasa Arab banyak dilakukan oleh umat Islam sekarang ini, baik untuk kepentingan agama, ilmu pengetahuan pendidikan maupun kepentingan komunikasi dan sosial.

Bahasa Arab sebagai bahasa agama, dalam kehidupan sehari-hari kita selalu melafalkan bahasa Arab dalam kegiatan ibadah, sebagai bahasa ilmu pengetahuan, Alquran dan Hadis Nabawi menjadi sumber ilmu pengetahuan dan menjadi pedoman bagi kehidupan umat muslim di seluruh dunia. Pentingnya bahasa Arab juga sangat berpengaruh dalam aspek kajian keislaman, sebagaimana firman Allah SWT :

إنّاأنزلناه قرأنا عربيّا لعلّكم تعقلون (سورة يوسف : ٢)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya " (Q.S. Yusuf:2)

Mempelajari bahasa Arab bukan hal yang mudah, diperlukan pemahaman secara khusus seperti penguasaan ilmu Nahwu (sintaksis Arab), yang merupakan salah satu kajian Gramatika Arab dan memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ilmu Nahwu merupakan suatu disiplin ilmu yang hingga sampai saat ini masih memiliki daya tarik dan minat kaji dari para linguist Arab maupun non-Arab, sehingga Ilmu Nahwu menjadi bagian dari Ilmu bahasa Arab yang tidak dapat dipisahkan.

Ilmu Nahwu merupakan bagian dari ilmu gramatika Arab, jika ditinjau dari segi bahasa, kata Nahwu adalah bentuk mashdar dari kata نحا – ينحو – نحوا yang artinya: menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan.[3] Sedangkan jika ditinjau dari segi istilah, ada dua pendapat mengenai ilmu Nahwu, yaitu, pendapat pertama menurut ulama Mutaqaddimin dan kedua Muta'akhirin.

[3] Al-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *al-Qawaid al-Asasiyyah li al-lugah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah), 6.

Ilmu Nahwu ini selalu membicarakan mengenai penentuan harakat akhir dan kedudukan setiap kata dalam kalimat bahasa Arab. Dengan mempelajari Ilmu Nahwu, seseorang akan menjadi lebih mudah membaca dan menentukan dengan benar harakat akhir setiap kata dan mampu memahami kedudukan kata dalam kalimat, baik sebagai fa'il, maf'ul, taukid, tamyiz, hal maupun kedudukan yang lainnya.[4]

Nahwu adalah suatu disiplin ilmu yang hingga kini masih memiliki daya tarik bagi para pemerhati bahasa Arab. Kepopuleran Nahwu sebanding dengan kepopuleran 'ilmu al-usul (kalam), Nahwu merupakan salah satu pengetahuan ilmu bahasa Arab yang telah dikodifikasi, dengan kata lain telah mencapai derajat "nadaj wa ikhtaraqa" yang berarti "pengetahuan yang telah matang (pengetahuan telah menjadi ilmu)", artinya pengetahuan yang telah terformulasi secara sempurna, memiliki epistemologi yang jelas dan dapat dikaji secara ilmiah. Dalam klasifikasi pengetahuan Arab klasik, terutama pada masa abad pertengahan, pengetahuan dibagi ke dalam tiga kategori; 'ilmu al-Nadaj wa ikhtaraqa, yaitu ilmu al-usul (kalam) dan al-Nahwu, ilmu al nadaja wa la ikhtaraqa yaitu ilmu al-fiqh dan al-hadis. [5]

Kehadiran ilmu Nahwu dalam studi keislaman begitu memberikan pengaruh yang besar dan sangat membantu dalam kajian ilmu bahasa Arab, sehingga menjadi pelengkap yang senantiasa menambah khazanah keilmuan bahasa Arab. Ilmu Nahwu ini hadir karena terdapat banyak kesalahan dalam membaca harakat namun masih relatif kecil, dan untuk menyelamatkan bahasa Arab agar tetap terjaga dari kesalahan penggunaan bahasa Arab, sejak itu pada abad ke-1 H Abu Aswad ad-Du'ali merintis lahirnya ilmu Nahwu.[6]

---

[4] Muhammad Abdullah Habib, *Ilmu Nahwu النحو الميسر* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 25.

[5] Lihat, Amin al-khulli, *Manahij Tajdid: Fi nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-adab,* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), cet. 1. 127.

[6] Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 8

Kelompok Mutaqaddimin (ulama terdahulu) yang diwakili oleh Ibnu Jiniy w. 302 H, menurutnya Pengertian ilmu Nahwu adalah pedoman dalam memakai bahasa Arab berupa perubahan i'rab seperti tatsniah, jamak taksir, idhafah, nashab, tarkib, dan lain sebagainya agar non-Arab dapat berbicara fasih dengan bahasa Arab seperti halnya orang Arab asli. Sedangkan menurut ahli Nahwu muta'akhirin yang diwakili oleh Ibnu Malik w. 672 H.[7]

Ibnu Malik mendefinisikan bahwa Nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz, baik itu yang mu'rab ataupun yang mabni. Menurut definisi Nahwu yang lain, Nahwu yaitu kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan mufrad atau ketika sudah murakkab. Termasuk didalamnya sedikit terdapat pembahasan sharaf. karena ilmu sharaf juga merupakan bagian dari ilmu Nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufradnya.

Nahwu juga didefinisikan oleh ahli Nahwu lainnya secara beragam atau berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang digunakan. Para nuhat mendefinisikan bahwa Nahwu sebagai ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata, baik ketika i'rab (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun bina' (tidak terjadi perubahan, statis). Senada dengan definisi tersebut, Nahwu adalah ilmu yang mempelajari perubahan akhir kata sesuai dengan 'awamil (penyebab perubahan) yang ada. Kedua definisi tersebut cenderung membatasi bahasan dan penelitian Nahwu pada aspek bunyi akhir kata (i'rab) dan ketergantungan perubahan itu pada 'amil.[8]

Secara garis besar, dalam pembahasan ilmu Nahwu mencakup pembahasan tentang bentuk kata serta keadaan tarkibnya ketika belum tersusun, contohnya sigat isim fa'ilmengikuti wazan فاعل, isim tafdhil

---

7 *Ibid.*, 4.

8 Abdul Wahab Muhbib, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 117.

mengikuti wazan أفعل, berikut keadaan-keadaannya semisal cara membuat kalimah menjadi tasniah, jamak, tashgir dll. Terdapat juga pembahasan suatu keadaan kata ketika sudah tersusun (murakkab) semisal Rafa'nya kata isim ketika menjadi fa'il, atau menjadikan suatu kalimah itu mu'anats jika sebelumnya kalimah itu menunjukan keadaan mu'anats.[9]

Secara terminologi, Nahwu banyak didefinisikan oleh para ulama dan ahli bahasa dengan kalimat yang berbeda. Mayoritas ulama Nahwu, khususnya ulma terdahulu (al-Mutaqaddimun), ilmu Nahwu diartikan sebagai kalimat bahasa Arab yang mengkaji i'rab dan bina. Adapun ulama-ulama kontemporer (al-muta'akhkhirun), mereka tidak membatasi bahwa ilmu Nahwu sekedar membahas tentang awakhir al-kalam akan tetapi mengulas juga tentang penyusunan kalimat (ta'lif al-jumlah), pemilihan kata yang tepat (dilalah 'ala al-ma'na al-murad). Berangkat dari hal tersebut, mereka (al-muta'akhkhirun) mendefinisikan Nahwu dengan " al-lafzh al-maudu' bi i'tibaari haiah at-tarkibiyyah wa ta'diyatiha lima'aaniha al-asliyyah" (lafazh atau teori yang dibuat untuk mengungkapkan keadaan susunan sebuah kalimat yang dapat menunjukan makna asli) yang bertujuan untuk menjaga dari kesalahan dalam penulisan, serta untuk memahami dan memahamkannya kepada orang lain.[10] Demikianlah definisi ilmu Nahwu itu untuk mempertegas kajian sintaksis berdasarkan beberapa definisi Nahwu dari berbagai aspek.

Sejarah munculnya ilmu Nahwu tidak lepas dari suatu masalah al-lahn yang dilakukan sebagian orang pada zaman dulu. Pada masa Shadr al-Islam yakni masa Nabi Muhammad SAW sudah mulai ada gejala lahn (kesalahan dalam membaca harakat) namun masih relatif kecil, sehingga tidak memerlukan penanganan yang serius. Riwayat

---

9 https://Nahwusharaf.wordpress.com/bahasa-arab/Nahwu-shorof/ diakses pada tanggal 24 juni 2010.

10 Mustafa Jamal ad-din, *al-Bahts al-Nahwi 'inda al-Usuliyyin*, cetakan ke-2, (Iran: Dar al-Hijrah, t.t), 24-26.

tentang kesalahan dalam berbahasa pada masa Rasul antara lain; ada sekelompok orang yang datang kepada baginda Nabi Muhammad SAW, salah seorang di antara mereka berdiri dan menyatakan maksud kedatangannya. Namun dalam menyampaikan kalimatnya terdapat kesalahan, seraya Rasul menegur dengan menyatakan kepada teman-temannya: إرشدوا أخاكم فإنه قد ضلّ (Betulkan saudaramu itu, sesungguhnya ia benar-benar telah keliru)[11]

Terdapat penyimpangan-penyimpangan bahasa fusha pada masa sahabat yang disebabkan tidak hanya sebatas pada bahasa komunikasi saja, akan tetapi sudah masuk ke wilayah bacaan Alquran. Maklum, karena pada waktu mulai banyak orang non-Arab yang masuk agama islam. Dalam kisah Umar r.a pernah melewati suatu kampung, ia berkata kepada orang-orang yang berada dikampung tersebut: Siapa di antara kalian yang mau membacakan sebagian dari ayat Alquran ? seorang pemuda langsung berdiri di hadapan Umar, ia membaca surat al-Bara'ah, yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ بَرِيْءٌ مِنَ المُشْرِكِيْنَ وَرَسُوْلِهِ

Sesampainya ayat tersebut kalimah warasuluh yang seharusnya dibaca rafa' dibacanya jarr, sehingga artinya sangat bertentangan dengan maksud ayat. Mendengar bacaan tersebut umar terperanjat dan berkata kepada pemuda itu:" Hai pemuda! Apakah kamu melepaskan hubungan dengan Rasul?" Ia menjawab: "Mengapa tidak, Allah saja telah lepas hubungan (tidak membimbing) terhadap Rasul-Nya. Hai Umar! Aku telah di ajari membaca Alquran dikampung ini seperti bacaan yang ku baca tadi." Mendengar pengaduan orang tersebut, Umar merasa prihatin dan selanjutnya fatwa kepada seluruh penduduk

[11] Dalam kisah tersebut hanya tidak disebutkan dari nama kabilah. Ada dugaan kuat bahwa rombongan yang datang itu berasal dari daera-daerah dekat Hijaz, mengingat pada waktu itu awal-awal penyebaran Islam. Dari kejadian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang paling pandai dalam bahasanya saja terdapat kesalahan apalagi yang lain.

untuk tidak membaca Alquran sebelum mengetahui ilmunya.[12] Tetapi setidaknya Rasulullah telah memberikan contoh disetiap perkataannya yang menggunakan bahasa Arab fusha dan Alquran yang beliau sampaikan menggunakan bahasa Arab yang nyata (bi lisanin 'arabiyyin mubinin).

Ada juga sebuah kisah lainnya mengenai sahabat nabi yang bernama Umar, suatu ketika ia melewati sebuah kampung yang mana ia juga menjumpai sekelompok orang yang sedang belajar memanah. Karena merasa belum pandai dalam memanah, lalu mereka berkata kepada Umar : إِنَّا قَوْمٌ مُتَعَلِّمِيْنَ kata مُتَعَلِّمِيْنَ yang seharusnya dibaca rafa' مُتَعَلِّمُوْنَ dibaca nashab. Umar terperanjat dan kemudian ia marah-marah, ia mengatakan : "Demi Allah, kesalahanmu dalam berbicara lebih menyakitkan hatiku dari pada kesalahanmu dalam memanah."

Umar juga pernah mendapati kiriman surat dari Abu Musa al-'Asy'ari yang ketika itu menjadi Gubernur Kufah yang didalamnya terdapat kesalahan. Surat tersebut tertulis : من أبو موسى الأشعري إلى الخليفة الثاني عمر melihat yang demikian itu Umar marah dan melempar surat itu, sambil bersumpah bahwa ia akan mendera sekretarisnya dengan sebuah cemeti.[13] Karena semakin merajalelanya lahn, dalam sebuah riwayat maka Umar merasa perlu untuk mengeluarkan fatwa kepada seluruh penduduk untuk tidak membaca Alquran sebelum mengetahui ilmunya.[14]

Problematika al-lahn pada masa Rasulullah SAW dan masa setelahnya itu belum ditemukan jalan keluarnya, hanya sekedar koreksi langsung dari para ahli. Namun pada saat masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, kasus al-lahn ini mendapat perhatian khusus, yang pada akhirnya muncul gagasan untuk disusunnya ilmu tentang gramatika

---

[12] Al-Thanthawi, Abdul karim Muhammad al-As'ad, *al-wasith fi Tarikh al-nahwi al'Arabi,* (Riyad: Dar *al-Syawaq*, 1990), 23.

[13] *Ibid.,* 23.

[14] *Ibid.,* 9

bahasa Arab sebagai bentuk upaya menghindari dari kesalahan-kesalahan yang terjadi. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Abu Aswad ad-dhuali dalam perkataannya "saya datang menghadap Amir al-mu'minin, Ali bin Abi Thalib KarramAllahu wajhahu, saya melihat beliau dalam keadaan tertunduk seperti memikirkan sesuatu.

Kemudian saya bertanya, wahai Amir al-mu'minin, apa yang sedang engkau pikirkan?' beliau menjawab ' saya mendengar bahwa di Negara mu ini banyak terjadi (dalam bahasa), maka saya bermaksud membuat sebuah kitab tentang dasar-dasar bahasa Arab', kemudian saya berkata 'jika engkau benar melakukan hal ini, maka sungguh engkau telah membangkitkan semangat ini dan bahasa Arab pun akan bertahan eksistensinya. Setelah beberapa hari, saya menemui beliau, kemudian disodorkanlah sebuah lembaran yang bertuliskan "Bismillahirrahmanirrahim, ucapan itu semuanya berupa isim, fi'il yaitu huruf. Isim yaitu sesuatu yang dinamai (mempunyai nama/kata benda), fi'il yaitu aktifitas dari kata benda, sedangkan huruf yaitu sesuatu yang memiliki makna, bukan merupakan isim atau fi'il.[15]

Dengan metode rasional dan metode intuitif Abu Aswad al-Dhuali mengadakan analisis terhadap berbagai macam bentuk susunan bahasa Arab serta kesalahan yang sering ditemukan. Ia memperhatikan setiap pembicaraan orang-orang Arab yang terkenal fasih, kemudian ia simpulkan hukumannya. Dari pengetahuannya tersebut ia dapat membedakan antara kalimat yang benar dan yang salah. Seperti fi'l at-ta'ajjub harus bisa dibaca nashab, karena kalau kalimatnya tidak dibaca nashab, kalimatnya akan berubah menjadi kalimat tanya, sebagaimana dalam kisah putri Abu Aswad ketika sedang melihat langit yang penuh bintang, ia berkata kepada ayahnya: ما أجمل السماء, kata al-sama' oleh puterinya dibaca rafa', padahal seharusnya dibaca nashab, sehingga maksud kalimat tersebut berbeda alasanya "Alangkah indahnya langit

[15] Muhammad Mukhtar Walad Abbah, *Tarikh al-Nahw al-'arabi fi al-masyriq wa al-Maghrib*, cetakan ke-2, (Beirut: *Daral-ilmiyyah*, 2008), 44.

itu" menjadi "Apakah yang kelihatan indah di langit itu? maka tidak aneh kalau sang ayah menjawab dengan نجومها (bintang-bintangnya).[16]

Kecerdasan akal dan ketajaman intuisi Abu Aswad dapat disaksikan ketika memberikan istilah-istilah Nahwu seperti istilah: fa'il, fi'il, maf'ul, fi'il madhi, mudhari', amr, fathah, dammah, kasrah, jazm, kana wa akhawatuha, inna wa akhawatuha, fi'l at-ta'ajjub dan istilah Nahwu lainnya. Semua istilah tersebut dalam bahasa merupakan tanda-tanda yang bermakna dan dapat ditafsiri secara rasional. Seperti istilah harakat fathah, menurut bahasa artinya terbuka dengan istilah tersebut sangat tepat untuk menyebut huruf yang berharakat fathah dengan dibaca terbuka tanpa ada konsonan yang menghalanginya, seperti membaca huruf kaf, menjadi ka, begitu pula harakat dhammah yang secara harfiah maknanya terkumpul, artinya berkumpulnya dua bibir dalam mengucapkan bunyi huruf, seperti huruf dhad menjadi dhu.[17]

Kehebatan Abu Aswad yang lain itu terlihat ketika ia dapat menyelesaikan pemberian tanda i'rab seluruh ayat Alquran yang pada waktu itu adalah masalah yang sangat besar bagi kaum muslimin. Perbedaan bacaan hampir saja menimbulkan perpecahan umat islam. Pada suatu hari gubernur Syam yaitu Ziyad Ibnu Abihi mengirim tiga puluh katib (pakar tulis menulis) yang akan membantunya memberi tanda i'rab Alquran kepada Abu Aswad. Namun hanya seorang saja yang dipilih oleh Abu Aswad yaitu seorang katib dari bani Qais. Abu Aswad berkata kepadanya:" Ambilah mushaf itu. Lihat mulutku! Apabila aku mengucapkan huruf dengan membuka kedua bibirku maka berilah satu titik di atas huruf itu, Apabila aku membaca kasrah, maka berilah satu titik di bawahnya, apabila aku membaca dhammah, maka berilah satu titk di atas huruf itu dan apabila aku

---

16 Abdul 'Al Salim Mukrim, *al-Halaqah al-Mafqudah fi tarikh al-Nahwi al-'Arabi*, (Kuwait, *Muassasah al-wahdah*, 1997), 28.

17 lihat. Abdul Karim, *al-Wasit*...., 48.

membacanya gunnah (tanwin) berilah dua titik pada tempatnya tadi. Setelah selesai Abu Aswad mengulangi lagi membacanya di hadapan katib-nya itu dengan memberi tanda titik tersebut dengan warna tinta yang berbeda.[18]

Langkah Abu Aswad dilanjutkan oleh para murid-muridnya, yaitu: Nashr bin 'Ashim al-Laitsi w. 89 H, 'Anbasah bin Ma'dan dan al-Fil al-Mahri, Abdurrahman bin Hurmoz w. 117, maimun al-Aqran dan yahya bin Ya'mur al-adwani 129 H. Pada masa ini belum ada metode qiyas, kajian Nahwu masih mengandalkan sima' wa riwayah. Mereka berusaha mencari data sebanyak-banyaknya terhadap berbagai macam kalam Arab dari berbagai suku pedalaman yang tergolong fasih.

Pada periode berikutnya ilmu kajian Nahwu mulai di bukukan, para tokohnya antara lain ialah Ibnu Abi Ishaq w. 117 H, Isa bin Umar al-Tsaqafi w. 149 H, Abu Umar bin al-'Ala w. 150 H. Pada periode tersebut telah berhasil dibukukan kitab Nahwu pertama kali, yaitu kitab al-Jami' dan al-ikmal. Oleh 'Isa bin Umar memuji kedua kitab tersebut, yang dianggapnya sebagai induk ilmu Nahwu, dalam syairnya disebutkan :

ذهب النحو جميعا كله # غير ما أحدث عيسى ابن عمر
ذاك إكمال وهذا جامع # فهما للناس شمس و قمر

Telah lenyap ilmu Nahwu semuanya
Kecuali yang diriwayatkan oleh Isa bin Umar
Yaitu kitab Ikmal dan kitab Jami'
Bagi manusia keduanya ibarat matahari dan bulan....

Kemudian ilmu Nahwu makin berkembang pesat karena mulai banyak para ulama yang menekuninya dengan memperhatikan berbagai macam gejala bahasa Arab dari kabilah-kabilah yang

---

18 Abdul karim, *al-Wasit*, 47.

dianggap fasih.[19] Selanjutnya yaitu imam al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi mengkaji bahasa tidak hanya terbatas pada masalah Nahwu saja, akan tetapi ia sudah menyentuh ke arah ilmu al-ashwat atau fonologi. Ia memperhatikan setiap huruf hijaiyyah yang keluar dari mulut, kemudian diidentifikasi makhraj-nya. Analisis al-Khalil ini dilatar belakangi keinginannya untuk menyusun sebuah kamus. Dan kemudian ia menemukan suara yang paling dalam adalah huruf 'ain, ha, ha, dan seterusnya hingga urutan huruf hijaiyyah-nya sebagai berikut :

ع, ح, هـ, خ, غ, ق, ك, ج, ش, ض,ص, س,ز, ط, ت, د, ظ, ذ, ث, ر, ل, ن, ف, ب, م, ء, ي,و,ا.

Dari urutan keluarnya huruf-huruf tersebut al-Khalil menyusun kamus yang disusun berdasarkan urutan huruf, maka kamus itu kemudian terkenal dengan sebutan nama kamus al-'Ain. Sebenarnya, huruf-huruf hijaiyah ini sudah tersusun sebelum Imam al-Khalil bin Ahmad menyusunnya, seperti yang dilakukan oleh Nashr bin 'Ashim dengan urutan sebagai berikut:

أ, ب, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ع, غ, ف, ق, ك, ل, م, ن, هـ, و,ي.

Dalam perkembangan berikutnya yakni setelah imam Khalil bin Ahmad[20] mengurutkan huruf hijaiyah berbeda-beda sesuai dengan pendapat tokohnya, seperti:

Menurut Sibawaih:

ء, هـ, ع, ح, غ, خ, ق, ك, ج, ش, ي, ض, ل, ن, ر, ط, د, ت, ز, س, ص, ظ, ذ, ث, ف, ب, م, و, ا

[19] Syauqi Dhaif, *al-Madaris al-Nahwiyyah,* (Kairo: *Dar al-Ma'arif,* 1968), 80.

[20] Imam Khalil bin Ahmad adalah ulama nahwu yang *salaf,* membawa ilmu nahwu ke irak yang juga ahli dalam ilmu bahasa Arab laiinya seperti *'aruḍ, ṣaraf* dan sebagainya. Lihat, Imam Saiful Mu'minin, Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf, (Jakarta:Amzah, 208), 293.

Menurut al-Qali:

هـ, ح, ع, خ, غ, ف, ك, ض, ج, ش, ل, ر, ن, ط, د, ت, ص, ظ, ذ, ث, ف, ب, م, و, ا, ي.

Menurut ulama Andalusia:

ا, ب, ن, ت, ث, ج, ح, خ, د, ذ, ر, ز, ط, ظ, ك, ل, م, ن, ص, ض, ع, غ, ف, ق, س, ش, هـ, و, ي.

Menurut ulama Syam:

أ, ب, ج, د, هـ, ز, ح, ط, ي, ك, ل, م, ن, س, ع, ف, ص, ن, ق, ر, ش, ت.

Al-Khalil juga menemukan macam-macam wazan syair atau yang dikenal dengan sebutan bahar yang jumlahnya ada lima belas, yaitu: basith, rajaz, sari', ramal, khafif, madid, tawil, al-mutaqarib, al-muqtadab, wafir, kamil, hazaj, al-munsarikh, al-mudhari, dan al-mujtats.

Mulai masa al-Khalil ini kajian Nahwu semakin meluas dan berkembang karena munculnya metode qiyas dan juga mulai ada sebuah jadal (dialog) dan munzarah atau munazharah (seminar/diskusi). jadal dan munazarah bukan hanya terjadi pada perkumpulan (halaqah) yang ada di masjid Bashrah saja, namun semakin marak hingga ke istana kerajaan.

Para Khalifah Abbasiyah pada umumnya sangat antusias dengan adanya jadal dan munazharah, bahkan sang Khalifah memperbolehkan untuk berfikir bebas walaupun bertentangan dengan ajaran Agama, sebagaimana adanya cerita yang diriwayatkan oleh al-Taghlabi dari Aktsam: "Khalifah Al-Makmun menyuruh aku untuk mengumpulkan para ahli Nahwu dan ilmuan lainnya yang terkenal. Aku membawa mereka ke hadapan ulama yang bernama al-Makmun. Kemudian al-

Makmun bertanya kepada mereka dengan beberapa pertanyaan dan masalah. sering kali mereka dipancing dengan logika khususnya kepada para Filosof. Ia sering berkata kepada mereka: "Janganlah kalian berdalil dengan Alquran atau Injil supaya menarik perhatianku."[21]

Jadal dan Munazharah dalam ilmu Nahwu banyak sekali ditemukan, seperti al-Kisai dengan Imam Sibawaih. Antara al-kisa'i w.189 H, dengan al-Ashma'i, al-kisa'i dengan al-Yazidi w. 202 H, Al-Mazini w. 249 H dengan pakar Nahwu Kufah, al-Mazini dengan Ibnu Sikkit, al-Mubarrid w. 285 H. dengan Tsa'lab, dan lain sebagainya.

Uslub Alquran yang beraneka ragam semakin memperkaya kajian Nahwu. Bagi ahli Nahwu ayat-ayat Alquran menjadi sumber kaidah Nahwu yang utama di atas hadits dan kalam Arab. Tetapi kadang-kadang terjadi analisis Nahwu yang berbeda terhadap suatu ayat bukan hanya mempengaruhi perbedaan makna akan tetapi juga melahirkan kaidah Nahwu yang berbeda, seperti pada ayat Alquran:

.... واتقوا الله الّذي تساءلون به والأرحام....

Artinya:".... Dan bertakwalah pada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu sering meminta satu sama lain dan (peliharalah) silaturahim....."[22]

Kata والأرحام Oleh sebagian ahli Nahwu dibaca jar karena di-'athafkan pada damir, dan menurut sebagian ahli Nahwu yang lain dibaca nashab, karena isim zhahir tidak boleh di-athaf-kan kepada damir. Oleh karena itu harus dibaca nasab karena di-athaf-kan kepada kata واتقوا.[23]

Ilmu Sharaf adalah termasuk ilmu tata bahasa arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui sighat atau bentuk

[21] Mushtafa al-Siba'i, *Min Rawa'i Hadarat al-ittihat al-islamiyyah,* (Beirut: Dar al-fikr, 1975), 232.
[22] Q.S. Al-Nisa' (4):1
[23] Kojin, *Perkembangan Ilmu*, 13.

kalimat, tasghirnya, nisbatnya, jama'nya (baik sama'iy, qiyasiy, syadz), i'lalnya, idghamnya, ibdalnya, dan lain-lainnya. Sedangkan menurut Andi Holilulloh, ilmu Sharaf dapat diartikan sebagai ilmu pelengkap dalam menguasai gramatika Arab, ilmu untuk mengetahui perubahan bentuk kata (kalimat) bahasa Arab, dari satu perubahan bentuk kepada berbagai perubahan bentuk lainnya sehingga mampu mengetahui asal kata beserta maknanya.

Ilmu Sharaf ini hadir karena sebab adanya kemunduran bahasa Arab resmi yang disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor sosial yakni terjadinya asimilasi antara bahasa Arab dengan bahasa Persia, Yunani, India dan bahasa-bahasa lainnya. Awalnya bahasa Arab yang resmi sebagaimana bahasa Alquran mulai terkontaminasi dengan bahasa asing seiring dengan meningkatnya peran agama, sosial dan politik. Asimilasi ini muncul karena banyaknya orang bangsa Arab yang menikah dengan orang Persia sehingga sedikit banyak bahasa Arab yang terwarnai dengan bahasa tersebut. Selain itu juga karena banyak orang Persia yang menempati posisi penting dalam bidang politik, militer, ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Dominasi keturunan Persia ini terjadi pada masa kekhalifahan daulat Bani Abbasiyah dengan berasimilasinya orang Persia ke dalam masyarakat Arab dan Islam, maka mulailah bahasa Arab mengalami penurunan kwalitas dan lemunduran, apalagi karena banyak dipimpin oleh orang 'Ajam (non-Arab) sehingga timbul bahasa Arab pasar yang jauh sekali menyimpang dari bahasa Arab Asli, kejadian semacam ini terjadi di Mesir, Baghdad dan Damaskus. Keadaan yang demikian ini menjadi alasan kenapa ilmu Sharaf ini muncul.

Ilmu Sharaf ini pertama kali muncul yang dirintis oleh Muadz bin Muslim al-Harro, namun ada riwayat lain yang menyatakan bahwasanya ilmu Sharaf ini didirikan oleh Abu Aswad ad-Du'ali sebagaimana ilmu Nahwu itu berdiri. Hubungan ilmu Sharaf dengan

ilmu Nahwu tidak dapat dipisahkan bagaikan ibu dan bapak yaitu saling membutuhkan serta saling melengkapi sebagaimana perkataan sebagian ulama':

الصرف أم العلوم والنحو أبوها

Artinya: "ilmu Sharaf adalah ibu atau induk suatu segala ilmu sedangkan ilmu Nahwu adalah bapaknya."

Adapun perbedaan ilmu Sharaf dan ilmu Nahwu adalah, jika ilmu Sharaf membahas suatu kata sebelum masuk di dalam susunan kalimat, membahas perubahan bentuk kata dari satu bentuk kepada bentuk kata yang lain, sedangkan ilmu Nahwu adalah membahasa suatu kata dengan perubahan harakat akhirnya ketika sudah masuk di dalam susunan kalimat.[24] Objek kajian ilmu Sharaf juga seputar kalimat isim mutamakin (isim-isim yang dapat dirubah) dan fi'il-fi'il mutasharif (fi'il yang dapat ditashrif).

B. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf

Untuk memperjelas ruang lingkup kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, perlu kita ketahui unsur-unsur pembentuk ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, Salah satu unsur dalam ilmu Nahwu ialah i'rab, perubahan bunyi pada setiap akhir kata dalam struktur kalimat hanya merupakan salah satu fenomena yang menjadi bahasan Nahwu karena ilmu Nahwu merupakan bagian penting dalam gramatika Arab dan salah satu unsur dalam ilmu Sharaf adalah perubahan bentuk kata (kalimat), bentuk tashrifan secara ishtilahiy dan lughawiy.

Selain i'rab (reksi), masih banyak masalah Nahwu yang relatif belum menjadi fokus kajian seperti relasi antar kata, makna Nahwu, konsep kata (tenses) dan sebagainya. Ketika dibatasi pada masalah

[24] Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", (Yogyakarta: Menara Kudus, 2016), 22

kedudukan atau jabatan kata (mawaqi' al-i'rab) dalam kalimat, Nahwu telah dibatasi ruang lingkup kajiannya pada masalah perubahan bunyi akhir kata. Padahal, tidak semua kata mengalami perubahan bunyi akhirnya karena ada kata yang mabni. Dengan demikian, banyak persoalan yang sesungguhnya terkait dengan Nahwu, seperti isbat (afirmasi), nafy (pengingkaran), taukid (penguatan, pemastian), rutbah (urutan kata dalam kalimat) seperti: taqdim (peletakan urutan atau posisi kata didahulukan dari yang semestinya), ta'khir (peletakan urutan atau posisi kata di bagian akhir dari yang semestinya), jumlah taqririyyah (kalimat informatif), jumlah istifhamiyyah (kalimat tanya), jumlah syarthiyyah (kalimat kondisional) dan sebagainya menjadi tidak terjelaskan melalui definisi Nahwu tersebut. Selain itu, kajian Nahwu menjadi terfokus pada aspek lahiriyah (mabna, lafzhi) bentuk semata, tidak menyentuh aspek substansial yang berkaitan dengan kategori dan relasi antara kata dalam sebuah struktur kalimat.[25]

Menurut para pakar, ilmu ini tersusun dari gabungan berbagai disiplin ilmu, yakni para Linguis Arab mendasarkan konseptualisme ilmu-ilmu gramatika Arab pada sumber-sumber berikut:

a. Alquran, yaitu wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sebagai kitab suci umat islam yang berisi firman-firman Allah SWT yang berbahasa Arab.[26]
b. Al-Qira'ah Alqur'aniyyah, yaitu bacaan berbahasa Arab yang konten pembahasannya masih dari Alquran dan menjadi bagian dari pembentuk ilmu Nahwu.
c. Al-Hadis, yaitu apa saja yang disandarkan kepada Nabi kemudian didokumentasi oleh para ulama Hadits dalam kitab-kitab mereka.[27]

[25] Muhbib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 117.

[26] M.Hasbi as-shiddieqy, Teungku, *Sejarah dan Pengantar : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 7.

[27] Muhammad Zuhri, *Tela'ah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis,* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 25

d. Al-syi'ir (puisi), yaitu berupa syi'ir ataupun karya sastra Arab. as-Syawahid al-Nashariyyah (bukti-bukti prosa)[28], yaitu berupa prosa dalam karya sastra.

C. Tujuan dan Manfaat Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf

Tujuan mempelajari ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf menurut definisi adalah untuk menjelaskan perubahan bunyi akhir pada setiap kata dan kedudukan kata (mawaqi' al-i'rab), mengetahui secara komprehensif perubahan bentuk kata sehingga ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf terkadang diidentikan dengan 'ilm al-i'rab yang mampu memudahkan kita dalam memahami bacaan Alquran.[29]

Tujuan lain dari lahirnya ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf yaitu memiliki peranan penting dalam mempertahankan eksistensi perkembangan bahasa Arab, karena kedua ilmu ini lahir di masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, banyak ditemukannya kesalahan orang-orang 'Ajami (masyarakat non-Arab) dalam mengucapkan bahasa Arab.[30]

Selain beberapa tujuan yang dimiliki oleh kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, berikut ini manfaat yang dapat diambil dari kajian keduanya, di antaranya ialah:

a. Mampu berbicara bahasa Arab
b. Mampu membaca kitab gundul atau masyakarat lebih mengenali kajian yang berhubungan dengan kitab kuning.[31]
c. Dapat mengoreksi kesalahan orang lain dalam membaca dan berbicara bahasa Arab.

---

[28] Ahmad Mukhtar 'Umar, *al-bahts al-Lugawi 'inda al-'Arab Ma'a Qadiyyah al-Ta'sir wa al-Ta'atstsur,* (Kairo: *Maktabah al-Garib,* 1993), 89.

[29] Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab: Bahasa al-Qur'an*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 21.

[30] Yeni Ramdiani, *Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Bashrah,* Jurnal El-Hikam : Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim KediriLobar, Vol.VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

[31] Saidun fiddaroini, *"Fungsi, Guna dan Penyalah gunaan Ilmu Sharaf,"* Jurnal Madaniya: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. XI, Nomor 1, 2012.

Dapat lebih mudah memahami syari'at islam yang terkandung di dalam Alquran dan al-Hadits.

Buku-buku bahasa Arab[32] banyak ditulis dan beredar di khalayak umum, akan tetapi, sebenarnya ada kesulitan tersendiri ketika memahami bahasa Arab dari beberapa versi buku yang berbeda dalam penyajiannya, meskipun konten yang disajikan itu masih dalam lingkup yang sama, contohnya dalam dua kitab kajian sintaksis yang sangat fenomenal ini, yaitu Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, Al-'Imrithiy dan Nazham Maqshud.

Dalam sejarah linguistik Arab, ulama-ulama hebat seperti pengarang Kitab Alfiyyah dan Al-'Imrithiy diyakini sebagai salah satu ulama yang mengembangkan ilmu Nahwu yang namanya tidak akan lepas dari sejarah kodifikasinya. Pengarang Kedua kitab tersebut adalah ulama-ulama yang ahli dalam bahasa Arab, baik itu orang Arab atau non-Arab (orang 'Ajam) yang berhasil mengkodifikasikan ilmu Nahwu sebagai ilmu yang sangat penting dan banyak dikaji dalam memahami bahasa Arab, beliau berdua telah memiliki karya yang menjadi ikon rujukan utama dalam ilmu Nahwu.

Mengenal sistematika dalam Kitab Alfiyyah dan Al-'Imrithiy, yakni bagaimana sistematika kajian Ilmu Nahwu yang dicantumkan dan disajikan dalam kedua kitab Nahwu tersebut. Karena dengan mengetahui sistematikanya secara baik, pemerhati bahasa Arab merasa yakin dan merasa lebih mudah mempelajarinya. Kitab Alfiyyah dan Al-'Imrithiy adalah dua kitab kuning yang sangat fenomenal di Indonesia, khususnya di kalangan pemerhati bahasa Arab, karena kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang tata bahasa Arab, Kitab Alfiyyah yang dikarang oleh ulama yang berasal dari negara Andalusia (Spanyol) yaitu Muhammad Jamaluddin bin Abdullah bin Malik.[33]

---

32 Terjemahan buku Schulz, Eckehard, Esie Hartianty dan Thoralf Hanstein, *Bahasa Arab Baku dan Modern*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2010), 1.

33 Lihat Skripsi: Andi Holilulloh, *Ta'lim al-nahwi bi kitabi Matni al-Ajurumiyyah al-ladzi wadahu as-*

Kitab al-'Imrithiy yang ditulis oleh Syarafudin Yahya al-'Imrithiy atas dasar kegelisahan keilmuan sintaksis yang beliau miliki. Keunikan dan daya tarik dari Kitab Alfiyyah ibnu Malik dan al-'Imrithiy ini adalah kitab ini dikarang oleh ulama yang berasal dari non-Arab (ulama 'Ajam), kitab yang sangat dalam kandungan materinya dan populer di kalangan pemerhati bahasa Arab di Pondok Pesantren, kedua kitab ini sungguh fenomenal dan terkenal karena banyak digunakan dalam kajian bahasa Arab di seluruh pondok pesantren di Indonesia.[34]

Kitab Nahwu yang tingkat atas dan sudah lama digunakan dalam mempelajari gramatika Arab adalah Kitab Alfiyyah Ibnu Malik dan al-'Imrithiy, kitab ini telah dulu ada sejak dahulu hingga sekarang. Salah satu kelebihan dari kitab ini ialah ketebalan dari kitab yang tak begitu tebal, namun kandungan materi di dalamnya begitu lengkap sehingga kitab ini menjadi populer dan menarik untuk dikaji. Kekurangan dari kitab ini yaitu sedikitnya tidak sedikit yang sanggup menghafal kitab Alfiyyah Ibnu Malik dan contoh dalam materi yang ada di dalam kitab tersebut sehingga bagi sebagian orang perlu perhatian lebih dalam memahaminya.

Selain Kitab Nahwu tersebut, hadir juga kitab ilmu Sharaf yang cukup populer yakni kitab Nazham al-Maqshud untuk pembelajar bahasa Arab di tingkat dasar, dan kitab ini digunakan oleh masyarakat luas. Kitab Nazham al-Maqshud ini tidak cukup tebal karena hanya terdirisatu jilid. Salah satu kelebihan yang terdapat dalam kitab ini ialah kandungan materi ilmu Sharaf yang ada di dalamnya lebih luas dan lengkap. Kekurangan dari kitab ini ialah bagi sebagian orang merasa kesulitan karena banyaknya contoh-contoh kalimat dengan makna kosakata yang sulit yang terdapat di dalamnya sehingga terlihat lebih rumit.

---

syaikh Imam Al-Shanhaji Dirasah Tahliliyyah min haitsu al-mawad wa thariqati ta'limihi, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 29.

[34] Lihat: Al-Zubaidi, *Thabaqat al-nahwiyyin wa al-lugawiyyin*, (Kairo: *Maktabah al-khanji,* 1985), 48.

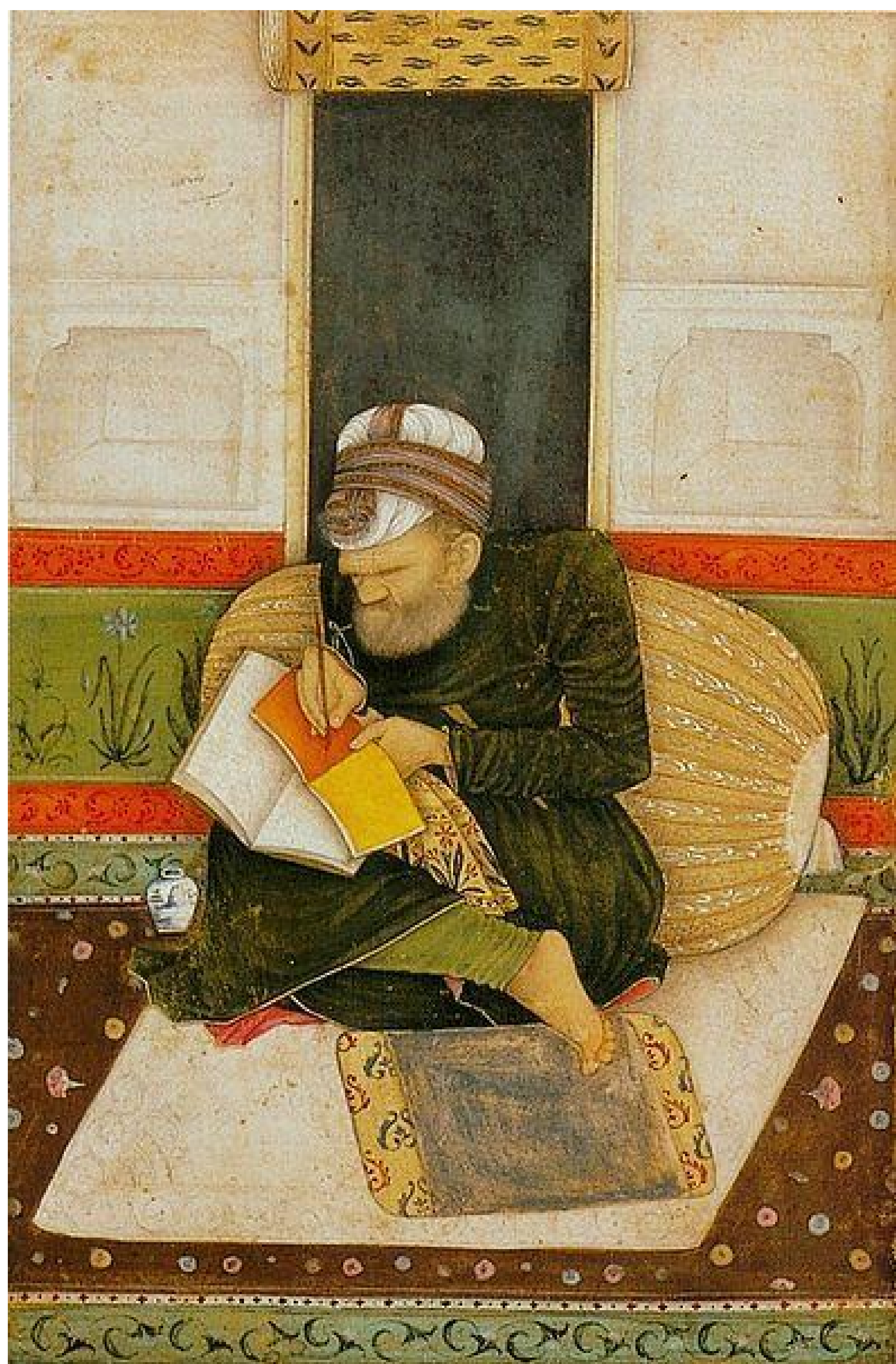
Kitab Nazham al-Maqshud merupakan kitab atau buku panduan dalam tata bahasa Arab, tepatnya kajian morfologi Arab yang digunakan sebagai materi bahan ajar di lembaga non-formal, yakni pondok pesantren. Kitab Nazham al-Maqshud karangan Imam Ahmad ibn Abdurrahim al-Thahtawi sendiri termasuk kitab yang cukup populer terutama dalam bidangnya, yaitu sharaf. Akan tetapi kitab tersebut tidak terlalu mencuatkan namanya, dan belum terlalu populer pada masa awal setelah kemunculannya, apalagi bagi masyarakat awam. Namun, para linguis Arab dan para pemerhati kelimuan pada masa itu sudah tahu akan kemunculan dan pengaruh dari kitab ini. mereka punga angapan bahwa karya Imam Ahmad ibn Abdurrahim akan mempunyai dampak besar bagi khazanah keilmuan

Dalam Mengkaji sistematika dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud sebagai sebuah fenomena umum (common phenomene), yakni sebagai sebuah teori yang sifatnya umum tentang pengalaman dalam kajian bahasa Arab, pemahaman kebahasaan dan pendapat umum yang memiliki keterkaitan, di samping juga sebagai teori yang kerap membuat keraguan maupun kebimbangan, melalui kajian epistemologis maka penulis berupaya untuk berefleksi dengan sejumlah pertanyaan seputar perbandingan sistematika kajian ilmu Nahwu dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Malik dan al-'Imrithiy dan juga kajian ilmu Sharaf dalam kitab Nazham al-Maqshud sehingga permasalahan yang selama ini ada dapat terpecahkan secara akademis.

Sistematika kajian dalam Kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud ini secara kebetulan atau tidak, memiliki daya tarik yang berbeda yang menjadikan kedua kitab ini nampak menarik untuk dikaji lebih jauh. Masing-masing dari kitab ini juga memiliki kekhususan dan karakteristik yang kuat dalam kandungan materinya yang berbeda dari keduanya, yang barang kali bukan sekedar waktu yang membedakan, tetapi mungkin dasar pijakannya

yang menyebabkan kedua kitab ini memiliki ciri khas masing-masing sehingga menarik sekali untuk dibahas.

Kami selaku penulis mengangkat tema "Ringkasan Nahwu Sharaf" yakni membahas secara mendalam mater-materi dalam kitab Nahwu dan Sharaf dengan sebuah analisis terhadap kitab Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud. Tema ini menjadi nilai lebih dan menjadi sesuatu hal yang baru dalam keilmuan bahasa Arab karena belum ada yang mengkajinya, serta dapat menjadi alternatif jawaban pada persoalan penyusunan ilmu Nahwu dan Sharaf dalam ketiga kitab Nahwu yang berbeda generasi.



BAB II

KARAKTERISTIK KITAB Alfiyyah IBNU MALIK, AL-'IMRITHIY DAN NAZHAM AL-MAQSHUD

A. Kitab Alfiyyah Ibnu Malik

1. Gambaran Kitab Alfiyyah Ibnu Malik

Dalam memahami tata bahasa Arab, seseorang dituntut untuk melewati berbagai proses dan tingkatan yang berjenjang. Tiap-tiap tahapan mempunyai bahan bacaan dan referensi tertentu dengan menyesuaikan tingkat pemahaman serta kesulitan. Dalam hal ini, kitab Alfiyyah merupakan kumpulan Nazham yang mempelajari tata bahasa Arab, aturan-aturan tertentu sebagai patokan untuk membaca, menulis, serta mengarang dalam bahasa Arab itu sendiri yang masuk pada tingkatan atas.

Kitab Alfiyyah yang memuat ilmu gramatika Arab ini ditulis oleh ulama' abad 13 Hijriyah yang mana pada periode selanjutnya hingga sekarang menjadi rujukan atau referensi utama dalam mempelajari ilmu alat, baik ilmu Nahwu maupun ilmu Sharaf. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdulloh bin Malik al-Andalusiy, ulama' asal Andalusiyah (Sekarang Spanyol) yang terkenal dengan panggilan Ibnu Malik.

Kitab karangan Ibnu Malik ini akrab dikalangan pesantren sebagai akhir masa studi jenjang akhir, untuk penguasaan bahasa Arab yang sebelumnya telah mempelajari kitab Nahwu lainnya seperti kitab Awamil, Jurumiyyah, Imrithi, dan lain sebagainya.

Kitab ini dinamakan kitab Alfiyyah karena memuat kumpulan bait syair dalam bahar rajaz, berisi tentang kaidah tata bahasa Arab yang jumlahnya lebih dari seribu bait sya'ir. Yang dalam bahasa Arab sendiri alf mempunyai makna seribu, hal ini dikarenakan jumlah bait dalam Alfiyyah sebanyak 1002 bait. Kitab ini memiliki keistimewaan yang jarang didapat di beberapa kitab berbentuk Nazham lainnya, di antaranya sistematika yang rapi, mencantumkan beberapa perbedaan diantara para ahli bahasa dengan melakukan tarjih atas perselisihan pandangan dan pilihan bahasa yang digunakan sebagai syair memiliki nilai sastra yang tinggi.[1]

Kitab Alfiyyah ini tersusun atas 80 Bab atau fashl, pendapat lain mengatakan bahwa kitab ini berjumlah 81 Bab atau fashl dengan menambahkan Fashl fi Tabi' al-Munada. Bab yang terpendek ialah Bab al-ikhtishas yang hanya diisi dua bait saja. Sedangkan Bab yang terpanjang ialah Bab jama' taksir karena disitu memuat empatpuluh dua bait, serta memuat 1002 bait. Layaknya karangan bidang Nahwu lainnya, kitab Alfiyyah juga diawali dengan muqaddimah sejumlah tujuh bait yang mana dalam muqoddimah ini Ibnu Malik menyebutkan maksud disusunnya kitab ini, yakni 1. Menghimpun semua permasalahan nahwiyah dan sharffiyah yang dirasa penting; 2. Menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, namun mampu menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan menyertakan contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah tersebut; 3. Membangkitkan perasaan senang

---

[1] Muhammad Ainur Rafiq, *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus.* Dalam Skripsi, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), 32.

bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Sehingga Ibnu Malik, dalam muqoddimahnya, memberi statement bahwa kitab karyanya ini lebih baik dari kitab Alfiyyah karya Ibnu Mu'thi yang juga termasuk gurunya, meskipun begitu Ibnu Malik tetap menghargai Ibnu Mu'hi karena tokoh ini mrmbuka kreativitas dan lebih senior.

Kitab Alfiyyah Ibnu Malik ini, seperti kebanyakan kitab-kitab Nahwu lainnya, disusun berdasarkan urutan unsur terkecil dari sebuah kalimat, seperti pengertian kata; dilanjutkan pembahasan tentang kata benda (jumlah ismiyyah) kemudian penjelasan tentang kalimat kerja (jumlah ismiyyah) sehingga memudahkan untuk mempelajarinya. Sisi lain, Ibnu Malik lebih dulu mengupas tentang kategori kata yang marfu'at (kata benda yang dibaca rafa'), karena dianggap lebih mudah daripada pembahasan mansubat (kata benda yang dibaca nashab).

Ciri khas lain yang dituangkan oleh Ibnu Malik dalam karyanya ini ialah, beliau menguatkan penjelasan kitab Alfiyyah ini dengan menggunakan ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi serta syair-syair klasik yang telah dikenal oleh bangsa Arab. Oleh karena itu, kitab Alfiyyah Ibnu Malik ini mendapat apresiasi tinggi oleh pengkaji gramatikal bahasa Arab secara luas, baik di Arab sendiri maupun dari non-Arab.

Spesifikasi lain yang berbeda dengan kitab-kitab Nahwu lainnya ialah penyebutan istilah baru untuk sebuah topik di kajian ilmu Nahwu yang berbeda dengan penamaan pakar gramatika Arab terdahulu. Misalnya, Ibnu Malik menggunakan istilah na'ibul fail, sedangkan para pakar Nahwu lainnya menggunakan istilah al-maf'ul alladzi lam yusamma fa'iluhu.

Sebuah karangan mesti ada sisi kelebihan juga tidak luput dari kekurangan. Apabila diukur melalui pembahasan yang kaitannya dengan gramatika, kitab Alfiyyah karya Ibnu Malik ini sudah cukup memadai. Hanya saja, sisi kekurangan dalam kitab ini ialah yang

kaitannya dengan masalah tashrif atau pembahasan tentang asal usul kata kerja, dalam hal ini Ibnu Malik tidak secara spesifik membahasnya secara luas. Meskipun apabila dikaji ulang Ibnu Malik sedikit menyinggung penjelasan tentang Sharaf di bagian akhir kitab ini, namun pembahasan tersebut kurang begitu mendetail, tidak sebagaiamana pembahasan pada kajian Nahwu, sedangakn dalam muqaddimah kitab beliau menuturkan bahwa kitab Alfiyyah ini mengandung dua keilmuan sekaligus, yakni Nahwu dan Sharaf.

Berikut adalah tabel pembagian Bab, jumlah nazham dalam Bab, serta awalan bait dalam Bab sampai akhir dalam Bab. Dari tabel yang kami muat ini akan kita ketahui dari kitab Alfiyyah berjumlah 80 atau 81 Bab, serta memuat 1002 bait. Dan dari tabel dibawah ini dapat diketahui awal dan akhir bait dari setiap Bab. [2]

Tabel Pembagian Bab dan Jumlah Nazham Alfiyyah Ibnu Malik

No	BAB	Jumlah Nazham	Awal	Akhir
1	Muqaddimah	7 Nazham	Nazham 1	Nazham 7
2	al-Kallam wama yata'alaqu minhu	7 Nazham	Nazham 8	Nazham 14
3	al-Mu'rab wal Mabni	37 Nazham	Nazham 15	Nazham 51
4	Isim Nakirah dan Ma'rifat	20 Nazham	Nazham 52	Nazham 71
5	Al-'Alam	10 Nazham	Nazham 72	Nazham 81
6	Isim Isyarah	6 Nazham	Nazham 82	Nazham 87
7	Isim Maushul	18 Nazham	Nazham 88	Nazham 105

[2] *Ibid.*, 33.

8	Al-Muarraf bi adatit Ta'rif	7 Nazham	Nazham 106	Nazham 112
9	Al-Ibtida'	30 Nazham	Nazham 113	Nazham 142
10	Kana wa Akhawatuha	15 Nazham	Nazham 143	Nazham 157
11	Fasl fi Ma wa la wa Lata wa In al-Musyabahat bi Laisa	6 Nazham	Nazham 158	Nazham 163
12	Af'alul Muqarrabah	10 Nazham	Nazham 164	Nazham 173
13	Inna wa akhawatuha	23 Nazham	Nazham 174	Nazham 196
14	La allati Linafsil Jinsi	9 Nazham	Nazham 197	Nazham 205
15	Zhanna wa Akhawatuha	14 Nazham	Nazham 206	Nazham 219
16	A'lam wa Ara	5 Nazham	Nazham 220	Nazham 224
17	Al-Fa'il	17 Nazham	Nazham 225	Nazham 241
18	Naibul Fail	13 Nazham	Nazham 242	Nazham 254
19	Isytighalul Amil 'anil Ma'mul	12 Nazham	Nazham 255	Nazham 266
20	Ta'addal Fiil wa Luzumuhu	11 Nazham	Nazham 267	Nazham 277
21	At-Tanazu'u fil 'Amal	8 Nazham	Nazham 278	Nazham 285
22	Maf'ul Muthlaq	12 Nazham	Nazham 286	Nazham 297
23	Maf'ul Lahu	5 Nazham	Nazham 298	Nazham 302
24	Maf'ul fihi wahuwa al-musamma Zharaf	8 Nazham	Nazham 303	Nazham 310

25	Maf'ul Ma'aah	5 Nazham	Nazham 311	Nazham 315
26	Al-Istisna'	16 Nazham	Nazham 316	Nazham 331
27	Al-Hal	24 Nazham	Nazham 332	Nazham 355
28	Tamyiz	8 Nazham	Nazham 356	Nazham 363
29	Huruful Jar	21 Nazham	Nazham 364	Nazham 384
30	Idhafah	35 Nazham	Nazham 385	Nazham 419
31	Al-Mudhaf ila Ya' Mutakalim	4 Nazham	Nazham 420	Nazham 423
32	I'malul Mashdar	4 Nazham	Nazham 424	Nazham 427
33	I'malu Isim Fail	12 Nazham	Nazham 428	Nazham 439
34	Abniyatul Mashadir	17 Nazham	Nazham 440	Nazham 456
35	Abniyatul Asmaul Failina wal Maf'ulina was Shifat al-Musyabahati biha	10 Nazham	Nazham 457	Nazham 466
36	Asshifat al-Musyabihatum bismi al-Fa-il	7 Nazham	Nazham 467	Nazham 473
37	Ta'ajub	11 Nazham	Nazham 474	Nazham 484
38	Ni'ma wa Bi'sa wama Jara Majrahuma	11 Nazham	Nazham 485	Nazham 495
39	Af'alut at-Tafdhil	10 Nazham	Nazham 496	Nazham 505
40	Na'at	14 Nazham	Nazham 506	Nazham 519
41	Taukid	14 Nazham	Nazham 520	Nazham 533

42	Athaf	6 Nazham	Nazham 534	Nazham 539
43	Athaf Nasq	25 Nazham	Nazham 540	Nazham 564
44	Badal	8 Nazham	Nazham 565	Nazham 572
45	Nida’	12 Nazham	Nazham 573	Nazham 584
46	Fashl fi Tabi’ al-Munada	7 Nazham	Nazham 585	Nazham 591
47	Munada Mudhaf ila Ya’ Mutakalim	3 Nazham	Nazham 592	Nazham 594
48	Asma’ul Azamatin Nida’	3 Nazham	Nazham 595	Nazham 597
49	Istighatsah	3 Nazham	Nazham 598	Nazham 600
50	An-Nudbah	7 Nazham	Nazham 601	Nazham 607
51	At-Tarkhim	10 Nazham	Nazham 608	Nazham 619
52	Al-Ikhtishas	2 Nazham	Nazham 620	Nazham 621
53	At-Tahdir wal Ighra’	5 Nazham	Nazham 622	Nazham 626
54	Asma’ul Af’al wal Aswat	8 Nazham	Nazham 627	Nazham 634
55	Nun Taukid	14 Nazham	Nazham 635	Nazham 648
56	Ma la Yansharif	27 Nazham	Nazham 649	Nazham 675
57	I’rab al-Fi’il	19 Nazham	Nazham 676	Nazham 694
58	‘Awamilul Jazm	14 Nazham	Nazham 695	Nazham 708
59	Fashal Law	3 Nazham	Nazham 709	Nazham 711

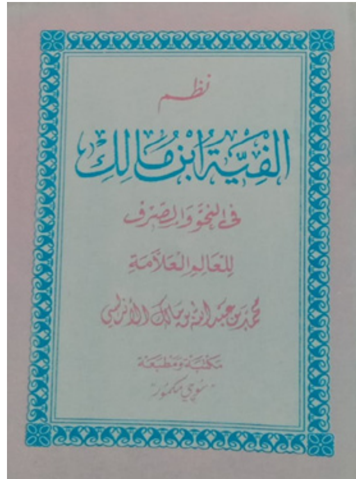
60	Amma wa Law wa Lawma	5 Nazham	Nazham 712	Nazham 716
61	Al-Ikhbar bil Ladzi wal Alif wal Lam	9 Nazham	Nazham 717	Nazham 725
62	Al-'Adadu	20 Nazham	Nazham 726	Nazham 745
63	Kam wa Kaayin wa Kadza	4 Nazham	Nazham 746	Nazham 749
64	Al-Hikayah	8 Nazham	Nazham 750	Nazham 757
65	At-Ta'nits	13 Nazham	Nazham 758	Nazham 770
66	Al-Maqshurah wal Mamdudah	7 Nazham	Nazham 771	Nazham 777
67	Kaifiyatu Tastniyah al-Maqshuroh wa al-Mamdudi wa Jam'uhuma Tashihan	13 Nazham	Nazham 778	Nazham 790
68	Jam'ut Taksir	42 Nazham	Nazham 791	Nazham 832
69	At-Tashghir	22 Nazham	Nazham 833	Nazham 854
70	An-Nashab	26 Nazham	Nazham 855	Nazham 880
71	Al-Waqfu	19 Nazham	Nazham 881	Nazham 899
72	Al-Imalah	15 Nazham	Nazham 900	Nazham 914
73	At-Tashrif	23 Nazham	Nazham 915	Nazham 937
74	Fasl fi Ziyadati Hamzati al-wasl	5 Nazham	Nazham 938	Nazham 942
75	Al-Ibdal	21 Nazham	Nazham 943	Nazham 963
76	Fashl fi Ibdal al-Wawi min al-Ya'i	2 Nazham	Nazham 964	Nazham 965

77	Fashl fi Ijtima'I al-Wawi wa al_Ya'i	10 Nazham	Nazham 966	Nazham 975
78	Fashl fi Naql al-Harakati ila as-Sakini Qablaha	10 Nazham	Nazham 976	Nazham 985
79	Fashl fi Ibdali al-Ifti'ali Ta'	2 Nazham	Nazham 986	Nazham 987
80	Fashl fi Khadfi Fa'I al-Amri wa al-Mudhari'	3 Nazham	Nazham 988	Nazham 990
81	Al-Idhgam	12 Nazham	Nazham 991	Nazham 1002

Dalam tabel di atas bisa diketahui bahwa ada sekitar 80 Bab atau fashl di dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik yang terdiri dari 1002 bait dan paling panjang terdapat pada Bab Jama' taksir yang memuat 45 bait sedangkan bait terpendek terdapat pada Bab Al-Ikhtishas yang memuat hanya 2 bait saja.



Cetakan kitab Alfiyyah Ibnu Malik di Indonesia sangat beragam salah satunya adalah contoh kitab di atas yang mana kitab matan tersebut berisi adalah Nazham Alfiyyah Ibnu Malik diterbitkan oleh toko Kitab Al-Hidayah Surabaya.



Sedangkan contoh kitab Alfiyyah Ibnu Malik diatas sama seperti sebelumnya namun perbedaannya terdapat pada cetakan yakni Maktabah wa Matba'ah.

Perkembangan Alfiyyah Ibnu Malik di Indonesia begitu pesat, seperti yang telah dijelaskan diatas, kebanyakan pesantren di Indonesia menerapkan kurikulum pendidikannya dengan menempatkan kitab Alfiyyah Ibnu Malik sebagai kurikulum jenjang akhir untuk pembelajaran tata bahasa Arab, bahkan Martin van Bruinessen dalam penelitiannya tentang pesantren dan tarekat di Nusantara menempatkan kitab Alfiyyah Ibnu Malik sebagai urutan tertingi dalam sistem pembelajaran ilmu Nahwu, urutan tersebut dimulai dari kitab Jurumiyyah, pendapat lain ialah kitab Awamil, Imrithi, lalu Muthammimah dan setelah itu kitab Alfiyyah Ibnu Malik beserta kitab-kitab Syarahnya[3]. Pertanyaanya yang muncul ialah siapakah pertama kali yang membawa kitab Alfiyyah Ibnu Malik ke bumi Indonesia? Banyak kalangan menyatakan Alfiyyah Ibnu Malik pertama kali dibawa ke Indonesia oleh ulama asal Bangkalan Madura, yakni K.H. Kholil.[4]

---

[3] Martin van bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* cet.3 (Bandung. Mizan :1999) 151.

[4] www.ppraudlatululummalang.com diakses pada tanggal 13/03/2019

Kitab Alfiyyah Ibnu Malik memiliki kedudukan yang tinggi dalam khazanah keguruan agama di Indonesia. Hal ini dikarenakan kitab Alfiyyah Ibnu Malik sebagai kitab Nahwu yang secara komprehensif telah membahas semua Bab tentang Nahwu. Maka tidak heran apabila seseorang telah menguasai kitab Alfiyyah Ibnu Malik menandakan seseorang tersebut menempati kedudukan yang tinggi di kalangan para pengkaji keilmuan Islam, karena dasar memahami khazanah Islam tidak lepas dari Alquran, Hadis, serta beberapa kitab klasik maupun kontemporer yang mana pemahaman terhadap teks Arab tidak serta merta kecuali orang tersebut memamahi ilmu dengan detail dan dalam ilmu yang kaitannya dengan bahasa Arab itu sendiri.[5]

Penerjemahan kitab Alfiyyah Ibnu Malik juga telah banyak dilakukan, terutama oleh kelompok orientalis, seperti yang ditempu Goguyet, yang mengalihbahasakan Alfiyyah Ibnu Malik ke bahasa Prancis. Selain itu ada juga tokoh orientalis asal Jerman, Friedrich yang menerjemahkan Alfiyyah Ibnu Malik ke bahasa Jerman dan dicetak di Berlin pada tahun 1852. Adalagi Dietrici dan Vitt enricco orientalis asal Italia yang juga menyalin kitab Alfiyyah Ibnu Malik ke bahasa Italia.[6] Di Indonesia sendiri terjemah kitab Alfiyyah Ibnu Malik sangat banyak baik matan kitab yang diterjemah maupun syarah-syarah kitab Alfiyyah Ibnu Malik, yang banyak beredar di Indonesia dan terjemahkan ialah syarah Alfiyyah Ibnu Aqil.

2. Latar Belakang Penulisan Alfiyyah Ibnu Malik

Banyak pendapat mengenai latar belakang penulisan karya yang monumental ini. Salah satu pendapat menyatakan bahwa penulisan karya ini didedikasikan sebagai penghormatan kepada sahabat pengarangnya, yaitu Abu Syarafuddin al-Barizi, seorang hakim dari Hamat. Ada pula yang menyatakan bahwa Alfiyyah dikarang sebagai

---

5 Muhammad Ainur Rafiq. *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus*. Dalam Skripsi. 37.

6 *Ibid.*, 36

persembahan bagi anak Ibnu Malik yang bernama Taqiyuddin yang bergelar Al-As'ad (pemberani).

Pendapat lain yang menyatakan bahwa sebenarnya latar belakang utama penulisan kitab ini adalah membuat ringkasan atas kisah serupa yang pernah dikarang sebelumnya tentang gramatikal bahasa Arab yang berjudul Syarh al-Kafiyah Al-Syafiyah, yang memuat 2.757 bait syair. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kemudahan bagi para murid yang belajar tata bahasa pada Ibnu Malik.

Selain itu, Ibnu Malik mendapati beberapa kekurangan dalam kitab al-Kafiyah yang membuat kesulitan pelajar untuk mempelajari dan memahaminya. Hal itu lantaran bait syair yang termuat dalam al-Kafiyah terlalu panjang. Karena merupakan ringkasan al-Kafiyah, kitab ini juga disebut dengan nama Khulasah an-Nahwu yang berarti ringkasan ilmu Nahwu.[7]

3. Intelektualitas Imam Ibnu Malik

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Jamaluddin ibnu Abdillah ibnu Malik at-Tho'iy al-Andalusiy. sedangkan Ibnu Malik adalah nama yang dinisbatkan untuk kakek beliau. Beliau seorang ulama' ahli Nahwu yang dilahirkan di Jayyan, sebuah kota kecil di Spanyol pada sekitar tahun 600 H bertepatan dengan 1230 M. Menurut keterangan lain beliau lahir pada tahun 601 H. Ibnu Malik dalam ilmu fiqh bermadzhab Maliki saat tinggal di negeri Maghribi (Spanyol), kemudian pindah madzhab Syafi'I ketika pindah ke negeri Masyriq dan bermukim di Damaskus. Di kota ini beliau belajar ilmu dari beberapa ulama' diantaranya al-Sakhawi, kemudian melanjutkan kembali pengembaraan ilmunya ke Aleppo, dan belajar ilmu kepada Syaikh Ibn Ya'isy al-Halaby.[8]

---

[7] Muhammad Ainur Rafiq. *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus.* Dalam Skripsi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011) 32.

[8] Biografi *Ibnu Malik: Pengarang Kitab Alfiyyah.* Ponpes-almunawwar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 28/02/2019.

Dua kota inilah yang menjadikan Ibnu Malik mulai dikenal dan dikagumi oleh para ilmuan. Beliau banyak menampilkan teori-teori nahwiyah yang menjadi tolok ukur teori nahwiyah madzhab Andalusia, yang waktu itu jarang diketahui oleh kebanyakan orang.

Teori Nahwu semacam ini banyak diikuti para ulama' dan beberapa cendekiawan yang kelak menjadi murid beliau, diantaranya, Imam Nawawi, Ibn Athar, al-Mizzi, Adz-Dzahabi, al-Shairafi, serta Qadl al-Qudlat dan masih banyak lagi. Yang menjadi daya tarik dari teori Nahwu Ibnu Malik ialah beliau senantiasa mengambil syahid dari teks-teks alquran. Apabila tidak ditemukan, Ibnu Malik menyajikan teks hadis. Serta apabila juga tidak ditemukan, beliau mengambil syahid dari syair-syair sastrawan Arab kenamaan. Semua teori Nahwu Andalusia tersebut dituangkan dalam bentuk Nazham atau berbentuk prosa sehingga secara umum menjadikan karangan tokoh ini lebih baik dan lebih indah dari tokoh-tokoh para pendahulunya.[9]

Ibnu Malik memperdalam ilmu Nahwu dan qiraat dari Tsabit Ibn Hayyan dan Abu Hassan Ali Ibn Muhammad as-Sakhawi. Selain mendalami ilmu tata bahasa Arab yang menjadikan beliau sebagai ulama' terkenal dalam bidang ilmu Nahwu, Ibnu Malik juga mempelajari dan mendengarkan hadist dari beberapa ulama' di antaranya Mukron, Abu Shadiq Hasan, Ibnu Shabah, Serta ulama' hadist lainnya. Dalam bidang qiraat berguru kepada Abu Abbas Ahmad bin Hiwwar. Serta mempelajari dan membaca kitab Sibawih dari Abi Abdillah ibn Malik al-Marsyani dan Jalis ibnu Ya'isy serta muridnya, Ibnu 'Amrun.[10]

Di antara murid-murid beliau Ibnu Malik dari Jayyan sendiri ialah Abu al-Muzhaffar. Menurut riwayat lain, Abu Hasan Tsabit

---

[9] Biografi *Ibnu Malik: Pengarang Kitab Alfiyyah.* Ponpes-almunawwar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 28/02/2019.

[10] Muhammad Ainur Rafiq. *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus.* Dalam Skripsi. 33.

bin Khiyar, yang dikenal dengan nama Ibnu Thailisin Abu Razin bin Tsabit bin Muhammad bin Yusuf bin Khiyar al-Kala'i.[11]

Dalam kitab Kasyfudz Dzunun bahwa para ulama yang menulis Syarah Alfiyyah Ibnu Malik tidak kurang dari 40 orang, mereka ada yang menulis panjang lebar, beberapa juga ada yang singkat, bahkan dalam keterangan ada beberapa yang belum selesai. Banyak kalangan menilai bahwa pertama kali kitab yang mengkomentari atau memberi syarah terhadap Alfiyyah Ibnu Malik ialah putra Ibnu Malik sendiri, Muhammad Badruddin. Syarah yang ditulis oleh putranya ini banyak mengkritik pemikiran nahwiyyah dari ayahnya sendiri, seperti halnya kritikan beliau tentang maf'ul mutlaq, tanazu', dan shifat mutasyabihhat. Karena alasan perbedaan persepsi di antara Ibnu Malik dan putranya sendiri inilah Muhammad Badruddin membuat Alfiyyah tandingan, yang syawahidnya menggunakan Alquran. Apa yang menjadi kritikan Muhammad Badrudin memang rasional, namun hampir semua pakar Nahwu mengetahui bahwa tidak semua teks Alquran bisa disesuaikan dengan teori-teori nahwiyah yang sudah dianggap baku oleh ulama.[12]

Selain putra Ibnu Malik banyak penulis-penulis Syarah Alfiyyah yang dikenal luas oleh kalangan pengkaji Nahwu, Beberapa kitab yang menjadi Syarh (komentar) terhadap kitab Alfiyyah Ibn Malik, diantaranya

a. Kitab Awdah al-Masalik ila Alfiyyah Ibnu Malik karya Ibnu Hisyam

Ibnu Hisyam adalah pakar Nahwu yang karya-karyanya menjadi rujukan para ulama' setelahnya. Dalam kitab Syarah Alfiyyah yang berjudul Awdah al-Masalik ila Alfiyyah Ibn Malik ini, Ibnu Hisyam banyak menyempurnakan definisi suatu istilah yang konsepnya telah

[11] Shofiyulloh Kahfi, *Petualang Nahwu Terjemah Syarah Mukhtasor jJddan* (Kediri: Lirboyo Prees. t.t) 45.
[12] www.ppraudlatulullummalang.com diakses pada tanggal 13/03/2019

disusun oleh Ibnu Malik, seperti definisi Tamyiz. Selain itu beliau banyak menertibkan kaidah-kaidah yang antara satu sama lain bertemu, hal ini beliau terapkan dalam Bab Tashrif.

Yang menjadi kelebihan dari kitab syarah ini ialah, Ibnu Hisyam tidak hanya terpaku dalam madzhab Andalusia saja, namun juga menggabungkan madzhab Bashrah, serta madzhab Kuffah yang mana keduanya adalah madzhab terkenal dalam keilmuan Nahwu. Kelebihan inilah yang menjadikan beberapa ulama' tertarik dan menulis hasyiyahnya. Antara lain Hasyiyah al-Suyuthi, Hasyiyah Ibn Jama'ah, Hasyiyah yang ditulis oleh putra Ibnu Hisyam sendiri, Hasyiyah al-Ainiy, Hasyiyah al-Karkhi, dan Hasiyah al-Sa'di al-Maliki.[13]

b. Syarh Alfiyyah Ibu Malik karya Ibnu Aqil

Penulis kitab Syarah Alfiyyah Ibnu Malik yang ditulis dengan nama lengkap Abu al-Wafa' Ali bin Ali Aqil bin Muhammad al-Baghdadi al-Hanbali, beliau adalah seorang imam, ulama'. Beliau dilahirkan pada tahun 698 dan wafat pada tahun 769 H serta menjabat sebagai penghulu besar di Mesir, karya tulisan beliau sangat banyak namun yang terkenal ialah Kitab yang mensyarahi Alfiyyah Ibnu Malik. Sejak kecil Ibnu Aqil sudah menunjukkan kecerdasannya serta sangat tertarik terhadap ilmu, khususnya ilmu tentang sastra baik dalam linguistic maupun dalam kefasihan berbicara bahasa Arab. [14]

Ibnu Aqil adalah ulama' kelahiran Aleppo serta pernah menjabat sebagai penghulu besar di Mesir. Syarah Alfiyyah yang ditulis oleh Ibnu Aqil ini sangat sederhana dan mudah dicerna oleh orang-orang pemula dan ingin mempelajari dan memperdalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik. Beliau mampu menguraikan bait-bait Alfiyyah secara metodologis, sehinnga apa yang dimaksud oleh Ibnu Malik secara umum terungkap

[13] *Biografi Ibnu Malik: Pengarang Kitab Alfiyyah.* Ponpes-almunawwar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 28/02/2019

[14] Biografi Ibnu Aqil. *http://kaselirnh.blogspot.com/2015/04/biografi-ibnu-aqil.html* diakses pada 11/03/2019.

dan mampu dijelaskan melalui syarah Ibnu Aqil ini. Karena begitu sederhananya kitab ini menjadikan syarah Ibnu Aqil ini paling banyak beredar di pondok-pondok pesantren. Terhadap syarah ini ulama setelah beliau banyak menulis hasyiyahnya, diantaranya, Hasyiyah Ibn al-Mayyit, Hasyiyah Athiyah al-Ajhuri, Hasyiyah al-Syuja'I, dan Hasyiyah al-Khudlari.[15]

c. Manhaj as-Salik ila Alfiyyah Ibni Malik karya al-Asymuni

Banyak kalangan menilai bahwa syarah ini sangat kaya informasi, dan sumber kutipannya sangat bervariasi. Bahkan tidak sedikit yang menyebutkan bahwa kitab Syarah ini adalah kitab Nahwu yang paling sempurna, karena memasukkan berbagai pendapat madzhab dan argumentasi masing-masing dari madzhab tersebut.

Yang menjadi spesialis dalam syarah ini ialah, al-Asymuni mencoba mengutip dan menganalis dari beberapa kitab syarah Alfiyyah Ibn Malik sebelumnya. Serta mengulas pendapat putra Ibn Malik, juga al-Muradi, Ibn Aqil, al-Sayuthi, dan Ibnu Hisyam, bahkan beliau juga mengutip komentar Ibnu Malik sendiri dalam kitab Syarah al-Kafiyah, yang mana komentar tersebut tidak dituangkan dalam kitab Alfiyyah. Semua kutipan-kutipan tersebut diletakkan pada posisi yang sistematis, sehingga memudahkan para pembaca untuk menyelusuri sebuah pendapat dan sumber aslinya.

Kitab yang menjadi Hasyiyah dari Syarah al-Asymuni ini ialah, Hasyiyah Hasan Ibn Ali al-Mudabbighi, Hasyiyah Ahmad Ibn Umar al-Asqathi, Hasyiyah al-Hifni, dan Hasyiyah al-Shabban. Dalam muqoddimah Hasyiyah al-Shabban penulis mencantumkan menjelaskan bahwa metodenya didasarkan atas tiga unsur, yakni pertama merangkum semua pendapat ulama' Nahwu yang terdahulu, yang mana telah diuraikan dalam syarah al-Asymuni, kedua mengulas

[15] *Biografi Ibnu Malik: Pengarang Kitab Alfiyyah*. Ponpes-almunawwar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 28/02/2019.

beberapa masalah yang sering menimbulkan kesalah pahaman bagi pembaca, ketiga menyajikan komentar baru yang belum pernah disajikan oleh penulis hasyiyah sebelumnya.[16]

Serta masih banyak lagi syarah-syarah kitab Alfiiyyah Ibnu Malik yang belum disebutkan seperti Syarh Alfiyyah Ibn Malik karya Abdurahman al-Makudi atau biasa dikenal dengan al-Makudi, dan lain sebagainya.[17]

4. Rangkaian Karya Ibnu Malik

a. Tafshil al-Fawaid wa Takwil al-Maqashid.

b. Lamiyah al-Af'al atau disebut juga kitab al-Miftah fi Abniyyah al-Af'al.

c. Al-Kafiyah asy-Syafiyah.

d. Iddah al-Hafiz wa 'Umdah al-Lafiz.

e. Sabk al-Manzum wa Fakk al-Makhtum.

f. Ijaz at-Ta'rif fi Ilm at-Tashrif.

g. Syawahid at-Tawdhih wa Tashhih Musykilat Jami' as-Sahih.

h. Kitab al- 'Arud.

i. Tuhfah al-Maudud fi al-Maqshur wa al-Mamdud.

j. Al-Alfaz al-Mukhtalifah.

k. Al-Iqtiqad fi al-Farq Baina as-Shad wa adh-Dhad.

---

[16] *Biografi Ibnu Malik: Pengarang Kitab Alfiyyah.* Ponpes-almunawwar.blogspot.com. Diakses pada tanggal 28/02/2019.

[17] Muhammad Ainur Rafiq. *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus.* Dalam Skripsi. 46.

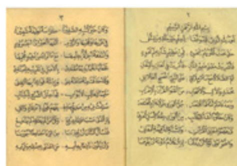
B. Kitab Al-‘Imrithiy

1. Gambaran Kitab Al-‘Imrithiy

Kitab al-Imrithiy merupakan salah satu kitab kajian ilmu Nahwu yang dipelajari oleh pondok pesantren salaf di Nusantara. Kitab ini sangat masyhur di kalangan santriwan-santriwati di Pondok Pesantren dalam mempelajari tata bahasa Arab. Pentingnya dalam mempelajari bahasa arab yaitu untuk memahami Alquran dan Hadis. Sebelum memahami Alquran dan Hadis dibutuhkan ilmu alat tata bahasa Arab salah satunya ilmu Nahwu.

Kitab Al-‘Imrithiy





Kitab nazham al-‘Imrithiy merupakan matan kitab al-Ajurrumiyyah yang diubah bentuk ke dalam nazham (bait-bait) oleh pengarangnya agar mempermudah dalam mempelajari dan memahami materi-materi yang disajikan dalam kitab ini. Kitab ini dikarang oleh ulama yang bernama Syeikh Syarafuddin Yahya Al-‘Imrithiy Rahimahullah.

Dalam kitab al-‘Imrithiy ini menggunakan metode deduktif dimana pengarang menyajikan tema, lalu kaidah-kaidah dan dalam bagian akhir disajikan contoh-contoh dalam kalimat. Pembahasan dalam kitab al-Imrithiy terdiri dari dua ratus lima puluh empat bait, dengan perincian sembilan belas bait pembukaan, dua ratus dua puluh delapan bait inti, dan lima bait penutup.[18]

Berikut tabel isi pokok pembahasan, jumlah bait setiap pembahasan, awal dan akhir bait dalam setiap pembahasan, dan halaman yang tertera dalam kitab al-‘Imrithiy:

---

[18] M.Thobroni. “Gradasi Materi dalam kitab al-Nahwu al-Wadih li al-Madaris al-Ibtida’iyyah karya ‘Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dan *al-Imrithiy* karya Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithy”. 2009. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta., 56.

No.	Materi	Jumlah Bait	Awal dan Akhir Bait	Halaman pada Kitab
	Pembukaan	19 bait	Bait 1-19	Halaman 1 & 2
1.	الكلام	7 bait	Bait 20-26	Halaman 2 & 3
2.	الاعراب	5 bait	Bait 27-31	Halaman 3
3.	علامات الاعراب	9 bait	Bait 32-40	Halaman 3 & 4
4.	علامات النصب	5 bait	Bait 41-45	Halaman 4 & 5
5.	علامات الخفض	9 bait	Bait 46-54	Halaman 5
6.	علامات الجزم	10 bait	Bait 55-64	Halaman 6
7.	فصل	12 bait	Bait 65-76	Halaman 7
8.	المعرفة والنّكرة	12 bait	Bait 77-88	Halaman 8 & 9
9.	الأفعل	7 bait	Bait 89-95	Halaman 9
10.	إعراب الفعل	9 bait	Bait 96-104	Halaman 9 & 10
11.	مرفوعات الأسماء	9 bait	Bait 105-113	Halaman 10 & 11
12.	نائب الفعل	7 bait	Bait 114-120	Halaman 11 &12
13.	المبتدأ واخبر	12 bait	Bait 121-132	Halaman 12 & 13
14.	كان وأخواتها	6 bait	Bait 133-138	Halaman 13
15.	إنّ وأخواتها	5 bait	Bait 139-143	Halaman 13 & 14

16.	ظنّ وأخواتها	4 bait	Bait 144-147	Halaman 14
17.	النعت	9 bait	Bait 148-156	Halaman 14 & 15
18.	العطف	5 bait	Bait 157-161	Halaman 15
19.	التوكيد	7 bait	Bait 162-168	Halaman 16
20.	البدل	7 bait	Bait 169-175	Halaman 16-17
21.	منصوبات الآسماء	8 bait	Bait 176-183	Halaman 17 & 18
22.	المصدر	5 bait	Bait 184-188	Halaman 18
23.	الظرف	10 bait	Bait 189-198	Halaman 18 & 19
24.	الحال	5 bait	Bait 199-203	Halaman 19
25.	التمييز	5 bait	Bait 204-208	Halaman 20
26.	الإستثناء	11 bait	Bait 209-219	Halaman 21
27.	العاملة عمل إنّ	7 bait	Bait 220-226	Halaman 21 & 22
28.	النداء	6 bait	Bait 227-232	Halaman 22
29.	المفعول لأجله	3 bait	Bait 233-235	Halaman 22 & 23
30.	المفعول معه	3 bait	Bait 236-238	Halaman 23
31.	مخفوضات الأسماء	4 bait	Bait 239-242	Halaman 23

32.	الإضافة	7 bait	Bait 243-249	Halaman 23 & 24
	Penutup	5 bait	Bait 250-254	Halaman 24

2. Latar belakang dikarangnya kitab al-'Imrithiy

Syaikh Syarafuddin Yahya dalam mengarang kitab al-'Imrithiy ini dengan bentuk bait-bait (nazham) karena beliau menganggap bahwa orang lebih menyukai perkataan yang ringkas, dan kitab yang digunakan oleh banyak orang dalam mempelajari ilmu Nahwu adalah kitab al-AJurrumiyyah, seperti yang diuraikan dalam Muqaddimah (pembukaan) kitab al-Imrithiy, maka beliau mengarang kitab al-'Imrithiy ini sebagai upaya untuk mempermudah baik hafalan maupun pemahaman kaidah Nahwu dalam kitab al-Ajurrumiyyah bagi para pemula.

Berikut Muqaddimah kitab al-'Imrithiy :

> "Ketahuilah bahwa kebanyakan orang lebih menyukai perkataan yang singkat, padahal memahami bahasa Arab itu sangat penting, agar bisa memahami Alquran dan hadis, dan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang harus dipelajari dulu adalah Nahwu, karena perkataan tanpa ilmu Nahwu tidak akan bisa dipahami, sedangkan kitab klasik yang paling terkenal baik dinegara Arab, dan selain Arab adalah kitab yang dikarang oleh Ibnu Ajurrum (al-AJurrumiyyah), dan terbukti telah digunakan oleh banyak orang walaupun ukurannya sangat tipis."

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka kitab al-Ajurrumiyyah saya nazhamkan yang masih mengikuti kitab al-Ajurrumiyyah untuk memudahkan bagi pemula. Dalam kitab ini ada sebagian keterangan dalam kitab al-Ajurrumiyyah yang saya buang yang saya anggap tidak diperlukan, begitu juga sebaliknya ada sebagian keterangan yang saya

tambahkan yang dianggap penting dan tidak disebutkan dalam kitab al-Ajurrumiyyah. Hingga kitab ini seperti penjelasan kitab al-Ajurrumiyyah."[19]

3. Tujuan dan manfaat dikarangnya kitab al-'Imrithiy

Ada berbagai macam cara seseorang dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Dalam mempelajari ilmu Nahwu khususnya dalam kitab al-'Imrithiy, cara pertama yang dilakukan dalam mempelajarinya yaitu menghafal, lalu memahami kemudian mencatat. Tujuan Syaikh Syarafuddin mengarang kitab al-'Imrithiy yaitu tidak lain untuk mempermudah bagi pemula dalam memahami ilmu Nahwu. Karena bahwasanya kitab ini dikarang dalam bentuk nazham yaitu bait-bait untuk dihafal.

Dengan dihafal terlebih dahulu akan mempermudah dalam memahami bab-bab yang akan dipelajari. Setelah menghafal dan memahami, maka langkah selanjutnya yaitu pencatatan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengarang kitab Ta'lim al-Muta'allim Ila Thariqah al-Ta'allum, Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji (w. 620 H/1223 M) "Setiap pelajaran hendaknya dipelajari dengan cara menghafal, baru kemudian memahaminya. Setelah menghafal dan memahami, baru melakukan pencatatan. Jangan mencatat sebelum paham karena itu akan membuang waktu."[20]

4. Intelektualitas Syarafuddin Yahya Al-'Imrithiy

Di balik sebuah karya yang fenomenal terdapat pengarang yang sangat cerdas dan ahli dalam bidangnya. Kitab nazhaman al-'Imrithiy ini dikarang oleh beliau yang memiliki nama lengkap yaitu Syaikh Syarafuddin Yahya bin Syaikh Badruddin Musa bin Ramadhan bin Umairah al-Imrithy. Namun beliau lebih dikenal dengan nama

---

[19] Syarafuddin Yahya Al-Imrithy, Nazham *al-Imrithiy*,.2-4.

[20] https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.republika.co.id/amp/oojt13313&ved=2ahUKEwiQ4p76nfrgAhXkjOYKHVGXAW0QFjAEegQIBRAB&usg=AOvVaw16MJap8qH2mpJiiUxCIq-K&ampcf=1 , diakses pada hari Senin, 11 Maret 2019. Pukul 21.00 WIB.

Syarafuddin Yahya Al-‘Imrithiy. Yahya adalah nama beliau, dan Syarafuddin merupakan gelar beliau, selain itu nama beliau juga dinisbatkan kepada negeri Amrith, yaitu suatu daerah yang termasuk wilayah ibu kota Mesir Kairo di bagian timur dari negeri Blibis, dekat dengan Sanikah. Beliau adalah seorang guru besar yang sangat alim dan shaleh yang jika di bandingkan pada masa saat ini derajatnya melebihi gelar professor pada tingkat pendidikan akademik.[21]

Tahun kelahiran beliau tidak diketahui secara pasti, sedangkan wafatnya beliau ada beberapa versi mengungkapkan bahwa beliau wafat pada 988 H / 1580 M. [22] dan ada juga yang mengungkapkan Syaikh Syarafuddin Yahya wafat pada 890 H/1485 M.[23] Berkat karyanya, nama Syarafuddin Yahya Al-‘Imrithiy menjadi sangat masyhur bagi kalangan umat islam hingga sekarang ini. Syarafuddin Yahya Al-‘Imrithiy selain dikenal ahli dalam bidang ilmu tata bahasa Arab, beliau dikenal juga sebagai ahli fiqh dan usul fiqh yang menganut mazhab Syafi’i.[24]

5. Rangkaian karya Syarafuddin Yahya Al-‘Imrithiy

Dengan kecerdasan dan kealiman yang beliau miliki mengantarkan beliau banyak menulis kitab. Selain kitab nazham al-‘Imrithiy, beliau juga menulis di bidang fikih, antara lain:

1. Kitab at-Taisir, nazham dari kitab Tahrir-nya Syaikh Zakaria al-Anshari.
2. Kitab Nihayatu al-Taqrib, nazham dari kitab Taqrib-nya Syaikh Abi Syuja’ al-Ishfahani.
3. Kitab Tashil al-Waraqat, nazham dari kitab Waraqat karya Imam al-Haramain.

---

[21] M. Fathu Lillah. “Nahwu Pintar Imrithi”.2017. Santri Salaf Press, 517.

[22] *Ibid.*

[23] Perpustakaan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. “Bahasa dan Susastra dalam Guntingan” Nomor 08. 2009. Jakarta ,6.

[24] *Ibid.*

Karya atau tulisan dari Syaikh Syarafuddin Yahya al-'Imrithiy ini lebih banyak berbentuk nazham, tepatnya berupa nazham bahar rajaz, karena menurut beliau agar lebih mudah dihafal dan dipahami bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya.[25]

C. Kitab Nazham al-Maqshud

1. Gambaran kitab Nazham al-Maqshud

Karakter kitab Nazham al-Maqshud sendiri merupakan kitab yang terdiri bait-bait nazham yang di dalamnya terdapat beberapa bab dan fasal-fasal. Menggunakan salah satu bahar dalam ilmu arudl, yaitu bahar rajaz. Bahar yang relatif mudah dan juga tak kalah indah dengan bahar-bahar yang lainnya. Kitab Nazham al-Maqshud menjadi salah satu rujukan dalam mempelajari ilmu Sharaf. Kitab yang mungkin tidak terlalu tebal seperti kebanyakan kitab-kitab lainnya. Dengan 113 bait, muqaddimah sampai dengan penutup. Mudah untuk dihafalkan oleh para pembelajar.

Kitab Nazham al-Maqshud ini cukup memberi dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam morfologi (Sharaf). Kitab Nazham al-Maqshud terdiri atas 113 bait yang secara garis besar terdapat dua bab, yaitu:

باب المصدر وما يشتقّ منه dan باب المعتلات والمضاعف والمهموز.

Pada bab pertama باب المصدر وما يشتقّ منه, kurang lebih ada 32 bait yang akan membahas serta menjabarkan mashdar secara lebih rinci. Dijelaskan bahwa dalam kitab tersebut, mashdar dibagi menjadi dua: 1) mashdar mim, mashdar yang huruf pertamanya berupa mim zaidah, dan 2) mashdar ghairu mim adalah mashdar yang huruf pertamanya tidak berupa mim zaidah.

[25] *Ibid.*

Kitab Nazham al-Maqshud karangan Imam Ahmad ibn Abdurrahim al-Thahtawi sendiri termasuk kitab yang cukup populer terutama dalam bidangnya, yaitu Sharaf. Akan tetapi kitab tersebut tidak terlalu mencuatkan namanya, dan belum terlalu populer pada masa awal setelah kemunculannya, apalagi bagi masyarakat awam. Namun, para linguis Arab dan para pemerhati kelimuan pada masa itu sudah tahu akan kemunculan dan pengaruh dari kitab ini. Mereka mempunyai angapan bahwa karya Imam Ahmad ibn Abdurrahim akan mempunyai dampak besar bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kebahasaan. [26]

Sama seperti kebanyakan kitab pada umumnya, dalam pembukaan nazham ini, Imam Ahmad ibn Abdurrahim memanjatkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala dan juga tak lupa menyematkan shalawat kepada baginda Nabi Muhammad shallallahu 'alahi wasallam. Memang bukan rahasia lagi, para mushannif kitab beranggapan jika dalam awal menyusun sebuah kitab diawali dengan pujian kepada Allah, maka selanjutnya dalam usahanya menyusun sebuah karya akan dimudahkan dan dalam hajatnya akan serta merta dikabulkan oleh Rabbi al 'Izaati.

2. **Latar belakang dikarangnya kitab Nazham al-Maqshud**.

Ilmu Sharaf merupakan salah satu cawangan utama dari ilmu linguistik Arab. Ilmu ini juga erat kaitannya dengan ilmu Nahwu. Imam Ahmad ibn Abdurrahim adalah seorang penulis, ulama Syafi'iyyah dan juga seorang jurnalis Mesir. Beliau merasa perlu menyusun sebuah karya yang tak hanya terfokus pada kajian sintaksis seperti dalam karyanya sebelumnya al As'ilah an Nahwiyyah al Mufidah wa al Ajwabah al 'Arabiyyah as Sa'diyyah. Dalam perkembangannya lahirlah sebuah karya Imam Ahmad ibn Abdurrahim dalam bidang morfologi, yaitu Nazham Maqshud fi as sharf, yang kita kenal sampai sekarang.

---

[26] Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih, *'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf* (Kairo: Dar al –Kutub, 2007), 16.

Gagasan dan juga kecerdasan Imam Ahmad ibn Abdurrahim khususnya dalam bidang kebahasaan dituangkan ke dalam Nazham al-Maqshud. Tidak seperti kebanyakan kitab lain yang menyuguhkan dalam bentuk teks yang utuh dan panjang. Akan tetapi, penyusunan kitab Nazham al-Maqshud berupa bait-bait. Maksud dari itu semua agar bagi para pembelajar dan juga kalangan pendidik dapat menerimanya dengan baik dan juga akan relatif mudah jika dihafalkan karena memang berbentuk bait-bait dan menggunakan bahar rajaz, bahar yang relatif mudah dalam melantunkannya.

Dalam sejarah perjalanan panjang karya beliau ini, lalu muncul beberapa ulama untuk mensyarahi kitab Nazham al Maqshud fi as Sharf, salah satunya adalah kitab Hillul Ma'qud fi Syarh al-Maqshud yang disusun oleh linguis asal maroko, Syekh Muhammad ibn 'Allisy al-Maghribi (w. 1882) yang juga masih satu zaman dengan Imam Ahmad ibn Abdurrahim. [27]

3. Tujuan dan manfaat dikarangnya kitab Nazham al-Maqshud

Dalam tradisi intelektulitas pesantren di Nusantara, morfologi Arab harus dikuasai oleh para pemula sebagai syarat mutlak untuk bisa membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab. Pembelajaran morfolgi biasanya bersamaan dengan pembelajaran ilmu Nahwu atau sintaksis. Di banyak pesantren dan juga pondokan, teks "al-maqshud" dipelajari sebagai lanjutan dari teks "al-amtsilah at-tashrifiyyah", dalam bidang morfologi, yang bersama-sama dipelajari dengan teks "al-mutammimah", yang merupakan lanjutan dari teks "al-ajurumiyyah", dalam bidang sintaksis.

Pada umumnya dalam pesantren seringkali bahkan setiap hari selalu menjumpai tulisan Arab atau kitab berbahasa Arab, yang kita

[27] www.nu.or.id, di akses pada tanggal 12/03/2019, pukul 23.10 WIB.

sering sebut dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab tanpa harakat, atau (gundulan) di dalam istilah santri biasa menyebutnya. Tak heran jika kebanyakan santri dituntut untuk membaca kitab tersebut, terlebih dalam aspek pemahaman. Dampak yang signifikan timbul dengan adanya penyebaran bahasa Arab ke seluruh penjuru dunia. Kuantitas umat Islam juga turut andil dalam polarisasi penyebaran bahasa Arab di berbagai belahan bangsa, utamanya Eropa dan negara-negara dunia ketiga sekitar Asia, termasuk indonesia.[28] Lebih jauh lagi, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diakui oleh dunia internasional sebagai salah satu alat komunikasi dunia.

Nahwu dan Sharaf memang hampir sama jika ditinjau ulang. Tapi dua ilmu tersebut mempunyai kaidah masing-masing yang tentunya berbeda. Ilmu Sharaf adalah pengetahuan untuk menganalisa sebuah kata berbahasa arab ketika dalam keadaan berdiri sendiri. Lalu muncul pembahasan yang meliputi pembentukan kata serta aturan perubahannya menjadi kata-kata baru yang merupakan turunan dari sebuah kata berbahasa Arab. Dalam dunia akademik, ilmu Sharaf lebih dikenal dengan morfologi. Seseorang yang pertama kali menyusun ilmu ini adalah Imam Mu'adz ibn Muslim al-Harra, seorang ulama asal dari Kufah yang wafat pada tahun 187 H. Beliaulah yang memulai pembahasan secara mendalam tentang kaidah perubahan kata dalam bahasa Arab. Dari sini para ulama mengikuti langkah-langkah yang dikarang oleh Imam Mu'adz ibn Muslim al-Harra.

Sedangkan pembahasan di dalam ilmu Sharaf berupa isim-isim yang mutamakkin (yang dapat diubah-ubah), dan fi'il-fi'il mutasharrif (yang dapat ditashrif). Sumber utama ilmu Sharaf berasal dari Alquran, Al Hadis, dan juga kata-kata yang berlaku bagi orang Arab. Sharaf dan

---

[28] Muhammad Ali Ridho, *Perkemangan Bahasa Arab di Negara-Negara Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2000) , 4.

Nahwu adalah dua cabang keilmuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana perkataan para ulama,

"اَلصَّرْفُ أُمُّ العُلُوْمِ وَالنَّحْوُ أَبُوْهَا"

Artinya: ilmu Sharaf adalah ibu atau induk dari segala ilmu, sedangkan ilmu Nahwu adalah bapaknya.[29]

Menurut KH. Ahmad Warson Munawwir, Sharaf sebagai cabang ilmu bahasa Arab mula-mula dikembangkan dan disusun oleh orang 'ajam (non Arab). Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberi bekal bagi orang 'ajam yang bukan penutur asli agar dapat mempelajari bahasa arab. Begitu juga dengan adanya kitab nazham maqshud ini, semata-mata untuk mengembangkan dunia keilmuan Islam agar nanti di masa depan dapat berkembang dan dapat diterima oleh semua kalangan. [30]

Kebanyakan orang berpendapat bahwa bahasa arab merupakan bahasa yang rumit dan kompleks; dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat mempelajarinya. Oleh karena itu, kehadiran ilmu Nahwu dan Sharaf diharapkan dapat membantu dalam permasalahan ini, khususnya dalam kebahasaan. Dalam mempelajari Sharaf kita akan diajak untuk mengetahui perubahan kosakata bahasa arab seperti, perubahan kata dasar mashdar, menjadi kata kerja bentuk lampau (madhi), atau kerja dalam bentuk sekarang atau akan datang (mudhari'), atau pun juga diubah menjadi bentuk perintah (amar).

Kemunculan kitab Nazham al-Maqshud diharapkan dapat memberikan sumbangsih kelimuan dalam bidang Sharaf dan sebagai antitesa dari kitab-kitab sebelumnya yang mempelajari Sharaf, terlebih untuk memahami sudut pandang keilmuan dari perubahan kosakata bahasa Arab, yakni bahasa yang termaktub dalam Alquran dan Hadis.

---

[29] Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2007), 22.
[30] *Ibid.*, 9.

Sebagaimana telah berkata sahabat Umar ibn khattab r.a: pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu merupakan suatu bagian dari kalian". Hal senada juga dikatakan oleh Imam al Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin: "Sesungguhnya bahasa dan Nahwu adalah sarana untuk mengetahui Alquran dan sunnah nabi shallallhu'alaihi wasallam. Keduanya memang bukan termasuk ilmu-ilmu syar'iah, akan tetapi wajib hukumnya mendalami kedua ilmu tersebut".

Disadari atau tidak, bahasa adalah alat yang paling pokok dalam memahami dan mengeksplorasi berbagai cabang-cabang keilmuan dan aturan-aturannya. Sebab, bahasa adalah satu-satunya alat komunikasi yang mudah dimengerti. Berkaitan dengan itu, telah kita ketahui bersama bahwa Alquran adalah bentuk lain komunikasi kita dengan tuhan. Oleh karena itu, Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, yaitu: bahasa Arab.[31]

Terlepas dari pendapat siapapun, yang pasti bahwa Alquran adalah teks yang berbahasa Arab. Dengan demikian, sarana yang penting dalam memahami teks berbahasa Arab ialah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa Arab. Adapun hukum mempelajari Alquran adalah wajib, begitu juga hukum mempelajari sarana (washilah) untuk memahami Alquran adalah wajib. Sebagaimana kaidah fikih mengatakan:

"مالا يتمّ الواجب إلا به فهو واجب"

Artinya: "perkara yang menjadi penyempurna dari perkara wajib, hukumnya juga wajib".

4. Intelektualitas dan karya Imam Ahmad ibn Abdurrahim

Nama lengkapnya ialah Imam Ahmad ibn Abdurrahim al-Tahthawi as-Syafi'i. Ia merupakan seorang sastrawan sekaligus ulama dari salah satu madzahib al-arba'ah, yaitu madzhab Syafi'iyyah. Beliau

[31] www.bahauddin.id, diakses pada tanggal 11/03/2019, pukul 23.22

dilahirkan di daerah Thahtan, Mesir pada tanggal 26 Dzulhijjah (1233 H). Beliau fokus pada bidang kepenulisan dan jurnalistik. Pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir dan kemudian beliau juga menjadi bagian dari Universitas itu, yaitu dengan menjadi syekh atau (guru besar). Imam Ahmad ibn Abdurrahim al-Tahthawi juga mempunyai pengaruh besar kepada negaranya (Mesir), yakni membawa kebebasan dunia pers Mesir kala itu, dengan cepat ia dikenal dan akan dikenang namanya, hingga ia tutup usia pada bulan Ramadhan (1302 H) di kota Kairo, Mesir.[32]

Imam Ahmad ibn Abdurrahim telah mengubah teks utama (matan al maqsud fi 'ilm as sharf) sebuah kitab yang konon dinisbatkan sebagai karya Imam Abu Hanifah. Beberapa karya Imam Ahmad ibn Abdurrahim al Tahthawi, antara lain:

1) Kitab Nazham al-Maqshud fi as-Sharf,
2) Al-As'ilah an-Nahwiyyah al-Mufidah wa al-Ujwabah al-'Arabiyyah as -Sa'diyyah,
3) An-Nuqthah adz-Dzahabiyyah fi al-'Ilm al- 'Arabiyyah,
4) Nihayatu al-Qasd wa at-Tawassul li Fahmi Qaulihi ad-Daur wa al-Tasalsul,
5) Wasilatul Majiz li Maqsadi al-Mustajiz.[33]

Kitab nazham maqsud merupakan kitab yang karakteristik penyusunannya berupa nazham atau bait-bait. Di dalam nazham tersebut terdapat beberapa bab dan juga fasal-fasal yang nantinya akan diuraikan lagi pada bagian-bagian tersendiri. Al babani dalam catatannya mengatakan bahwa karya Imam Ahmad ibn Adurrahim at-Tahthawi, yang tercatat dan dibukukan antara lain:

---

[32] Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih, *'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf* (Kairo: Dar al –Kutub, 2007), 16.

[33] *Ibid.*, 16.

1) Nazhm al-Maqshud fi as-Sharf (kitab Sharaf),

2) Al-As'ilah an-Nahwiyyah al-Mufidah wa al-Ajwabah al-'Arabiyyah as-Sa'diyyah (kitab Nahwu), dan

3) An-Nuqthah al-Dzahabiyyah fi al-'Ilm al-'Arabiyyah.

بَابُ الْمَصْدَرِ وَمَا يُشْتَقُّ مِنْهُ

١٦- وَ مَصْدَرٌ أَتَى عَلَى ضَرْبَيْنِ   مِيْمِي وَ غَيْرِهِ عَلَى قِسْمَيْنِ

١٧- مِنْ ذِي الثُّلَاثِ فَالزَمِ الَّذِي سُمِعْ   وَمَا عَدَاهُ فَالقِيَاسَ تَتَّبِعْ

١٨- مِيْمِي الثُّلَاثِي إِن يَّكُنْ مِنْ أَجْوَفِ   صَحِيْحٍ اوْ مَهْمُوزٍ اوْ مُضَعَّفِ

١٩- أَتَى كَمَفْعَلٍ بِفَتْحَتَيْنِ   وَشَذَّ مِنْهُ مَا بِكَسْرِ العَيْنِ

٢٠- كَذَا سِمُ الزَّمَانِ وَ المَكَانِ مِنْ   مُضَارِعٍ إِن لاَّ بِكَسْرِهَا يَبِنْ

٢١- وَافْتَحْ لَهَا مِن نَّاقِصٍ وَ مَا قُرِنْ   وَ اعْكِسْ بِمُعْتَلٍّ كَمَفْرُوْقٍ يَعِنْ

٢٢- وَ مَا عَدَا الثُّلَاثِ كُلاًّ اجْعَلاَ   مِثْلَ مُضَارِعٍ لَهَا قَدْ جُهِلاَ

٢٣- كَذَا اسْمُ مَفْعُوْلٍ وَ فَاعِلٍ كُسِرْ   عَيْنًا وَأَوَّلٌ لَهَا مِيْمًا يَصِرْ

٢٤- وَ آخِرَ المَاضِي افْتَحَنْهُ مُطْلَقَا   وَضُمَّ إِنْ بِوَاوِ جَمْعٍ أُلْحِقَا

٢٥- وَسَكِّنِ انْ ضَمِيْرَ رَفْعٍ حُرِّكَا   وَبَدْءُ مَعْلُوْمٍ بِفَتْحٍ سُلِكَا

٢٦-إِلاَّ الخُمَاسِيْ والسُّدَاسِيْ فَاكْسِرَنْ   إِنْ بُدِئَا بِهَمْزِ وَصْلٍ كَا مْتَحَنْ

٢٧- ثُبُوْتُهَا فِي الابْتِدَا قَدِ الْتُزِمْ   كَحَذْفِهَا فِي دَرْجِهَا مَعَ الكَلِمْ

٢٨- كَهَمْزِ أَمْرٍ لَهُمَا وَ مَصْدَرِ   وَ أَلْ وَ أَيْمُنٍ وَ هَمْزِ كَا جْهَرِ

٢٩- وَ ابْنُمٍ ابْنِ ابْنَةٍ وَ اثْنَيْنِ   وَ امْرِىءٍ امْرَأَةٍ وَ اثْنَتَيْنِ

٣٠- كَذَا اسْمٌ اسْتٌ فِي الجَمِيْعِ فَاكْسِرَنْ   لَهَا سِوَى فِي أَيْمُنٍ أَلِ افْتَحَنْ

٣١- وَ أَمْرُ ذِي ثَلَاثَةٍ نَحْوُ اقْبُلاَ   ضُمَّ كَمَا بِمَاضِيَيْنِ جُهِلاَ

٣٢- وَ بَدْءُ مَجْهُوْلٍ بِضَمٍّ خُتِمَا   كَكَسْرِ سَابِقِ الَّذِي قَدْ خَتَمَا

٣٣- مُضَارِعًا سِمْ بِحُرُوْفِ نَأْتِي   حَيْثُ لِمَشْهُوْرِ المَعَانِي تَأْتِي

٣٤- فَإِنْ بِمَعْلُوْمٍ فَفَتْحُهَا وَجَبْ   إِلاَّ الرُّبَاعِيْ غَيْرُ ضَمٍّ مُجْتَنَبْ

Gambar 1: kutipan teks nazham maqshud pada bab mashdar dan musytaq minhu, diambil dari kitab syarah, 'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhami al-Maqshud fi as-Sharf.





MATERI ILMU NAHWU

A. Al-Kalam

1. Pengertian Kalam

Dalam Bahasa Indonesia, kalam disebut dengan kalimat, dalam Bahasa Arab sendiri, kalimat terkadang disebut dengan istilah jumlah mufidah terkadang disebut juga kalam.

a. Iman As-Shanhaji mengatakan bahwa kalam adalah:

الكلام هو اللفظ المركّب المفيد بالوضع.[1]

"Kalam adalah Lafazh yang murakkab (tersusun) yang mempunyai faidah (berguna) dan perkatanya dengan disengaja serta memakai bahasa Arab".

b. Menurut Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy, kalam adalah:

كلامهم لفظ مفيد مسند # والكلمة اللفظ المفيد المفرد.[2]

---

[1] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), 2.

[2] Syech Syarafuddin al-Imrithy*, Nadhmu al-'Imrity,* (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), 20.

"Kalam adalah suatu Lafazh yang digunakan untuk menunjukan makna yang bersifat musnad (susunan). Sedangkan kalimah adalah susunan Lafazh yang digunakan untuk menunjukan makna yang bersifat mufrad (tunggal)."

d Menurut Ibnu Malik, kalam adalah:

كلامنا لفظ مفيد كاستقم.[3]

Kalam (menurut) kami (pakar nahwu) adalah Lafazh yang memberi pengertian, seperti Lafazh "إستقم".

Dari pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa suatu ungkapan akan dapat disebut sebagai kalam apabila memenuhi 4 syarat:

a) Lafazh

Yaitu:

الصّوت المشتمل على بعض الحروف الهجائية.[4]

"Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.".

Dapat difahami bahwa yang dimaksud lafazh adalah suara yang mengandung huruf hijaiyah sehingga dapat ditulis dengan huruf hijaiyah.

Contoh: كتاب (kitab), قلم (pena), مسجد (masjid) dan sebagainya.

Sehingga apabila ada suara tetapi tidak dapat ditulis dengan huruf hijaiyah seperti suara burung, ayam, gitar, petir, dan yang semacamnya maka tidak dapat dikatakan sebagai lafazh.

---

[3] Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu Malik, *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah,* (Surabaya: Imaratullah t.t.), 3.

[4] Iman As-Shanhaji dan Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah Dan "Imrity Berikut Penjelasanya,* alih bahasa Moch. Anwar dan Anwar Abu Bakar, cet. ke-6 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 1.

b) Murakkab (Tersusun)

Yaitu:

ما تركّب من كلمتين فأكثر.[5]

"Ucapan yang tersusun atas dua kalimah atau lebih".

Dapat difahami bahwa setelah ada lafazh, maka lafazh itu harus disusun, minimal tersusun dari dua kata.

Contoh: زيد قائم (Zaid berdiri), سبحان الله (Mahasuci Allah), الله أكبر (Allah Maha Besar) dan sebagainya.

Jadi, jika satu kalimah saja bukan termasuk murakkab. Yang dimaksud dengan "kalimah" disini ialah sepatah kata.

c) Mufid (Bermakna Atau Mempunyai Pengertian Sempurna)

Yaitu:

ما أفاد فائدة يحسن السكوت من المتكلّم والسّامع عليها.[6]

"Ungkapan berfaedah yang dapat memberikan pemahaman sehingga pendengarnya merasa puas".

Dapat difahami bahwa suatu ungkapan itu akan dikatakan sebagai kalam apabila ungkapan dapat difahami oleh kedua belah pihak, baik yang berbicara ataupun yang mendengarkan.

Contoh: زيد قائم (Zaid berdiri), atau قائم (berdiri) saja sebagai jawaban atas pertanyaan: كيف حال زيد؟ (bagaimanakah keadaan Zaid?) dan sebagainya.

Jadi , perkataan yang janggal terdengar karena tidak dapat dipahami maksudnya, tidak termasuk mufid, misalnya: ان قام زيد (Apabila Zaid berdiri) tanpa dilengkapi kalimat lainya.

---

[5] *Ibid.*
[6] *Ibid.,* 2.

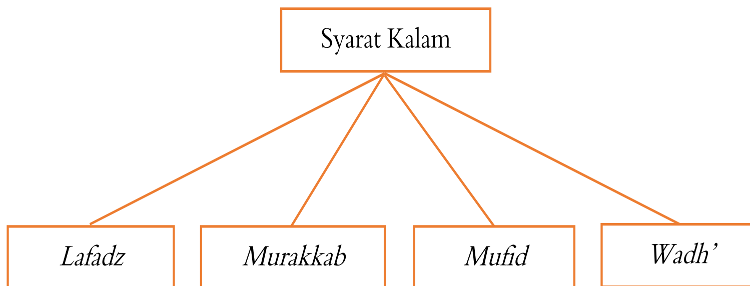
d) **Bi al-Wadh'i (dengan disengaja dan Menggunakan Bahasa Arab)**

Yaitu:

جعل اللّفظ دليلا على معنى.[7]

"Menjadikan Lafazh agar menunjukan suatu makna (pengertian)".

Dapat difahami bahwa pembicaraan tersebut disengaja serta menggunakan bahasa Arab, sehingga pembicaraan orang yang mengigau, mabuk, gila walaupun berbahasa Arab atau bukan tidak termasuk wadha' atau bil wadh'i menurut ahli ilmu Nahwu.



2. Pembagian Kalam

a. Iman As-Shanhaji mengatakan:

واقسامه ثلاثة إسم وفعل وحرف جآء لمعنى.[8]

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fiil, dan huruf yang memiliki makna.

b. Syeikh Syarafuddin al-Imrithy mengatakan:

لإسم وفعل ثمّ حرف تنقسم # وهذه ثلاثة هي الكلم.[9]

[7] *Ibid.*
[8] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[9] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 20.

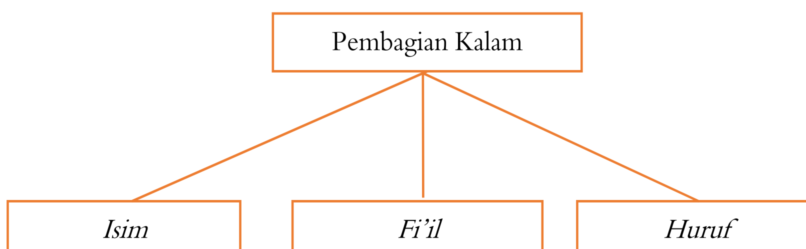
Kalimah itu terbagi menjadi isim, fiil, dan huruf, ketiganya ini disebut kalim.

c. Ibnu Malik mengatakan:

واسم وفعل ثمّ حرفٌ الكلم.[10]

Dan kalimat-kalimat itu (terbagi menjadi) isim, fiil, dan huruf.

Dari keterangan di atas, kalam terbagi menjadi 3, yaitu:



a) **Isim**

Yaitu:

كلمة دلّت على معنى فى نفسها ولم تقترن بزمان وضعا.[11]

Kalimah (kata) yang menunjukan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.

Contoh: كتاب (Kitab), انا (Saya), زيد (Zaid) dan seterusnya.

b) **Fiil**

Yaitu:

كلمة دلّت على معنى فى نفسها واقترنت بزمان وضعا.[12]

---

[10] Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu Malik, *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah,* 3.

[11] Iman As-Shanhaji dan Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah Dan "Imrity,* 4.

[12] *Ibid.*

Kalimah (kata) yang menunjukan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman.

Contoh: كتب (Telah Menulis), أكل (Telah Makan), ضرب (Telah Memukul) dan seterusnya.

c) Huruf

Yaitu:

كلمة دلّت على معنى فى غيرها.[13]

Kalimah (kata) yang menunjukan makna apabila digabungkan dengan kalimah lainya.

Contoh: من (dari), إلى (ke), كيف (bagaimana?) dan seterusnya.

3. Tanda-Tanda Kalimat

a) Tanda-tanda kalimat isim

1) Iman As-Shanhaji mengatakan:

فالإسم يعرف بالخفض والتنوين ودخول الألف واللّام وحروف الخفض.[14]

Isim itu dapat diketahui dengan melalui khafadh (huruf akhirnya di-jarr-kan), tanwin, kemasukan alif-lam dan huruf khafadh.

2) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

فالإسم بالتّنوين والخفض عرف # وحرف خفض وبلام والف.[15]

Tanda isim itu dapat diketahui dengan melalui tanwin, khafadh, huruf khafadh, dan dengan lam-alif.

---

13 *Ibid.*

14 Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.

15 Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 20.

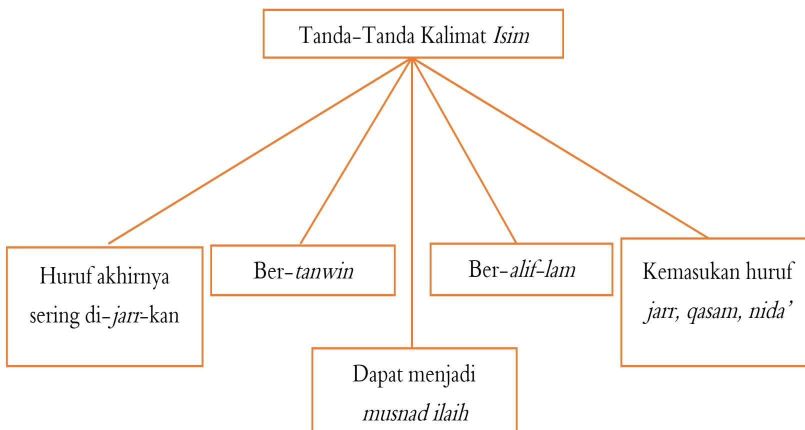
3) Ibnu Malik mengatakan:

بالجرّ والتّنوين والنّداء وأل # ومسند للإسم تمييز حصل.[16]

Dengan sebab i'rab jarr, tanwin, nida', Al, dan menjadi musnad, pembeda isim berhasil.

Dari keterangan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kalimat Isim adalah sebagai berikut:

1. Huruf akhirnya sering dijarrrkan, contoh: بسم الله الرحمن الرحيم.
2. Bertanwin, contoh: زيد قائم.
3. Ber-alif-lam, contoh: القرأن.
4. Kemasukan huruf jarr (من,الى,عن,على,فى,ربّ,ب,ك,ل) contoh: الماء فى الكوز
5. Kemasukan huruf qasam (و, ب, ت) contoh: والله
6. Kemasukan huruf nida' (يا،أى،و،آ،هيا،ء) contoh: أزيد أقبل
7. Dapat menjadi musnad ilaih (disandari oleh musnad), contoh: ضربت



[16] Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu Malik, *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah,* 3.

b) Tanda Kalimat Fi'il

1) Iman As-Shanhaji mengatakan:

والفعل يعرف بقد والسّين وسوف وتاء التّأنيث السّاكنت.[17]

Fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, saufa, dan ta' ta'nits yang di-sukun-kan.

2) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

والفعل معروف بقد والسّين # وتاء التّأنيث مع التّسكين.[18]

وتا فعلت مطلقا كجعت لى # والنّون والياء فى افعلنّ وافعلي.

Tanda fi'il itu dapat diketahui dengan melalui huruf qad, sin, saufa, dan ta' ta'-nits yang di-sukun-kan, juga dengan huruf ta (dhamir marfu') pada Lafazh fa'alta secara mutlak seperti dalam contoh: جعت لى (engkau telah datang kepadaku); nun (taukid) pada Lafazh: إفعلنّ (kerjakan sungguh-sungguh); dan ya (muannats mukhathabah) pada Lafazh: إفعلي (kerjakanlah olehmu).

3) Ibnu Malik mengatakan:

بتا فعلت وأتت ويافعلي # ونون أقبلنّ فعل ينجلي.[19]

Dengan ta' nya Lafazh فعلت dan أتت , ya' nya Lafazh إفعلي dan nun nya Lafazh أقبلنّ, kalimat fi'il menjadi jelas.

Dari keterangan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda kalimat fi'il adalah sebagai berikut:

---

[17] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[18] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 20-21.
[19] Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu Malik, *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah,* 4.

1. Qad

   Qad di sini adalah Qad Harfiyyah dan mengecualikan Qad Ismiyyah yang hanya masuk pada kalimat Isim .[20]

   Contoh:

   قد أفلح المؤمنون (Sungguh beruntung orang-orang mukmin itu).

   قد يقوم زيد (Terkadang Zaid itu berdiri).

2. Siin (Siin Tanfis)

   Siin tanfis yaitu siin yang khusus masuk pada fi'il mudhari' dan menjadikanya berzaman istiqbal. Tanfis menurut bahasa mempunyai arti: melonggarkan. Karena siin ini memang berfungsi melonggarkan fi'il mudhari' dari zaman yang sempit (zaman hal), kemudian menjadi luas (zaman istiqbal).[21]

   Contoh:

   سيقول السّفهآء "orang-orang yang kurang akalnya akan mengatakan" (al-Baqarah: 142)

3. Saufa

   Saufa menurut mayoritas ulama mempunyai fungsi yang sama dengan siin tanfis, yaitu sama-sama memurnikan fiil mudhari' berzaman istiqbal.[22]

   Contoh:

   سوف تعلمون "kamu sekalian kelak akan mengetahui" (at Takatsur: 4)

4. Ta' Ta'nits Sakinah

   Yaitu ta' yang menunjukan Muannats-nya Musnad Ilaih (fail/ naibul fa'il).

[20] Fath Rabb al-Bariyyah, 10.
[21] Al-'Asymawi, 7.
[22] Fath Rabb al-Bariyyah, 12.

Contoh:

جاءت حليمة (Halimah telah datang)

قامت هند (Hindun telah berdiri)

5. Ta fa'il

   Yaitu ta' fail baik waqi' mutakallim, mukhatab, mukhatabah. Contoh:

   نصرت, ضربت, فعلت (Waqi' Mutakallim)

   نصرت, ضربت, فعلت (Waqi' Mukhatab)

   نصرت, ضربت, فعلت (Waqi' Mukhatabah)

6. Nun Taukid

   Nun taukid baik yang nun taukid tsaqilah maupun nun taukid khafifah.

   Contoh:

   أنصرن/ أنصرن (Menolonglah kamu dengan sungguh-sungguh)

   ينصرن/ ينصرن (Dia menolong dengan sungguh-sungguh)

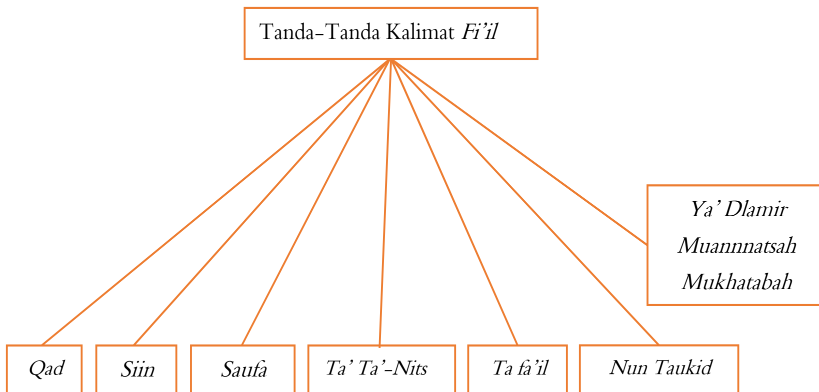
7. Ya' Dhamir Muannatsah Mukhatabah

   Yaitu ya' yang masuk kepada fi'il mudhari' dan fi'il amar yang memiliki waqi' muannats mukhotobah.

   Contoh:

   أنصري (Menolonglah kamu perempuan)

   تنصرين (kamu perempuan sedang menolong)



c) **Tanda Kalimat Huruf**

1) Iman As-Shanhaji mengatakan:

والحرف مالايصلح معه دليل اللإسم ولا دليل الفعل.[23]

Huruf itu ialah lafazh yang tidak layak disertai tanda isim atau tanda fi'il.

2) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

والحرف لم يصلح له علامه # إلّا انتفا قبوله العلامه.[24]

Huruf itu selamanya tidak layak diberi tanda, yaitu tiada menerima alamat (tanda).

3) Ibnu Malik mengatakan:

سوا هما الحرف كهل وفي ولم.[25]

Selain keduanya (kalimat isim dan fi'il) dinamakan kalimat huruf, seperti lafazh, هل ,في dan لم .

[23] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[24] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 21.
[25] Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu Malik, *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah,* 5.

Dari keterangan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat huruf adalah kalimat yang tidak disisipi tanda kalimat isim ataupun tanda fi'il. Contoh kalimat huruf ialah huruf jarr, yaitu من, الى, عن, على, فى, ربّ, ب, ك, ل dan kalimat huruf lainya.

B. Al-I'rab

1. Pengertian I'rab

a) Iman As-Shanhaji mengatakan bahwa I'rab adalah:

ألإعراب هو تغيير أواخر الكلم لإختلاف العوامل الدّاخلة عليها لفظا أوتقديرا.[26]

I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan 'amil yang memasukinya, baik secara lafazh maupun secara perkiraan.

b) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

إعرابهم تغيير آخر الكلم # تقديرا أولفظا لعامل علم.[27]

I'rab menurut mereka (ahli nahwu) ialah perubahan akhir kalimat, baik secara perkiraan, maupun secara lafazh karena ada 'amil masuk yang dapat diketahui keberadaanya.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa i'rab itu mengubah syakal tiap-tiap akhir kalimat disesuaikan dengan fungsi 'amil yang memasukinya, baik perubahan itu tampak jelas lafazhnya atau hanya secara diperkiraan saja keberadaanya.

Contoh perubahan secara lafazh:

جاء زيدٌ : Zaid telah datang

[26] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[27] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 21.

رأيت زيدًا : Aku telah melihat Zaid

مررت بزيدٍ : Aku telah bersua dengan Zaid

Contoh perubahan secara diperkirakan keberadaanya:

يخشى : dia merasa takut

لن يخشى : dia tidak akan merasa takut

لم يخش : dia tidak merasa takut

2. Pembagian I'rab

a) Iman As-Shanhaji mengatakan bahwa I'rab dibagi menjadi:

وأقسامه أربعة رفع ونصب وخفض وجزم.[28]

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu i'rab rafa, i'rab nashab, i'rab khafadh, i'rab jazm.

b) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

أقسامه أربعة فلتعتبر # رفع ونصب وكذا جزم وجر.[29]

I'rab itu terbagi menjadi empat, maka hendaknya dimaklumi, yaitu: rafa', nashab, jazm, jarr.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa i'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu i'rab rafa, i'rab nashab, i'rab khafadh, i'rab jazm.

1. I'rab Rafa, contohnya:

زيدٌ قائمٌ

Artinya: Zaid berdiri

[28] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[29] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 21.

2. I'rab Nashab; contohnya:

رأيتُ زيدًا

Artinya: Aku telah melihat Zaid

3. I'rab Khafadh; contohnya:

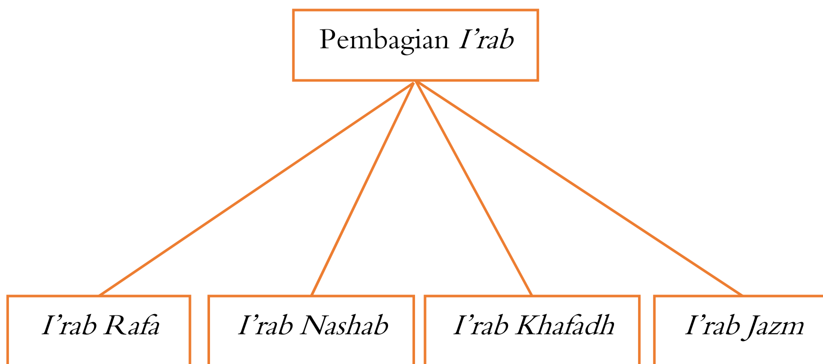
مررتُ بزيدٍ

Artinya: Aku telah bersua dengan Zaid

4. I'rab Jazm; contohnya:

لمْ يضربْ

Artinya: Dia tidak memukul



3. Pembagian I'rab Yang Masuk Kalimat Isim Dan Yang Masuk Kalimat Fi'il.

Di antara empat i'rab tersebut ada yang dapat memasuki kalimat isim , ada yang memasuki kalimat fi'il, dan ada yang masuk kepada keduanya.

1. I'rab Yang Memasuki Kalimat Isim

   a) Iman As-Shanhaji mengatakan:

   فللأسماء من ذلك الرّفع والنّصب والخفض ولا جزم فيها.[30]

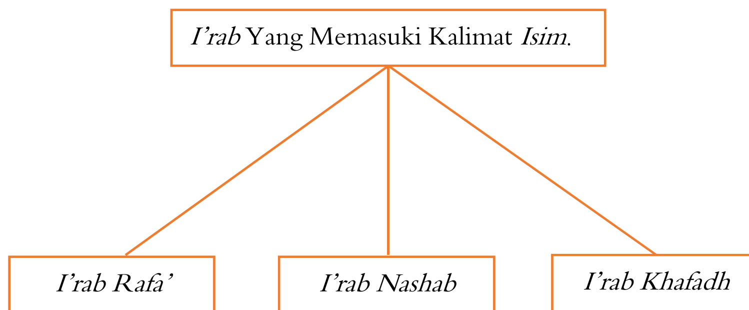
   Di antara i'rab empat macam yang boleh memasuki isim hanya i'rab rafa, i'rab nashab, i'rab khafadh.

   b) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

   والكلّ غير الجزم فى الأسما يقع.[31]

   Semua i'rab selain jazm boleh memasuki isim

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa isim selamanya tidak menerima i'rab jazm, yakni tidak dapat dimasuki oleh 'amil yang men-jazm-kan.



2. I'rab Yang Memasuki Kalimat Fi'il

   a) Iman As-Shanhaji mengatakan:

   وللأفعال من ذلك الرّفع والنّصب والجزم ولا خفض فيها.[32]

[30] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 2.
[31] Syech Syarafuddin al-Imrithy, *Nadhmu al-'Imrity,* 21.
[32] Iman As-Shanhaji, *Matan Al-Jurūmiyyah,* 3.

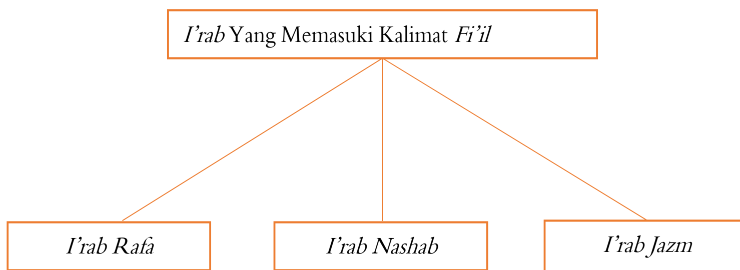
Di antara i'rab empat macam yang boleh memasuki fi'il hanyalah i'rab rafa, i'rab nashab, dan i'rab jazm. Sedangkan i'rab khafadh tidak boleh memasuki fi'il.

b) Syeikh Syarafuddin al-'Imrithiy mengatakan:

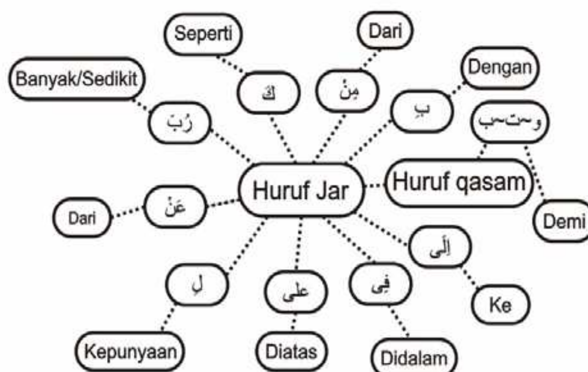
وكلّها فى الفعل والخفض امتنع.[33]

Dan semua i'rab boleh memasuki fi'il kecuali i'rab khafadh tidak boleh

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa isim selamanya tidak menerima i'rab khafadh, yakni tidak dapat dimasuki oleh 'amil khafadh atau 'amil yang men-jarr-kan.



C. Huruf Jarr dan Huruf Qasam



[33] Syech Syarafuddin al-Imrithy, Nadhmu al-'Imrity, 21.

Bagan di atas merupakan huruf jarr dan huruf Qasam yang akan dibahas dalam materi Bab ini

1. Huruf Jarr

Huruf jarr dalam bahasa Arab sama dengan kata depan dalam bahasa Indonesia (Di, ke, dari, atas dll). Ulama Bashrah menyebutnya dengan istilah Huruf Jarr, sedangkan ulama Kuffah menamakanya dengan huruf Khafadh. Pengertian dari huruf jarr/Khafadh ialah huruf tertentu yang merubah kata benda (isim) menjadi majrur (huruf yang membuat huruf selanjutnya menjadi kasrah), agar penyebutannya mudah. Selanjutnya kita akan menggunakan istilah ulama Bashrah, yaitu Huruf Jarr.

Semua huruf termasuk huruf jarr hukumnya mabniyy, dengan dasarnya ialah bait Alfiyah :

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْبِنَا * وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يُسَكَّنَا

Yang artinya Semua huruf itu hukumnya mabniy, sukun jadi tanda aslinya mabniy.

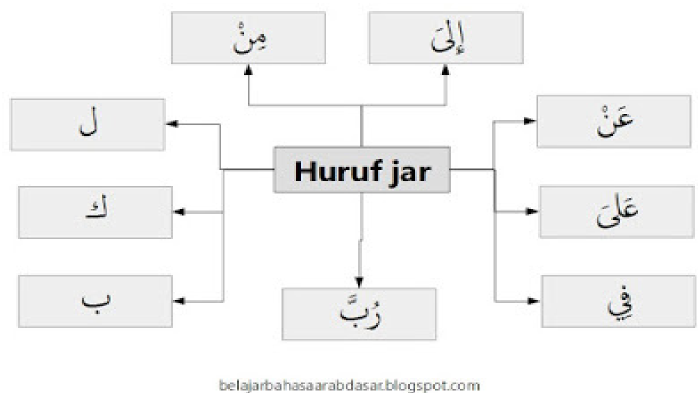
Huruf Jarr dibagi menjadi 20 macam huruf yang terbagi lagi menjadi 3 cluster yaitu :

a. Huruf jarr yang tidak di khususkan fungsinya menjadi huruf jarr (terkadang sebagai fi'il) Ini terdapat 3 macam huruf عدا، خَلا، حاشَ dan terkadang sebagai isim ada 4 huruf الكَاف، عَلى، عَن، مُذ / مُنذُ

b. Huruf jarr "Syadz" atau menyimpang dari makna aslinya terdapat 4 huruf كَي، مَتى، لَعَلّ، لَولا.

c. Huruf jarr Asli yang khusus digunakan sebagai huruf jarr ada 9 huruf yaitu مِن، إلى، فِي، الباء، اللام، حَتّى، الواو، التاء، ربّ.

Yang akan menjadi fokus pembahasan kita yaitu huruf jarr Asli yang jumlahnya ada sembilan.



Bagan di atas adalah ringkasan dari huruf jarr yang akan kita bahas[34]

Perbandingan Huruf Jarr Menurut 4 Kitab Nahwu (Al-AJurumiyyah, Jami'ul Durus Al-Arabiyyah, 'Imrithy dan Alfiyah Ibnu Malik)

1. **Huruf Jarr menurut kitab Jurumiyyah**

وهي: من، وإلى، وعن، وعلى، وفي, ورب، والباء، والكاف، واللام، وحروف القسم وهي: الواو، والباء، والتاء

Huruf Khafadh (tanda isim) ada sembilan yaitu : MIN (dari), ILAA (ke), 'AN (dari), 'ALAA (diatas), FIY (di dalam), RUBBA (jarang/ sering), BA' (dengan), KAF (seperti), LAM (bagi), Huruf Qosam (huruf sumpah) yaitu: WAWU (demi), BA' (demi) dan TA' (demi).

Keterangan:

Huruf-huruf khafadh yg beramal mengkhafadhkan kalimat isim, sekaligus sebagai tanda kalimat isim itu sendiri semuanya berjumlah

[34] Wafeeq, *"Pengertian dan Contoh huruf Jarr"*, Diakses 25 Februari 2019. https://belajarbahasaarabdasar.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-huruf-jar.html

sembilan huruf, dalam kitab lain sering disebutkan dalam Bab makhfudhatul-asmaa (isim-isim yang dikhofadhkan)[35]

2. Huruf Jarr Menurut Kitab Jami'u ad-Durus Al-Arabiyyah

Menurut kitab ini ada 20 huruf jenis huruf jarr yaitu:

1. Ba' ب : dengan
2. Ila الى : ke
3. Min من : dari
4. 'An عن : diri
5. 'Ala عل : atas
6. Fi فى : di
7. Kaf ك : seperti
8. Lam ل : bagi
9. و Qasam : wawu sumpah
10. ت Qasam : ta' sumpah
11. Mudz مذ : sejak
12. Munzu منذ : sejak
13. Rubba رب : banyak kali
14. Hatta حتى : sehingga
15. Khola خلا : selain
16. 'ada عدا : selain
17. Hasya حشا : selain
18. Kai كى : supaya

[35] Iqbal, "Bab huruf Jarr/Khafdh" , Diakses 8 Maret 2019. https://nahwusharaf.wordpress.com/terjemah-kitab-nahwu-jurumiyah/huruf-khofadhhuruf-jar/

19. Mata متى : menurut lughat hudzail

20. La'alla لعل : menurut lughat 'Uqail.

Huruf-huruf jarr tersebut ada yang hanya khusus memasuki isim zhahir saja, yaitu: Rubba, mudz, mundzu, hatta, kaf, wawu qasam, ta' qasam, mataa. Selain dari huruf tersebut dapat memasuki isim zhahir dan juga isim dhamir.[36]

3. Huruf Jarr Menurut Nadzham al-'Imrihty

Dalam Bab Huruf Jarr

أما الحروف ههنا فمن الى
باء وكاف فى ولام عن على

Adapun huruf jarr di Bab ini adalah:

من — الى — باء –وكاف — فى — ولام — عن على[37]

4. Huruf Jarr Menurut Kitab Alfiyah Ibnu Malik

هَاكَ حُرُوْفَ الْجَرِّ وَهْيَ مِنْ إِلَى حَتَّى خَلاَ حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى
مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللَّامُ كَيْ وَاوٌ وَتَا وَالْكَافُ وَالْبَا وَلَعَلَّ وَمَتَى

Ambillah sebagai Huruf Jarr yaitu: Min, Ila, Hatta, Khalaa, Haasyaa, 'Adaa, Fii, 'An, 'Alaa, Mudz, Mundzu, Rubba, Lam, Kay, Wau, Ta', Kaf, Ba', La'alla, dan Mataa.

Dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik Bab huruf Jarr, disebutkan bahwa ada 20 huruf Jarr sebagaimana disebutkan dalam Nadzham di atas.

---

[36] Ramli, *"Belajar Bahasa Arab huruf Jarr"* , Diakses 8 Maret 2019. http://ramlisaja.blogspot.com/2013/05/belajar-bahasa-arab-huruf-jar-dan.html

[37] Wakdi Yusuf, "Terjemah Nadzham 'Imrithy" Diakses pada 10 Maret 2019. https://wakidyusuf.wordpress.com/2017/11/17/terjemah-kitab-imrithi/

a. Kaidah Huruf Jarr

Kaidah dalam pengertiannya adalah sesuatu yang mengatur atau pedoman dalam penggunaan sesuatu, dalam hal ini kita akan membahas kaidah huruf jarr, yang dibagi menjadi 3 yaitu :

- Apabila setelah huruf jarr adalah kalimah isim, maka ia bersambung pada isim
- Huruf jarr tidak bersambung pada kalimah fi'il (Kata kerja yang terikat waktu)
- Huruf jarr merupakan tanda pengenal/salah satu ciri isim[38]

Pengaruh Huruf Jarr terhadap kata Tunggal

Kata yang tak ada Al–nya	Kata yang ada Al–nya
من مآءٍ > من ماء	من المآء > من الماء
فَارْفَعْ بِضَمٍّ Dibaca kasrah karena setelah huruf jarr yaitu من , Dasarnya adalah dengan tanwin karena tidak ada Al	فَارْفَعْ بِضَمٍّ Dibaca kasrah karena setelah huruf jarr yaitu من,Dasarnya adalah dengan tanwin karena tidak ada Al
Kata yang akhirnya berupa alif (ي/ا) dan huruf sebelumnya berharakat fathah, maka tanda jarrnya tetap/dikira–kirakan (tidak berupa kasrah yang nampak)	
Kata dan Nama yang diakhiri YA–NUN Jamak atau yang serupa dengan jamak ملحق جمع مذكّر سالم cirinya adalah tidak berakal (jarrnya dibaca (ءين) : INA)	

[38] Wafeeq, *"Pengertian dan Contoh huruf Jarr"*, Diakses 25 Februari 2019. https://belajarbahasaarabdasar.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-huruf-jar.html

Pengaruh Huruf Jarr pada gabungan dua kata atau lebih (اضافت)

Kata yang pertama disebut مضف (tanpa tanwin dan tanpa al atau nun) kata yang selain pertama disebut مضاف اليه (hukumnya jarr)

Mudhaf ilaihnya tanwin	Mudhaf ilaihnya al
من شرِّ حاسد > من شرِّ حا سدٍ	**بربِّ النّس > بربِّ النّاسِ**
من شرِّ : dibaca kasrah karena terletak setelah huruf jarr, yaitu من tanpa al dan tanpa tanwin karena dimudhafkan dengan kata حا سدٍ	بربِّ : dibaca kasrah karena terletak setelah huruf jarr yaitu ب tanpa al dan tanpa tanwin karena dimudhafkan dengan kata النّاسِ
حا سدٍ : dibaca jarr karena mudhaf ilaih (مضاف اليه) dengan tanwin karena tidak ada Al	النّاسِ : dibaca jarr karena menjadi mudhaf ilaih (مضاف اليه) tanpa tanwin karena ada Al

Pengaruh Huruf Jarr pada kata yang Mudhaf Ilaihnya diakhiri Ya' Nun-Jamak dan yang serupa dengan jamak

لربِّ العالمين > لربِّ العالمينَ
لربِّ : dibaca kasrah karena terletak setelah huruf jarr yaitu ل tanpa al dan tanpa tanwin karena dimudhafkan pada kata العالمينَ العالمينَ : dibaca jarr karena menjadi mudhaf ilaih
Contoh Idhafah yang lebih dari dua kata مالك يوم الدّينِ Asalnya مالكِ (مضاف) + يومٌ (مضاف اليه) = مالك يوم {dibaca jarr karena mengikuti i'rab jarr sebelumnya, Rafa-nya مالكٌ } Dimudhafkan lagi pada الدّينُ Menjadi مالك يومٍ + الدّينُ = مالك يوم الدّينِ

(**Kitab Amtsilati Jilid 1**)

Contoh dan Jumlah Huruf Jarr

Huruf jarr Asli berjumlah sembilan huruf yaitu :

1. مِنْ = dari
2. إِلَى = ke
3. عَنْ = dari
4. عَلَى = di atas
5. فِي = di dalam
6. رُبَّ = banyak/sedikit
7. ب = dengan
8. ك = seperti
9. ل = milik/kepunyaan

Penggunaan Huruf Jarr

a. Contoh penggunaan مِنْ yaitu :

Dalam kalimah isim المسجد yang artinya Masjid apabila didahului oleh huruf jarr مِنْ maka kalimahnya menjadi من المسجد yang artinya dari Masjid

b. Contoh penggunaan إِلَى yaitu :

Dalam kalimah isim المدرسة yang artinya Sekolah apabila didahului oleh huruf jarr إِلَى maka kalimah tersebut menjadi الى المدرسة yang artinya ke Sekolah.

c. Contoh penggunaan عَنْ yaitu :

Dalam kalimah isim النَّبِيُّ yang artinya Nabi apabila didahului oleh huruf jarr عَنْ maka kalimah tersebut menjadi عَنِ النَّبِيِّ yang artinya dari Nabi

Huruf Min dan ‘an ini memiliki arti yang sama yaitu “dari”, lalu apa perbedaan Min dan ‘An (من + عن) tersebut jika keduanya memiliki arti yang sama?

Makna Min (من)

Dalam ilmu nahwu, huruf Min memiliki arti Ibtida (إِبْتِدَاء) artinya “memulai”.

Contoh :

سِرْتُ مِنَ البَيْتِ اِلى المدْرَسَةِ

Saya berjalan dari rumah ke sekolah

Makna ‘An (عن)

Sedangkan makna ‘An adalah Mujawazah (مُجَاوَزَة) yang artinya “melewati”.

Contoh :

رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ

Aku melemparkan panah dari busur.

Dari penjelasan yang disertai dengan contoh di atas, kiranya sudah jelas bagaimana cara membedakan makna “dari” pada huruf jarr Min dan ‘An (من + عن).[39]

d. Contoh penggunaan عَلَى yaitu :

Dalam kalimah isim أرض yang artinya **tanah** maka apabila diawali oleh huruf jarr عَلَى kalimah tersebut akan berubah menjadi عَلَى الأرض yang artinya **di atas tanah**

---

[39] Adinawas, *“Perbedaan Min dan An yang berarti Dalam huruf Jarr”*, Diakses 25 Februari 2019. https://adinawas.com/perbedaan-min-dan-an-yang-berarti-dari-dalam-huruf-jarr.html

e. Contoh penggunaan في yaitu :

Dalam kalimah isim فصل yang artinya kelas maka apabila diawali oleh huruf jarr في kalimah tersebut akan berubah menjadi فِي الفصل yang artinya di dalam kelas

f. Contoh penggunaan رُبَّ yaitu :

Dalam kalimah isim طالب وسيم yang artinya murid tampan apabila diawali oleh huruf jarr رُبَّ maka kalimah tersebut akan menjadi رُبَّ طالب وسيم yang artinya banyak murid tampan

g. Contoh penggunaan ب yaitu :

Dalam kalimah isim كتاب yang artinya buku apabila diawali oleh huruf jarr ب maka kalimah tersebut akan menjadi بالكتاب yang artinya dengan buku

h. Contoh penggunaan ك yaitu :

Dalam kalimah isim زهرة yang artinya Bunga apabila kemasukan huruf jarr ك maka akan berubah menjadi كالزهرة yang artinya seperti bunga

i. Contoh penggunaan ل yaitu :

Dalam kalimah isim التلميذ yang artinya Murid maka apabila kemasukan huruf jarr ل akan berubah menjadi للتّلميذ yang artinya Kepunyaan Murid.

2. Huruf Qasam

Huruf Qasam sebenarnya termasuk huruf jarr, namun karena huruf-huruf tersebut biasanya digunakan untuk Qasam (sumpah) akhirnya disendirikan dari huruf jarr. Huruf Qasam mempunyai pengaruh yang sama dengan huruf jarr, yaitu membuat huruf setelahnya berharakat kasrah, meskipun begitu Alasan Ibnu Ajurrum memisahkan huruf Jarr dan Huruf Qasam adalah sebagai berikut:

لأن القسم لا يتأتى إلا بهذه الثلاثة

Artinya: "karena yg namanya sumpah itu tidak datang /terwujud kan kecuali dg tiga huruf ini." Sehingga beliau (ibnu Ajurrum) menyebutkan secara terpisah dan mengatakan :

وحروف القسم، وهي :الواو والباء والتاء

Artinya: "dan huruf huruf qosam yaitu :wawu, baa, dan taa."[40]

Jumlah dan Arti Huruf Qasam

Huruf Qasam berjumlah tiga yaitu ada (واو، باء، تاء), semua huruf Qasam mempunyai makna yang sama yaitu "demi"

واو ada pada urutan pertama karena huruf ini sangat masyhur digunakan untuk melakukan sumpah, dan huruf ini hanya dikhususkan untuk isim zhahir seperti contoh واللهِ, dan tidak bisa digunakan untuk isim dhamir seperti وَهِ dan وَكِ.

Sedangkan huruf Qasam yang bisa digunakan untuk isim zhahir dan isim dhamir adalah huruf باء seperti contoh lafazh بِاللهِ dan lafazh به.

Dan yang terakhir dari huruf Qasam adalah huruf تاء huruf ini juga berbeda dari kedua saudaranya yakni huruf ini hanya dikhususkan pada lafazh jalalah seperti contoh dalam firman Allah SWT:

وَ تَاللهِ لَأَكِيْدَنَّ أَصْنَامَكُمْ [41]

Contohnya:

واللهِ لا أَمْزَحُ	: (demi Allah saya tidak bercanda)
تاللهِ لأضربنّك	: (demi Allah sungguh saya akan memukulmu)
أُقْسِمُ باللهِ	: (Saya bersumpah demi Allah)

[39] Roni, *"Pembahasa Huruf Qasam",* Diakses pada tanggal 1 Maret 2019. http://isimajmuah.blogspot.com/2016/01/pembahasan-berikutnya-adalah-mengenai.html

[40] M. Fathu Lillah, *"Huruf Qasam"* , Diakses 27 Februari 2019.https://hatisenang.com/tata-bahasa-arab/001-7-wujudnya-alif-dan-lam-ngaji-jurumiyyah-2/

Maka lafdzul jalaalah (الله) pada tiga contoh tersebut adalah isim, karena didahului oleh huruf-huruf Qasam yg mana huruf-huruf qasam tersebut termasuk huruf huruf jarr/Khafadh.[42]

D. Isim-Isim yang dibaca Rafa'

باب مرفوعات الأسماء المرفوعات سبعةٌ وهى الفاعل والمفعول الّذى لم يسمّ فاعله والمبتدأُ وخبره واسم كان وأخواتها وخبر إنّ وأخواتها والتّابع للْمرْفوع وهو أربعة أشياء النّعت والعطف والتّوكيد والبدل.

Artinya: Kalimah Isim yang dibaca Rafa' ada tujuh macam. 1. Fa'il. 2. Maf'ul yang tidak disebutkan Fa'ilnya (naibul fa'il). 3. Mubtada'. 4. Khabarnya Mubtada'. 5. Isimnya كان dan saudara-saudaranya. 6. Khabarnya إنّ dan saudaranya. 7. Isim yang mengikut pada isim yang dibaca Rafa' yang mana jumlahnya ada empat yaitu Na'at, athaf, taukid dan badal.[43]

Kalimah isim yang dibaca Rafa' ada tujuh macam :

1. Fa'il.

   Contoh:

   غَضَبَ زَيْدٌ

   Artinya: Zaid telah marah.

2. Maf'ul yang tidak disebutkan Fa'ilnya (naibul fa'il).

   Contoh:

   ضُرِبَ زَيْدٌ

   Artinya: Zaid dipukul.

---

[41] Roni, *"Pembahasa Huruf Qasam"*,Diakses 1 Maret 2019. http://isimajmuah.blogspot.com/201601//pembahasan-berikutnya-adalah-mengenai.html

[42] Abu An'im*, Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyyah* (Kediri: Mu'jizat Group), 185.

3. Mubtada'.

   Contoh:

   زَيْدٌ قَائِمٌ

   Artinya: Zaid orang yang berdiri.

4. Khabar mubtada'.

   Contoh:

   زَيْدٌ قَائِمٌ

   Artinya: Zaid orang yang berdiri.

5. Isimnya كان dan saudara-saudaranya.

   Contoh 1:

   كَانَ اللهُ رَحِيْمًا

   Artinya: Allah dzat yang pengasih.

   Contoh 2:

   لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا

   Artinya: Zaid bukan orang yang berdiri.

6. Khabarnya إنّ dan saudaranya.

   Contoh 1:

   إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ

   Artinya: sesungguhnya Allah maha pengampun.

   Contoh 2:

   لَكِنَّ زَيْدًا صَالِحٌ

   Artinya: akan tetapi Zaid orang sholeh.

7. Isim yang mengikut pada isim yang dibaca Rafa' yang mana jumlahnya ada empat, yaitu :

   a. Na'at.

      Contoh :

      جَاءَ زَيْدٌ اَلْعَاقِلُ

      Artinya: Zaid yang berakal telah datang.

   b. Athaf

      Contoh :

      جَاءَ زَيْدٌ وَخَالِدٌ

      Artinya: Zaid dan kholid telah datang.

   c. Taukid

      Contoh :

      جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

      Artinya: Zaid telah datang dirinya sendiri.

   d. Badal

      Contoh:

      جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ

      Artinya: Zaid telah dating, yakni saudaramu.

1. **Fa'il**

Pengertian fa'il menurut kitab Alfiyyah ibnu Malik

الفاعل الّذي كمرفوعي أتى # زيد منيرا وجهه نعم الفتى

Fa'il ialah lafazh yang menyamai dua lafazh yang terbaca Rafa' dari contoh: أتى زيدٌ منيرًا وجهه نعم الفتى.

Pengertian Fa'il adalah isim yang disandari oleh sebuah pekerjaan, baik pekerjaan tersebut dalam bentuk Fi'il atau lafazh yang menyerupainya (syibeh Fi'il). Hukum Fa'il ialah terbaca Rafa'.[44]

Contoh Fa'il dari Fi'il adalah lafazh زَيدٌ dari contoh أَتَى زَيدٌ مُنِيرًا baik Fi'il yang dapat ditashrif seperti contoh tersebut, atau Fi'il yang tidak dapat ditashrif (jamid), seperti lafazh الفَتى dari contoh زَيدٌ نِعمَ الفَتى.

Yang dimaksud dengan syibeh Fi'il ialah

1. Isim Fa'il, seperti أَقَائِمٌ الزَّيدَانِ, dan lafazh مُنِيرٌ yang me-Rafa'kan lafazh وَجهُهُ sebagai Fa'ilnya dalam contoh أتى زيدٌ منيرًاوجهه.
2. Shifat Musyabbihat, seperti زَيدٌ حَسَنٌ وَجهُهُ.
3. Mashdar, seperti عَجِبتُ مِن ضَربٍ زَيدٌ عَمرًا.
4. Isim Fi'il, seperti هَيهَاتَ العَقِيقُ.
5. Zharaf, seperti زَيدٌ عِندَكَ أَبُوهُ.
6. Jarr-Majrur, seperti زَيدٌ فِي الدَّارِغُلَامَاهُ.
7. Af'alut Tafdlil, seperti مَرَرتُ بِ الأَفضَلِ أَبُوهُ.

Bentuk-bentuk fa'il

وبعد فعل فاعلٌ فإن ظهر # فهو وإلّا فضمير استتر

Fa'il itu terletak setelah Fi'il. Jika Fa'il berupa Isim Zhahir maka telah ma'lum adanya. Dan jika bukan, maka berarti berupa Isim Zhahir.

Hukum dari Fa'il adalah diletakan setelah Fi'il dan tidak boleh mendahuluinya menurut Ulama' Bashroh, sehingga tidak boleh menganggap lafazh غلامه, زيد, dan الزّيدان sebagai Fa'il dalam contoh-contoh berikut: زيد قام, زيد غلاماه قائم, الزّيدان قام.

[43] Ust. Saifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press) 345.

Adapun Ulama' Kufah memperbolehkan Fa'il mendahului Fi'ilnya, sehingga lafazh زيد, غلاماه dan الزّيدان dalam contoh di atas dapat dianggap sebagai Fa'il menurut mereka.

Dari nazham bentuk-bentuk Fa'il di atas juga dapat diambil kesimpuan bahwa setiap Fi'il itu harus mempunyai lafazh yang terbaca Rafa' yang terletah setelah Fa'il.

Lafazh yang terbaca Rafa' dapat berupa isim Zhahir seperti قام زيد. Apabila tidak ada Isim Zhahir yang terbaca Rafa' setelah Fi'il, maka berarti Fa'ilnya yaitu berupa Isim Dhamir yang tersimpan dalam Fi'il tersebut, seperti : زيد قام أي هو.[45]

Pengertian fa'il menurut kitab al-Ajurrumiyyah

باب الفاعل

الفاعل هوالإسم المرفوع المذكور قبله فعله وهو على قسمين ظاهرومضمرفالظّاهرنحوقولك قام زيد ويقوم زيد وقام الزّيدان ويقوم الزّيدان وقام الزّيدون ويقوم الزّيدون وقام الرّجال ويقوم الرّجال وقامت هند وتقوم هند وقامت الهندان وتقوم الهندان وقامت الهندات وتقوم الهندات وقامت الهنود وتقوم الهنود وقام أخوك ويقوم أخوك وقام غلامي ويقوم غلامي ومأأشبه ذلك. والمضمر إثنا عشرنحوقولك ضربت وضربنا وضربتَ وضربتِ وضربتما وضربتم وضربتنّ وضرب وضربت وضربا وضربوا وضربن.

Artinya: Fa'il adalah Isim yang dibaca Rafa' yang disebutkan terlebih dahulu Fi'ilnya. Dan Fa'il terbagi menjadi dua bagian, yaitu fa'il yang zhahir dan fa'il yang mudhmar. Adapun fa'il yang berupa zhahir seperti ucapan قام زيد ويقوم زيد....إلخ. Sedangkan fa'il yang berupa dhamir ada dua belas macam, seperti dhamir yang terdapat dalam contoh ضربت وضربنا وضربت......الخ.[46]

---

[44] *Ibid.,* 347-348.

[45] Abu An'im, *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyyah* (Kediri: Mu'jizat Group) 187.

2. **Na'ib al-fa'il**

Maf'ul bih dapat menggantikan fa'il:

ينوب مفعول به عن فاعل # فيما له كنيل خير نائل

Jadi, Maf'ul bih dapat menggantikan Fa'il dalam hukum-hukum yang dimilikinya, seperti نيل خير نائل

Fa'il dapat dibuang dan digantikan maf'ul bih, sehingga maf'ul bih memiliki hukum-hukum yang dimiliki fa'il.

Maf'ul bih yang semula terbaca rafa', dapat mendahului fi'ilnya dan boleh dibuang jika telah maklum, setelah menggantikan fa'il maka harus terbaca rafa', harus diakhirkan dengan Fi'ilnya, dan tidak boleh dibuang, seperti lafazh نيل خير نائل yang semula ialah نال زيد خير نائل, dan lafazh ضرب بكر yang semula ialah ضرب زيد بكرا.

Maf'ul bih yang menggantikan fa'il ini disebut dengan istilah na'ib al-fa'il (pengganti Fa'il) atau maf'ul la yusamma fa'iluh (maf'ul yang fa'ilnya tidak disebutkan).[47]

3. **Bab Mubtada'**

Menurut Kitab Alfiyyah Ibnu Malik:

مبتدأ زيد وعاذر خبر # إن قلت زيد عاذرمن اعتذر

زيد adalah Mubtada' dan عاذر adalah Khabar, apabila kamu mengucapkan زيد عاذر من اعتذر

وأوّل مبتدأ و الثّاني # فاعل اغنى في أسارذان

Kalimat yang pertama adalah Mubtada' dan kalimah yang kedua adalah Fa'il yang menyukupi (dari penyebutan Khabar) dalam contoh أسارذان

[46] Ust. Saifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiyyah,* (Kediri: Santri Salaf Press), 375.

وقس وكاستفهام النّفي وقد # يجوز نحو فائز أولوا الرّشد

Dan samakanlah (contoh yang lainnya). Dan Nafi menyamai Istifham. Terkadang diperbolehkan contoh yang menyamai فائزأولوالرّشد

Mubtada' adalah Isim yang terbaca rafa' dan tidak disertai 'Amil Lafdhi yang bukan za'idah (huruf tambahan) atau menyerupai za'idah.

'Amil yang merafa'kan mubtada' adalah 'amil Ma'nawi Ibtida' sebagaimana akan diterangkan nanti.

Adapun jika masuk pada Mubtada' adalah 'Amil Lafzhi yang Za'idah, maka diperbolehkan, seperti huruf Jarr Ba' yang ada dalam contoh بحسبك درهم.

Demikian juga jika berupa 'Amil Lafdhi yang menyerupai Za'idah (syibeh Za'idah), seperti ربّ رجل قائم.

Mubtada' terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Mubtada' yang mempunyai Khabar, seperti زيد عاذر. Yaitu setiap Mubtada' yang tidak berupa Isim Sifat dan disertai Istifham (kata tanya) atau Nafi (kata negatif)
2. Mubtada' yang mempunyai Fa'il atau Na'ibul Fa'il yang menempati posisi Khabar (sadda masaddal khabar), seperti:

أسارذان؟, ماقائم الزّيدان,

أمضروب العبدان؟, ما مأكول الرّغيفان.

Yakni setiap Mubtada' yang berupa Isim Sifat dan disertai Istifham atau Nafi. Jika Isim Sifat tidak disertai Istifham atau Nafi, maka bukan lagi sebagai Mubtada'.

Maksud "menempati posisi Khabar" adalah Mubtada' yang demikian tidak perlu memiliki Khabar, bahkan sudah dicukupkan mempunya Fa'il atau Na'ibul Fa'il.

Fa'il yang menempati posisi Khabar dapat berupa Isim Zhahir seperti contoh diatas, dan dapat juga berupa Dhamir Munfashil yang dapat menyempurnakan kalam, seperti:

أقائم أنتما؟, ماضرب هم,

أمضروب أنتم؟, ما مكرم هما.

Apabila Dhamir Munfashil tidak dapat menyempurnakan Kalam, maka tidak dapat menjadi Fa'il atau Na'ibul Fa'il yang menempati posisi Khabar, seperti:

أقائم أبوه زيد؟ ما مضروب أبواه بكر.

Syarat Isim Sifat harus disertai Istifham atau Nafi ini adalah menurut pendapat Ulama' Bashroh, selain Imam Akhfasy. Adapun menurut pendapat Ulama' Kufah dan Imam Akhfasy, tidak ada syarat Isim Sifat harus disertai Istifham atau Nafi, bahkan menurut mereka tanpa disertai Istifham atau Nafi pun, Isim Sifat dapat menjadi Mubtada' yang mempunya Fa'il yang dapat menempati posisi Khabar, seperti قائم الزّيدان dan فائز أولو الرّشد.[48]

4. Khabar dan Bentuknya

والخبر الجزء المتمّ الفائدة # كاللّه برّ و الأيادي شاهدة

Khabar adalah suatu bagian yang menyempurnakan faedah seperti اللّه برّوالأيادي شاهدة

ومفردا يأتي ويأتي جملة # حاوية معنى الّذي سيقت له

[47] *Ibid.*, 163-165.

Khabar datang dalam bentuk Mufrad, dan dalam bentuk jumlah yang mencakup makna Mubtada' yang jumlah itu didatangkan untuknya.

وإن تكن إيّاه معنى ناكتفى # بها كنطقي اللّه حسبي وكفى

Dan apabila jumlah tersebut ialah makna dari Mubtada' itu sendiri, maka Mubtada' menganggap cukup dengan jumlah tersebut.

والمفرد الجامد فارغ وإن # يشتقّ فهو ذو ضمير مستكنّ

Khabar Mufrad yang Jamid (tidak bisa ditashrif) itu kosong (dari dhamir). Dan apabila dicetak (dari lafazh lain/ dapat ditashrif), maka mempunyai dhamir yang menetap.

وأبرزنه مطلقاحيث تلا # ما ليس معناه له محصّلا

Dan sungguh tampakkanlah dhamir tersebut secara mutlak sekira mengiringi Mubtada' yang makna Khabar tersebut tidak diperuntukan untuk Mubtada'(nya).

Khabar ialah juz (bagian kalam) yang menyempurnakan faedah bersama Mubtada' yang bukan berupa Isim Sifat.

Pengertian di atas mengecualikan fa'il yang meskipun sama-sama terbaca Rafa' namun dapat menghasilkan faedah bersama fi'ilnya, bukan bersama Mubtada'.

Kata "bersama Mubtada' yang bukan berupa Isim Sifat" adalah untuk mengecualikan Mubtada' yang berupa Isim Sifat dan tidak mempunyai khabar, namun hanya mempunya fa'il atau na'ib al-fa'il yang menempati posisi khabar. Dalam hal ini, juz yang menyempurnakan faedah adalah fa'il atau na'ib al-fa'il, namun bersama mubtada' yang berupa Isim Sifat, sehingga juz tersebut tidak bisa disebut Khabar.

Khabar dibagi menjadi 2, yaitu Khabar Jumlah dan Khabar Mufrad.

Khabar Jumlah adalah khabar yang terbentuk dari rangkaian fi'il-fa'il atau mubtada'-Khabar. Khabar Jumlah dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Khabar Jumlah yang bukan merupakan makna Mubtada' (bukan 'ainul mubtada'). Khabar Jumlah jenis ini membutuhkan rabith (penyambung) yang menyambungnya dengan Mubtada'. Rabith tersebut dapat berupa :

   a. Dhamir, seperti:

   زيد قام أبوه

   b. Isim Isyarah, seperti :

   [الأعرف: ٢٦] ذلك من آيات اللّه لعلّهم يذّكّرون

   c. Mengulang-ulang Mubtada', seperti:

   [القارعة :٢,١] القارعة (١) ماالقارعة (٢)

   d. Lafazh yang bermakna umum yang mencakup Mubtada', seperti:

   زيد نعم الرّجل

2. Khabar Jumlah yang merupakan makna dari Mubtada' ('ainul Mubtada'). Khabar Jumlah jenis ini tidak membutuhkan Rabith (kata penyambung) yang menghubungkannya dengan Mubtada' seperti lafazh نطقي اللّه حسبي dan قولي لاإله إلّاللّه

Disebut "makna dari Mubtada' ", karena isi dari نطقي (ucapanku) adalah اللّه حسبي (Allah sebagai Dzat yang menyukupiku), dan isi dari قولي (ucapanku) adalah ucapan لاإله إلّاللّه.

Adapun Khabar Mufrad dibagi menjadi 2, yaitu Musytaqq dan Jamid. Lafazh Musytaqq adalah lafazh yang tercetak dari Mashdar. Sehingga dapat ditashrif. Adapun Jamid adalah lafazh yang tidak tercetak dari Mashdar, sehingga tidak dapat ditashrif.

Jika Khabar Mufrad berbentuk Jamid, maka tidak menyimpan Dhamir yang ruju' (kembali) pada Mubtada', seperti زيد أخوك. Kecuali jika lafazh Jamid tersebut dapat dita'wil menjadi Musytaqq, maka dapat menyimpan Dhamir yang ruju' pada Mubtada', seperti lafazh زيد أسد yang jika dita'wil bisa menjadi زيد شجاع.

Jika Khabar berbentuk Musytaqq maka menyimpan Dhamir yang ruju' (kembali) pada Mubtada' apabila khabar tersebut tidak merafa'kan Isim Zhahir, seperti: زيد قائم أي هو.

Apabila Khabar Musytaqq merafa'kan Isim Zhahir, maka tidak menyimpan Dhamir yang ruju' pada Mubtada' meskipun tetap harus memiliki Rabith yang kembali pada Mubtada', seperti: زيد قائم أبوه.

Khabar Musytaqq yang dapat menyimpan Dhamir yang ruju' pada Mubtada' adalah yang Musytaqq yang menyamai fi'il (berupa Isim Sifat), yakni berbentuk isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbihat, dan isim tafdill.

Jika berbentul musytaqq yang tidak menyamai Fi'il, seperti Isim Alat dan isim zaman-makan, maka tidak dapat menyimpan dhamir yang ruju' pada mubtada' seperti:

هذا مفتاح , هذا مرمى زيدٍ.

Jika terdapat Dhamir yang ditampakkan setelah Khabar Musytaqq, seperti زيد قائم هو, maka Dhamir yang tampak tersebut dapat ditarkib sebaga Taukid dari Dhamir yang tersimpan pada Khabar Musytaqq, dan dapat ditarkib juga sebagai Fa'il dari Khabar Musytaqq menurut Imam Sibawaih.

Dhamir wajib ditampakkan dari Isim Sifat jika Dhamir tidak ruju' pada Mubtada' dari Isim Sifat tersebut, baik berpotensi menimbulkan salah faham (labsun) atau tidak.

Contoh yang berpotensi menimbulkan salah faham jika Dhamir tidak ditampakkan adalah: زيد بكر ضاربه هو.

Dalam contoh di atas, yang menjadi Fa'il (pemukul) ialah Zaid, dan Bakar menjadi Maf'ul (obyek) karena Dhamir yang menjadi Mudlaf Ilaih dalam lafazh ضاربه yang sebagai obyek akan ruju' pada lafazh yang terdekat, yakni Bakar, sedangkan Dhamir هو ruju' pada Zaid. Jika Dhamir هو tidak ditampakkan, maka besar kemungkinan akan difahami bahwa Fa'ilnya (si pemukul) ialah Bakar, karena Dhamir yang tersimpan tersebut yang akan ruju' pada Bakar sebagai lafazh yang terdekat.

Adapun contoh yang tidak berpotensi menimbulkan salah faham jika Dhamir tidak ditampakkan adalah: زيد هند ضاربها هو.

Dhamir Mudzakar هو baik ditampakkan atau disimpan tidak akan menimbulkan salah faham, karena pasti akan ruju' pada Zaid yang juga Mudzakar. Sehingga, baik disimpan atau ditampakkan tetap akan difahami bahwa yang memukul ialah Zaid dan yang dipukul adalah Hindun.[49]

5. كان dan Saudara-Saudaranya

ترفع كان المبتدأَ إسمًا والخبر # تنصبه ككان سيّدا عمر

كان merafa'kan Mubtada', dan terhadap Khabar, ia menashabkannya seperti كان سيّدا عمر

ككان ظلّ بات أضحى أصبحا # أمسى وصار ليس زال برحا

[49] *Ibid.,* 169-174.

Menyamai كان ialah:

برح, زال, ليس, صار, أمسى, أصبح, أضحى, بات, ظلّ

فتئ وانفكّ وهذي الأربعة # لشبه نفي أولنفي متبعة

فتئ dan إنفكّ. Dan keempat lafazh ini diikutkan pada serupa Nafi atau Nafi

ومثل كان دام مسبوقا بما # كأعط ما دمت مصيبا درهما

Dan menyamai كان ialah دام yang didahului oleh ما, seperti أعط ما دمت مصيبادرهما.

'Amil-'amil yang merubah 'irab Mubtada'-Khabar. 'Amil-'amil ini disebut 'Amil-'amil Nawasikh yang bermakna 'amil-'amil penghilang, karena 'Amil-'amil ini menghilangkan dan merombak tatanan mubatada'-Khabar yang semula sama-sama mempunyai i'rab rafa', menjadi i'rab lain.

'Amil Nawasikh dibagi menjadi 2 macam, yaitu 'amil nawasikh berupa kalimat fi'il dan 'Amil Nawasikh berupa kalimat huruf.

'Amil nawasikh berupa kalimat fi'il adalah كان dan teman-temannya, fi'il-fi'il menunjukan arti dekat (Af'alul Muqarabah), dan ظنّ serta teman-temannya. Sedangkan 'amil nawasikh berupa kalimat huruf adalah إنّ dan teman-temannya, ما dan teman-temannya, serta لا untuk menafikan (meniadakan) jenis (linafyil jinsi).

Adapun كان dan teman-temannya, yakni ظلّ , بات, أضحى, أصبح, أمسى, صار, ليس, زال, برح, فتئ dan 'إنفكّ, beramal merafa'kan mubtada' dan menashabkan khabarnya. mubtada' yang dira'fakan oleh كان disebut sebagai Isimnya كان, dan khabar mubtada' yang telah dinashabkan disebut khabarnya كان.

كان dan teman-temannya ini dibagi menjadi dua bagian, yakni 'Amil-'amil yang dapat beramal tanpa syarat dan 'amil-'amil yang hanya dapat beramal jika memenuhi syarat tertentu.

'Amil-'amil yang dapat beramal tanpa syarat adalah كان, ظلّ, بات, أضحى, أصبح, أمسى, صار , dan ليس. Contoh:

كان زيد قائما, ظلّ بكر جالسا, بات عمرو قارئا, أضحى خا لد مصلّيا, أصبح الأستاذ معلّما, أمسى التّلميذ ماهرا, صار عثمان عالما, ليس عليّ كسلانا.

'Amil-amil yang hanya dapat beramal jika memenuhi syarat tertentu dibagi menjadi 2, yaitu:

1. 'Amil-'amil yang hanya dapat beramal jika diidahului oleh Nafi (baik Nafi secara tampak atau dikira-kirakan) atau Syibeh Nafi. 'Amil-'amil ini berjumlah 4, yaitu: زال , برح, فتئ dan انفكّ. Contoh:

   مازال زيد قائما, ماانفكّ زيد جالسا, ما برحت فاطمة جميلة.

   Contoh yang bersama Nafi secara kira-kira dalam firman Allah Swt. dalam surat Yusuf ayat:

   قالوا تاالله تفتأ تذكر يوسف أى لاتفتأ

   Maksud Syibeh Nafi adalah Nahi dan do'a, seperti:

   لاتزل قائما, لايزال الله محسنا إليك

2. 'Amil yang hanya dapat beramal jika didahului oleh ما mashdariyyah zharfiyyah, yaitu دام , seperti أعط مادمت مصيبادرهما dan وأوصاني بالصّلاة والزّكاة ما دمت حيّا. Disebut mashdariyyah karena dapat dita'wil bersama fi'il yang dimasukinya menjadi Mashdar, dan disebut zharfiyyah karena menyimpan makna zharaf, dan yang dikehendaki di sini adalah Zharaf Zaman.

Dalam contoh di atas jika dita'wil maka menjadi:

مدّة دوامك مصيبا درهما, مدّة دوامي حيّا.[50]

6. إنّ dan Saudara-Saudaranya

لإنّ أنّ ليت لكنّ لعلّ كأنّ # عكس ما لكان من عمل

Lafazh لعلّ, ليتَ, أنّ, إنّ dan كأنّ mempunyai fungsi kebalikan dari fungsi كان.

كإنّ زيدا عالم بأ نّي # كف ء ولكنّ ابنه ذوضغن

Seperti contoh إنّ زيدا عالم بانّي كفء ولكنّ ابنه ذوضغن

Bab ini menerangkan 'Amil-'amil Nawasikh yang berupa kalimat huruf yang jumlahnya ada 6, yaitu ليت, لكنّ, كأنّ, أنّ , إنّ dan لعلّ. Adapun fungsi dari keenam huruf ini adalah menashabkan isimnya dan me-Rafa'kan Khabarnya, kebalikan fungsi كان, sekaligus menunjukan arti-arti tersendiri, yaitu:

1. إنّ dan أنّ menunjukkan arti menguatkan atau menegaskan makna (taukid). Contoh 1:

   إنّ زيدا قائم

   Artinya: Sesungguhnya Zaid adalah orang yang berdiri

   Contoh 2:

   علمت أنّك صادق

   Artinya: Saya yakin sesungguhnya kamu adalah orang jujur

2. كأنّ menunjukan arti menyerupakan atau menyamakan (tasybih).

---

[50] *Ibid.*,207-209.

Contoh:

كأنّ بكرا بدر

Artinya: Sungguh, seakan-akan Bakar bagaikan purnama

3. لكنّ untuk menepis kesalahpahaman yang besar kemungkinan timbul dari kalam sebelumnya (istidrak).

   Contoh:

   خالد جواد لكنّ أباه بخيل

   Artinya: Kholid orang dermawan, akan tetapi sungguh ayahnya adalah orang yang kikir.

4. ليت menunjukkan arti mengandaikan hal yang sulit atau mustahil (tamanni).

   Contoh:

   ليت الشّباب يعود يوما

   Artinya: seandainya masa muda kembali pada suatu hari.

5. لعلّ menunjukkan arti mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi (tarajji), atau mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang mungkin terjadi (isyfaq).

   Contoh 1:

   لعلّ الحبيب قادم

   Artinya: Semoga sang kekasih datang.

   Contoh 2:

   لعلّ زيدا هالك

   Artinya: Jangan-jangan Zaid meninggal?

E. Isim Nakirah dan Isim Ma'rifat

1. Isim Nakirah

نكرة قابل أل مؤثرا # أو واقع موقع ما قد ذكرا[51]

Menurut bait Alfiyyah ibn malik di atas, isim nakirah terbagi menjadi dua kategori:

a) Setiap isim yang bisa dimasuki أل (alif-lam) dan alif-lam tersebut mempengaruhi makna isim yang dimasukinya. Seperti kata; غلام artinya pembantu, lalu dimasuki alif-lam menjadi الغلام artinya berubah menjadi pembantu itu, atau jenis pembantu. Dalam bahasa Inggris pun ada perbedaan antara book (buku) dan the book (buku itu). Jadi, setiap isim yang bisa dimasuki alif-lam dan alif-lam itu merubah makna isim tersebut, maka telah memenuhi syarat untuk dikatakan isim nakirah ketika alif-lam tersebut ditiadakan kembali. Sedangkan jika suatu isim yang bisa dimasuki alif-lam namun alif-lam tersebut tidak mempengaruhi maknanya, bukan berarti nakirah.

   Contohnya : عباس (nama seseorang), orang Arab biasa menambahkan alif-lam pada kata tersebut menjadi العباس tapi alif-lam itu sama sekali tak mempengaruhi makna عباس itu. Sebab, tidak ada perbedaan antara عباس dan العباس. Tidak lantas العباس itu artinya عباس.

b) Isim yang tidak bisa dimasuki alif-lam tapi mempunyai makna sama dengan isim yang bisa menerima alif-lam serta memberi pengaruh.

   Contohnya ; lafazh ذو yang memiliki arti sama dengan صاحب. Lafazh ذو tidak bisa dimasuki alif-lam menjadi الذو, tetapi ia memiliki arti sama dengan صاحب yang artinya ialah

---

[51] Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Syarh Ibn 'Aqil 'Ala Al-Alfiyah,* (Surabaya: Darul 'Abidin, t.t.), 14.

teman / yang memiliki. صاحب bisa dimasuki alif-lam yang berpengaruh pada maknanya menjadi الصاحب artinya ialah teman itu / yang memiliki itu.[52]

2. Isim Ma'rifat

وغيره معرفة كهم وذي # وهند وابن والغلام والذي

Bisa kita pahami dari bait Alfiyyah ibn malik di atas bahwa pengertian isim ma'rifat adalah setiap isim yang tidak termasuk oleh isim nakirah, yakni setiap isim yang bisa dimasuki alif-lam, tetapi alif-lam itu tidak mempengaruhi makna isim tersebut.

Isim ma'rifat ada enam macam, yaitu: isim dhamir seperti lafazh هو أنت نحن أنا. Isim dhamir ini merupakan isim paling ma'rifat, sebab ditujukan kepada sesuatu yang telah ditentukan yang paling ma'rifat di antara dhamir-dhamir itu ialah dhamir mutakallim, dhamir mukhathab, dhamir mutakallim dan dhamir ghaib. Kemudian isim 'alam seperti lafazh هند, isim isyarah seperti lafazh ذي, ذا, isim maushul seperti lafazh الذي, isim yang dima'rifatkan dengan أداة التعريف, yaitu alif dan lam, seperti lafazh الغلام, dan isim yang di-idhafat-kan kepada salah satu di antara kelima isim ma'rifat tersebut seperti lafazh إبني, ثوب زيد, ثوب هذا , كتاب الله.

Isim yang di-idhafah-kan (mudhaf) itu sederajat dengan isim yang di-idhafat-kan kepadanya (mudhaf ilaih), kecuali yang di-mudhaf-kan kepada isim dhamir, ia sederajat dengan isim 'alam. Dikecualikan pula dari semua isim ma'rifat tersebut ialah nama Allah Swt., karena nama Allah merupakan isim 'alam yang paling ma'rifat, (tidak ada yang menyamainya) secara ijma' sebab Allah hanya satu atau tunggal, yaitu Zat pencipta seluruh alam. Berbeda dengan nama orang; meskipun tertentu, tetapi banyak orang yang namanya sama.

---

[52] *Ibid.*

a. **Isim Dhamir (Kata Ganti)**

1) **Macam–Macam Isim Dhamir**

Isim dhamir ini terbagi menjadi tiga macam:

- Dhamir mutakallim (kata ganti orang pertama; pembicara, baik seorang atau lebih) yaitu: أنا dan نحن.
- Dhamir mukhathab (kata ganti orang kedua; yang diajak bicara) yaitu: أنتما أنت أنتم أنتما أنت أنتن
- Dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga; yang dibicarakan) yaitu: هما هي هم هما هو هن.[53]

Isim dhamir juga terbagi menjadi dhamir mustatir (tidak ditampakkan) dan dhamir bariz (yang ditampakkan). Dhamir mustatir ialah dhamir yang tidak berbentuk dalam ucapan / tidak diucapkan, yaitu adakalanya mustatir yang bersifat wajib seperti dhamir yang dikira-kirakan keberadaannya pada fi'il amr yang menunjukkan makna mudzakkar, seperti lafazh :

إضرب = pukullah!

قم = berdirilah!

Dan pada fi'il mudhari' yang dimulai dengan huruf ta' khithab untuk seorang laki-laki, seperti lafazh :

تقوم = kamu berdiri

تقرأ = kamu membaca

Dan terdapat pada fi'il mudhari' yang dimulai dengan huruf hamzah, seperti lafazh:

أذهب إلى السوق= saya pergi ke pasar

أصوم اليوم = saya puasa hari ini

[53] Syekh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu: Terjemahan Mutammimah Ajurmiyah,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 79.

Atau fi'il mudhari' yang dimulai dengan huruf nun, seperti lafazh :

ننصر = kami menolong

نفتح = kami membuka[54]

Adakalanya mustatir yang bersifat jawaz seperti yang dikira-kirakan keberadaannya dalam contoh lafazh :

زيد يقوم = Zaid sedang berdiri

هند تقوم = Hindun sedang berdiri

Tidak ada dhamir mustatir kecuali berupa dhamir yang marfu' (dirafa'kan), adakalanya sebagai fa'il atau naibul fail. Contoh yang menjadi fa'il adalah :

يقرأ يوسف القرآن = Yusuf sedang membaca Alquran

Atau menjadi naibul fa'il, seperti lafazh :

ألقرآن يقرأ = Alquran sedang dibacakan[55]

Sedangkan dhamir bariz ialah dhamir yang berbentuk ucapan. Kemudian dhamir tersebut ada dua bagian. Pertama, ada dhamir munfashil yaitu dhamir yang tampak karena berdiri sendiri dalam pengucapannya, seperti أنا = saya, dan نحن = kita. Kedua, ada dhamir muttashil yaitu dhamir yang tampaknya seakan-akan merupakan bagian atau suku kata dari kata-kata sebelumnya, seperti (ت) pada lafazh فهمت dan alif (ا) pada فهما.

Adapun dhamir munfashil itu melihat kedudukan dalam kalimat, yang terbagi menjadi dua bagian:

1. Dhamir yang khusus marfu' yaitu أنا أنت هو dan cabang-cabangnya. Cabang أنا yaitu نحن, cabang أنت yaitu أنتما أنت أنتم dan أنتن. Dan cabang هو yaitu هى هما هم dan هن.

---

[54] "Ma'rifat Nakirah Beserta Contoh," https: shorofimudah.blogspot.com/2018/04.htm, akses 25 Februari 2019.

[55] Syekh Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Ilmu Nahwu: Terjemahan Mutammimah Ajurmiyah,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 80.

2. Dhamir yang khusus manshub yaitu إياك إياي dan إياه dan cabang-cabangnya. Cabang إياي ialah إيانا, cabang إياك yaitu إياكم إيا كما إيا إياك dan إياكن. Dan cabang إياه ialah إياها إياهما إياهم إياهن.

Sedangkan dhamir muttashil itu berdasarkan i'rab mahalinya terbagi atas tiga bagian:

1. Dhamir yang khusus marfu' yaitu ada lima:

   1) Ta, seperti tu pada قمت termasuk cabang-cabangnya, seperti: قمتم قمتما dan lain-lain.

   2) Alif, seperti pada قاما

   3) Wawu, seperti pada قاموا

   4) Nun, seperti pada قمن

   5) Ya, seperti pada قومي

2. Dhamir yang sama-sama berlaku pada nashab dan jarr, yaitu ada tiga:

   1) Ya mutakallim, seperti ya' majrur pada lafazh ربي, ya manshub pada أكرمني.

   2) Kaf, seperti ماودعك ربك. Dhamir muttashil kaf yang manshub itu lafazh ودعك. Dhamir muttashil kaf yang majrur itu terdapat pada lafazh ربك, termasuk cabang-cabangnya seperti: ك كما كم كن.

   3) Ha (هـ/به), seperti pada: قال له صاحبه وهو يحاوره. Dhamir muttashil ha' yang majrur itu lafazh له. Dhamir muttashil ha' yang manshub itu terdapat pada lafazh يحاوره, termasuk cabang-cabangnya seperti: ها هما هم هن.[56]

[56] Hifni Bek Dayyab dkk., ***Kaidah Tata Bahasa Arab***, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), 184.

b. Isim 'Alam

Isim 'alam yaitu isim yang menunjukkan suatu nama tertentu tanpa perlu adanya qarinah, seperti: أحمد، سعاد، بغداد، مكة dan العراق. Dan untuk bagian isim 'alam itu ada yang mufrad, seperti lafazh محمود، إبراهيم. Dan ada yang tarkib secara idhafi, seperti lafazh عبدالله، زين العابدين. Dan ada yang tarkib mazji, seperti lafazh بعلبك، سيبويه. Ada pula yang berupa tarkib isnadi, seperti lafazh جاء الحق.

Hukum isim 'alam yang berupa tarkib secara idhafi ialah: lafazh pertamanya itu dii'rabi sesuai dengan tuntutan 'amil sebelumnya. Adapun lafazh sesudahnya itu dijadikan sebagai mudhaf ilaih. Hukum isim 'alam yang berupa tarkib mazji ialah: kalimatnya tidak boleh diberi tanwin kecuali kalimat tersebut diakhiri dengan ويه, maka harus dimabni kasrahkan. Hukum isim 'alam yang berupa tarkib isnadi ialah: tetap sesuai keadaannya semula sebelum menjadi isim 'alam.

Dari segi jenisnya, isim 'alam itu ada 3 yaitu: isim, kunyah, dan laqab. Yang dimaksud dengan 'alam isim ialah: 'alam yang tidak berupa kunyah dan tidak pula berupa laqab, seperti lafazh إسماعيل dan عيسى. Selanjutnya yang dikehendaki 'alam kunyah di sini ialah: 'alam yang terdiri dari dua lafazh, yang diawali oleh lafazh أب atau أم, seperti lafazh عبد الله dan أم الخير. Bagian 'alam yang terakhir yaitu 'alam laqab, artinya ialah setiap 'alam yang ditujukan atas tingginya derajat (memuji) atau rendahnya martabat (menghina) seperti lafazhح (لمدح) خير الأنام atau م (لذم) أنف الناقة. Secara umum, ketika 'alam isim bersamaan dengan 'alam laqab dalam sebuah kalimat maka wajib mengakhirkan posisi 'alam laqab, seperti dicontohkan: إدريس الناقة. Sebaliknya, 'alam laqab tidak diperbolehkan mendahului 'alam isim jika berdampingan. Jadi dilarang mengucapkan seumpama contoh: أنف الناقة. Kecuali dalam bentuk syi'ir (dibaca: langka-red).[57]

[57] Ust. M. Saifuddin Masykuri, Kajian Dan Analisis Alfiyyah (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 99.

c. Isim Isyarah

Isim Isyarah ialah isim yang menunjukkan sesuatu yang tertentu dengan perantara isyarat yang hissi (yang jelas). Adapun macam-macam lafazh isim isyarah ialah:

a. Isim Isyarah (kata tunjuk) untuk mufrad mudzakkar (seorang lelaki) ialah ذا.

b. Isim Isyarah (kata tunjuk) untuk mufrad muannats (seorang wanita) ialah تي ,ذه ,ذي dan تا.

c. Isim Isyarah (kata tunjuk) untuk tatsniyah mudzakkar (dua orang lelaki) ialah ذان untuk i'rab rafa', dan ذين untuk i'rab nashab dan jarr.

d. Isim Isyarah (kata tunjuk) untuk tatsniyyah muannats (dua orang wanita) ialah تان untuk i'rab rafa', تين untuk i'rab nashab dan jarr.

e. Isim Isyarah (kata tunjuk) untuk jama' secara mutlak, baik untuk lelaki atau wanita, baik untuk yang berakal atau tidak, yaitu dengan أولي. Akan tetapi lafazh أولي yang banyak berlaku itu untuk sesuatu yang berakal.

Ada dua lughat dalam membaca lafazh أولي. Adapun Bani Tamim membaca أولي dengan qashr (pendek). Sedangkan orang-orang Hijaz membacanya dengan mad (panjang), yakni أولاء dan bahasa Hijaz ini yang digunakan dalam Alquran, sehingga pada nazham di atas dikatakan lebih utama membacanya panjang.[58]

Semua isim isyarah yang disebut di atas ialah isim isyarah untuk menunjukkan sesuatu yang dekat. Jika ingin menunjuk sesuatu yang jauh, maka tinggal menambahkan huruf Kaf khithab di akhirnya baik disertai dengan Lam ataupun tidak, sehingga dapat diucapkan:

---

[58] Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Syarh Ibn 'Aqil 'Ala Al-Alfiyyah,* (Dar at-turats, 1/133).

ذاك / ذلك، ذيك / ذيلك، ذهك / ذهلك، تيك / تيلك، تاك.
ذانك / ذانلك، تانك / تانلك.
أولئك / أولئلك.

Namun jika terdapat huruf tanbih (peringatan), yakni ها, di awal isim isyarah, maka bisa menambahkan Kaf tanpa disertai Lam (hanya Kaf saja), sehingga diucapkan seperti berikut:

هذاك، هذيك، هذهك، هتيك، هتاك.
هذانك، هتانك.
هأولئك.

Dan tidak boleh diucapkan:

هذالك، هذيلك، هذهلك، هتيلك، هتالك.
هذانلك، هتانلك.
هأولئلك.[59]

d. Isim Maushul

Maushul dibagi dua, yaitu Maushul Ismi (berbentuk kalimat isim) dan Maushul Harfi (berbentuk kalimat huruf). Maushul Harfi hanya membutuhkan Shilah dan tidak membutuhkan 'Aid. Maushul Harfi ialah huruf-huruf Mashdariyyah, yakni huruf-huruf yang dapat dita'wil bersama lafazh yang dimasukinya menjadi mashdar. Maushul Harfi ada 4, yaitu:

1. أن mashdariyyah. Contoh :عجبت من أن قام زيد.

   Jika dita'wil mashdar menjadi: عجبت من قيام زيد.

[59] Ust. M. Saifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiyyah,* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 113.

2. أنّ yang menashabkan isimnya, merafa'kan khabarnya. Contoh : عجبت من انّ زيدا قائم. Jika dita'wil mashdar menjadi: عجبت من قيام زيد.
3. كي . Contoh: جئت لكي تكرم زيدا. Jika dita'wil menjadi: جئت لإكرام زيد.
4. لو mashdariyyah. Contoh ووددت لو يقوم زيد :, وددت لوقام زيد. Jika dita'wil mashdar menjadi: وددت قيام زيد.[60]

Untuk macam isim maushul sendiri, Imam Ibnu Malik mengatakan:

موصول الأسماء الذي الأنثي التي # واليا إذا ماثنيا لاتثبت

"Isim-isim Maushul adalah الذي, dan untuk perempuan adalah التي. Dan jangan engkau tetapkan ya' jika keduanya dibentuk tatsniyah".

بل ما تليه أو له العلا مة # والنون إن تشدد فلا ملامة

"Tetapi, iringkanlah tanda tatsniyah pada huruf yang (dulu) diiringi ya!' Dan jika nun ditasydid, maka tidak mengapa".

والنون من ذين وتين شددا # أيضا وتعويض بذاك قصدا[61]

"Nun dari lafazh ذين dan تين juga boleh ditasydid. Dan menggantikan (ya' yang dibuang) dengan tasydid tersebut memang dituju."

Penjelasan untuk macam-macam Isim Maushul:

1. الذي untuk mufrad mudzakkar.
2. التي untuk mufrad muannats.
3. اللذان untuk tatsniyah mudzakkar dalam i'rab rafa'. Adapun dalam i'rab nashab dan jarr menggunakan اللّذين.

[60] Ust. Saifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 119.
[61] Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Al-Alfiyyah,* (Surabaya: Darul 'Abidin, t.t.), 22.

4. اللتان untuk tatsniyyah muannats dalam i'rab rafa'. Adapun dalam i'rab nashab dan jarr menggunakan اللتين.

Lafazh اللذان dan اللتان atau اللذين dan اللتين ialah bentuk tatsniyyah dari الذي dan التي, dengan membuang ya'nya dan menambahkan alif-nun atau ya'-nun pada akhirnya. Namun kedua lafazh tersebut bukan isim tatsniyyah secara hakiki, melainkan hanya mulhaq isim tatsniyyah, karena tidak memenuhi syarat isim tatsniyyah, yakni harus dibentuk dari isim yang mu'rab.

Kemudian lafazh اللذان dan اللتان, atau اللذين dan اللتين bisa juga dibaca tasydid pada huruf nunnya. Tasydid tersebut sebagai ganti dari ya' yang dibuang, sehingga diucapkan:

اللذان، اللتان، اللذين، اللتين.

Pembacaan tasydid pada nun itu juga boleh digunakan untuk bentuk tatsniyyah dari ذا dan تا isim isyarah, sebagai ganti dari alif yang dibuang, sehingga diucapkan:

ذانّ، تانّ، ذينّ، تينّ.

Untuk Maushul Ismi yang berupa الذي dan التي, ketentuan jama'nya kedua lafazh tersebut diambil dari alfiyah imam ibn malik sebagai berikut:

جمع الذي الألي الذين مطلقا #وبعضهم بالواو رفعا نطقا

"Jama'nya lafazh الذي adalah الأولي dan الذين secara mutlak.

Sebagian ahli bahasa mengucapkannya dengan wawu dalam i'rab rafa'.

باللات واللاء التي قد جمعا # واللاء كالذين نزرا وقعا[62]

[62] Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Syarh Ibnu 'Aqil 'Ala Al-Alfiyyah,* (Surabaya: Maktabah Imaratullah, t.t.), 23.

"Sesungguhnya lafazh التي jika dijama'kan maka menjadi اللات dan اللاء Dan lafazh اللاء terkadang berlaku sebagaimana lafazh الذين".

Penjelasan dari bait-bait Alfiyyah ibn malik di atas ialah berarti bahwa bentuk jama' dari lafazh الذي itu ada dua, yakni:

1. الأولي baik untuk yang berakal atau tidak.

   Contoh: جاءني الأولي قاموا. Terkadang lafazh الأولي digunakan untuk jama' muannats, seperti dalam syi'ir:

   فاما الألي يسكن غور تها مه # فكل فتاة تترك الحجل اقصما

   "Adapun wanita-wanita yang mendiami lembah Tihamah, setiap wanitanya memakai gelang kaki karena dapat pecah (sebab besarnya betis mereka)".

2. الذين baik untuk i'rab rafa', nashab atau jarr.

   Contoh: جاءني الذين أكرموا زيدا, رايت الذين أكرموا زيدا dan مررت بالذين أكرموا زيدا. Namun sebagian kalangan Arab membaca الذون dalam i'rab rafa', dan الذين dalam i'rab nashab atau jarr. Mereka ialah Banu Hudzail.[63]

   Bentuk jama' dari التي juga ada dua, yaitu اللات dan اللاء dengan tanpa ya' atau اللاتي dan اللائي dengan menggunakan ya'. Contoh: جاءني اللات / اللاتي ضربن Terkadang lafazh اللاء digunakan untuk jama' mudzakkar, sebagaimana الذين.

e. Isim Yang dimasuki أل (alif-lam)

Yaitu isim-isim yang diberi أل (alif-lam), yang asalnya nakirah kemudian setelah dimasuki أل akan menjadi ma'rifat. أل tersebut biasa disebut dengan istilah أل ta'rif (أل yang berfaedah mema'rifatkan).[64]

---

[63] Ust. M. Saifuddin Masykuri, *Kajian Dan Analisis Alfiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), 124.
[64] Hifni Bek Dayyab dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab* (Jakarta: Darul Ulum Press, 1991), 200.

Contoh:

وضربت عليهم الذلة والمسكنة

f. Isim yang dimudhafkan Pada Isim Ma'rifat (yang telah disebut di atas)

Macam yang terakhir dari isim ma'rifat ialah isim-isim yang dimudhafkan pada salah satu isim-isim ma'rifat yang tersebut di muka, maka isim tersebut (yang dimudhafkan pada salah satu isim ma'rifat) juga turut menjadi ma'rifat. Jadi, dengan dimudhafkannya suatu isim kepada salah satu dari golongan isim ma'rifat, itu menyeBabkan kema'rifatannya, seperti dimudhafkan kepada isim dhamir, isim 'alam, isim isyarah, isim maushul atau isim yang dimasuki (dima'rifatkan oleh) أل, maka jelaslah isim itu akan menunjukkan kepada sesuatu yang ditentukan (ma'rifat). Contoh:

قد علم كلّ أناس مشربهم.

ولولا فضل الله عليكم ورحمته.

وإذ أخذنا ميثاق بني إسرائيل لاتعبدون إلّا الله.[65]

Ada beberapa isim yang tetap masuk dalam golongan isim-isim ma'rifat dan tidak dapat dijadikan isim ma'rifat, sekalipun sudah dimudhafkan kepada isim ma'rifat, di antaranya ialah lafazh-lafazh غير, شبه, مثل. Oleh karena itu bolehlah digunakan sebagai sifat-sifat dari isim nakirah.[66]

Contoh:

قابلت رجلا مثلك هو شبهك هو غيرك

[65] Hamka Ilyas, "Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah," *Jurnal: UIN Malauddin Makassar,* Vol. III, No.2 (Januari-Juni 2015), 12.

[66] Moh. Abdai Rathomy, *Tata Bahasa II,* 221.

3. Fungsi Isim Nakirah dan Ma'rifat

Di dalam Alquran, baik isim nakirah maupun isim ma'rifat masing-masing memiliki fungsi yang tidak dicampuradukkan antara satu dengan yang lainnya.

1. Isim Nakirah berfungsi untuk:

   a. Menunjukkan arti satu, misalnya:

   ضرب الله مثلا رجلا فيه شركاء.

   Arti kata رجلا pada ayat tersebut adalah "seorang laki-laki".

   b. Menunjukkan arti macam, misalnya:

   وعلى سمعهم وعلى أبصا رهم غشاوة.

   Arti kata غشاوة pada ayat tersebut adalah "semacam penutup".

   c. Menunjukkan arti satu dan macam, misalnya:

   والله خلق كل دابة من ماء.

   Arti kata دابة pada ayat tersebut adalah "semua jenis hewan" dan ماء "air".

   d. Menunjukkan arti memuliakan, dalam arti sesuatu itu terlalu mulia untuk dibatasi dan diperinci, misalnya: فأذنوا بحرب arti kata بحرب pada ayat ini adalah "mengumandangkan perang" yakni perang dalam bentuk apa saja.

   e. Menunjukkan arti banyak, misalnya: أئن لنا لأجرا arti kata لأجرا pada ayat ini adalah "upah yang besar" yakni imbalan yang melimpah dan setimpal.

   f. Menunjukkan arti memuliakan dan banyak, misalnya:

   وإن يكذبوك فقد كذبت رسل.

Arti kata رسل pada ayat ini adalah "rasul-rasul" yakni rasul-rasul yang mulia dan banyak.

g. Menunjukkan arti menghinakan yakni menjatuhkan keadaannya sampai batas yang tidak mungkin digambarkan, misalnya: إن نظن إلا ظنا arti kata ظن disini adalah "menduga-menduga saja" yakni dugaan hina yang kualitas hinaannya tidak dapat digambarkan.

h. Menunjukkan arti sedikit, misalnya: ورضوان من الله أكبر

   Arti kata ورضوان pada ayat ini adalah keridhaan Allah yakni keridhaan Allah meskipun sedikit, pasti lebih besar daripada surga, karena keridhaan merupakan pangkal setiap kebahagiaan.[67]

2. Isim Ma'rifat berfungsi untuk:

   a. Isim Ma'rifat berupa dhamir (kata ganti)

      1) Menunjukkan kata ganti orang pertama (mutakallim)

      2) Menunjukkan kata ganti orang kedua (mukhathab)

      3) Menunjukkan kata ganti orang ketiga (ghaib)

   b. Isim Ma'rifat berupa 'alam (nama benda)

      1) Menghadirkan person tertentu untuk pertama kalinya pada hati pendengar, misalnya: محمد رسول الله

      2) Menunjukkan arti memuliakan

      3) Menunjukkan arti menghinakan, misalnya: تبّت يدا أبي لهب وتبّ

   c. Isim Ma'rifat berupa isyarah (kata tunjuk)

[67] Lihat Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasni, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 1999), 101-104.

1) Menghadirkan pembicaraan kepada pendengar dengan cara menunjukkan sesuatu yang dapat diindra, Misalnya:

هذا خلق الله تعالي فأروني ماذا خلق الذين من دونه

2) Menunjukkan arti menghinakan sesuatu yang dekat,

Misalnya:

أهذا الذي يذكر آلهتكم

3) Menunjukkan arti memuliakan sesuatu yang jauh,

Misalnya:

ذلك الكتاب لاريب فيه

d. Isim Ma'rifat berupa maushul (kata penghubung)

1) Ada unsur kebencian jika menyebut langsung namanya, baik karena merahasiakan, menghinakan atau karena lainnya, misalnya:

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه

2) Menghendaki arti umum, misalnya:

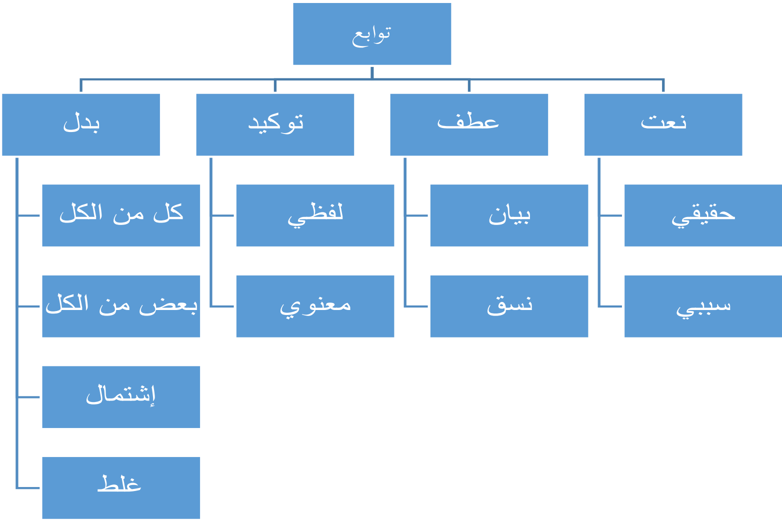
إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا

3) Meringkas pembicaraan, misalnya:

لاتكونوا كالذين أذوا موسى فبرّأه الله مما قالوا[68]

[68] Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasni, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: ***Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an***, 104-110.

F. At-Tawabi’



Tawabi’ merupakan jamak dari kata تابع yang berarti yang mengikuti, maksudnya adalah isim-isim yang mengikuti pada lafazh sebelumnya dalam hal i’rabnya.[69] Tawabi’ ada empat macam, yaitu na’at, athaf, taukid, dan badal.

1. Na’at

Na’at merupakan tabi’ yang menjelaskan sebagian keadaan apa yang diikutinya dan menyempurnakannya dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam maknanya. Contoh:

جَاءَ الرَّجُلُ الأَدِيْبُ [70]

Artinya: seorang laki-laki yang beradab telah datang.

Lafazh الأديب disebut na’at yang menjelaskan dan menyempurnakan makna dari lafazh الرجل yang disebut sebagai man’ut. Na’at dibagi menjadi dua, yaitu:

[69] Sayyid Ahmad Hasymi, *Al-Qawa’id al-asasiyyah lil lughoh al-arabiyya,* (Lebanon, Dar al-kutub al-Alamiyyah, 2009) 215.

[70] *Ibid.,* 217.

a. Na'at Haqiqi

Na'at haqiqi merupakan tabi' yang menjelaskan sebagian keadaan apa yang diikutinya dan menyempurnakannya dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam maknanya.[71] Na'at haqiqi mengikuti man'utnya pada 4 perkara dari 10 perkara,[72]

a. Mengikuti i'rabnya (rafa', nashab, jarnya).

b. Mengikuti salah satu dari mufrad, tatsniyah, jamaknya.

c. Mengikuti salah satu dari mudzakar atau muannatsnya.

d. Mengikuti salah satu dari ma'rifat atau naikrahnya,

Contoh:

- جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ (i'rab rafa')

  Artinya: Laki-laki yang mulia telah datang.

- نَظَرْتُ المَدْرَسَةَ الوَاسِعَةَ (i'rab nashab)

  Artinya: Aku melihat sekolah yang besar

- مَرَرْتُ بِمَرْأَةٍ جَمِيْلَةٍ (i'rab jar)

  Artinya: Aku berjalan dengan perempuan cantik

Cara mengi'rab:

جَاءَ رَجُلٌ كَرِيْمٌ

جاء : فعل ماض مبنيّ على الفتح لعدم إتصاله بواو جمع أو ضمير رفع متحرّك

رجل : فاعل مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

كريم : نعت ل»رجل« والنعت من المرفوع مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

71 *Ibid.*

72 M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nazham al-'Imrithi Juz 2,* (Jombang, Darul Hikmah, 2007), 58.

b. Na'at Sababi

Na'at sababi merupakan tabi' yang menjelaskan sebagian keadaan sesuatu yang berhubungan dengan man'utnya.[73] Na'at sababi mengikuti man'utnya pada dua perkara dari lima perkara yaitu i'rab dan nakirah/ma'rifatnya, sedangkan muannats/nakirahnya mengikuti lafazh yang berhubungan dengan man'ut yang terletak setelah na'at.

Contoh:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَةٍ أُمُّهِ

Artinya: Aku telah bertemu dengan seorang lelaki yang cantik ibunya.

Lafazh حسنة mengikuti lafazh رجل yang memiliki hubungan dengan lafazh أمّه maka حسنة muannatsnya mengikuti lafazh أمّه.

Istilah na'at dalam ilmu nahwu merupakan istilah yang dipakai oleh ulama' Kuffah sedangkan ulama' Bashrah menggunakan istilah sifat. Hal ini sudah lumrah dalam istilah-istilah nahwu yang ada di kalangan ahli nahwu. Perbedaan ini hanya dalam istilah penyebutan saja, tidak dalam segi kaidah-kaidahnya.[74]

2. Athaf

a. Athaf Bayan

Athaf bayan merupakan isim yang mengikuti pada matbu'nya yang menyerupai na'at di dalam menjelaskan matbu' apabila berupa isim ma'rifat dan menentukan makna matbu' apabila berupa isim nakirah. Athaf bayan mengikuti matbu'nya dalam empat perkara dari sepuluh perkara,[75]

a. Mengikuti i'rabnya (rafa', nashab, jarrnya).

b. Mengikuti salah satu dari mufrad, tatsniyah, jamaknya.

---

[73] *Opcit.,*

[74] Andi Holilulloh*, Epistimologi Ilmu Nahwu,* (Yogyakarta, Trussmedia Grafika, 2018), 84.

[75] M. Sholihuddin Shofwan*, Pengantar Memahami Nazham Al-Imrithi* Juz 2,... 63.

c. Mengikuti salah satu dari mudzakar atau muannatsnya.

d. Mengikuti salah satu dari ma'rifat atau nakirahnya.

Contoh:

- Yang ma'rifat:

أَقْسَمَ بِاللهِ أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ

Artinya: Abu Hafs alias Umar telah bersumpah dengan nama Allah

- Yang nakirah:

هَذَا خَاتَمٌ حَدِيْدٌ

Artinya: ini adalah cincin dari besi.

Yang menjadi perbedaan antara athaf bayan dan na'at adalah apabila na'at itu berupa sesuatu yang musytaq atau jamid yang di ta'wil pada sesuatu yang musytaq, sedangkan athaf bayan hanya pada yang jamid.

b. Athaf Nasaq

Athaf nasaq yaitu isim yang mengikuti matbu'nya, yang diantara keduanya terdapat salah satu dari huruf athaf. Ma'thuf (lafazh yang diathafkan) itu harus mengikuti pada ma'thuf alaih (lafazh yang diathafi) dalam segi i'rabnya (rafa', nashab, jar, jazm). Athaf nasaq bisa menghubungkan dengan kalimat fi'il maupun isim.[76]

Contoh:

- Yang keduanya berupa isim.

جَاءَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌو

Artinya: Zaid dan Amr telah datang

- Yang keduanya berupa fi'il

قَامَ زَيْدٌ وَ قَعَدَ خَالِدٌ

Artinya: Zaid duduk dan Kholid berdiri

[76] *Ibid.,* 66.

Sesuai yang terdapat dalam kitab nazham al-'Imrithi, huruf athaf itu ada sepuluh yang tercantum dalam nazham berikut:[77]

بالواو والفا أو و أم و ثم # حتى و بل و لا و لكن إما

No	Huruf	Arti	No	Huruf	Arti
1	واو	Dan	6	أو	Atau
2	ف	Kemudian	7	بل	Tetapi
3	ثم	Kemudian	8	لا	Bukan
4	حتى	Sehingga	9	لكن	Tetapi
5	أم	Atau	10	إما	Adakalanya

Pembagian huruf athaf itu dibagi menjadi dua,[78] yaitu:

1. Huruf athaf yang meggabungkan dalam segi lafazh dan maknanya (mengathafkan secara mutlak). Huruf athaf yang seperti ini ada enam,yaitu أم, حتى, ثم, ف, واو, dan أو.

   Contoh:

   فِيْكَ صِدْقٌ وَ وَفَاءٌ

   Artinya: Di dalam dirimu terdapat kejujuran dan kesetiaan.

   جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو

   Artinya : Telah datang Zaid kemudian Umar

2. Huruf athaf yang mengathafkan dari segi lafazhnya saja tidak dalam segi maknanya. Huruf athaf yang seperti ini ada tiga yaitu لكن , لا , بل.

[77] Nazham *al-'Imrithi* ke-159.
[78] M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nazham al-'Imrithi* Juz 2.... 67-68.

Contoh:

مَا قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو

Artinya: Zaid tidak berdiri melainkan umar

Cara mengi'rab:

فِيْكَ صِدْقٌ وَ وَفَاءٌ

في : حرف جرّ . الكاف : ضمير بارز متّصل مبنيّ على الفتح في محلّ جرّ مجرور بها. الجارّ و المجرور متعلّق بمحذوف تقديره كائن أو مستقرّ, لأنّه خبر المبتدإ المقدّم.

صدق : مبتدأ مؤخر مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

الواو : حرف عطف

وفاء : معطوف على «صدق» والمعطوف من المرفوع مرفوع وعلامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

3. Taukid

Taukid dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Taukid Lafzhi

Taukid merupakan mengulangi lafazh dengan lafazhnya sendiri, atau dengan lafazh yang lain yang memiliki arti sama (muradhif), dengan tujuan menghindari lupanya sami' atau untuk menetapkanya di dalam hati. Taukid lafzhi bisa berada pada kalimah isim, fi'il, maupun huruf.[79]

Contoh:

قام قام زيد

Artinya: Telah berdiri, telah berdiri zaid

---

[79] *Ibid.,* 85

جَاءَ لَيْثٌ أَسَدٌ

Artinya: Di sini telah datang harimau, harimau

لَا لَا أَفْعَلُ

Artinya: Tidak, tidak saya bekerja

b. Taukid Maknawi

Taukid maknawi yaitu lafazh yang tabi' yang menghilangkan berbagai kemungkinan. Taukid maknawi dibagi menjadi dua, yaitu:[80]

- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan wujudnya mudlaf pada muakkad, taukid ini menggunakan lafazh نفس dan عين.

  Contoh:

  جَاءَ خَالِدٌ نَفْسُهُ

  Artinya: telah datang zaid, yaitu dirinya

  Ketika diucapkan جاء خالد maka kalam ini ada kemungkinan mengira-ngirakan mudlaf, bahwa yang datang itu suratnya Zaid atau utusannya, dan ketika diucapkan جاء خالد نفسه , maka kemungkinan itu menjadi hilang.

- Taukid maknawi yang berfaidah menghilangkan dugaan yang tidak dikehendaki makna menyeluruh, taukid ini menggunakan lafazh كلا, كل, جميع, كلتا.

  Contoh:

  أَرَى جَيْشَ الأَمِيْرِ كُلَّهُ

  Artinya : saya melihat pasukan raja, semuanya

[80] *Ibid.,* 85-86.

Ketika diucapkan lafazh أرى جيش الأمير maka masih memungkinkan memiliki makna yang dikira-kirakan, apakah yang dilihat oleh fa'ilnya itu sebagian pasukan atau seluruh pasukan. Maka ketika sudah diucapkan أرى جيش الأمير كله kemungkinan itu menjadi hilang.

Seperti yang telah dicantumkan dalam nazham al-imrithi bahwa dalam taukid maknawi terdapat empat lafazh yang masyhur digunakan, yaitu عين , كلّ , أجمع dan نفس.

Cara mengi'rab:[81]

جَاءَ لَيْثٌ أَسَدٌ

جاء : فعل ماض مبنيّ على الفتح لعدم إتصاله بواو جمع أو ضمير رفع متحرّك

ليث : فاعل مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

أسد : توكيد لفظي مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

جَاءَ خَالِدٌ نَفْسُهُ

جاء : فعل ماض مبنيّ على الفتح لعدم إتصاله بواو جمع أو ضمير رفع متحرّك

خالد : فاعل مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

نفسه : «نفس» توكيد معنوي مرفوع و علامة رفعه ضمّة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد و هو مضاف «الهاء» ضمير بارز متّصل مبنيّ على الضمّ في محلّ جرّ مضاف إليه

4. Badal

Badal merupakan lafazh (isim atau fi'il) yang mengikuti (pada lafazh lain) yang disengaja dengan hukum, yang antara lafazh tersebut dengan matbu'nya tanpa ada perantara (huruf athaf).[82]

[81] Andi Holilulloh, *Ibnu Ajurrum wa Afkaruhu fi Ta'limi al-Nahwi,* (Yogyakarta, Trussmedia Grafika, 2019) 108.
[82] M. Sholihuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nazham al-'Imrithi Juz 2....* 92.

Contoh:

جَاءَ الأَمِيْرُ عُمَرُ

Artinya: Telah datang Amir, Umar

Lafazh الأمير dinamakan mubdal minhu (perkara yang dibadali) sedangkan lafazh عمر dinamakan badal (pengganti), dan yang dikehendaki oleh hukum adalah datangnya Umar, bukan Amir.

Perbedaan antara athaf bayan dan badal terdapat pada delapan point yang terdapat dalam kitab Asymuni Juz 3, yaitu:[83]

a) Athaf bayan tidak ada yang berupa dhamir atau tabi' yang ikut pada dhamir, sedangkan badal ada yang berupa dhamir.

b) Athaf bayan tidak diperbolehkan berbeda dengan matbu'nya dalam nakirah dan ma'rifatnya.

c) Athaf bayan tidak diperbolehkan berupa jumlah, sedangkan badal boleh berupa jumlah.

d) Athaf bayan tidak boleh mengikuti matbu'nya yang berupa jumlah, sedangkan badal diperbolehkan matbu'nya berupa jumlah.

e) Athaf bayan tidak boleh berupa fi'il yang mengikuti pada fi'il, sedangkan dalam badal diperbolehkan.

f) Athaf bayan tidak boleh menggunakan lafazh matbu'nya, sedangkan badal diperbolehkan.

g) Athaf bayan tidak dalam pentaqdiran dalam matbu'nya, sedangkan badal itu dalam perntaqdiran bisa ditempatkan pada tempatnya matbu'nya.

h) Athaf bayan tidak dalam pentaqdiran jumlah lain.

---

[83] *Ibid.*, 66.

Secara umum badal terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a) Badal Kul Min Kul

Yaitu badal yang maknanya cocok dan sesuai dengan mubdal minhunya.

Contoh:

مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ زَيْدٍ

Artinya: Aku telah berjumpa saudaramu, yakni si Zaid

زُرْهُ خَالِدًا

Artinya: Kunjungilah dia, yakni si Kholid

b) Badal Ba'dh Min al-Kull

Yaitu apabila badal merupakan juz (bagian) dari mubdal minhu, baik sedikit, atau menyamai atau lebih banyak.

Contoh:

أَكَلْتُ الرُّزَّ ثُلُثَهُ

Artinya: Saya makan nasi, yakni sepertiganya

Dan diisyaratkan pada badal ba'dl min kul bertemu dengan dhamir yang ruju' pada mubdal minhu, baik disebutkan secara lafazh maupun ditakdirkan.

c) Badal Isytimal

Yaitu badal yang menunjukan pada satu makna (sifat) yang ada pada mubdal minhu.

Contoh:

أَعْجَبَنِيْ زَيْدٌ عِلْمُهُ

Artinya: Aku kagum pada Zaid, yakni ilmunya

Dan diisyaratkan pada badal isytimal bertemu dengan dhamir yang ruju' pada mubdal minhu, baik disebutkan secara lafazh maupun ditakdirkan.

d) Badal Ghalath

Yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya tidak disengaja tetapi karena terpelesetnya lisan.

Contoh:

خُذْ نَبْلًا مُدًى

Artinya: Ambilah panah, yakni pisau

Mutakallim bermaksud memerintah mengambil pisau, tetapi lisannya terpeleset memerintah mengambil panah, lalu diganti dengan pisau.

Dalam kitab al-'Imrithi disebutkan ada satu macam badal lagi, yakni badal idhrab, yaitu badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, lalu diganti dengan badal.[84]

Contoh:

أَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا

Artinya: Aku telah makan roti, (bahkan) daging

Sedangkan dalam kitab Ibn Aqil disebutkan bahwa ada satu lagi macam badal, yaitu badal nisyan. Badal nisyan merupakan badal yang mengucapkan mubdal minhunya disengaja, ternyata yang disengaja salah, lalu diganti dengan badal.[85]

Contoh:

خُذْ نَبْلًا مُدًى

Artinya: Ambilah panah, yakni pisau

[84] *Ibid.,* 94.
[85] *Ibid.*

Mutakallim mengehendaki perintah mengambil panah, ternyata tujuannya salah, yang benar adalah mengambil pisau

Perbedaan antara badal gholath dan badal nisyan yaitu, apabila badal gholath berhubungan dengan kesalahan lisan, sedangkan badal nisyan berhubungan dengan kesalahan hati, namun sebagian ulama' tidak membedakan, bahwa badal yang ditimbulkan dari kekeliruan baik lisan maupun hati adalah badal gholath[86]

Badal mengikuti mubdal minhunya dalam segi i'rabnya, tetapi tidak wajib mengikuti dalam segi ma'rifat dan nakirahnya.

Contoh:

الإِسْمُ قِسْمَانِ الْمُشْتَقُ وَالْجَامِدُ

Artinya: Isim itu ada dua macam, yaitu musytaq dan jamid

Cara mengi'rab:[87]

مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ زَيْدٍ

مررت : فعل ماض مبنيّ علي السكون , لإتصاله بضمير رفع متحرّك, التاء : ضمير بارز متّصل مبنيّ على الضمّ في محلّ رفع فاعله.

بأخيك : الباء حرف جرّ أخيك : مجرور بالباء و علامة جرّه الياء نيابة عن الكسر لأنّه من أسماء الخمسة , و هو مضاف, الكاف : ضمير بارز متّصل مبنيّ على الفتح في محلّ جرّ مضاف اليه

زيد : بدل الكل من الكل, و بدل من المجرور مجرور, و علامة جرّه كسرة ظاهرة لأنّه إسم مفرد.

أَكَلْتُ الخُبْزَ ثُلُثَهُ

أكلت : «أكل» فعل ماض مبنيّ على السكون لإتصاله بضمير رفع متحرّك

[86] *Ibid.*

[87] Andi Holilulloh, *Ibnu Ajurrum wa Afkaruhu fi Ta'limi al-Nahwi*… 108-109.

«التاء» ضمير بارز متّصل مبنيّ على الضمّ في محلّ رفع فاعل

الخبز : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

ثلثه : «ثلث» بدل البعض من الكل والبدل من المنصوب منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد وهو مضاف «الهاء» ضمير بارز متّصل مبنيّ على الضمّ في محلّ جرّ مضاف إليه

خُذْ الْقَلَمَ الوَرَقَةَ

خذ : فعل امر مبنيّ على السكون و فاعله ضمير مستتر فيه وجوبا تقديره أنت

القلم : مفعول به منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

الورقة : بدل الغلط والبدل من المنصوب منصوب وعلامة نصبه فتحة ظاهرة في آخره لأنّه إسم مفرد

G. Isim-Isim yang dibaca Nashab

Dalam berbahasa Arab, dikenal beberapa cara untuk membaca suatu kalimat sesuai dengan kaidah yang sah berlaku dan juga tepat digunakan dalam kegiatan berbahasa Arab secara aktif. Cara-cara membaca kalimat tersebut adalah menggunakan 'amil nashab, jarr/khafad, rafa' dan Jazm. Penggunaan amil-amil tersebut tidak bisa diucapkan secara sembarangan, akan tetapi harus sesuai dengan kondisi, kaidah ataupun posisi dari suatu kalimat tersebut. Jika dilakukan secara sembarangan oleh seseorang, kalimat sebenarnya yang dimaksud oleh narasumber ataupun penulis dikhawatirkan akan disalah artikan oleh pendengar ataupun pembaca sehingga terjadi kerancuan dalam berbahasa.

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai salah satu dari 'amil-'amil yang penulis sebutkan di atas yaitu 'amil nashab yang dikhususkan penulis pada isim-isim yang dibaca nashab. Sebelum

masuk pada pembahasan mengenai isim-isim yang dibaca nashab, penulis akan 7menjelaskan terlebih dahulu mengenai tanda-tanda 'amil nashab bagi isim. Tanda bagi 'amil nashab pada isim yaitu fathah, huruf ي (Ya'), huruf ا (Alif), kasrah shaghirah, Fathah yang ditakdirkan atas alif dan Fathah yang ditakdirkan atas huruf sebelum Ya' Mutakallim. Pada mulanya, ciri-ciri nashab-nya isim adalah dengan fathah, akan tetapi kemudian dirubah yaitu pada asma'ul khamsah dengan alif, jamak mu'annats salim dengan kasrah dan jama' mudzakkar salim dan mutsanna dengan ya'.[88] Masing-masing tanda nashab di atas hanya berlaku pada macam-macam isim sebagai berikut,

1. Fathah Zhahir

Tanda nashab ini berlaku hanya pada empat macam isim yaitu

a. Isim Mufrad Mudzakkar yaitu isim atau kata benda bagi jenis laki-laki, contohnya sebagai berikut,

التِّلمِيْذُ يَكْتُبُ الدَّرْسَ

"Murid (laki-laki) itu menulis pelajaran."

b. Isim Mufrad Muannats yaitu isim atau kata benda bagi jenis perempuan, contohnya sebagai berikut,

إِشْتَرَيْتُ المِسطَرَةَ

"Saya telah membeli penggaris."

c. Isim Manqush yaitu isim atau kata benda yang huruf terakhirnya adalah huruf يْ (Ya' sukun) dimana huruf sebelumnya adalah berharakat kasrah. Contohnya sebagai berikut,

لَقِيْتُ الْقَاضِى

"Saya menjumpai hakim tersebut."

---

[88] Hifni Bek Dayab dkk., *Kaidah Tata bahasa Arab,* cet. 12, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2013), 245.

d. Jamak Taksir yaitu lafazh yang memiliki arti jamak dimana lafazhnya adalah perubahan dari shigat awalnya yang mufrad. Misalnya adalah lafazh menjadi (مَكْتَبٌ) lafazh (مَكَاتِبٌ), contoh kalimatnya adalah sebagai berikut,

إِرْفَعْ الْمَكَاتِبَ

"Angkatlah meja-meja itu."

Lafazh الدَّرْسَ, المِسطَرَةَ, الْقَاضِى, الْمَكَاتِبَ semuanya beramil nashab dengan harakat fathah karena posisinya adalah sebagai maf'ul bih atau objek yang dikenai.[89]

2. Huruf Ya'

Tanda nashab dengan huruf ini berlaku ada dua macam isim yaitu'

a. Isim mutsanna, yaitu isim yang memiliki makna 2 orang atau dua benda, baik laki-laki maupun perempuan. Contohnya sebagai berikut,

ضَعْ القَلَمَيْنِ

"Letakkan dua pensil tersebut."

b. Jamak Mudzakkar Salim atau Mulhaq bi jam'il Mudzakkar Salim, yaitu isim yang memiliki makna tiga orang atau lebih. Contohnya adalah sebagai berikut,

أَكْرِمُوْا المخْلِصِيْنَ

"Muliakanlah orang-orang yang ikhlas"

3. Huruf Alif (ا)

Tanda nashab dengan huruf alif ini berlaku pada semua isim Asma'ul Khomsah, yaitu أَبٌ, أخٌ, فَمٌ, حَمٌ, مَالٌ. Contohnya adalah sebagai berikut,

[89] Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa Bahasa Arab: Bagian Isim-Isim yang Manshub, yang Majrur dan Huruf,* (Surabaya:Usana Offset Printing, 1982), 13-14.

إِفْتَح فَاكَ

"Bukalah mulutmu."

4. Kasrah

Tanda nashab menggunakan harakat kasrah ini berlaku pada isim Jamak Muannats Salim atau jamak untuk jenis perempuan. Contohnya sebagai berikut,

لَقِيْتُ مُسْلِمَاتٍ

"Saya menjumpai muslimat-muslimat."

5. Fathah yang ditakdirkan atas Alif

Tanda nashab ini berlaku pada isim Maqshur. Isim maqshur yaitu isim yang huruf pada akhir kalimat-nya terdiri atas alif lazimah.[90] Contohnya adalah sebagai berikut,

إِتَّبِعْ هُدَى اللهِ

"Ikutilah petunjuk Allah"

6. Fathah yang ditakdirkan atas Huruf sebelum Ya' Mutakallim

Tanda nashab ini berlaku pada isim-isim yang bersambung dengan Ya' Mutakallim atau ya' yang menunjukkan pada orang pertama mufrad atau saya. Contohnya adalah sebagai berikut,

أَعْطِنِي قَلَامِيْ

"Berikan saya, bolpoinku"

Demikianlah penjelasan mengenai tanda-tanda i'rab nashab dan macam-macam isim yang berlaku pada masing-masing tanda i'rab nashab.

---

90 Toni Pransiska, *Cara Mahir Menguasai Ilmu Nahwu*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017), 36.

Kemudian pada bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai isim-isim yang dibaca nashab. Isim-isim yang dibaca nashab terdapat pada lima belas tempat, yaitu

1. **Maf'ul bih** (الْمَفْعُوْلُ بِهِ)

Maf'ul bih adalah isim yang menunjuk kepada objek penderita atau sesuatu yang dikenai pekerjaan.[91] Dalam bahasa Indonesia, maf'ul bih disebut dengan objek. Semua objek yang ada dalam bahasa Arab harus di-nashab-kan atau harus diharakati fathah pada huruf terakhirnya. Akan tetapi, objek yang dikenai tidak selalu berharakat fathah pada huruf terakhirnya jika I'rab-nya nashab, misanya pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim jika tanda nashabnya adalah huruf ya' (ي).[92] Contoh dari maf'ul bih adalah sebagai berikut,

رَكِبْتُ الفَرَسَ

"Saya telah menunnggang kuda"

Lafazh kuda di atas adalah maf'ul bih dikarenakan kuda menjadi objek yang dikenai sifat menunggang. Maf'ul bih sendiri dibagi menjadi dua bagian, yakni,[93]

a. Isim dzahir, contoh dari maf'ul bih dengan isim dzahir adalah sebagai berikut,

ضَرَبَ عَلِيٌّ الكَلْبَ

"Ali telah memukul seekor anjing"

b. Isim dhamir, contoh dari maf'ul bih dengan isim dhamir adalah sebagai berikut,

أَمَرْتُهُمْ

"Aku perintahkan kepada mereka."

---

[91] *Ibid,* 96.

[92] Chatibul Umam, Pedoman Dasar Ilmu Nahwu: Terjemah Mukhtashar Jiddan, cet. 6, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 187.

[93] Toni Pransiska, Cara Mahir, 96.

2. Maf'ul Muthlaq (Mashdar)

Maf'ul Mutlak atau mashdar adalah isim yang memiliki fungsi sebagai penguat suatu perbuatan, menjelaskan, dan menjelaskan jenisnya.[94] Posisi mashdar dalah tashrif-an fi'il jatuh pada urutan ketiga. Jika berdasarkan pada tashrifan-an metode Krapyak, maka mashdar jatuh pada urutan keempat. Contoh dari mashdar adalah sebagai berikut,[95]

a) نَظَرْتُ نَظْرًا

"Saya benar-benar melihatnya"

Kalimat di atas menjelaskan mengenai fungsi dari mashdar sebagai penguat, dimana subjek sungguh-sungguh melihat objek.

b) ضَرَبْتُ ضَرْبَةً

"Saya memukul (dengan) satu kali pukulan."

Kalimat di atas menjelaskan mengenai fungsi dari mashdar sebagai penjelas bilangan yaitu subjek melakukan pukulan sebanyak satu kali.

c) أَكَلْتُ أَكْلًا كَثِيرًا

"Saya makan dengan makanan yang banyak."

Kalimat di atas menjelaskan mengenai fungsi dari mashdar sebagai penjelas macamnya, dimana subjek makan dengan porsi makanan yang banyak. Jadi, dari penjelasan di atas mampu diketahui bahwa fungsi dari mashdar sendiri memperkuat suatu perbuatan, menjelaskan bilangan dan menjelaskan jenis dari suatu perbuatan.

---

[94] Hifni Bek Dayab dkk., Kaidah Tata, 250.

[95] Toni Pransiska, Cara Mahir, 98.

Mashdar itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu mashdar lafzhiy dan mashdar ma'nawiy.[96] Mashdar lafzhiy adalah mashdar yang sesuai dengan lafazh fi'il-nya atau merupakan hasil tashrif-an dari isim mufrad-nya, contohnya نَظَرْتُ نَظْرًا dimana fi'il-nya adalah نظر dan mashdar-nya adalah نظرًا. Sedangkan mashdar ma'nawiy adalah mashdar yang maknanya sesuai dengan fi'ilnya tanpa lafazhnya, contohnya adalah جلستُ قعودًا (Aku telah berdiri dengan sebenar-benarnya). Lafazh قعودًا bukan merupakan tashrif-an dari جلس yang merupakan fi'il kalimat, tetapi lafazh قعودًا memiliki kesesuaian makna dengan lafazh جلس.

3. Zharaf Zaman dan Zharaf Makan atau Maf'ul fiih

Zharaf zaman adalah isim yang menunjukkan waktu kejadian yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna dari huruf fii (فى) yang berarti pada atau dalam. Contohnya adalah اليَوْمَ (pada hari ini) dan بُكْرَةً (waktu pagi). Sedangkan zharaf makaan adalah isim yang menunjukkan tempat kejadian yang di-nashab-kan dengan memperkirakan makna dari huruf fii (فى) yang berarti pada atau dalam. Contohnya adalah lafazh أَمَامَ (di depan) dan فَوْقَ (di atas).[97]

4. Hal (الحال)

Hal secara bahasa berarti keadaan. Dalam ilmu Qawa'id, hal adalah isim yang dicantumkan untuk menjelaskan keadaan dari isim yang sebelumnya.[98] Maksudnya adalah hal dicantumkan untuk memberikan keterangan untuk keadaan isim sebelumnya yang masih samar. Contohnya seperti lafazh الوَلَدُ يَشْرَبُ الماءَ قَائِمًا (Anak itu minum air dengan berdiri). Dalam contoh tersebut apabila lafazh قَائِمًا tidak dicantumkan, maka tidak menjelaskan posisi anak tersebut saat minum

[96] Moch. Anwar, Ilmu Nahwu: Terjemahan Matan Al-AJurumiyyah dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya, cet. 20, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 132.
[97] Moch. Anwar, Ilmu Nahwu, 135-136.
[98] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa Bahasa Arab: Bagian Isim-Isim yang Manshub, yang Majrur dan Huruf, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1982), 60.

air dan dengan memberikan lafazh قَائِمًا maka menjelaskan mengenai keadaan anak tersebut adalah minum dengan berdiri.

Hal sendiri tidak akan terjadi kecuali bersamaan dengan isim nakirah, tidak terjadi kecuali terletak setelah kalam yang sempurna atau tidak berada di tengah kalam dan hal terjadi apabila pelaku atau fa'il dari hal adalah isim ma'rifat.[99] Jadi, syarat-syarat dari hal adalah harus nakirah, terletak setelah kalam yang sempurna dan fa'il-nya adalah ma'rifat.

5. Tamyiz (التَّمْيِيزُ)

Tamyiz secara bahasa berarti pembedaan dan penentuan. Sedangkan secara istilah, Tamyiz adalah isim nakirah yang disebutkan dalam kalam yang digunakan untuk menafsirkan isim yang masih kabur atau masih umum penjelasannya, baik berupa kata atau kalimat.[100] Maksudnya adalah tamyiz ini menjelaskan sebuah kalimat yang belum sempurna atau masih menggantung maknanya, contohnya,

إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

"Saya telah membeli 20 kitab."

Kalimat tersebut tidak akan mampu dipahami secara rinci jika tidak ditambahkan lafazh كتابًا, karena lafazh عِشْرِيْنَ bisa bermakna subjek membeli 20 pensil, 20 anak atau yang lainnya. Dan dengan ditambahkan lafazh كتابًا menjadi jelas yaitu yang dibeli subjek adalah 20 kitab.

Isim yang masih memiliki pengertian yang kabur atau belum jelas disebut isim mubham. Isim mubham yang membutuhkan isim ada lima[101] yaitu:

a. 'Adad (kata bilangan), misalnya "Telah datang 11 orang laki-laki."
b. Sesuatu yang menunjukkan kadar atau ukuran, misalnya "Saya memiliki sebidang tanah".

---

[99] Moch. Anwar, Ilmu Nahwu, 138.
[100] Abu bakar Muhammad, Tata Bahasa, 88.
[101] *Ibid,* 88-92.

c. Kata-kata yang menyerupai kadar atau ukuran, misalnya "Belilah sekarung jagung!"

d. Kata-kata yang biasa digunakan untuk menjadi pengganti, misalnya "Aku memiliki sebanyak yang kamu miliki, kitab".

e. Kata-kata yang merupakan cabang, misalnya "Saya memiliki cincin perak".

6. Mustatsnaa (المستثنى)

Mustatsnaa memiliki arti pengecualian atau yang dikecualikan.[102] Huruf-huruf mustatsna' ada delapan macam yaitu إلا (kecuali) غير, سِوى, سُوَى, سَواءً, خَلَا, عَدَا, حَاشَا (selain).[103] Mustatsnaa atau pengecualian dibagi menjadi dua macam, yaitu Mustatsnaa muttashil dan mustatsnaa munqathi'.[104]

a. Mustatsnaa muttasil yaitu pengecualian dimana mustatsnaa-nya sejenis dengan mustatsnaa minhu-nya. Contohnya adalah:

جَاءَ التَّلَامِيْذُ إِلاَّ زَيْدًا

"Murid-murid datang kecuali Zaid."

Zaid dinamakan sebagai mustatsnaa, إلاّ disebut dengan 'adaatul istitsna', sedangkan untuk mustatsnaa minhu-nya adalah murid-murid. Makna sejenis di atas mengacu pada kesesuaian jenis dari Zaid dan murid.

b. Mustatsna munqathi' yaitu pengecualian dimana mustatsnaa-nya tidak sejenis dengan mustatsnaa minhu-nya. Contohnya sebagai berikut,

---

[102] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 122.
[103] Moch. Anwar, Ilmu Nahwu, 142.
[104] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 127-128.

قَدِمَ الحُجَّاجُ إِلاَّ أَمْتِعَتَهُمْ

"Semua jamaah haji telah tiba kecuali barang-barangnya"

Perbedaan jenis di atas adalah tidak sejenis karena perbedaan jamaah haji yang sebagai manusia sedangkan barang adalah benda.

Terdapat beberapa ketentuan dalam isim mustatsna dengan إلاّ, yaitu,[105]

a. Apabila kalimat تام موجب, maka untuk mustatsna-nya wajib di-nasshab-kan . kalimat tersebut adalah kalimat yang disebut mustatsna minhu-nya dan bentuknya positif.

b. Apabila kalimat تام منفي , maka mustatsna-nya boleh di-nashab-kan sebagai istitsna' dan boleh juga di-rafa'-kan sebagai badal.

c. Jika kalimatnya adalah naaqish, maka tergantung kepada 'amilnya.

7. Bab tentang "لا" (Laa)

Huruf "لا" berfungsi untuk me-nashab-kan isim-isim nakirah tanpa harakat tanwin apabila isim-isim tersebut berhubungan secara langsung dengan huruf لا tersebut. Fungsi dari huruf ini sama dengan fungsi dari huruf إِنَّ yaitu me-nashab-kan isim-nya dan me-rafa'-kan khabar-nnya. Akan tetapi, huruf لا ini dikhususkan hanya untuk isim-isim yang nakirah dengan syarat harus berhubungan secara langsung dengan isim nakirah serta لا-nya tidak berulang.[106] Contoh dari huruf لا ini adalah sebagai berikut,

لاَ رَجُلَ فِى الدَّارِ

"Tidak ada orang laki-laki di rumah tersebut."

---

[105] Toni Pransiska, Cara Mahir, 112.

[106] Chatibul Umam, Pedoman Dasar Ilmu Nahwu: Terjemah Mukhtashar Jiddan, cet. 6, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993), 249-250

8. **Munada** (المنادى)

Munada secara bahasa adalah dipanggil, diseru atau diajak.[107] Maknanya adalah Munada adalah isim yang terletak setelah huruf panggilan atau Nida', yaitu huruf أي (hai), أَ (hai), يَا, آ, هَيَا, ايا (wahai) dan وَا (aduhai). Macam-macam Munada itu ada lima macam[108] yaitu

a) Munada yang berbentuk mufrad "alam yaitu lafazh yang bukan berbentuk mudhaf dan tidak diserupakan dengan mudhaf. Contohnya adalah يَازَيْدُ (hai Zaid!)

b) Munada yang bersifat nakirah maqshudah yaitu nakirah yang sudah ditentukan. Contohnya adalah يَا رَجُلُ (hai laki-laki!)

c) Munada yang bersifat nakirah ghairu maqshudah yaitu nakirah yang belum ditentukan maksudnya. Contohnya yaitu يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِيْ (Hai laki-laki! Bimbinglah tanganku ini).

d) Munada yang berbentuk mudhaf yaitu Munada yang menggunakan lafazh yang di-idhafah-kan. Contohnya adalah يَا عَبْدَاللهِ (hai Abdullah).

e) Munada yang diserupakan dengan mudhaf. Contohnya adalah يَا طَاطَلِعًا جَبَلا (hai orang-orang yang mendaki gunung!).

9. **Maf'ul Min Ajlih** (المفعول من اجله)

Maf'ul min ajlih adalah isim yang di-nashab-kan yang berfungsi untuk menjelaskan penyebab terjadinya fi'il atau suatu perbuatan.[109] Maf'ul min ajlih adalah mashdar qalbiy dimana mashdar ini berasal dari kata yang ada hubungannya dengan perasaan.[110] Syarat-syarat

[107] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 157.
[108] Moch. Anwar, Ilmu Nahwu, 151-152.
[109] *Ibid.,* 155.
[110] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 84.

nashab-nya maf'ul min ajlih yang sekaligus merupakan ciri dari maf'ul min ajlih ada lima syarat,[111] yaitu

a. Harus mashdar.
b. Mashdar tersebut adalah mashdar qalbiy.
c. Masa terjadinya mashdar qalbiy tersebut sama dengan masa dari terjadinya suatu pekerjaan.
d. Mashdar qalbiy dan fi'il itu sama pelakunya.
e. Mampu menjawab pertanyaan "mengapa" untuk yang menjadi maf'ul min ajlih.

Contoh dari maf'ul min ajlih adalah sebagai berikut,

قُمْتُ إِحْتِرَامًا لِلْأُسْتَاذِ

"Saya berdiri karena menghormati guru."

10. Maf'ul Ma'ah (المفعول معه)

Maf'ul ma'ah adalah isim yang berfungsi untuk menerangkan hal-hal yang menyertai pekerjaan yang dikerjakan.[112] Maksudnya adalah maf'ul ma'ah yaitu isim yang menjelaskan barang-barang yang berkaitan dalam sebuah pekerjaan. Maf'ul ma'ah sendiri berada setelah huruf "و" yang memiliki arti bersama atau beserta yang disebut dengan wawu ma'iyyah.[113] Contohnya adalah sebagai berikut,

جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالجَيْشَ

"Pangeran itu telah datang disertai dengan tentara-tentaranya"

11. Khabar كَان dan Saudara-Saudarannya

كَان (Kana) dan saudara-saudaranya merupakan bagian dari

[111] *Ibid,* 84-85.
[112] Hifni Bek Dayab dkk., Kaidah Tata, 260.
[113] Chatibul Umam, Pedoman Dasar, 262.

fi'il naaqish atau tidak sempurna.[114] Fi'il naqish adalah fi'il yang membutuhkan khabar untuk menyempurnakan makna dari sebuah kalimat.[115] Jadi , كَانَ dan saudaranya merupakan fi'il yang masuk pada mubtada' dan khabar dimana isimnya di-rafa'-kan dan di-nashab-kanlah khabar-nya.

Contohnya sebagai berikut:

كَانَ اللهُ عَلِيْمًا

"Allah itu Maha Mengetahui."

12. Isim إِنَّ dan Saudara-Saudaranya

Huruf إِنَّ dan saudara-saudaranya berfungsi untuk me-nashab-kan isim dan me-rafa'-kan khabar yang berasal dari mubtada' dan khabar.[116] Fungsi dari إِنَّ ini berkebalikan dari fungsi كان yang sebelumnya telah penulis bahas. Contoh dari إِنَّ adalah sebagai berikut,

إِنَّ الوَالِدَ نَائِمٌ

"Sesungguhnya anak tersebut tidur."

13. At-tawabi' Lil Manshubat (التّوابع للمنصوبات)

Attawaabi' lil manshuubaat adalah isim-isim yang mengikuti dua isim yang manshub, misalnya mengikuti maf'ul fih, Munada dan lain sebagainya. Attawabi' lil manshuubaat dibagi menjadi lima macam[117] yaitu:

a. Na'at

Yaitu sifat yang disifati. Na'at sendiri ada dua macam yaitu na'at haqiqi (na'at yang menjelaskan man'ut-nya) dan na'at sababiy (na'at yang menjelaskan kata lain yang berhubungan dengan man'ut). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut,

---

[114] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 174.
[115] Toni Pransiska, Cara Mahir, 117.
[116] Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 190.
[117] *Ibid,* 198-212

لَقِيْتُ وَلَدًامُخْلِصًا

"Saya menjumpai anak yang ikhlas." (Na'at Haqiqi)

لَقِيْتُ وَلَدًا كَبِيْرًا رَأْسَهُ

"Saya menjumpai anak yang besar kepala." (Na'at Sababiy)

b. Taukid

Taukid yaitu penguatan atau penyungguhan yang berarti taukid memiliki fungsi untuk menguatkan pengertian kata atau kalimat sebelumnya. Contohnya adalah sebagai berikut,

وَعَظْتُ الوَلَدَيْنِ أَنْفُسَهُمَا

"Saya menasehati dua anak itu saja"

c. Badal (البدل)

Badal memiliki arti pengganti. Badal terbagi menjadi empat macam yaitu muthabiq, ba'dh min kul, isytimal dan mubayyin. Terdapat beberapa ketentuan untuk menjadi badal, yaitu

- Badal dan Mubdal minhu-nya tidak disyaratkan sama ma'rifat atau Nakirah.
- Isim zhalim sepadan dengan isim zhalim, bukan isim zhalim dengan isim dhomir.
- Boleh badal fi'il dengan fi'il
- Boleh badal kalimat dengan kalimat
- I'rabnya harus sama

Contoh dari badal adalah sebagai berikut,

أُعْبُدُوا اللهَ رَبَّكُمْ

"Sembahlah Allah, Tuhanmu."

d. ‘Athaf Bayani

‘Athaf bayani berfungsi untuk menjelaskan pengertian yang masih asing bagi pendengar. ‘Athaf bayani dapat di-i’rab-kan pada lima tempat yaitu Isim ma’rifat dengan ال, nama gelar setelah nama diri, nama diri setelah nama Kuniyyah, Maushuf setelah sifatnya dan setelah اي beserta ان huruf tafsir. Contoh dari ‘Athaf Bayani adalah sebagai berikut,

خُذْ ذٰلِكَ الكِتَابَ

“Ambillah kitab itu”

e. Ma’thuf

Ma’thuf berarti di‘athafkan atau dihubungkan dengan mempergunakan huruf-huruf ‘athaf. Huruf dari ‘athaf ada sembilan yaitu wawu, fa’, tsumma, hatta, aw, am, bal, laakin dan laa. Ketentuan-ketentuan untuk ma’thuf sama dengan isim yang marfu’ dan yang majrur. Contoh dari ma’thuf adalah sebagai berikut,

رَافقْتُ عَلِيًّا وَسَعِيْدًا

“Saya menemani ‘Ali dan Sa’id”

G. Isim-Isim yang dibaca Jarr (Majrur)

Isim-isim yang dijarrkan atau dibaca khafadh merupakan salah satu Bab yang terletak pada akhir pembahasan dalam kitab Al-Ajurrumiyyah. Kenapa bisa dikatakan terakhir karena tidak ada isim yang dibaca jazm. Pembahasan ini lebih sedikit dibandingkan pembahasan sebelumnya, yaitu isim yang dirafa’kan dan isim yang dinashabkan. I’rab jarr/khafadh sendiri sudah dibahas dalam pembahasan pada Bab kalam.

Berkaitan dengan masalah tersebut, berikut akan dijelaskan dua poin penting, yaitu; pertama, tanda-tanda jarr isim, dan kedua tempat-tempat jarrnya isim.[118]

1. Tanda-Tanda Isim yang dijarrkan

Pada dasarnya jarr ditandai dengan kasrah, akan tetapi bisa juga diganti atau dengan menggunakan ya' pada isim mutsanna, jama' mudzakar salim dan asma' al khamsah. Lebih rincinya akan dijelaskan berikut ini:

a. Kasrah dzahir

Tanda ini bertempat pada empat macam isim, yaitu:

1) Mufrad mudzakar

Contoh:

Ali belajar di pondok : يتعلّم عليٌّ في المعهدِ

2) Mufrad muannats

Contoh:

Rasulullah masuk surga :يدخل رسول الله إلى الجنّةِ

3) Jama' muannts salim

Contoh:

Pergilah bersama para murid putri : إذهب مع المتعلّماتِ

4) Jama' taksir (selain shighat muntahal jumuk yang nakirah)
Contoh:

Lihatlah meja-meja itu : أنظرْ تِلكَ المكاتبَ

[118] Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa / Bahasa Arab / Bagian Isim-Isim Yang Manshub, Yang Majrur Dan Huruf II,* (Al-Ikhlas, Surabaya), hlm. 213.

2. Kasrah yang ditakdirkan oleh alif (berlaku pada isim maqshur)

Contoh:

Dokter pergi ke rumah sakit : ذهب طبيب إلى المشْتشفَى

3. Kasrah yang ditakdirkan oleh ya' (berlaku pada isim manqush)

Contoh:

Pergilah bersama qodli : إذهب مع القاضيِ

4. Ya'. Berlaku pada dua isim:

a) Isim yang mutsanna (laki-laki/perempuan)

Contoh:

Kholid mencuci dengan kedua tangannya : مسح خالد بيديْه

b) Jama' mudzakar salim atau yang disamakan dengannya

Contoh:

Para murid (lk) pulang dari sekolah : رجع التلاميذ من المدرسةِ

5. Fathah (berlaku pada isim ghairu munsharif)

Contoh:

Saya datang bersama Ibrahim : جئتُ مع إبراهيمَ

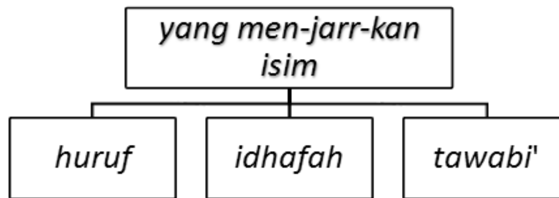
Bukankah Allah yang paling mengetahui : أليسَ اللهُ بأعلمَ

b. Tempat-tempat jarr nya isim

Adapun isim-isim yang dibaca khafadh (majrur) terbagi ke dalam tiga bagian berikut ini:[119] pertama, isim yang terletak setelah huruf

[119] Toni Pransiska, *Cara Mahir*, 121.

jarr, kedua, isim yang tersusun dalam bentuk idhafah (menjadi mudhaf ilaih); ketiga, isim yang mengikuti isim sebelumnya yang dibaca jarr (tawabi').



Peta konsep isim–isim yang dibaca khafadh[120]

Sesuai dengan isi nazham dalam kitab Al-Ajurumiyyah berikut ini:[121]

اَلْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةُ أَنْوَاعٍ مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ, وَمَخْفُوضٌ بِالْإِضَافَةِ, وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ

1. Dijarrkan karena dimasuki oleh huruf-huruf jarr

Huruf jarr adalah huruf yang berfungsi untuk membuat isim menjadi majrur/makhfudh. Tanda makhfudh-pun tidak selamanya menggunakan kasrah, bisa menggunakan huruf ya', wawu dan yang lainnya.

Adapun huruf-huruf jarr tersebut yaitu berikut ini[122]:

من	: Dari	الكاف	: Seperti/bagaikan
إلى	: Ke	اللام	: Untuk
عن	: Dari/tentang	مذ	: Sejak
على	: Di atas/atas	منذ	: Semenjak
في	: Di/di dalam/pada	حتى	: Sehingga

[120] *Ibid;* 121.
[121] Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu,* 158.
[122] Toni Pransiska, *Cara Mahir.*, 122.

ربّ	: Banyak	خلا	: Selain
الباء	: Dengan/sebab	عدا	: Selain
		حاشا	: Selain

Adapun huruf-huruf jarr yang disebutkan dalam kitab Al-Ajurumiyyah yaitu sebagai berikut:

فَأَمَّا اَلْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ مَا يَخْتَصُّ بِمِنْ, وَإِلَى, وَعَنْ, وَعَلَى, وَفِي, وَرُبَّ, وَالْبَاءِ, وَالْكَافِ, وَاللَّامِ, وَبِحُرُوفِ اَلْقَسَمِ, وَهِيَ اَلْوَاوُ, وَالْبَاءُ, وَالتَّاءُ, وَبِوَاوِ رُبَّ, وَبِمُذْ, وَمُنْذُ.

Pada kalimat terakhir dalam nazham Al-Ajurumiyyah tersebut menyebutkan huruf-huruf Qosam. Huruf qosam adalah huruf-huruf yang digunakan untuk menyatakan sumpah.[123] Dalam bahasa Indonesia biasa diartikan "demi". Huruf-huruf qosam tersebut yaitu:

الباء	باالله	: Demi Allah
التاء	تاالله	: Demi Allah
الواو	والله	: Demi Allah

Contoh-contoh isim yang dijarrkan dengan huruf jarr sebagai berikut:

Saya datang dari masjid	جئتُ من المسجدِ :
Saya pergi ke sekolah	ذهبت إلى المدرسة :

[123] *Ibid;* 122.

Larangan dari kemungkaran	النهيُ عنِ المنكرِ :
Buku itu di atas kursi	الكتاب على الكرسي :
Saya tidur di kamar	أنام في الحجرة :
Banyak isyarat lebih dipahami daripada kata-kata	ربّ اشارةٍ ابلغُ من عبارةٍ :
Saya makan dengan tangan	أكلت باليدِ :
Mata mu seperti rembulan	عينك كالقمرِ :
Baju itu milik Ikhwan	اللباسُ لإخوانٍ :
Saya telah datang sejak hari jum'at	جئت مذ يوم الجمعة :
Aku tidak menemuinya sejak satu bulan	ماقابلتهُ منذ شهرٍ :
Saya bangun (terjaga) hingga subuh	سهرتُ حتّى الصبحِ :
Murid-murid masuk kelas selain Zaid	دخل التلاميذ إلى الفصل خلا زيدٍ:

2. Dijarrkan karena Idhafah

Idhafah adalah menyandarkan atau menisbatkan sesuatu kepada sesuatu.[124] Dalam pengertian lain menyebutkan susunan mudhaf/mudhaf ilaih adalah penisbatan secara taqyidiyah (pembatasan) di antara dua lafazh yang mengakibatkan lafazh terakhir selalu dibaca jarr. Seperti lafazh: مفتاح الجنة (kunci surga). Di dalam susunan idhafah haruslah terdiri dari mudhaf (yang disandarkan), dan juga mudhaf ilaih

---
[124] *Ibid.,* 126.

(yang menyandarkan). Mudhaf ilaih adalah isim yang terletak sesudah dalam mudhaf tarkib idlafy. Kedudukan mudhaf di sini harus dibaca majrur, sedang mudhaf ilaih-nya bisa dibaca marfu', manshub, ataupun majrur, tergantung kedudukan dalam kalimat atau amil yang masuk.

Di dalam kitab Al-Ajurumiyyah, Imam Ash-Shanhaji menyebutkan isim yang dijarrkan dengan idhafah sebagai berikut:[125]

وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالْإِضَافَةِ, فَنَحْوُ قَوْلِكَ «غُلَامُ زَيْدٍ» وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ, وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنْ; فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ «غُلَامُ زَيْدٍ» وَالَّذِي يُقَدَّرُ بِمِنْ, نَحْوُ «ثَوْبُ خُزٍّ» وَ»بَابُ سَاجٍ» وَ»خَاتَمُ حَدِيدٍ .

Perlu diingat bahwa jika terdapat dua lafazh yang keduanya menggunakan tanwin, alif lam, nun, maka tidak bisa dijadikan susunan idhafah, akan tetapi menjadi shifat. Ada beberapa syarat kedua lafazh untuk bisa menjadi susunan mudhaf/mudhaf ilaih, di antaranya[126]:

a) Mudhaf tidak boleh ditanwin. Contoh:

لباسٌ	: mudhaf
أحمدُ	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah :

لباسُ أحمدَ	: bajunya Ahmad
مرآةٌ	: mudhaf
فاطمةُ	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah :

مرآةُ فاطمةَ	: cerminnya Fathimah

[125] Misbah Mustofa, *Terjemah Matan Jurumiyyah,* (Al-Balagh, Tuban), hlm. 97.
[126] Badar Online, *"Bahasa Arab Dasar 118: Syarat-Syarat Idlofah",* http//badaronline.com, diakses 4 Maret 2019.

b. Membuang nun mutsanna atau jama’ pada mudhafnya. Contoh:

عينانِ	: mudhaf
قطٌّ	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah:

عيناَ قطٍّ	: kedua mata kucing
مكذّبون	: mudhaf
كبيرٌ	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah:

مكذّبو كبيرٍ	: para pembohong besar

c. Membuang alif lam pada mudhaf. Contoh:

الروضة	: mudhaf
الجنّة	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah:

روضةُ الجنّةِ	: taman syurga
الأحباب	: mudhaf
المصطفى	: mudhaf ilaihi

Susunan idhafahnya adalah:

أحبابُ المصطفى	: pecinta Musthafa

Macam–macam idhafah:

Pembagian idhafah terdiri dari empat macam, yaitu[127]:

1. Idhafah lamiyyah

   Idhafah lamiyyah adalah idhafah yang dapat ditakdirkan (mengira-ngirakan) lam, yang di dalamnya mengandung pengertian milik atau penyusunan.

   Contoh:

   Baju dokter berwarna putih : ثوبُ طبيبٍ أبيضُ

   Artinya, baju kepunyaan dokter berwarna putih

   Buku murid itu banyak :كتابُ طالبٍ كثيرٌ

   Artinya, buku kepunyaan murid itu banyak

2. Idhafah bayaniyyah

   Idhafah bayaniyyah adalah idhafah yang dapat mengirakan min (dari).

Contoh:

   Aku punya sepatu kulit :عندي خذاء جلديّ

   Artinya, aku punya sepatu dari kulit

   Celana kain bapak :سروالُ أبٍ قماشٌ

   Artinya, celana bapak dari kain

3. Idhafah zharfiyyah

   Idhafah zharfiyyah adalah idhafah yang menaqdirkan atau mengirakan fii (di dalam).

[127] Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa,* hlm. 226.

Contoh:

Keluar rumah malam hari berbahaya	خرجَ من بيتِ ليلٍ ضارٌّ:

Artinya, keluar rumah pada malam hari berbahaya

Wajib bagi seluruh umat muslim puasa ramadhan	يجب على كلّ مسلمٍ صومُ رمضانَ:

Artinya, wajib bagi seluruh umat muslim puasa pada bulan ramadhan

4. Idhafah tasybihiyyah

Idhafah tasybihiyyah adalah idhafah yang dapat menaqdirkan atau mengira-ngirakan lafazh kaf.

Contoh:

Engkaulah lentera hati	أنتَ مفتاح الصدورِ :

Artinya, engkau bagai lentera yang menerangi hati

Dari sumber lain menyebutkan, idhafah ada dua macam, yaitu idhafah ma'nawiyyah dan idhafah lafzhiyyah. Idhafah ma'nawiyyah/mahdhah atau bisa juga disebut idhafah haqiqiyyah (idhafah murni) ialah idhafah yang dapat menjadikan ma'rifah atau nakirah mufidah[128]. Atau dalam penjelasan lain, apabila mudhafnya tidak terdiri dari shifat dan mudhaf ilaihnya bukan merupakan ma'mul dari shifat tersebut. Kegunaannya seperti berikut ini:

a. Mema'rifahkan mudhafnya, jika mudhaf ilaihnya ma'rifah

Contoh:

Pulpenmu yang hitam baru	قلمكَ الأسوادُ جديدٌ :
Penggaris Amron baru	مسطرةُ عمرٍو جديدةٌ:

[128] *Ibid*; hlm. 228.

b. Mentakhsiskan atau menjadikan nakirah mufidah, jika mudhaf dan mudhaf ilaihnya sama-sama nakirah.

Contoh:

Baju murid baru	: قميصُ التّلاميذ أبيضُ
Kopiah guru hitam	: قلنسوةُ أستاذٍ سَوداءُ

Sedangkan kebalikannya, yaitu idhafah lafzhiyyah atau bisa juga disebut ghairu mahdhah adalah idhafah yang tidak menjadikan mudhafnya ma'rifah atau takhsis (nakirah mufidah). Dalam pengertian lain menyebutkan, apabila mudhafnya terdiri dari shifat dan mudhaf ilaihnya merupakan ma'mul dari shifat tersebut. Adapun idhafah semacam ini mudhafnya harus terdiri shifat, yaitu isim fa'il, isim maf'ul, atau shifat musyabahah bil fa'il atau mubalaghah. Sedangkan mudhafnya merupakan ma'mul dari shifat tersebut, antara lain: fa'l, naibul fa'il, dan maf'ul bih. Idhafah semacam ini berfungsi sebagai takhfif (meringankan bacaan), sehingga disebut sebagai ghairu mahdah (tidak wajib).

Contoh:

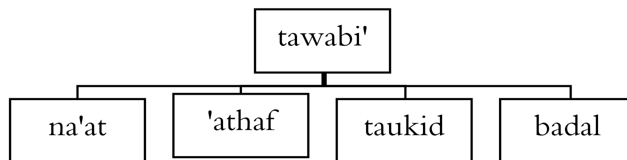
Aku meminjam buku pada temanku	: أستعيرُ كتاباً إلى صاحبي
Masuklah ke dalam rumah besar itu	: أدخل إلى بيتٍ كبيرٍ
Dokter menolong orang sakit	: ينصرُ طبيبٌ المريض

3. Dijarrkan karena mengikuti isim-isim yang majrur

Yang dimaksud dengan dijarrkan sebab mengikuti pada isim-isim yang majrur atau biasa disebut sebagai tawabi' adalah isim yang mengikuti ketentuan i'rab isi-isim setelahnya, yaitu dirafa'kan ketika

marfu', dinashabkan ketika manshub, dijarrkan ketika majrur, dan dijazmkan ketika majzum[129].

Sama dengan pembahasan sebelumnya, yaitu tawabi' pada isim-isim yang marfu' dan manshub, adapun yang termasuk tawabi' pada isim-isim yang majrur ada empat macam, yaitu; na'at, taukid/ta'kid, badal dan 'athaf.[130]



Peta konsep mengenai tawabi'

Karena pembahasan mengenai tawabi' sudah dijelaskan pada Bab lain, maka pada isim yang dijarrkan sebab mengikuti isim-isim yang majrur hanya dijelaskan secara umum saja. Berikut akan kami berikan dua contoh dari masing-masing macam dari tawabi.'[131]

1. Na'at (ajektif/sifat)

   Contoh:

   Aku melihat perempuan yang cantik : رأيت المرأةَ الجميلة

   Amron belajar pada orang yang pandai : يتعلّم عمرو إلى الرجل الماهر

2. 'Athaf

   Contoh:

   Shalawat dan salam : الصّلاة و السلام

   Aku membeli buku dan pulpen : إشتريتُ كتاباً فقلمًا

[129] Hifni Bek Dayyab. dkk, *Kaidah Tata Bahasa Arab / Nahwu, Shorof, Balaghoh, Bayan, Ma'ani, Bade',* (Darul Ulum Press, Jakarta, 1993), hlm. 298

[130] Toni Pransiska, Cara Mahir, hlm. 131.

[131] Abu Bakar Muhammad, *Tata Bahasa,* hlm. 229.

3. Taukid/ta'kid

Contoh:

Saya mendatangi murid-murid saja	جئت إلى التلاميذ أنفسهم:
Saya berbakti kepada kedua orang tua kedua-duanya	بررتُ بالوالدين كِلَيهِما:

4. Badal

Contoh:

Telah berkata Muhammad yaitu Rasulullah SAW.	قال محمّد رسول الله :
Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam	الحمد لله ربّ العلمين :

H. Al-fi'lu

Fi'il atau kata kerja terbagi menjadi 4 yaitu fi'il madhi, fi'il mudhari, fi'il amr dan fi'il nahyi.

1. Fi'il Madhi

Fi'il madhi adalah fi'il atau kata kerja yang menerangkan suatu perbuatan yang telah terjadi atau perbuatan di masa lampau

Contoh:

ضَرَبَ

Artinya: "telah memukul."

Lafazh ضَرَبَ di sana menunjukan perbuatan, yaitu "memukul" dan perbuatan itu sudah dilakukan atau sudah terjadi di masa lampau .

Menurut ulama Kufah sumber tashrifan adalah fi'il madhi. sementara ulama Basrah berpendapat bahwa sumber tashrifan adalah mashdar[132]

Fi'il madhi bisa berupa mabni majhul bisa pula berupa mabni ma'lum. Fi'il madhi mabni ma'lum adalah kata kerja aktif dimana subjek atau fa'il adalah yang melakukan pekerjaan seperti:

قَامَ زَيدٌ

Artinya: "Zaid berdiri."

susunan kalimat di atas menggunakan fi'il madhi mabni ma'lum sehingga zaid selaku subjek dalam kalimat di atas adalah orang yang melakukan pekerjaan dan karena kalimat di atas menggunakan kata قَامَ yang merupakan fi'il madhi maka Perbuatan pada kalimat di atas telah atau sudah dilakukan.

Dalam pembentukannya fi'il madhi mabni ma'lum, dijelaskan dalam bait nazham maqshud sebagai berikut:

--- # وَبَدْءِ مَعْلُومٍ بِفَتْحٍ سُلِكَا

Awal Huruf Fi'il Ma'lum difathahkan

اِلَّاالْخُمَاسِي وَالسُّدَاسِي فَاكْسِرَنْ # اِنْ بُدِئَا بِهَمْزِ وَصْلٍ كَامْتَحَنْ

Kecuali pada fi'il khumasi dan Sudasi maka kasrahkanlah jika bertemu hamzah washal

Fi'il madhi Mabni Majhul adalah kata kerja pasif di mana subjek yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

ضُرِبَ زَيدٌ

yang berarti "Zaid dipukul"

132 Muhtarom Busyro , *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta , Putera Menara), 182.

Fi'il madhi mabni majhul dibentuk dengan cara mendhamahkan huruf pada awal kata (baik hamzah washal atau bukan) dan huruf sebelum huruf terakhir berharakat kasrah.[133]

Dalam bait Nazham Maqshud pun telah dijelaskan:

وَبَدْءُ مَجْهُوْلٍ بِضَمٍّ حُتِمَا # كَكَسْرِسَابِقِ الَّذِيْ قُدْ خُتِمَا

Huruf pertama fi'il madhi mabni majhul dengan dhamah dan huruf sebelum akhir dengan kasrah.

Hukum fi'il madhi adalah mabni yaitu:

- Mabni fathah seperti نَصَرَ.
- Mabni dhamah bila bertemu wawu (و) jama' seperti نَصَرُوا.
- Mabni sukun bila bertemu dhamir rafa' mutaharrik seperti نَصَرْنَ.[134]

Hal ini pun senada dengan keterangan dari bait Nazham Maqshud yang diterangkan pada bait berikut:

وَآخِرَ الماضي افتَحَنْهُ مُطْلَقًا # وَضُمَّ اِنْ بِوَاوِ جَمعٍ اُلْحِقَا

Akhir fi'il madhi mutlak fathah dan jika bertemu wawu (و) jama' maka mabni dhamah

وَسَكِّنْ اِنْ ضَمِيرَ رَفْعٍ حُرِّكَا # ----

Dan bila bertemu dhamir rafa' mutaharrik maka mabni sukun

Contoh: Tashrif lughawi dari fi'il madhi mabni majhul dan mabni ma'lum.

---

[133] Idhoh Anas , *Ilmu Shorof lengkap "Morphologie Bahasa Arab" (Pekalongan , Al-Asri), 57.*

[134] Muhtarom Busyro , *Shorof Praktis "Metode Krapyak"* (Yogyakarta , Putera Menara), 183

Arti	Fi’il madhi mabni majhul	Arti	Fi’il madhi mabni ma’lum	dhamir
Dia (pria) telah ditolong	نُصِرَ	Dia (pria) telah menolong	نَصَرَ	هو
Mereka (2 orang pria) telah ditolong	نُصِرَا	Mereka (2 orang pria) telah menolong	نَصَرَا	هما
Mereka (lebih dari 2 orang pria) telah ditolong	نُصِرُوا	Mereka (lebih dari 2 orang pria) telah menolong	نَصَرُوا	هم
Dia (wanita) telah ditolong	نُصِرَتْ	Dia (wanita) telah menolong	نَصَرَتْ	هي
Mereka (2 orang wanita) telah ditolong	نُصِرَتَا	Mereka (2 orang wanita) telah menolong	نَصَرَتَا	هما
Mereka (lebih dari 2 orang wanita) telah ditolong	نُصِرْنَ	Mereka (lebih dari 2 orang wanita) telah menolong	نَصَرْنَ	هن
Kamu (pria) telah ditolong	نُصِرْتَ	Kamu (pria) telah menolong	نَصَرْتَ	أنت
Kalian (2 orang pria) telah ditolong	نُصِرْتُمَا	Kalian (2 orang pria) telah menolong	نَصَرْتُمَا	أنتما
Kalian (lebih dari 2 orang pria) telah ditolong	نُصِرْتُمْ	Kalian (lebih dari 2 orang pria) telah menolong	نَصَرْتُمْ	أنتم

Kamu (wanita) telah ditolong	نُصِرْتِ	Kamu (wanita) telah menolong	نَصَرْتِ	أنت
Kalian (2 orang wanita) telah ditolong	نُصِرْتُمَا	Kalian (2 orang wanita) telah menolong	نَصَرْتُمَا	أنتما
Kalian (lebih dari 2 orang wanita) telah ditolong	نُصِرْتُنَّ	Kalian (lebih dari 2 orang wanita) telah menolong	نَصَرْتُنَّ	أنتن
Aku telah ditolong	نُصِرْتُ	Aku telah menolong	نَصَرْتُ	أنا
Kami telah ditolong	نُصِرْنَا	Kami telah menolong	نَصَرْنَا	نحن

2. Fi'il Mudhari

Fi'il mudhari adalah fi'il yang menunjukan kejadian masa sekarang atau bisa juga masa yang akan datang. Baik fi'il mudhari maupun isim fa'il memiliki persamaan yaitu menunjukan kejadian masa sekarang dan masa akan datang karena keserupaan inilah maka fi'il mudhari di I'rab seperti isim fa'il.[135] Fi'il mudhari diawali dengan huruf ziadah yang terangkum dalam lafazh Na'ti

Seperti yg dijelaskan pada bait Nazham Maqsud

مُضَارِعًا سِمْ بِحُرُوْفِ نَأْتِيْ # حَيْثُ لِمَشْهُورِ الْمَعَانِيْ تَأْتِي

Ciri fi'il mudhari adalah diawali dengan huruf mudhara'ah yg terkumpul pada lafazh Na'ti (ن, ء, ت, ي) dengan menunjukan arti yang masyhur

[135] Abdul lathif Bin Muhamad Al-Khatib , *Al-Khatib "Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif"* (Sukoharjo , Ahsan Media) 7

Huruf mudhara'ah terdiri dari 4 huruf yaitu Nun (ن), Hamzah (ء), Ya' (ي) dan Ta' (ت) setiap huruf memiliki fungsi masing masing seperti:

a. Nun (ن)

digunakan untuk menunjukan makna pembicara / mutakalim yang lebih dari satu (Kami) atau disebut Mutakalim ma'al ghair.

b. Hamzah (ء)

Digunakan untuk menunjukan makna pembicara tunggal atau sudut pandang orang pertama (Aku) atau disebut Mutakalim Wahdah.

c. Ta' (ت)

Digunakan kepada lawan Bicara atau Mukhatab (Orang Kedua) baik tunggal, ganda maupun jama' baik laki-laki maupun perempuan. dan juga digunakan untuk kata ganti orang ketiga perempuan baik tunggal maupun ganda. Namun tidak berlaku pada kata ganti orang ketiga perempuan jama' atau Jama' Muanats Ghoibah.

d. Ya' (ي)

Digunakan untuk kata ganti orang ketiga atau Ghaib pada laki-laki baik tunggal ganda maupun jamak dan juga kepada perempuan jama'.

Bila Sin tanfis atau saufa masuk kepada fi'il mudhari maka fi'il mudhari menunjukan makna Istiqbal atau waktu yang akan datang.[136] Dalam Nazham Maqsud telah diterangkan metode pembentukan dari fi'il mudhari mabni ma'lum yang tertuang dalam bait Nazham Maqsud berikut:

---

[136] Moch Anwar , *Ilmu Sharaf "Terjemahan matan kailani dan nazham almaqsud"* (Bandung , Sinar Baru Algensindo) 26

فَإِنْ بِمَعْلُوْمٍ فَفَتْحُها وَجَبْ # إِلَّا الرُّبَاعِيّ غَيرُ ضَمٍّ مُجْتَنَبْ

Fi'il mudhari mabni ma'lum wajib fathah kecuali yang berasal dari fi'il ruba'i (fi'il yang terdiri dari 4 huruf asli) maka wajib dhamah

وَمَاقبْلَ الآخِرِ اكْسِرْ آبَدًا # مِنَ الَّذِي عَلَى ثَلاَثَةٍ عَدَا

Dan huruf sebelum akhir dibaca kasrah selamanya. Untuk fi'il yang lebih dari 3 huruf

Dan dalam pembentukan fi'il mudhari mabni majhul juga terdapat pada Bait Nazham Maqsud berikut ini :

وَإنْ بِمَجْهُولٍ فَضَمُّهَا لَزِمْ # كَفَتْحِ سَابِقِ الَّذِي بِهِ اخْتُتِمْ

Jika fi'il mudhari mabni majhul maka dhamahkanlah (huruf awalnya) seperti huruf memfathahkan huruf sebelum akhir

Contoh tashrif lughawi fi'il mudhari mabni majhul dan mabni ma'lum.

Arti	Fi'il mudhari mabni majhul	Arti	Fi'il mudhari mabni ma'lum	Dhamir
Dia (pria) ditolong	يُنْصَرُ	Dia (pria) menolong	يَنْصُرُ	هو
Mereka (2 orang pria) ditolong	يُنْصَرَانِ	Mereka (2 orang pria) menolong	يَنْصُرَانِ	هما
Mereka (lebih dari 2 orang pria) ditolong	يُنْصَرُونَ	Mereka (lebih dari 2 orang pria) menolong	يَنْصُرُونَ	هم

Dia (wanita) ditolong	تُنْصَرُ	Dia (wanita) telah menolong	تَنْصُرُ	هي
Mereka (2 orang wanita) ditolong	تُنْصَرَانِ	Mereka (2 orang wanita) menolong	تَنْصُرَانِ	هما
Mereka (lebih dari 2 orang wanita) ditolong	يُنْصَرْنَ	Mereka (lebih dari 2 orang wanita) menolong	يَنْصُرْنَ	هن
Kamu (pria) ditolong	تُنْصَرُ	Kamu (pria) menolong	تَنْصُرُ	أنت
Kalian (2 orang pria) ditolong	تُنْصَرَانِ	Kalian (2 orang pria) menolong	تَنْصُرَانِ	أنتما
Kalian (lebih dari 2 orang pria) ditolong	تُنْصَرُونَ	Kalian (lebih dari 2 orang pria) menolong	تَنْصُرُونَ	أنتم
Kamu (wanita) ditolong	تُنْصَرِينَ	Kamu (wanita) menolong	تَنْصُرِينَ	أنت
Kalian (2 orang wanita) ditolong	تُنْصَرَانِ	Kalian (2 orang wanita) menolong	تَنْصُرَانِ	أنتما
Kalian (lebih dari 2 orang wanita) ditolong	تُنْصَرْنَ	Kalian (lebih dari 2 orang wanita) menolong	تَنْصُرْنَ	أنتن

Aku ditolong	أُنْصَرُ	Aku menolong	اَنْصُرُ	أنا
Kami ditolong	نُنْصَرُ	Kami menolong	نَنْصُرُ	نحن

3. **Fi'il Amr**

Fi'il amr merupakan kata perintah. Karena merupakan perintah fi'il amr pastilah belum terjadi sehingga fi'il amr merupakan kata kerja yg ditunjukan untuk waktu yg akan datang atau istiqbal. Menurut pendapat dari ulama kufah fi'il amr dimajzumkan dengan huruf lam yang disembunyikan lam (ل) amr yang masuk pada fi'il mudhari menurut ulama Kufah fi'il hanya terdiri dari fi'il madhi dan fi'il mudhari.[137]

Bentuk fi'il amr sendiri hanya terdiri dari 6 bentuk yang keseluruhanya ditujukan kepada lawan bicara / orang ke dua (mukhatab) . fi'il amr tidak ditujukan untuk memerintah orang ketiga (ghoib) ataupun memerintah diri sendiri (mutakalim).

Metode pembentukan fi'il amr sendiri telah dijelaskan dalam Nazham maqsud sebagai berikut:

وَبَدْأَهُ احْذِفْ يَكُ اَمْرَ حَاضِرِ # وَهَمْزَ اِنْ سُكِّنَ تَالٍ صَيِّرِ

Cara membuat fi'il amr hadir (disebut amr hadir karena ditujukan kepada orang yang diajak bicara atau hadir) dengan membuang huruf mudhara'ah kemudian bila huruf yang berada setelah huruf mudhara'ah adalah huruf mati maka tambahkanlah hamzah (ء) .

اَوْاَبْقِ اِنْ مُحَرَّكًا ثُمَّ الْتَزِمْ # بِنَاءَهُ مِثْلَ مُضَارِعٍ جُزِمْ

Akhir fi'il amr itu dimabnikan menurut fi'il mudharinya dalam tingkah jazm.

[137] Abdul lathif Bin Muhamad Al-Khatib , *Al-Khatib "Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif"* (Sukoharjo , Ahsan Media) 8

Contoh tasrif lughowi fi'il amr

Arti	Fi'il amr	Dhamir
–	–	هو
–	–	هما
–	–	هم
–	–	هي
–	–	هما
–	–	هن
Tolonglah! (pria tunggal)	أُنْصُرْ	أنت
Tolonglah! (pria 2 orang)	أُنْصُرَا	أنتما
Tolonglah! (pria lebih dari 2 orang)	أُنْصُرُوْا	أنتم
Tolonglah! (wanita tunggal)	أُنْصُرِيْ	أنت
Tolonglah! (wanita 2 orang)	أُنْصُرَا	أنتما
Tolonglah! (wanita lebih dari 2)	أُنْصُرْنَ	أنتن
–	–	أنا
–	–	نحن

*fi'il amr hanya terdiri dari 6 bentuk yang ditujukan pada lawan bicara (mukhatab)

4. Fi’il Nahyi

Fi’il nahyi merupakan bentuk gabungan dari laa (لا) nahyi (laa (لا) untuk melarang) dengan fi’il mudhari .fi’il nahyi (kata kerja larangan) sama halnya dengan fi’il amr, fi’il nahyi juga hanya masuk kepada dhamir mukhatab (lawan bicara). Karena jika masuk pada dhamir ghaib (orang yang tidak diajak bicara). Lamnya (لا) bukan untuk larangan tetapi untuk meniadakan. Oleh sebab itu, fi’il nahyi hanya terdiri dari 6 bentuk (shighat) saja.

Dalam nazham maqsud telah disinggung pembentukan fi’il nahyi dalam bait berikut ini:

اَمْرٌ وَ نَهْيٌ اِنْ بِهِ لاَمَا تَصِلْ # اَوْ لاَ وَسَكِّنْ اِنْ يَصِحْ كَلِتَمِلْ

Fi’il mudhari yang kemasukan lam amr disebut amr ghoib. Sedangkan jika kemasukan Laa (لا) nahyi disebut fi’il nahyi.

Contoh fi’il nahyi:

Arti	Fi’il nahyi	Dhamir
-	–	هو
-	–	هما
-	–	هم
-	–	هي
-	–	هما
-	–	هن

Jangan menolong! (pria tunggal)	لَاتَنْصُرْ	أنت
Jangan menolong! (pria 2 orang)	لَاتَنْصُرَا	أنتما
Jangan menolong! (pria lebih dari 2 orang)	لَاتَنْصُرُوْا	أنتم
Jangan menolong! (wanita tunggal)	لَاتَنْصُرِيْ	أنت
Jangan menolong! (wanita 2 orang)	لَاتَنْصُرَا	أنتما
Jangan menolong! (wanita lebih dari 2)	لَاتَنْصُرْنَ	أنتنّ
-	–	أنا
-	–	نحن

I. 'Amil Jawazim

Sebelum kita membahasa tentang 'amil-'amil jazm, terlebih dulu kita membahas ta'rif (pengertian) mengenai 'amil. Dalam kitab Jami'u Durus al-'Arabiyah yang dikarang oleh Syaikh Mustofa Al-Ghulayani dijelaskan bahwa 'amil adalah lafazh yang menimbulkan rafa, atau nashab, atau jazm ataupun jarr pada lafazh yang mengiringinya. Adapun yang mempunyai kedudukan sebagai 'amilialah fi'il,lafazh yang mempunyai fi'il yaitu isim fa'il, isim maf'ul, mashdar, isim tafdhil, sifat musyabbihat dan isim fi'il.

Dan beberapa perabot الأدوات yang menashabkan mubtada' dan menashabkan khabar, beberapa huruf jarr حروف الجرّ mudhaf dan mubtada'.

Adapun macam 'amilada dua macam,yaitu:

a. 'amil lafzhiyah

فالعامل اللفظيّ هو المؤثر الملفوظ

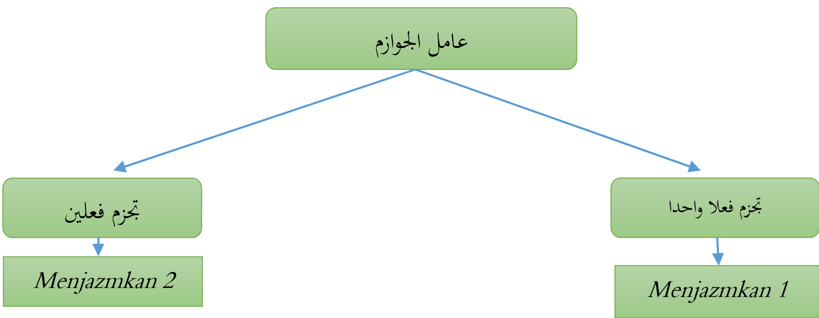
'amil lafazh ialah 'amil yang memberikan pengaruh pada lafazh sesudahnya dan dapat diucapkan

b. 'amil ma'nawiyah

العامل المعنويّ هو تجرّد الإسم والمضارع من مؤثر

'amil ma'nawi ialah terlepasnya suatu isim dan fi'il mudhari' dari lafazh yang mempengaruhinya yang diucapkan

Sedangkan di dalam kitab nahwu lain, yaitu kitab Mutammimah, 'amil jawazim itu ada berjumlah 18 huruf yang dibagi menjadi 2 bagian.



1.	Huruf syarat	: Jika	إن	(tidak)	لم
2.	Isim syarat	: Apa saja	ما	(belum)	لمّا
3.	Isim syarat	: Barang siapa	من	(bukankah)	ألمّا
4.	Isim syarat	: Apa sja	مهما	(bukankah)	ألمّا
5.	Huruf syarat	: Jikalau	إذما	(hendaklah)	لام الأمر

6.	Isim syarat: Siapapun	أيّ	(Jangan)	لا فى النهى والدّعاء
7.	Isim syarat: Bilamana	متى	(Jangan)	لا فى الطّلب
8.	Isim syarat: Bilamana	أيّان		
9.	Isim syarat: Kemanapun	أين		
10.	Isim syarat: Di mana saja	أنّى		
11.	Isim syarat: Di mana saja	حيثما		

Namun dalam pembahasan 'amil kali ini, 'amil lafzhiyyah yang menjadi pokok pembahasan terlebih 'amil-'amil tertentu yang menjadi jazm . Secara umum pengertian 'Awamil jazm adalah perabot dari beberapa huruf hijaiyah yang merubah kalimat menjadi i'rab jazm.

بلا و لام طا لبا ضع جزما # فى الفعل هكذا بلم و لما

Dengan La nahyi dan Lam amar yang mengandung arti thalab,simpanlah jazm pada fi'il mudhari nya,dengan demikian lam dan lamma ((لا, ام, ل, لما, berdasarkan kitab al-'Imrithiy yang dikarang oleh Syaikh Syarafuddin Yahya Al-imrithiy dalam bait nya berjumlah 16:

وجزمه بلم و لما قد و جب # ولاولام دلّتا على الطّلب
كذاك إن ومن وما وإذما # أيّ متى أيّان أين مهما
وحيثما وكيفما وأنّى # كإن يقم زيد وعمرو قمنا

Adapun jazmnya fi'il mudhari itu adakalanya dengan huruf berikut ini:

لم, لما, لا, لام الأمر, إن, ما, من, أيّ, إذما, متى, أيّان, أين, مهما, حيثما, كيفما, أنّى.

Contoh:

1. (لا) La naahiyah, berarti 'jangan'.

   contoh:

   لا تحزن إنّ الله معنا

   Artinya: "jangan bersedih sesungguhnya Allah menyertai kita."

2. (لا) Laa du'aiyyah.

   contoh:

   ربّنا لا تؤاخذنا إنّ نسينا

   Artinya: " Ya Allah, mohon tidak hukum kami saat kami lalai..."

3. Lam amar (ل).

   contoh:

   لينصر زيد خالدا

   Artinya: "Hendaknya zaid menolong zaid."

4. Lam du'aiyyah (ل).

   contoh:

   ليقض علينا ربّك

5. (لم)

   Contoh:

   ألم تعلم أنّ الله

   Artinya: "Apakah kamu tidak mengetahi allah dengan sebaik-baiknya".

   (arti khusus madhi sampai sekarang)

6. لما

Contohnya:

ولما يعلم الله الّذين جاهدوا منكم

Yang menjazmkan kepada dua fi'il ialah fi'il syarat dan fi'il jawab.

واجزم بإن ومن وما و مهما # أيّ متى أيان أين إذما

وحيثما أنّى وحرف إذما # كإن و باقى الأدوات اسما

Kita harus menjazmkan dengan:

1. إن huruf syarat, seperti contoh: إن ينتهوا يغفر لكم
2. من isim syarat untuk yang berakal, dengan contoh: من يخفض يفلح
3. ما isim syarat untuk yang tidak berakal, contoh:

   ما ننسخ من آية أوننسها نأت بخير منها

   Artinya: "Apa saja ayat yang kami nasakh atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, kami datangkan yang lebih baik darinya."

4. مهما isim syarat. Dengan contoh مهما تقم أقم معك
5. أيّ isim syarat harus didhafatkan kepada isim atau zharaf seperti contoh أيّ مكان تجلس أجلس (Dimana saja kamu duduk,tentu aku juga duduk). أيّ وقت تسافر أسافر (Kapanpun kamu pergi,aku pun juga pergi), أيّا ما تفعل أفعل (Apa saja yang kamu kerjakan,aku kerjakan)
6. متى isim syarat/zharaf zaman, contoh : متى تخفض تربح
7. أيّان isism isyarat/zharaf zaman,contohya : أيّان تقم أقم معك
8. أين isim isyarat/zharaf makan, seperti : أين تجلس أجلس معك (dimana saja kamu duduk,aku akan duduk bersamamu)

9. إذما huruf syarat,seperti إذما تقرأ أقرأ

10. حيثما isim syarat/ zharaf makan,seperti حيثما تذهب أذهب

contoh syair :

حيثما تستقم يقدر لك الله # نجاحا فى غابر الأزمان

Dimana saja kamu berbuat lurus/jujur, tentu Allah menakdirkan bagimu kebahagian sepanjang zaman.

11. Adapun إذما adalah huruf seperti إن dan alat jazm lainnya merupakan isim syarat dan ada sebagian yang berbentuk zharaf.

فعلين يقتضين شرط قدّما # يتلو الجزاء و جوابا و سما

'amil jazm yang disebutkan tadi, setelah إن tadi seharusnya dijazmkan dengan dua fi'il. Yang pertama bernama fi'il syarat. Sedangkan yang kedua dinamakan fi'il jawab.

Contohnya ;

إن تنصروا الله ينصركم

Perlu diketahi, bahwa jawab syarat itu adakalanya dengan jumlah ismiyyah,

Seperti :

إن جاء زيد فله الفضل

وماضيين أو مضارعين # تلفيهما أو متخالفين

Adakalanya kamu temukan kedua fi'il itu dengan fi'il madhi semuannya atau fi'il mudhari semuannya atau berselangan antara madhi dan mudhari. contoh : إن قام زيد يقم عمرو (Kalau Zaid berdiri,Amar pun berdiri).إن تنصر زيدا أنصرك (Jika kamu menolong zaid,aku akan menolongmu), إن أحسنتم أحسنتم لأنفسكم (Jika kamu berbuat baik,berarti

kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri) وإنْ عاقبتم فعاقبوا (Jika kamu memberikan pembalasan,maka balaslah dengan balasan yang setimpal).

Sesudah fi'il madhi (yang menjadi fi'il syaratnya), maka-menjadi baik-jika kamu rafa'kan kepada fi'il yang menjadi jawabnya seperti: إن قام زيد يقوم بكر dan rafa'nya fi'il jawab sesuadah mudhari (yang menjadi fi'il syaratnya) adalah lemah. contohnya lafazh:

إن تقرأ القرآن نقرأه ,إن تنصر أخاك ننصر (jika kamu membaca al-quran, aku pun juga membacanya. Jika kamu menolong saudara mu, maka aku pun menolongnya). Contoh tersebut merupakan bentuk yang lemah, dimana lafazh تنصر dan ننصر (fi'il jawabnya) tetap dirafa'kan.

واقرن بفا حتما جوابا لو جعل # شرطا لإن أو غيرها لم ينجعل

Kamu harus menyertakan fa' kepada jawab syarat, kalau jawab syarat itu tidak bisa dijadikan fi'il syarat bagi in atau yang lainnya.

Yaitu apabila jawab syaratnya terdiri dari;

1. Jumlah ismiyyah,seperti lafazh : إن أحسنت فأنت محبوب

   .إن جاء زيد فهو محسن, lafazh فأنت محبوب dan فهومحسن merupakan jumlah ismiyyah dan jawabnya berupa fa'.
2. Fi'il 'amar,seperti : إن جاء أستاذ فسأله
3. Fi'il manfi,seperti : إن جاء زيد فلا آكل لحما
4. Fi'il ghairu muthasharif, seperti إن جاء زيد فلسْتَ كاذبًا
5. Disertai sin tanfis, seperti إن جاء زيد فسأكرمه
6. Disertai قد, seperti إن جاء زيد فقد يقوم بكر

Idza fujaiyah biasanya menggantikan fa' jawab, seperti lafazh: إن تجد إذا لنا مكافأة (kalau kamu mendapati sesuatu,ketika itu bagi kami ada balasan), takdirnya : فلنا مكافأة atau seperti firman Allah:

إن تصبهم سيّئة بما قدّمت أيد يهم إذا هم يقنطون

Artinya: "Apabila mereka ditimpa musibah disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangannya sendiri,tiba-tiba mereka berputus asa." (Q.S. ar-Ruum [30]: 36)

Lafazh إذ pengganti fa' jawab.

والفعل من بعد الجزا إن يقترن # بالفا أو الواو بتثليث قمن

Fi'il yang berposisi setelah الجزاء ,jika fi'il tersebut bersamaan dengan al fa' atau al-Wau ,maka laik (pantas) diberi tiga model i'rab.

Penjelasan: Setelah الجزاء الشرّط ,Jika ada fi'il yaang mengiringinya dan fi'il ini terdapat Al-Fa' atau al Wawu maka akan sah menjadi tiga i'rab.

BAB IV

MATERI ILMU SHARAF

A. Tashrif

Tashrif al-kalimat adalah mengolah kata dari suatu bentuk menjadi beberapa bentuk lain berdasarkan peraturan atau kaidah-kaidah yang telah ditentukan.

Nama kata-kata dalam tashrif al-kalimah adalah sebagai berikut:

a. نَصَرَ: sighat (bentuk) fi'il madhi. Maknanya: telah menolong
b. يَنْصُرُ: sighat (bentuk) fi'il mudhari'. Maknannya: sedang atau akan menolong
c. أُنْصُرْ: sighat (bentuk) fi'il amr. Maknannya: tolonglah.
d. نَصْرًا: sighat (bentuk) mashdar. Maknannya: pertolongan.
e. نَاصِرٌ: sighat (bentuk) isim fa'il. Maknannya: yang menolong.
f. مَنْصُوْرٌ: sighat (bentuk) isim maf'ul. Maknanya: yang ditolong.
g. مَنْصَرٌ: sighat (bentuk) isim zaman. Maknannya: waktu menolong.
h. مَنْصَرٌ: sighat (bentuk) isim makan. Maknanya: tempat menolong.

Tashrifan tersebut adalah merupakan modifikasi (pembaharuan) dari tashrifan salafiyah agar lebih efektif dan sistematis sehingga fi'il dan isim dipisahkan. Beberapa dhamir dan kalimat yang tidak dicantumkan seperti: isim alat, mashdar mim, fi'il nahi, dhomir فَهُوَ dan وَذَاكَ.[1]

B. I'lal

Tujuan i'lal adalah merubah huruf illat seperti wawu, alif dan ya', supaya ringan dan mudah dalam mengucapkannya. Untuk mempelajarinya, tentunya terlebih dahulu kita harus mengenal wazan-wazan fi'il, seperti:[2]

1. Wazan Fi'il
2. Fi'il Tsulatsi Mujarrad
3. Fi'il Ruba'i Mujarrad
4. Fi'il Tsulatsi Mazid
5. Fi'il Ruba'il Mazid
6. Fi'il Mulhaq Ruba'i Mujarrad dan Mulhaq Ruba'i Mazid.

   Juga mengenal bina' pada tiap-tiap kalimah, seperti:

   1. Bina' Shahih
   2. Bina' Mudha'af
   3. Bina' Mahmuz
   4. Bina' Mitsal
   5. Bina' Ajwaf
   6. Bina' Naqish
   7. Bina' Lafif

---

[1] Muhtarom Busyro, Shorof Praktis, 23.

[2] Mundzir Nadzir, Terjemah Qowaidul I'lal Fi Shorfi, (Surabaya, darul fiqr, 2012), 2.

Cara merubah huruf-huruf illat tersebut, terkadang dengan cara menukar, memindahkan tanda baca/harakat/syakal, disukunkan, bahkan sampai membuang huruf. Semua cara itu tentu ada kaidahnya masing-masing, yang dikenal dengan kaidah i'lal. Contohnya seperti: صَانَ asal bentuknya صَوَنَ huruf wawu diganti alif alasannya karena huruf illat wawu tersebut mendapat harakat sedangkan sebelumnya ada huruf yang berharakat fathah. Contoh lain seperti: يَصُوْنُ asal bentuknya adalah يَصْوُنُ mengikuti wazan يَفْعُلُ harakat wawu dipindah ke huruf sebelumnya alasannya karena sebelum wawu ada huruf shahih yang tidak mendapatkan harakat alias sukun dan sebagainya.

Kesimpulannya, untuk lebih memudahkan melaksanakan praktek i'lal ini, kita harus mengetahui dulu bentuk kalimah menurut tashrifnya, mengetahui bina'nya, dan yang terpenting mengetahui kaidah-kaidahnya yang berjumlah 19 kaidah i'lal:

1. Kaidah Pertama:

   إِذَا حُرِّكَتْ يَاءٌ وَاوٌ بَعْدَ فَتْحَةٍ # فَاقْلِبْهُمَا أَلْفًا سَارَ خَافَ طَوُلَ

   "Ketika wawu dan ya' berharokat, dan huruf yang jatuh sebelumnya juga berharokat fathah maka wawu dan ya' tersebut harus dibalik menjadi alif seperti contoh " قَالَ ".[3]

2. Kaidah Kedua:

   وَإِنْ جَاءَتَا مِنْ بَعْدِ حَرْفٍ مُسَكَّنٍ # فَبِالنَّقْلِ إِعْلَالٌ لِضَعْفٍ تَكَمَّلَ

   "Ketika wawu dan ya' berharakat jatuh setelah huruf shahih yang berharakat sukun maka harakat wawu dan ya' di pindah pada huruf sebelumnya karena huruf shahih itu lebih pantas untuk menyandang harakat dari pada huruf illat/kuatnya huruf shahih menyandang harakat, seperti contoh " يَقُوْلُ ".[4]

---

[3] *Ibid.*, 2.

[4] *Ibid.*, 3.

3. Kaidah Ketiga

وَإِنْ بعْدَ أَلْفٍ زَائِدٍ جَاءَتَا مُجَا # وِرَ طَرْفٍ إِقْلِبْ هَمْزَةً ثُمَّ رَتِّلاَ

"Ketika wawu dan ya' jatuh berada pada 'ain fi'il dalam isim fa'il yang kedua wawu dan ya' tersebut di i'lal dalam fi'ilnya maka wawu dan ya' tersebut harus diganti menjadi hamzah seperti contoh " قَائِلٌ" dan "بائِعٌ" maka ketika wawu dan ya' tersebut tidak di i'lal dalam kalimat fi'ilnya maka wawu dan ya' itu tidak di i'lal pada isim fa'ilnya. Contoh " عَاوِرٌ" dan "مُعَاوِنٌ" berasal dari fi'il "عَوِرَ" dan " عَاوَنَ".[5]

4. Kaidah Keempat

وَإِنْ جَاءَتَا مَضْمُوْمَتَيْنِ بِآخِرِ # فَلِلضَّمَّةِ إِحْذِفَنَّ كَي يَتَعَطَّلاَ

"Ketika adanya wawu dan ya' jatuh berada pada akhir kalimat setelah huruf yang berharakat baik adanya wawu dan ya' tersebut berharakat dhamah ataupun kasroh maka harakat keduanya harus dibuang dikarenakan beratnya mengucapkan. Seperti contoh "يَغْزُوْ" dan "يَرْمِي" yang berasal dari lafazh "يَغْزُوُ" dan lafazh "يَرْمِيُ".[6]

5. Kaidah Kelima

إِذَا الْتَقَتَا أُوْلاَهُمَا سَاكِنَةٌ بِكِلِمَةٍ # فَاقْلِبِ الْوَا يَا وَأَدْغِمْ مُثَقَّلاَ

"Ketika wawu dan ya' berkumpul dalam satu kalimat atau dalam dua kalimat yang seperti satu kalimat dan salah satu diantara wawu dan ya' tersebut di dahului dengan sukun dengan huruf yang asli dan sukun yang asli dan tidak bisa di bedakan antara yang mendahului itu berupa wawu atau ya' maka wawu itu di rubah menjadi ya' kemudian ya'

[5] ***Ibid***., 4.
[6] *Ibid.*

yang pertama di idghamkan pada ya' yang ke dua seperti contoh "سَيِّدٌ" "مَقْضِيٌّ" dan "مُعَلِّمِيَّ". Akan tetapi jika huruf yang mendahulu dari wawu dan ya' tersebut merupakan huruf gantian dari huruf lain maka wawu tersebut tidak bisa di ganti menjadi ya' dan tidak bisa di idghamkan. Seperti contoh " دِوَانٌ" yang aslinya adalah lafazh " دِوَّانٌ". Begitu juga ketika adanya sukun tersebut merupakan sukun yang baru seperti contoh "قَوْي" yang berasal dari lafazh "قَوِيَ" yang di mukhafafkan, atau wawu dan ya' tersebut berada dalam dua kalimat yang tidak seperti satu kalimat seperti contoh "جَاءَ أَبُو يَزِيْدَ".[7]

6. Kaidah Keenam

وَإِنْ قَبْلَ وَاوٍ رَبعٍ لَيْسَ ضَمَّةً # فَمَا فَوْقَهُ فَاقْلِبْهُ بِاليَاءِ اَوَّلاَ

"Ketika wawu jatuh pada huruf yang ke empat atau lebih pada penghujung sebuah lafazh yang sebelumnya tidak berupa harakat dhamah maka wawu tersebut di balik menjadi ya'. Seperti contoh "يرْضَى " dan "يرْتَضِيْ " yang asalnya "يرْضَوُ" dan " يرْتَضِوُ".[8]

7. Kaidah Ketujuh

وَإِنْ جَاءَ بَيْنَ الْفَتْحِ وَالْكَسْرِفَاحْذِفْهُ # مُجَاوِرَةَ الْكَسْرِ نَحْوُ يَوْعِدُ جَلاَ

"Ketika wawu jatuh berada di antara harakat fathah dan kasrah yang sebelumnya berupa huruf mudhara'ah (huruf yang berada pada permulaan fi'il mudhari' yaitu alif, nun, ya' dan ta') maka wawu tersebut dibuang seperti contoh " يَعِدُ" berasal dari lafazh "يَوْعِدُ". Dan pembuangan wawu tersebut juga terjadi pada mashdarnya. Ketika wawu tersebut diganti dengan huruf ta'

[7] *Ibid.*, 5.
[8] *Ibid.*, 6.

seperti contoh " عِدَةٌ" berasal dari lafazh " وِعْدٌ", maka apabila wawu tersebut tidak diganti dengan ta' maka wawu itu tidak di buang.[9]

8. Kaidah Kedelapan

مَتَى جَاءَ بَعْدَ ٱلْكَسْرِ فِى اسْمٍ وَفِعْلِهِ # كَغَازٍ رَضِيَ فَا قَلَبَهُ يَا وَأَصِّلَا

Ketika wawu berada pada akhir kalimat dan jatuh setelah kasrah baik dalam isim atau dalam fi'il maka wawu tersebut di balik menjadi ya' seperti contoh "غَازٍ" dan "رَضِيَ" berasal dari lafazh "غَازِوٌ" dan "رَضِوَ". Begitu juga ketika wawu jatuh diantara kasrah dan alif dalam mashdarnya yang di i'lal 'ain fi'ilnya, seperti contoh "صِيَامٌ" dan " عِيَادَةٌ" berasal dari lafazh "صِوَامٌ" dan "عِوَادَةٌ".[10]

9. Kaidah Kesembilan

وَتُحْذَفُ يَا وَاوٌ كَصُنْ لِإلْتِقَاءِ السَّا # كِنَيْنِ مَقُوْلٌ بَعْدَ نَقْلٍ وَأَهْمِلاَ

"Wawu dan ya' yang berharakat sukun ketika keduanya bertemu dengan huruf yang sukun maka wawu dan ya' tersebut dibuang karena untuk menolak bertemunya dua sukun dalam satu kalimat seperti contoh "مَقُوْلٌ "بِعْ" صُنْ" dan "مَبِيْعٌ" yang berasal dari lafazh "مَقْوُوْلٌ "إِبْيِعْ" أُصْوُنْ" dan " مَبْيُوْعٌ".

Hamzah washal tidak di pasang pada lafazh "صُنْ" dan "بِعْ" di karenakan adanya hamzah washal itu di datangkan untuk meyelamatkan permulaan lafazh dibaca sukun, sedangkan permulaan pada lafazh "صُنْ" dan "بِعْ" sudah berharakat setelah memindahkan harakat huruf yang ada setelahnya.[11]

---

9 *Ibid.*
10 *Ibid.*, 7.
11 *Ibid.*

10. Kaidah Kesepuluh

إِذَا مَا الْتَقَى الْهَمْزَانِ وَالثَّانِي سَاكِنُ # كَأَمَنَ فَأَقْلِبْ وِفْقَ كَانَ أَوَّلاَ

"Wawu dan ya' yang keduanya berharakat sukun (dengan sukun yang asli) itu tidak di balik menjadi alif, akan tetapi jika sukunnya itu merupakan sukun yang baru (tidak asli) maka wawu dan ya' harus dibalik menjadi alif setelah memindahkan harakatnya pada huruf yang ada pada sebelumnya, hal ini dikarenakan berharakatnya wawu dan ya' dengan melihat harakat aslinya dan fathahnya huruf yang ada pada sebelumnya dengan melihat keadaan yang sekarang seperti contoh "أَجَابَ" dan "أَبَانَ" yang berasal dari lafazh "أَجْوَبَ" dan "أَبْيَنَ".[12]

11. Kaidah Kesebelas

إِذَا كَانَ أَصْلُ الْوَاوِ وَاليَاءِ سَاكِنًا # فَلاَتَقْلِبَنْ أَلْفًا سِوَى مَا كَأَحْوَلاَ

"Ketika ada dua hamzah berkumpul dalam satu kalimat dan hamzah yang pertama berharakat sedangkan yang kedua sukun maka wajib mengganti hamzah yang kedua dengan huruf mad yang sejenis dengan harakat huruf sebelumnya seperti contoh "آمَنَ" "أُوْمِنُ" dan "إِيْمَانًا" yang berasal dari lafazh "أَأْمَنَ" "أُأْمِنُ" dan "إِأْمَانًا".[13]

12. Kaidah Kedua Belas

وَإِنْ كان مَفْعُوْلٍ مِنَ الْأَجْوَفِ احْذِفَنَّ # وَاوَ الْمَفْعُوْلِ أَتِيَ عَنْ أَبِ الْمَلاَ

"Isim maf'ul ketika terbentuk dari bina' yang mu'tal 'ain maka wajib membuang salah satu huruf illatnya ('ain kalimat asli dan wawu maf'ul) setelah memindah harakat 'ain pada huruf

[12] *Ibid.*, 8.
[13] *Ibid.*, 9.

sebelumnya karena untuk menolak bertemunya dua sukun yang berkumpul dalam satu kalimat seperti contoh " مَصُوْنٌ" dan " مَبِيْعٌ" berasal dari lafazh " مَصْوُوْنٌ" dan " مَبْيُوْعٌ".

Menurut imam sibawaih yang dibuang adalah wawu maf'ulnya, sedangkan menurut imam abu al-ahsan al-akhfas yang dibuang adalah 'ain kalimatnya.[14]

13. Kaidah Ketiga Belas

وَادْغِمْ لِأُوْلَي الْحَرْفِ ثَانِيَ بِكِلْمَةٍ # إِذَااتَّحَدَ جِنْسًا وَثَقِّلْ وَرَتِّلاَ

"Apabila ada dua huruf yang sama yang satu jenis berkumpul dalam satu kalimat maka wajib mengidghamkan huruf yang pertama pada huruf yang kedua setelah mensukunkan huruf yang pertama (jika huruf tersebut berharakat) seperti contoh "مَدَّ" يَمُدُّ" dan " مَدًّا" yang berasal dari lafazh " مَدَدَ" يَمْدُدُ" dan " مَدْدًا".[15]

14. Kaidah Keempat Belas

إِذَاالْوَاوُ طَرْفاً بَعْدَ ضَمٍّ تعاطُوًا # فَأَقْلِبْهُ يَا فَضَمَّ بِالْكَسْرِ بَدِّلا

"Ketika wawu jatuh setelah dhamah pada akhir kalimat dalam isim yang mutamakkin (mu'rab) maka wawu tersebut diganti menjadi ya' dan harakat dhamah diganti dengan kasrah karena untuk menyesuaikan dengan huruf ya' seperti contoh " تَعَاطِيًا" dan " تَعَزِّيًا" yang berasal dari lafazh " تَعَاطُوًا" dan " تَعَزُّوًا".[16]

15. Kaidah Kelima Belas

وَإِنْ وَقَعَتْ يَاَ بَعْدَ ضَمٍّ تَسَكَّنَتْ # فَتَقْلِبُهاَ وَاوًا كَالْيُوْقِنُ ذُوْلُعُلاَ

"Ketika ya' berharakat sukun jatuh setelah dhamah pada selain jama' yang mengikuti wazan " فُعْلٍ" maka ya' dibalik menjadi

[14] *Ibid.*, 10.

[15] *Ibid.*, 10.

[16] *Ibid.*, 11.

wawu seperti contoh " يُوْقِنَ " dan " يُوْسِرُ " berasal dari lafazh " يُيْقِنُ " dan " يُيْسِرُ ". (Jika ya' tersebut berada pada jama' yang mengikuti wazan " فُعْلٍ " maka ya' tidak dibalik menjadi wawu akan tetapi harakat dhamah yang berada sebelum ya' diganti menjadi kasrah karena untuk menyesuaikan dengan huruf ya'. Contoh " بِيْضٌ " dan " هِيْمٌ " berasal dari lafazh " بُيْضٌ " dan " هُيْمٌ "). (Setiap lafazh yang mengikuti wazan " أَفْعَلَ " dan " فَعْلاَءَ " yang berupa sifat musyabbihat itu dijama'kan dengan mengikuti wazan " فُعْلٍ ").[17]

16. Kaidah Keenam Belas

إِذَا وَقعَتْ وَاوٌ بَعْدَ كَسْرٍ تَسَكَّنَتْ # تَصِرْ يَا كَقِيْلَ بَعْدَ نَقْلٍ فِي قُوِلَ

"Ketika wawu yang berharakat sukun jatuh setelah kasrah maka wawu dibalik menjadi ya' seperti contoh " مِيْعَادٌ " dan " مِيْزَانٌ " berasal dari lafazh " مِوْعَادٌ " dan " مِزْوَانٌ ".[18]

17. Kaidah Ketujuh Belas

وَأَقْلِبْ بِطَاءٍ تاَ إفتعَلَ بِفَائِهِ # حُرُفُ صَضْ طَظْ بِهَا ثُمَّ اقْلِبْ وَثقِّلاَ

"Ketika fa' fi'ilnya wazan " إِفْتَعَلَ " berupa salah satu dari huruf itbaq (" الطَاء " الضَاد " الصَاد " dan " الظَاء ") maka diganti dengan huruf tha' karena sulitnya mengucapkan huruf ta' setelah huruf tersebut", huruf ta' diganti menjadi tha' karena kedua huruf tersebut saling berdekatan dalam makhraj seperti cotoh " إِطَّعَنَ " إِضْطَرَبَ " إِصْطَلَحَ " dan " إِضْطَلَمَ " yang berasal dari lafazh " إِطْتَعَنَ " إِضْتَرَبَ " إِصْتَلَحَ " dan " إِظْتَلَمَ ". Dan setelah pergantian tersebut di bolehkan idgham, maka lafazh " إِصْطَلَحَ " boleh di ucapkan " إِطَّلَعَ " إِصَّلَحَ ".[19]

---

[17] *Ibid.*, 11.
[18] *Ibid.*, 12.
[19] *Ibid.*, 12.

18. Kaidah Kedelapan Belas

وَإِنْ كَانَ دَالاً زَاياً قَلَبْتَهاَ # بِدَالٍ وَجَازَ الْقَلْبُ بَعْدُ بِمَا تلاً

"Ketika fa' fi'ilnya wazan " إِفْتَعَلَ" berupa huruf (" ذَالْ" "دَالْ" dan "زَاء") maka ta' yang terdapat pada wazan tersebut di rubah menjadi "دَال" karena sulitnya mengucapkan huruf ta' yang jatuh setelah salah satu huruf tersebut, karena saling berdekatan dalam makhraj". Dan setelah pergantian tersebut di perbolehkan idgham, contoh " إِذْدَكَر" "إِدَّرَأَ" dan " إِزْدَجَرَ" yang aslinya " إِذْتَكَرَ " إِدْتَرَأَ" dan " إِزْتَجَرَ".[20]

19. Kaidah Kesembilan Belas

وَإِنْ كَانَ وَاوًا ياَءً ثاَءً قَلَبْتَهاَ # بتاَءٍ نَحْوُ اتَّسَرَ اتَّغَرَ اتَّصَلَ

"Ketika fa' fi'il wazan "إِفْتَعَلَ" berupa huruf (" ياَءْ" "وَاوُ" atau "ثاَءْ") maka di ganti dengan ta' karena sulitnya mengucapkan huruf lain ("ياَءْ" dan "وَاوُ") yang sukun jatuh sebelum ta' dan karena sulitnya mengucapkan tsa' sebelum ta', akan tetapi boleh mengganti ta' menjadi tsa' pada kalimat yang fa' fi'ilnya berupa tsa' karena dua huruf tersebut (ta' dan tsa') satu jenis dalam mahmussahnya seperti contoh " اِتَّسَرَ" "اِتَّصَلَ" dan berasal dari lafazh " اِيْتَسَرَ" "اِوْتَصَلَ".[21]

C. Pengertian Fi'il Shahih

Fi'il shahih adalah fi'il yang tidak ada huruf illat (حرف علة) nya. (Fi'il shahih) dibagi menjadi tiga macam:

1. Shahih salim: fi'il shahih yang tidak ada hamzah dan tasydidnya. Contoh: ضَرَبَ

[20] *Ibid.*, 13.
[21] *Ibid.*, 15.

2. Shahih mahmuz: fi'il shahih yang ada hamzahnya baik terletak pada , dan fi'ilnya. Contoh: أَكَلَ, سَأَلَ, قرَأَ

3. Shahih mudha'af: fi'il shahih yang ada tasydidnya atau yang 'ain dan lam fi'ilnya berupa huruf yang sejenis jika berasal dari fi'il tsulasi seperti: مَدَّ. Sedangkan bila berasal dari fi'il ruba'i, yakni apabila fa' dan lam fi'il yang pertama hurufnya sejenis serta 'ain dan lam fi'il yang kedua berupa huruf sejenis seperti زَلْزَلَ.[22]

D. Pengertian Fi'il Mu'tall

Fi'il mu'tall adalah fi'il yang ada huruf illatnya (حرف علة), huruf illat terdiri atas: (alif), (wawu), (ya'). (Fi'il mu'tall) dibagi menjadi lima bagian:

1. Mu'tall mitsal: fi'il mu'tall yang fa' fi'ilnya berupa huruf illat.

   Contoh: وَعَدَ, يَسَرَ

2. Mu'tall ajwaf: fi'il mu'tall yang 'ain fi'ilnya berupa huruf illat.

   Contoh: بَاعَ

3. Mu'tall naaqis: fi'il mu'tall yang lam fi'ilnya berupa huruf illat.

   Contoh: رَمَى

4. Mu'tall lafif maqrun: fi'il mu'tall yang 'ain fi'ilnya berupa huruf illat.

   Contoh: شَوَى

5. Mu'tall lafif mafruq: fi'il mu'tall yang fa' dan lam fi'ilnya berupa huruf illat.

   Contoh: وَقَى.[23]

[22] Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "*Metode Krapyak*" (Yogyakarta: Menara Kudus, 2016), 24.
[23] *Ibid.*, 25.

E. Fi'il Tsulatsi Mujarrad dan Mazid

1. Kalimat Shighat dan Bina'

Kalimat adalah lafazh yang menunjukan pada makna mufrod yang tidak berbentuk susunan. Kalimat (kata, dalam bahasa indonesia) terbagi menjadi tiga:

a. Isim adalah kata yang menunjukan makna benda atau pekerjaan yang tidak disertai dengan keterangan waktu.

   Contoh: مَدْرَسَةٌ (sekolah)

b. Fi'il adalah kata yang menunjukan makna pekerjaan yang bersamaan dengan keterangan waktu (madly/telah terjadi, istikbal/akan terjadi dan hal/sedang).

   Contoh : قَامَ (telah berdiri), يَجْلِسُ (akan/sedang duduk).[24]

c. Huruf adalah kata yang menunjukan makna pada kalimat lain.

   Contoh : فِي (di/di dalam) انّ (sungguh). Kalimat huruf tidak bisa berdiri sendiri, dia harus masuk pada kalimat isim atau fi'il.

Shighat adalah bentuk kata ditinjau dari segi makna. Ditinjau dari segi shighotnya, kalimat fi'il terbagi menjadi empat dan kalimat isim terbagi menjadi sepuluh.

a. Shighat-shighat kalimat fi'il

   1). Fi'il madhi adalah kata kerja yang menunjukan makna pekerjaan yang telah dilakukan,

   Contoh : خَرَجَ زَيْدٌ (Zaid telah keluar)

   2) Fi'il mudhari adalah kata kerja yang menunjukan makna pekerjaan yang sedang atau akan dilakukan,

   Contoh : يَخْرُجُ زَيْدٌ (Zaid sedang/akan keluar)

[24] Ibnu Abdul Hakim. *Mandhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya* (Kediri : Lirboyo Press. 2014),71

3) Fi'il amr adalah kata kerja yang menunjukan makna perintah,

Contoh : أخرج (keluarlah)[25]

4) Fi'il nahyi adalah kata kerja yang menunjukan makna larangan,

Contoh :لا تخرج (jangan keluar)

b Shighat-shigat pada kalimat isim

1) Mashdar (kata dasar) adalah kata yang menunjukan makna benda/pekerjaan yang tidak disertai dengan waktu,

Contoh : نصر (pertolongan)

2) Mashdar Mim adalah mashdar yang mendapatkan tambahan mim. Cara mengartikannya sama dengan mashdar,

Contoh : منصر (pertolongan)

3) Isim Fa'il adalah kata yang menunjukan makna pelaku.

Contoh : خالد كاتب (Kholid seorang penulis). Wazannya isim fa'il dalam fi'il tsulastsi (fi'il yang berjumlah tiga huruf) adalah فاعل

4) Sifat Musyabihat bismil fa'il adalah sifat yang serupa dengan isim fa'il. Wazannya ada empat, yaitu : فعلان، فعل، فعيل ، أفعل

Contoh : فريد حسن الوجه (Farid orang yang tampan wajahnya).

5) Shighot mubalaghah artinya sangat/maha ataupun banyak.

Wazannya ada 11 :

---

25 *Ibid.*, 72

No	Wazan	Contoh
1	فَعَّالٌ	جَبَّارٌ
2	مِفْعَالٌ	مِفْضَالٌ
3	فِعِّيْلٌ	صِدِّيْقٌ
4	فَعَّالَةٌ	فَهَّامَةٌ
5	مِفْعِيْلٌ	مِسْكِيْنٌ
6	فُعُوْلٌ	شُرُوْبٌ
7	فَعِيْلٌ	عَلِيْمٌ
8	فَعِلٌ	حَذِرٌ
9	فُعَّالٌ	كُبَّارٌ
10	فُعُّوْلٌ	قُدُّوْسٌ
11	فَيْعُوْلٌ	قَيُّوْمٌ

6) Isim Maf'ul adalah kata yang menunjukan makna sesuatu yang dikenai pekerjaan (objek/sasaran). Wazannya Isim Maf'ul dalam fi'il tsulatsi adalah مفعول,

Contoh : فريد مضروب (Farid orang yang di pukul)[26]

7) Isim Tafdhil adalah kata yang menunjukan pengertian lebih/ paling menyatakan perbandingan. Wazannya Isim Tafdil dalam fi'il tsulatsi adalah أفعل,

[26] *Ibid.*, 73–74

Contoh :حميد أعلم من زيد (Hamid lebih pandai dari pada Zaid)

8) Isim Makan adalah kata yang menunjukan arti tempat pekerjaan itu dilakukan.

   Contoh : حسين ذهب إلى المدرسة (Husain pergi kesekolah/tempat belajar)

9) Isim Zaman adalah kata yang menunjukan arti waktu pekerjaan itu dilakukan.

   Contoh : مقتل (waktu membunuh)

10) Isim Alat adalah kata benda yang menunjukan arti alat.

   Contoh : عندي مفتاح (saya mempunyai kunci)

Bina' adalah bentuk kalimat fi'il ditinjau dari komponen (bagian) huruf dan tata letaknya. Fi'il kebanyakan terdiri dari tiga huruf, oleh karena itu dipilih kata فعل sebagai wazan dengan uraian sebagai berikut:

- ف (huruf pertama) disebut Fa' Fi'il
- ع (huruf kedua) disebut 'Ain Fi'il
- ل (hruf ketiga) disebut dengan Lam Fi'il

Fi'il ditinjau dari segi komponen hurufnya (Fa' Fi'il, 'Ain, Fi'il, Lam Fi'il) terbagi menjadi tujuh bina' (bentuk), yaitu :

1. Bina' Shahih adalah bina' yang fa', 'ain, dan lam fi'ilnya tidak berupa huruf 'ilat (ا،و،ي) atau hamzah serta 'ain dan lam fi'ilnya bukan huruf yang sama, contoh : قتل (membunuh)
2. Bina' Mahmuz adalah bina' yang salah satu fa', 'ain, dan lam fi'ilnya berupa huruf hamzah.

   Contoh : أمل (berangan-angan), سأل (bertanya), قرأ (membaca).

3. Bina' Mudha'af adalah bina' yang 'ain, dan lam fi'ilnya berupa huruf yang sama ketika tsulatsi (fi'il yang huruf aslinya tiga huruf), fa' dan lam fi'il pertamanya berupa huruf ysng sama serta 'ain dan lam fi'il keduanya juga sama ketika ruba'y (huruf aslinya empat huruf). Contoh :
   - Tsulatsi : سرّ (gembira), مرّ (melewati) asalnya : سرر dan مرر
   - Ruba'i : فلفل (memberi lada), وسوس (mengganggu).
4. Bina' Mitsal adalah bina' yang fa' fi'ilnys berupa huruf 'ilat. Macamnya ada dua yaitu :
   - Mitsal Wawi : وضع (meletakkan), وهب (memberi), وجب (wajib)
   - Mitsal Ya'i : يبس (kering), يسر (mudah), يفع (tinggi terhormat)
5. Bina' Ajwaf adalah bina' yang 'ain fi'ilnya berupa huruf 'ilat. Macamnya ada dua yaitu :
   - Ajwaf Wawi : قال (berkata), صان (menjaga), خاف (takut)
   - Ajwaf Ya'i : سار (berjalan)
6. Bina' Naqish adalah bina' yang lam fi'ilnya berupa huruf 'ilat. Macamnya ada dua yaitu :
   - Naqish Wawi : دعا (memanggil), رجا (mengharap), غزا (perang) asalnya دعو ، رجو، غزو.
   - Naqish Ya'i : رمى (melempar), خشي (takut), asalnya : رمي، خشي
7. Bina' Lafif adalah bina' yang terdapat dua huruf 'illat. Macamnya ada dua yaitu :
   - Lafif Mafruq adalah bina' yang fa' dan lam fi'ilnya berupa huruf 'ilat. Contoh : وقى (memelihara) asalnya وقي

- Lafif Maqrun adalah bina' yang 'ain dan lam fi'ilnya berupa huruf 'ilat. Contoh : قوي(kuat).

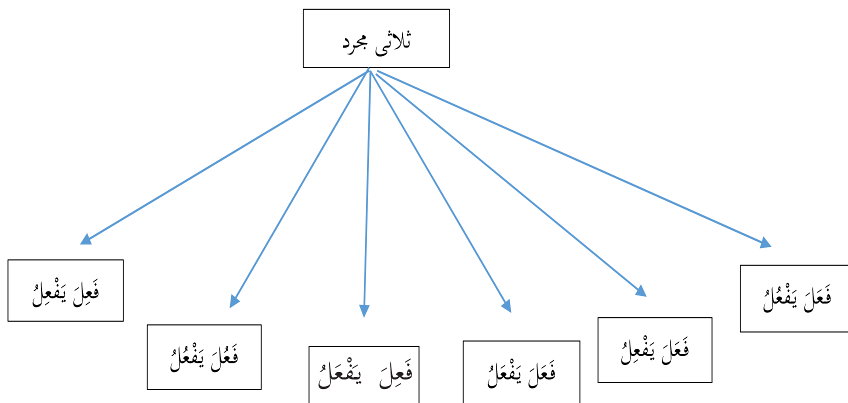
Keterangan :

a. Wazan adalah timbangan kata atau bentuk kata yang harus diikuti.

b. Huruf 'illat ada tiga yaitu : Wawu, Alif dan Ya'. [27]

2. Fi'il Tsulatsi Mujarrad

Fi'il Tsulatsi Mujarrad adalah fi'il yang terdiri dari tiga huruf pada fi'il Madhi dan sepi dari huruf tambahan. Fi'il tsulatsi mujarrad terdiri dari enam Bab di antaranya:



Bab pertama Tsulatsi Mujarrad[28]

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل	
منصور	ناصر	نصرا	ينصر	نصر	الصحيح

[27] *Ibid.*, 75–78

[28] Abu Hilya Salsabila, Empat Langkah, 237

المضاعف	ردّ	يردّ	ردّا	رادّ	مردود
الأجوف	قال	يقول	قولا	قائل	مقول
الناقص	دعا	يدعو	دعاء	داع	مدعو

الأمر	**النهي**	**مكان وزمان**	**الآلة**	**المجهول**	
أفعل	لا تفعل	مفعل	مفعل	فعل	يفعل
أنصر	لا تنصر	منصر	منصر	نصر	ينصر
ردّ	لاتردّ	مردّ	مردّ	ردّ	يردّ
قل	لا تقل	مقال	مقال	قيل	يقال
أدع	لا تدع	مدعى	مدعى	دعي	يدعى

Bab kedua Tsulatsi Mujarrad[29]

	الماضي	**المضارع**	**المصدر**	**فاعل**	**المفعول**
	فعل	يفعل	فعلا	فاعل	مفعول
الصحيح	ضرب	يضرب	ضربا	ضارب	مضروب
المضاعف	فرّ	يفرّ	فرّا	فارّ	مفرور

[29] *Ibid.*, 239-240

المثال	وثب	يثب	وثبا	واثب	موثوب
الأجوف	باع	يبيع	بيعا	بائع	مبيع
الناقص	رمى	يرمي	رميا	رام	مرمي
اللفيف	روى	يروي	رواية	راو	مروي
	وقة	يقي	وقاية	واق	مرقي

الأمر	**النهي**	**مكان وزمان**	**الآلة**	**المجهول**	
إفعل	لا تفعل	مفعل	مفعل	فعل	يفعل
إضرب	لا تضرب	مضرب	مضرب	ضرب	يضرب
فرّ	لا تفرّ	مفرّ	مفرّ	فرّ	يفرّ
ثب	لا تثب	موثب	ميثب	وثب	يوثب
يع	لا تبع	مبيع	مباع	بيع	يباع
إرم	لا ترم	مرمى	مرمى	رمي	يرم
إرو	لا ترو	مروى	مروى	روي	يروى
ق	لا تق	موقى	ميقى	وقي	يوقى

Bab ketiga tsulatsi Mujarrad[30]

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل	
مفتوح	فاتح	فتحا	يفتح	فتح	**الصحيح**
موضوع	واضع	وضعا	يضع	وضع	**المثال**
مرعي	راع	رعيا	يرعى	رعى	**الناقص**

المجهول		الآلة	مكان وزمان	النهي	الأمر
يفعل	فعل	مفعال	مفعل	لا تفعل	إفعل
يفتح	فتح	مفتاح	مفتح	لا تفتح	إفتح
يضع	وضع	ميضاع	موضع	لا تضع	ضع
يرعى	رعي	مرعي	مرعي	لا ترع	إرع

Bab ke empat tsulatsi Mujarrad[31]

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل	
مسموع	سامع	سمعا	يسمع	سمع	**الصحيح**
معضوض	عاضّ	عضّا	يعضّ	عضّ	**المضاعف**

[30] *Ibid.,* 242
[31] *Ibid.,* 244-245

موجول	واجل	وجلا	يوجل	وجل	**المثال**
مخوف	خائف	خوفا	يخاف	خاف	**الأجوف**
مخشي	خاش	خشيا	يخشى	خشي	**الناقص**
مروي	راو	ريا	يروى	روي	**اللفيف**

المجهول		**الآلة**	**مكان و زمان**	**النهي**	**الأمر**
يفعل	فعل	مفعل	مفعل	لا تفعل	إفعل
يسمع	سمع	مسمع	مسمع	لا تسمع	إسمع
يعضّ	عضّ	معضّ	معضّ	لا تعضّ	عضّ
يوجل	وجل	ميجل	موجل	لا توجل	إيجل
يخاف	خيف	مخاف	مخاف	لا تخاف	خف
يخشى	خشي	مخشى	مخشى	لا تخش	إخش
يروى	روي	مروى	مروى	لا ترو	إرو

Bab kelima tsulatsi Mujarrad[32]

المفعول	**الفاعل**	**المصدر**	**المضارع**	**الماضي**	
مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل	
محسون	حاسن	حسنا	يحسن	حسن	**الصحيح**
موجوه	وجيه	وجها	يوجه	وجه	**المثال**
مطول	طويل	طولا	يطول	طال	**الأجوف**
مرخو	رخي	رخوا	يرخو	رخو	**الناقص**

[32] *Ibid.*, 247

المجهول		الآلة	مكان وزمان	النهي	الأمر
يفعل	فعل	مفعل	مفعل	لا تفعل	أفعل
يحسن	حسن	محسن	محسن	لا تحسن	أحسن
يوجه	وجه	ميجه	موجه	لا توجه	أوجوه
يطال	طيل	مطال	مطال	لا تطل	طل
يرخى	رخي	مرخى	مرخى	لا ترخ	أرخ

Bab keenam Tsulatsi Mujarrad[33]

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعول	فاعل	فعلا	يفعل	فعل	
محسوب	حاسب	حسبا	يحسب	حسب	**الصحيح**
موروث	وارث	ورثا	يرث	ورث	**المثال**
مولي	وال	وليا	يلى	ولي	**اللفيف**

المجهول		الآلة	مكان وزمان	النهي	الأمر
يفعل	فعل	مفعل	مفعل	لا تفعل	إفعل
يحسب	حسب	محسب	محسب	لا تحسب	إحسب
يورث	ورث	ميراث	مورث	لا ترث	رث
يولى	ولي	ميلى	مولى	لا تل	ل

33 *Ibid.*, 249

2. Fi'il Tsulatsi Mazid

Fi'il Tsulatsi Mazid adalah fi'il yang mendapatkan huruf tambahan dari huruf aslinya, baik dengan tambahan satu huruf, dua huruf dan tiga huruf.. Fi'il tsulatsi Mazid terdapat 12 Bab di antaranya:

No	Wazan	No	Wazan
1	فعّل – يفعّل	7	إنفعل – ينفعل
2	فاعل – يفاعل	8	إفعّل – يفعّل
3	أفعل – يفعل	9	إستفعل – يستفعل
4	تفاعل – يتفاعل	10	إفعوعل – يفعوعل
5	تفعّل – يتفعّل	11	إفعالّ – يفعالّ
6	إفتعل – يفتعل	12	إفعوّل – يفعوّل

1. Bab pertama Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعّل	مفعّل	تفعيلا	يفعّل	فعّل	
مفرّح	مفرّح	تفريحا	يفرّح	فرّح	الصحيح
مكرّر	مكرّر	تكريرا	يكرّر	كرّر	المضاعف
موحّد	موحّد	توحيدا	يوحّد	وحّد	المثال
مطوّل	مطوّل	تطويلا	يطوّل	طوّل	الأجوف
مصلّى	مصلّ	تصلية	يصلّي	صلّى	الناقص
مقوّى	مقوّ	تقوية	يقوّي	قوّى	اللفيف
مولى	مولّ	تولية	يولي	ولى	

المجهول		الآلة	مكان و زمان	النهي	الأمر
يفعّل	فعّل	مفعّل	مفعّل	لا تفعّل	فعّل
يفرّح	فرّح	مفرّح	مفرّح	لا تفرّح	فرّح
يكرّر	كرّر	مكرّر	مكرّر	لا تكرّر	كرّر
يوحّد	وحّد	موحّد	موحّد	لا توحّد	وحّد
يطوّل	طوّل	مطوّل	مطوّل	لا تطوّل	طوّل
يصلّى	صلّي	مصلّى	مصلّى	لا تصلّ	صلّ
يقوّى	قوّى	مقوّى	مقوّى	لا تقوّ	قوّ
يولى	ولي	مولى	مولى	لا تولّ	ولّ

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) التعدية yaitu merubah makna al-Fi'lu al-Laazim menjadi bermakna al-Fi'lu al-Muta'addi.

Contoh: فرّح محمود محمدا

"Mahmud (telah) menyenangkan Muhammad"

b) الدّلالة على التكثير yaitu menunjukan banyak.

Contoh: قطّع محمود الحبل

"Mahmud (telah) memotong-motong tali"

c) لاتّخاذ الفعل من الاسم yaitu membentuk al-Fi'lu dari al-Ismu.

Contoh: بوّب العلماء كتاب الفقه

"Ulama (telah) memberikan Bab pada kitab Fiqih"[34]

[34] *Ibid.,* 253-254

2. Bab kedua tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفاعل	مفاعل	مفاعلة	يفاعل	فاعل	
مقاتل	مقاتل	مقاتلة	يقاتل	قاتل	**الصحيح**
مماسّ	مماسّ	مماسّة	يماسّ	ماسّ	**المضاعف**
موافق	موافق	موافقة	يوافق	وافق	**المثال**
مشاور	مشاور	مشاورة	يشاور	شاور	**الأجوف**
مناجى	مناج	مناجاة	يناجي	ناجى	**الناقص**
مساوى	مساو	مساواة	يساوى	ساوى	**اللفيف**

المجهول		الآلة	مكان وزمان	النهي	الأمر
يفاعل	فوعل	مفاعل	مفاعل	لا تفاعل	فاعل
يقاتل	قوتل	مقاتل	مقاتل	لا تقاتل	قاتل
يماسّ	موسّ	مماسّ	مماسّ	لا تماسّ	ماسّ
يوافق	ووفق	موافق	موافق	لا توافق	وافق
يشاور	شوور	مشاور	مشاور	لا تشاور	شاور
يناجى	نوجي	مناجى	مناجى	لا تناج	ناجى
مساوى	سووى	مساوى	مساوى	لا نساو	ساو

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) التعدية yaitu merubah makna al-Fi'lu al-Laazim menjadi bermakna al-Fi'lu al-Muta'addi.

Contoh: عافاك الله

"Allah (telah) menyembuhkanmu"

b) الدّلالة على التكثير yaitu menunjukan banyak.

Contoh: ضاعف الله

"Allah (telah) melipatgandakan"

c) للمشاركة بين الإثنين yaitu untuk menunjukan timbal balik antara dua orang.

Contoh: ضارب عمر حسنا

"Umar memukul Hasan (saling pukul)"[35]

3. Bab ketiga tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفعل	مفعل	إفعالا	يفعل	أفعل	
مكرم	مكرم	إكراما	يكرم	أكرم	الصحيح
ممدّ	ممدّ	إمدادا	يمدّ	أمدّ	المضاعف
موعد	موعد	إيعادا	يوعد	أوعد	المثال
مقام	مقام	إقامة	يقيم	أقام	الأجواف
مهدى	مهدى	إهداء	يهدي	أهدى	الناقص
مروى	مروى	إرواء	يروي	أروى	اللفيف
موصى	موصى	إيصاء	يوصي	أوصى	

[35] *Ibid.*, 255-256

المجهول		مكان و زمان	النهي	الأمر
يفعل	أفعل	مفعل	لا تفعل	أفعل
يكرم	أكرم	مكرم	لا تكرم	أكرم
يمدّ	أمدّ	ممدّ	لا تمدّ	أمدّ
يوعد	أوعد	موعد	لا توعد	أوعد
يقام	أقيم	مقام	لا تقم	أقم
يهدى	أهدي	مهدى	لا تهد	أهد
يروى	أروي	مروى	لا ترو	أرو
يوصى	أوصي	موصى	لا توص	أوص

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) التعدية yaitu merubah makna al-Fi'lu al-Laazim menjadi bermakna al-Fi'lu al-Muta'addi.

Contoh: أكرم علي محمودا

"Allah (telah) menyembuhkanmu"

b) للمبالغة yaitu menunjukan sesuatu yang lebih.

Contoh: أشغل عمر والديه

"Umar (telah) sangat merepotkan kedua orang tuannya"

c) للصّيرورة yaitu untuk menunjukan perubahan.

Contoh: أفقر البلد

"Negeri itu menjadi miskin (berubah menjadi miskin)"[36]

[36] *Ibid.,* 257-258

4. Bab Keempat Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
متفاعل	متفاعل	تفاعلا	يتفاعل	تفاعل	
متباعد	متباعد	تباعد	يتباعد	تباعد	الصحيح
متماسّ	متماسّ	تماسّا	يتماسّ	تماسّ	المضاعف
متواعد	متواعد	تواعدا	يتواعد	تواعد	المثال
متعاون	متعاون	تعاونا	يتعاون	تعاون	الأجوف
متباكى	متباك	تباكيا	يتباكى	تباكى	الناقص
متداوى	متداو	تداويا	يتداوى	تداوى	اللفيف
متوارى	متوار	تواريا	يتوارى	توارى	

المجهول		مكان و زمان	النهي	الأمر
يتفاعل	تفوعل	متفاعل	لا تتفاعل	تفاعل
يتباعد	تبوعد	متباعد	لا تتباعد	تباعد
يتماسّ	تموسّ	متماسّ	لا تتماسّ	تماسّ
يتواعد	تووعد	متواعد	لا تتواعد	تواعد
يتعاون	تعوون	متاعون	لا تتعاون	تعاون
يتابكى	تبوكى	متباكى	لا تتباك	تباك
يتداوي	تدووي	متداوى	لا تتداو	تداو
يتواري	تووري	متوارى	لا تتوار	توار

Kandungan makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) للوقوع تدريجا yaitu untuk menunjukan terjadinya sesuatu dengan graduat (bertahap).

Contoh: تنال المطر

"Hujan (telah) turun"

b) لإظهار ما ليس في الواقع yaitu untuk menunjukan sesuatu yang tidak sebenarnya.

Contoh: تمارض أحمد

"Ahmad berpura-pura sakit"

c) للمشاركة بين الإثنين yaitu untuk menunjukan timbal balik antara dua orang.

Contoh: تصالح القوم

"Kaum itu Saling berkonsolidasi (saling melakukan Ishlah)"[37]

5. Bab kelima Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
متفعّل	متفعّل	تفعّلا	يتفعّل	تفعّل	
متكسّر	متكسّر	تكسّرا	يتكسّر	تكسّر	**الصحيح**
متكرّر	متكرّر	تكرّرا	يتكرّر	تكرّر	**المضاعف**
متولّد	متولّد	تولّدا	يتولّد	تولّد	**المثال**
متعوّد	متعوّد	تعوّدا	يتعوّد	تعوّد	**الأجوف**
متجلّى	متجلّ	تجلّيا	يتجلّى	تجلّى	**الناقص**
متولى	متولّ	تولّيا	يتولى	تولى	**اللفيف**

[37] *Ibid.,* 259-261

الأمر	النهي	مكان و زمان	المجهول	
تفعّل	لا تتفعّل	متفعّل	تفعّل	يتفعّل
تكسّر	لا تتكسّر	متكسّر	تكسّر	يتكسّر
تكرّر	لا تتكرّر	متكرّر	تكرّر	يتكرّر
تولّد	لا تتولّد	متولّد	تولّد	يتولّد
تعوّد	لا تتعوّد	متعوّد	تعوّد	يتعوّد
تجلّ	لا تتجلّ	متجلّى	تجلّي	يتجلّى
تولّ	لا تتولّ	متولى	تولي	يتولى

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) لمطاوعة فعّل yaitu untuk menunjukan bekas (pengaruh) dari pola Fi'il Fa'ala (tasydid).

Contoh: كسّرت الزّجاج فتكسّر

"Saya (telah) memecahkan kaca (itu), maka kaca itu pecah"

b) للتّكلف yaitu untuk menunjukan sesuatu yang tidak sebenarnya.

Contoh: تمارض أحمد

"Ahmad berpura-pura sakit"

c) للمشاركة بين الإثنين yaitu untuk menunjukan adanya usaha keras dalam mewujudkannya.

Contoh: تشجّع عمر

"Umar termotivasi"[38]

[38] *Ibid.*, 262-263

6. Bab Keenam Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مفتعل	مفتعل	إفتعالا	يفتعل	إفتعل	
مجيمع	مجيمع	إجتماعا	يجتمع	إجتمع	الصحيح
ممتدّ	ممتدّ	إمتدادا	يمتدّ	إمتدّ	المضاعف
متّصل	متّصل	إتّصالا	يتّصل	إتّصل	المثال
مختار	مختار	إختيارا	يختار	إختار	الأجوف
مقتدى	مقتد	إقتداء	يقتدي	إقتدى	الناقص
ملتوى	ملتو	إلتواء	يلتوي	إلتوى	اللفيف
متّقى	متّق	إتّقاء	يتّقي	إتّقى	

المجهول		مكان و زمان	النهي	الأمر
يفتعل	أفتعل	مفتعل	لا تفتعل	إفتعل
يجتمع	أجتمع	مجتمع	لا تجتمع	إجتمع
يمتدّ	أمتدّ	ممتدّ	لا تمتدّ	إمتدّ
يتّصل	أتّصل	متّصل	لا تتّصل	إتّصل
يختار	أختير	مختار	لا تختر	إختر
يقتدى	أقتدي	مقتدى	لا تقتد	إقتد
يلتوى	ألتوي	ملتوى	لا تلتو	إلتو
يتقى	أتقي	متقى	لا تتق	إتق

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) «لمطاوعة «فعل» yaitu untuk menunjukan bekas (pengaruh) dari pola Fi'il Fa'ala.

Contoh: جمعت الإبل فاجتمع

"Saya (telah) mengumpulkan Unta (itu), maka unta itupun berkumpul"

b) لزيادة المبالغة في المعنى yaitu untuk menunjukan sesuatu adanya makna yang lebih.

Contoh: إجتهد محمود في العمل

"Mahmud (telah) bersungguh-sungguh dalam bekerja"

c) للطّلب yaitu untuk menunjukan permintaan.

Contoh: إكتدّ عثمان العمّال

"Utsman meminta agar karyawan bekerja keras"[39]

7. Bab ketujuh tsulatsi mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
منفعل	منفعل	إنفعالا	ينفعل	إنفعل	
منكسر	منكسر	إنكسارا	ينكسر	إنكسر	**الصحيح**
منفضّ	منفضّ	إنفضاضا	ينفضّ	إنفضّ	**المضاعف**
منقاد	منقاد	إنقيادا	ينقاد	إنقاد	**الأجوف**
منجلى	منجل	إنجلاء	ينجلي	إنجلى	**الناقص**

[39] *Ibid.,* 264-265

الأمر	النهي	مكان وزمان	المجهول	
إنفعل	لا تنفل	منفعل	إنفعل	ينفعل
إنكسر	لا تنكسر	منكسر	أنكسر	ينكسر
إنفضّ	لا تنفضّ	منفضّ	أنفضّ	ينفضّ
إنقد	لا تنقد	منقاد	أنقيد	ينقاد
إنجل	لا تنجل	منجلى	أنجلي	ينجلى

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) لمطاوعة فعّل yaitu untuk menunjukan bekas (pengaruh) dari pola Fi'il Fa'ala (tasydid).

Contoh: كسّرتُ الزّجاج فانكسر

"Saya (telah) memecahkan kaca (itu), maka kaca itu pecah"

b) لمطاوعة أفعل yaitu untuk menunjukan bekas (pengaruh) dari pola Fi'il af'ala (tasydid).

Contoh: أزعجه الخبر فانزعج

"Berita itu telah mencemaskannya, maka dia cemas"[40]

8. Bab Kedelapan Tsulatsi Mazid

	الماضي	المضارع	المصدر	الفاعل	المفعول
	إفعلّ	يفعلّ	إفعلالا	مفعلّ	مفعلّ
الصحيح	إحمرّ	يحمرّ	إحمرارا	محمرّ	محمرّ
الأجوف	إعوجّ	يعوجّ	إعوجاجا	معوجّ	معوجّ

[40] *Ibid.*, 266-267

المجهول		مكان وزمان	النهي	أمر
يفعلّ	أفعلّ	مفعلّ	لا تفعلّ	إفعلّ
يحمرّ	أحمرّ	محمرّ	لا تحمرّ	إحمرّ
يعوجّ	أعوجّ	معوجّ	لا تعوجّ	إعوجّ

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) للدّلالة على الدّخول في الصّفة yaitu untuk menunjukan masuknya sesuatu pada sifat tertentu.

Contoh: إحمرّت الوردة

"Bunga mawar itu (telah) memerah (berwarna merah)"

b) للمبالغة yaitu untuk menunjukan sesuatu yang lebih.

Contoh: إسودّ الليل

"Malam itu (telah) menghitam (sangat gelap)"[41]

9. Bab Kesembilan Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي	
مستفعل	مستفعل	إستفعالا	يستفعل	إستفعل	
مستغفر	مستغفر	إستغفارا	يستغفر	إستغفر	الصحيح
مستعدّ	مستعدّ	إستعدادا	يستعدّ	إستعدّ	المضاعف
مستوجب	مستوجب	إستيجابا	يستوجب	إستوجب	المثال
مستعان	مستعين	إستعانة	يستعين	إستعان	الأجوف

41 *Ibid.*, 268-269

الناقص	إسترضى	يسترضي	إسترضاء	مسترض	مسترضي
اللفيف	إستروى	يستروي	إسترواء	مسترو	مستروى
	إستوفى	يستوفي	إستيفاء	مستوف	مستوفى

الأمر	النهي	مكان و زمان	المجهول	
إستفعل	لا تستفعل	مستفعل	أستفعل	يستفعل
إستغفر	لا تستغفر	مستغفر	أستغفر	يستغتفر
إستعدّ	لا تستعدّ	مستعدّ	أستعدّ	يستعدّ
إستوجب	لا تستوجب	مستوجب	أستوجب	يستوجب
إستعن	لا تستعن	مستعان	أستعين	يستعان
إسترض	لا تسترض	مسترضى	أسترضي	يسترضى
إسترو	لا تستروى	مستروى	أستروي	يستروى
إستوف	لا تستوف	مستوفى	أستوفي	يستوفى

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain:

a) للطّلب yaitu untuk menunjukan permintaan.

Contoh: إستغفر العباد الله

"Para hamba meminta ampun kepada Allah"

b) للتّحويل yaitu untuk menunjukan perubahan.

Contoh: إستحجر الطّين

"Tanah itu (telah) membatu (berubah menjadi batu)"[42]

---

[42] *Ibid.*, 270-271

10. Bab Kesepuluh Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي
مفعوعل	مفعوعل	إفعيعالا	يفعوعل	إفعوعل
محلولى	محلول	إحليلاء	يحلولي	إحلولى

المجهول		مكان وزمان	النهي	الأمر
يفعوعل	أفعوعل	مفعوعل	لا تفعوعل	افعوعل
يحلولى	أحلولي	محلولى	لا تحلول	احلول

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain: للمبالغة yaitu untuk menunjukan sesuatu yang lebih.

Contoh: إحدودب زيد

"Zaid membungkuk (sangat bungkuk)"[43]

11. Bab Kesebelas Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي
مُفْعَالٌّ	مُفْعَالٌّ	إفعيلالا	يفعالّ	إفعالّ
محمارّ	محمارّ	إحميرارا	يحمارّ	إحمارّ

المجهول		مكان وزمان	النهي	الأمر
يفعالّ	أفعولّ	مفعالّ	لا تفعالّ	إِفْعَالَّ
يُحْمَارُّ	أُحْمُوْرَّ	مُحْمَارٌّ	لَا تَحْمَارَّ	إِحْمَارَّ

[43] *Ibid.*, 272

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain: للمبالغة yaitu untuk menunjukan sesuatu yang lebih.

Contoh: إصفارّ الموز

"Warna pisang itu sangat kuning"[44]

12. Bab Kedua Belas Tsulatsi Mazid

المفعول	الفاعل	المصدر	المضارع	الماضي
مفعوّل	مفعوّل	إفعوالا	يَفْعَوِّلُ	اِفْعَوَّلَ
مُعْلَوَّطٌ	مُعَلِّوِّط	إِعْلِوَّاطًا	يَعْلَوِّطُ	إِعْلَوَّطَ

المجهول		مكان وزمان	النهي	الأمر
يُفْعَوَّلُ	أُفْعُوِّلَ	مُّفْعوِّلٌ	لَا تَفْعَوِّلْ	إِفْعَوَّلَ
يُعْلَوَّطُ	أُعْلُوِّطَ	مُعْلَوَّطٌ	لَا تَعْلَوِّطْ	إِعْلَوِّطْ

Kandungan Makna

Wazan (pola Tashrif) ini mengandung beberapa arti, antara lain: للمبالغة yaitu untuk menunjukan sesuatu yang lebih.

Contoh: إعلوّط أحمد

"Ahmad bergantung di pundak"[45]

F. Fi'il Ruba'i Mujarrad dan Mazid

Sebelum kita membahas tentang fi'il ruba'i mujarrad dan fi'il ruba'i mazid alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang

---

[44] *Ibid.*, 273

[45] *Ibid.*, 274

dimaksud mujarrad dan mazid. Mujarrad berasal dari kata جَرَدَ atau جَرْدٌ yang berarti menguliti, mengupas, mengosongkan, dan melepaskan. Kemudian beralih menjadi مُجَرَّدٌ yang berarti kata yang tak berhuruf tambahan[46]. Jadi, istilah fi'il mujarrad dimaksudkan sebagai kata kerja yang sepi dari huruf tambahan (semuanya huruf asli).

Sedangkan yang dimaksud mazid adalah fi''il yang mendapatkan huruf tambahan dari huruf aslinya, baik dengan tambahan satu huruf, dua huruf dan seterusnya[47]. Dalam ilmu sharaf asal satu bangunan kata kerja itu hanya ada dua macam, yaitu satu bangunan kata yang kategori tiga huruf (tsulasi) dan satu bangunan kata yang kategori empat huruf (ruba'i).

1. Fi'il Ruba'i Mujarrad

Fi'il ruba'i mujarrad adalah satu bangunan kata (kalimah) yang fi'il madhinya terdiri dari empat huruf yang semuanya asli[48]. Umumnya fi'il ruba'i mujarrad itu fi'il muta'addi, yaitu setiap fi'il yang belum cukup dengan fa'ilnya sehingga harus membawakan maf'ul bih, dan ada juga yang lazim, yaitu setiap fi'il yang dengan fa'ilnya bisa membentuk kalimat, dan mempunyai pengertian makna.[49]

Dalam nazham Maqshud disebutkan:

ثُمَّ الرُّبَاعِيُّ بِبَابٍ وَاحِدٍ # وَالْحِقْ بِهِ سِتًّا بِغَيْرِ زَائِدٍ

"Fi'il ruba'i itu hanya satu Bab dan dimulhakkan (diikutsertakan) kepadanya enam Bab, tanpa tambahan.[50]

Fi'il ruba'i mujarrad hanya mempuyai satu bentuk wazan yaitu, فَعْلَلَ–يُفَعْلِلُ

[46] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, cet 25, 2002), 181 – 182.

[47] A. Idhoh Anas, *Ilmu Sharaf Lengkap: Morphologie Bahasa Arab,* (Pekalongan: Al Asri, 2007), 24.

[48] Muhammad Ma'shum bin Ali, *Amtsilah At-Tashrifiyyah* (Nganjuk: Darusslam, 2010), 27.

[49] Abdul Lathif bin Muhammad Al-Khatib, Al Khatib "Ensiklopedi Komplit Menguasai Shorof Tashrif" (Sukoharjo: Ahsan Media, 2016), 15.

[50] Moch. Anwar, Ilmu Sharaf, 9.

Contoh:

دَحْرَجَ–يُدَحْرِجُ : Menggelindingkan

بَعْثَرَ–يُبَعْثِرُ : Menyebarkan

زَلْزَلَ–يُزَلْزِلُ : Mengguncangkan

Biasanya wazan ini berupa akronim untuk menyebut suatu fi'il yang ringkas, berupa kalimat atau yang serupa, untuk menunjukkan hikayat atau isi kalimat tersebut, daripada harus menyebutnya lagi secara panjang.

بَسْمَلَ–يُبَسْمِلُ : Maknanya mengucapkan "Bismillahirrohmanirrohim".

سَبْحَلَ–يسَبْحِلُ : Maknanya mengucapkan "Subhanallah".

حَمْدَلَ–يُحَمْدِلُ : Maknanya mengucapkan "Alhamdulillah".

حَوْقَلَ–يُحَيْقِلُ : Maknanya mengucapkan "La haula wala quwwata illa billah".

طَلْبَقَ–يُطَلْبِقُ : Maknanya mengucapkan | أَطَالَ اللهُ بَقَاءُكَ | : "Semoga Allah memanjangkan keberadaanmu".

جَعْفَلَ–يُجَعْفِلُ : Maknanya mengucapkan | جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاكَ | : "Allah menjadikanku sebagai tebusan".

دَمْعَزَ–يُدَمْعِزُ : Maknanya mengucapkan | أَدَامَ اللهُ عِزَّكَ | : "Semoga Allah melanggengkan kemulianmu"

حَيْعَلَ–يُحَيْعِلُ : Maknanya mengucapkan "Hayya alash shalat, Hayya alal falah".

| فَلْفَلَ–يُفَلْفِلُ | : Meletakkan cabe, fulful

| نَرْجَسَ–يُنَرْجِسُ | : Meletakkan narjis, pohon narjis

| عَقْرَبَ–يُعَقْرِبُ | : Memintal pelipis sehingga seperti kalajengking, ‘aqrab

| عَصْفَرَ–يُعَصْفِر | : Saya mencelub dengan warna kuning, ‘ushfur.[51]

Tabel Tashrif secara Istilahi wazan فَعْلَلَ

بناء	إسم المكان و الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	مصدر ميم و غير ميم	فعل مضارع	فعل ماض
صحيح	مُفَعْلَلٌ	لاَ تُفَعْلِلْ	فَعْلِلْ	مُفَعْلَلٌ	مُفَعْلِلٌ	فَعْلَلَةً فِعْلَالاً مُفَعْلَلاً	يُفَعْلِلُ	فَعْلَلَ
صحيح	مدحرج	لاتدحرج	دحرج	مدحرَج	مدحرج	دحرجة دحراجا مدحرجا	يدحرج	دحرج
مضعّف	مقلقل	لاتقلقل	قلقل	مقلقل	مقلقل	قلقلة قلقالا مقلقلا	يقلقل	قلقل

2. Fi’il ruba’i mazid

Fi’il ruba’i mazid adalah satu bangunan kata (kalimah) yang fi’il madhinya terdiri dari empat huruf asal dengan beberapa huruf tambahan. Huruf tambahan ada sepuluh yang terkumpul dalam akronim:

سألتمونيها | أو اليوم تنساه

(Yaitu huruf Sin, Hamzah, Lam, Ta’, Mim, Wawu, Nun, Ya’, Ha’, dan Alif.)

a. Fi’il Ruba’i Mazid dengan Tambahan Satu Huruf

Fi’il ruba’i yang mempunyai tambahan satu huruf hanya ada satu

[51] Abdul Lathif bin Muhammad Al-Khatib, *Al Khatib "Ensiklopedi Komplit Menguasai Shorof Tashrif"* (Sukoharjo: Ahsan Media, 2016), 15.

Bab[52], yaitu:

تَفَعْلَلَ–يتَفَعْلَل

Huruf tambahan pada Bab ini adalah ta (ت) di depannya. Adapun faidah wazan Bab ini adalah:

1. Hubungan kesesuaian dengan wazan فَعْلَلَ,

   Contoh:

   مُحَمّدٌ دَحْرَجَ الْحَجَرَ

   Artinya: "Muhammad menggulingkan batu".

   Hubungan kesesuaiannya menjadi فَتَدَحْرَجَ, maka berguling-gulinglah (batu itu).

2. Bermakna sesuai ruba'i mujarrad,

   Contoh:

   تَلأْلَأَ الزُّجَاجُ

   Artinya: "kaca itu berkilau-kilau".

   تَلأْلَأَ, sama artinya dengan لَأْلَأَ.[53]

Menurut Abdul Lathif bin Muhammad al Khattab faedah-faedah wazan تَفَعْلَلَ ada empat, yaitu:

1. للمطاوعة

   Yaitu menyatakan efek atau akibat dari sebuah fi'il transitif, baik dari wazan فعلل, فعل atau فاعل

   Contoh:

   دَحْرَجْتُهُ فَتَدَحْرَجَ : Saya menggelindingkannya, sehingga ia "tergelinding"

[52] Muhammad Ma'shum bin Ali, *Amtsilah At-Tashrifiyyah* (Nganjuk: Darusslam, 2010), 27.
[53] A. Idhoh Anas, *Ilmu Sharaf Lengkap: Morphologie Bahasa Arab* (Pekalongan: Al Asri, 2007), 48.

بَعْثَرْتُهُ فَتَبَعْثَرَ : Saya menyebarkan sesuatu, sehingga menjadi "tersebar".

2. Bermakna mengikuti sebuah aliran

   Contoh:

   تزندق–يتزندق : Mengikuti aliran zindiq, khawarij

   تعلمن–يتعلمن : Mengikuti aliran sekularisme.

3. Menjadikan fi'il dari isim

   Contoh:

   تقهْوَنَ–يتقهْوَنُ : Ngopi-ngopi (minum-minum kopi)

   تسرول–يتسرول : Memakai sirwal, celana panjang

   تبرنس–يتبرنس : Memakai burnus, tudung kepala (mahkota kepala).

4. Menyatakan kewarganegaraan atau karakter

   Contoh:

   تأمرك–يتأمرك : Berkebangsaan Amerika / Berkarakter Amerika

   تفرنس–يتفرنس : Berkebangsaan Prancis / Berkarakter orang Prancis

   تأندس–يتأندس : Berkebangsaan Indonesia / Berkarakter Indonesia.[54]

[54] Abdul Lathif bin Muhammad Al-Khatib, *Al Khatib "Ensiklopedi Komplit Menguasai Shorof Tashrif"* (Sukoharjo: Ahsan Media, 2016), 159.

Tabel Tashrif secara Istilahi wazan تَفَعْلَلَ

بناء	إسم المكان و الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	مصدر ميم و غير ميم	فعل مضارع	فعل ماض
صحيح	مُتَفَعْلَلٌ	لاَ تَتَفَعْلَلْ	تَفَعْلَلْ	مُتَفَعْلَلٌ	مُتَفَعْلِلٌ	مُتَفَعْلَلاً تَفَعْلُلاً	يَتَفَعْلَلُ	تَفَعْلَلَ
صحيح	متدحرج	لاتتدحرج	تدحرج	متدحرج	متدحرج	متدحرجا تدحرجا	يتدحرج	تتدحرج
مضعّف	متلألأ	لاتتلألأ	تلألأ	متلألأ	متلألئ	متلألأ تلألوأ	يتلألأ	تلألأ

Tashrif di atas mengandung penjelasan tentang perubahan bentuk satu ke bentuk yang lain dengan faedah sebagaimana telah dijelaskan, antara lain للمطاوعة yaitu untuk menunjukkan bekas atau pengaruh untuk wazan فعلل contoh:

دَحْرَجْتُ الْحَجَرَ فَتَدَحْرَجَ

Saya telah menggulingkann batu itu, maka batu itu tergelinding.[55]

Dalam contoh di atas lafazh تدحرج mempunyai arti tergelinding sebagai pengaruh atas wazan فعلل yang dalam konteks contoh di atas adalah دَحْرَجْتُ yang asalnya تُ + دحرج.

b. Fiil Ruba'i Mazid dengan Tambahan Dua Huruf

Fi'il ruba'i yang mempunyai tambahan dua huruf, mempunyai dua Bab.

Bab 1

Huruf tambahan pada Bab ini adalah hamzah (ء) didepan nun (ن) yang jatuh setelah ain (ع) yaitu, إِفْعَنْلَلَ–يَفْعَنْلِلُ

Adapun faedah wazan pada Bab ini adalah:

[55] Abu Hilya Salsabila, *"Kitab Gundul: Metode Assasakiy"* (Bekasi: Ukhuwatuna, 2010), 277.

1. للمطاوعة

Yaitu menunjukkan efek dari sebuah kata kerja transitif

Contoh:

حَرْجَمْتُ اْلإِبِلَ فَاحْرَنْجَمَتْ : Saya mengumpulkan unta-unta itu, sehingga unta itu menjadi terkumpul

إحرنجم القوم : Kaum itu terkumpul

إقعنسس–يقعنسس : Enggan untuk digiring

إسلنقع–يسلنقع : Berkilat dan memancar menjauh

بناء	إسم المكان و الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	مصدر ميم و غير ميم	فعل مضارع	فعل ماض
صحيح	مُفْعَنْلَلٌ	لاَ تَفْعَنْلِلْ	إِفْعَنْلِلْ	مُفْعَنْلَلٌ	مُفْعَنْلِلٌ	إِفْعِنْلاَلاً/ مُفْعَنْلاَلاً	يَفْعَنْلِلُ	إِفْعَنْلَلَ
صحيح	مخرنطم	لاتخرنتم	إخرنطم	مخرنطم	مخرنطم	إخرنطاما/ مخرنطاما	يخرنطم	إخرنطم
مهموز	مسلنقى	لاتسلنق	إسلنق	مسلنقى	مسلنق	إسلنقاء/ مسلنقاء	يسلنقى	إسلنقى

Tashrif di atas mengandung penjelasan tentang perubahan bentuk satu ke bentuk yang lain dengan faedah sebagaimana telah dijelaskan, antara lain للمطاوعة yaitu untuk menunjukkan bekas atau pengaruh,

Contoh:

إِقْعَنْسَسَ الرَّجُلُ

Lelaki itu terlambat.[56]

Dalam contoh di atas lafazh إِقْعَنْسس mempunyai arti "terlambat"

[56] Abu Hilya Salsabila, *"Kitab Gundul: Metode Assasakiy"* (Bekasi: Ukhuwatuna, 2010), 278.

sebagai pengaruh dari yang dilakukan lelaki itu, dalam konteks contoh di atas adalah إِقْعَنْسَسَ yang mengikuti wazan إِفْعَنْلَلَ

Bab 2

Huruf tambahan pada Bab ini adalah hamzah (ء) di depan dan salah satu dari dua lam (ل) yang dimudha'afkan (digabungkan) yaitu, إِفْعَلَلَّ يَفْعَلِلُّ

Adapun faedah wazan Bab ini adalah:

1. للمطاوعة

   Yaitu menunjukkan efek dari sebuah kata kerja transitif

   Contoh:

   إِطْمَأْنَنْتُهُ فَاطْمَأَنَّ

   Saya menenangkannya, sehingga saya "menjadi" tenang.

2. للإغناء الرباعيّ المجرّد

   Tidak membutuhkan ruba'i mujarrad sekaligus menyatakan makna mubalaghah (berlebih-lebihan)

   Contoh:

   إقشعرّ–يقشعرّ : Sangat merinding

   إشمأزّ–يشمإزّ : Jengkel/memendam amarah

   إكفهرّ–يكفهرّ : Sangat bermuka masam

بناء	إسم المكان و الزمان	فعل الناهى	فعل الأمر	إسم المفعول	إسم الفاعل	مصدر ميم و غير ميم	فعل مضارع	فعل ماض
صحيح	مَفْعَلَلٌّ	لاَ تَفْعَلِلَّ	إِفْعَلِلَّ	مُفْعَلَلٌّ	مُفْعَلِلٌّ	إِفْعِلَّالاً فُعَلِّيْلَةً	يَفْعَلِلُّ	إفعلَلَّ

إقشعرّ	يقشعرّ	مقشعرا إقشعرارا قشعريرة	مقشعرّ	مقشعرّ	إقشعرّ	لاتقشعرّ	مقشعرّ	صحيح
إطمأنّ	يطمئنّ	مطمأنا إطمئنانا طمأنينة	مطمئنّ	مطمأنّ	إطمئنّ	لاتطمئنّ	مطمأنّ	مهموز

Tashrif di atas mengandung penjelasan tentang perubahan bentuk satu ke bentuk yang lain dengan faedah sebagaimana telah dijelaskan, antara lain للمبالغة yaitu untuk menunjukkan sesuatu yang lebih contoh:

إِقْشَعَرَّ الجِلْدُ

Kulit itu mengerut.[57]

Dalam contoh di atas lafazh إِقْشَعَرَّ mempunyai arti "mengerut" sebagai makna sesuatu yang lebih. Dalam konteks contoh di atas إِقْشَعَرَّ mengikuti wazan إفعلَلَّ.

[57] Abu Halya Salsabila, Kitab Gundul, 219.



BAB V

TANYA JAWAB NAHWU SHARAF

1. **Siapakah Nama asli pengarang kitab Alfiyyah Ibnu Malik, tahun berapa dan di mana beliau dilahirkan?**

   Jawaban: Nama pengarang kitab Alfiyyah Ibnu Malik ialah Syekh Muhammad Jamaluddin Ibnu Abdillah Ibnu Malik at-Tha'iy al-Andalusiy, beliau dilahirkan pada tahun 600 H bertepatan dengan 1230 M. Menurut keterangan lain, beliau lahir pada tahun 601 H di daerah Jayyan, sebuah kota kecil di Spanyol.

   Referensi: Muhammad Ainur Rafiq, Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus, Dalam Skripsi. 33.

2. **Sebutkan minimal dua hal yang melatar belakangi Ibnu Malik dalam menyusun kitab Alfiyyahnya?**

   Jawaban: Latar belakang penyusunan kitab Alfiyyah untuk penghormatan kepada sahabat pengarangnya, yaitu Abu Syarafuddin al-Barizi, seorang hakim dari Hamat dan juga sebagai persembahan bagi anak Ibnu Malik yang bernama Taqiyuddin yang bergelar al-As'ad (pemberani).

Referensi: Muhammad Ainur Rafiq, Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus. Dalam Skripsi, 33.

3. **Ada berapa Bab atau fashal dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik?**

   Jawaban: Dalam kitab kitab Alfiyyah Ibnu Malik memuat 80 Bab atau fashal, namun ada pendapat lain bahwa Bab dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik 81 Bab dengan menambahkan Fashl fi Tabi' al-Munada.

   Referensi: Muhammad Ainur Rafiq, Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus. Dalam Skripsi, 33.

4. **Sebutkan Bab atau fashal terpendek dan terpanjang dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik, sebutkan jumlah baitnya?**

   Jawaban: Dalam kitab Alfiyyah Ibnu Malik Bab yang terpendek ialah Bab Al-Ikhtishas memuat 2 bait, sedangkan Bab terpanjang dalam kitab ini ialah Bab Jama' taksir yang berjumlah 42 bait.

   Referensi: Muhammad Ainur Rafiq, Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus. Dalam Skripsi, 33.

5. **Kitab Alfiyyah Ibnu Malik adalah khulasah dari kitab beliau yang dikarang sebelumnya, lantas Apa nama kitab yang dikarang Ibnu Malik sebelum Nazham Alfiyyah yang menjadi pijakan beliau dalam menyusun kitab Alfiyyah?**

   Jawaban: Kitab yang disusun Ibnu Malik sebelum beliau menulis Alfiyyah ialah kitab tentang gramatikal bahasa Arab yang berjudul Syarh al-Kafiyah Al-Syafiyah, yang didalmnya memuat 2.757 bait syair.

Referensi: **Muhammad Ainur Rafiq**, **Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus**. **Dalam Skripsi**, **34**.

6. **Siapakah guru Ibnu Malik yang disebutkan dalam muqaddimah kitab Alfiyyah?**

   Jawaban: Dalam muqaddimah kitab Alfiyyah pengarang menyebutkan satu guru dari beberapa guru beliau, yakni Ibnu Mu'thi, dalam bait ke 5.

   Referensi: **Ibnu Malik**, **Kitab Alfiyah Ibnu Malik**, **1**.

7. **Siapakah putra Ibnu Malik yang menjadikan latar belakang Ibnu Malik dalam mengarang kitab Alfiyyah?**

   Jawaban: Putra Ibnu Malik yang memotivasi beliau untuk mengarang kitab Alfiyyah ialah Taqiyuddin yang mempunyai gelar al-As'ad (pemberani).

   Referensi: **Muhammad Ainur Rafiq**, **Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus**. **Dalam Skripsi**, **35**.

8. **Sebutkan tiga kitab Hasiyyah dari Alfiyyah Ibnu Malik?**

   Jawaban: Kitab Alfiyyah Ibnu Malik mempunyai banyak syarah dan dari kitab-kitab syarah tersebut juga terdapat banyak yang memberi komentar atau hasiyyah, diantara hasiyyah atau yang mengomentari syarah ialah Hasyiyah Ibn al-Mayyit, Hasyiyah Athiyah al-Ajhuri, Hasyiyah al-Syuja'I, dan Hasyiyah al-Khudlari.

   Referensi: **Muhammad Ainur Rafiq**, **Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus**. **Dalam Skripsi**, **34**.

9. **Siapakah guru Ibnu Malik dalam bidang Qira'at?**

Jawaban: Guru Ibnu Malik ada banyak di setiap bidang keilmuan, adapun guru Ibnu Malik dalam bidang qira'at ialah Tsabit Ibn Hayyan dan Abu Hassan Ali Ibn Muhammad as-Sakhawi.

Referensi: **Muhammad Ainur Rafiq**, **Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus**. **Dalam Skripsi**, **35**.

10. **Sebutkan lima karangan Ibnu Malik?**

Jawaban: Karya Ibnu Malik sangat banyak sekali diantarnya karya beliau ialah kitab Al-Alfaz al-Mukhtalifah, kitab Al-Iqtiqad fi al-Farq Baina as-Shad wa adh-Dhad, kitab Al-I'lam bi Musallas al-Kalam.

Referensi: **Muhammad Ainur Rafiq**, **Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibnu Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus**. **Dalam Skripsi**, **34**.

11. **Siapa nama lengkap dari pengarang kitab al-'Imrithiy?**

Jawaban: Nama lengkap dari pengarang kitab Syaikh Syarafuddin Yahya bin Syaikh Badruddin Musa bin Ramadhan bin Umairah al-'Imrithiy.

Referensi: **M**. **Fathu Lillah**, **Nahwu Pintar Imrithi**, **517**.

12. **Ada berapakah karya dari Syaikh Syarafuddin Yahya al-'Imrithiy? Sebutkan**!

Jawaban: Ada 4:

- Kitab al-'Imrithiy, Nazham dari kitab al-Jurumiyyah karya Ibnu Ajurum
- Kitab at-Taisir, Nazham dari kitab Tahrir-nya Syaikh Zakaria al-Anshari.

- Kitab Nihayatu al-Taqrib, Nazham dari kitab Taqrib-nya Syaikh Abi Syuja' al-Ishfahani.
- Kitab Tashil al-Waraqat, Nazham dari kitab Waraqat karya Imam al-Haramain.

Referensi: **Perpustakaan Pusat Bahasa**, **Departemen Pendidikan Nasional**. **Bahasa dan Susastra dalam Guntingan**, **6**.

13. **Ada berapakah total bait dari kitab al-'Imrithiy ?**

    Jawaban: Ada 254 bait.

    Referensi: **Syarafuddin Yahya Al-'Imrithiy**, **Nazham al-'Imrithiy**.

14. **Bagaimana Syaikh Syarafuddin Yahya menyajikan kitab al-'Imrithiy?**

    Jawaban: Kitab al-'Imrithiy ini menggunakan metode deduktif di mana pengarang menyajikan tema, lalu kaidah-kaidah dan dalam bagian akhir disajikan contoh-contoh dalam kalimat.

    Referensi: **M.Thobroni**, **Gradasi Materi dalam kitab al-Nahwu al-Wadih li al-Madaris al-Ibtida'iyyah karya 'Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dan Al-'Imrithiy karya Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithiy**, **56**.

15. **Ada berapa kah pokok pembahasan dalam bait inti kitab al-'Imrithiy?**

    Jawaban: Ada 32 pokok pembahasan.

    Referensi: **Syarafuddin Yahya Al-'Imrithiy**, **Nazham al-'Imrithiy**.

16. **Selain bidang ilmu tata bahasa Arab, dalam bidang apakah Syaikh Syarafuddin Yahya dikenal oleh kalangan umat muslim?**

Jawaban: Syaikh Syarafuddin Yahya al-Imrithiy dikenal juga bagi kalangan umat muslim sebagai ahli fiqh dan ushul fiqh yang menganut mazhab Imam Syafi'i.

Referensi: Perpustakaan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Bahasa dan Susastra dalam Guntingan. 6.

17. **Kota manakah yang dinisbatkan dengan nama pengarang kitab al-'Imrithiy?**

Jawaban: Negeri 'Amrith, yaitu suatu daerah yang termasuk wilayah ibu kota Mesir Kairo di bagian timur dari negeri Blibis, dekat dengan Sanikah.

Referensi: M. Fathu Lillah, Nahwu Pintar Imrithi. 517.

18. **Mengapa Syaikh Syarafuddin Yahya mengarang kitab al-'Imrithiy?**

Jawaban: Karena beliau menganggap bahwa orang lebih menyukai perkataan yang ringkas, dan kitab yang digunakan oleh banyak orang dalam mempelajari ilmu Nahwu adalah kitab al-Ajurumiyyah, maka beliau mengarang kitab al-'Imrithiy sebagai upaya untuk mempermudah baik hafalan maupun pemahaman kaidah nahwu dalam kitab al-Ajurumiyyah bagi para pemula.

Referensi: Syarafuddin Yahya Al-'Imrithiy, Nazham al-'Imrithiy, 2-4.

19. **Mengapa Syaikh Syarafuddin Yahya mengarang kitab al-'Imrithiy dalam bentuk Nazham (bait-bait)?**

Jawaban: Karena menurut beliau agar lebih mudah dihafal dan dipahami bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya.

Referensi: **Perpustakaan Pusat Bahasa**, **Departemen Pendidikan Nasional**. **Bahasa dan Susastra dalam Guntingan**, **6**.

20. **Tahun berapakah Syaikh Syarafuddin Yahya wafat?**

    Jawaban: Ada beberapa versi mengungkapkan bahwa Syaikh Syarafuddin Yahya wafat pada 988 H / 1580 M. dan ada juga yang mengungkapkan Syaikh Syarafuddin Yahya wafat pada 890 H/1485 M.

    Referensi: **M. Fathu Lillah**, **Nahwu Pintar 'Imrithiy**, **517**.

21. **Siapakah nama pengarang kitab Nazham al-Maqshud?**

    Jawaban: Imam Ahmad ibn Abdurrahim al Tahthawi.

    Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, **16**.

22. **Apa madzhab pengarang kitab Nazham al-Maqshud?**

    Jawaban: Madzhab Syafi'iyyah.

    Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, **16**.

23. **Kapan dan di mana beliau dilahirkan?**

    Jawaban: Pada bulan Ramadhan 1302 H di Kairo, Mesir.

    Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, (**Kairo**: **Dar al-Kutub**, **2007**), **16**.

24. **Kapan dan di mana beliau wafat?**

Jawaban: Pada tanggal 26 Dzulhijjah 1233 H, di daerah Tahthan, Mesir.

Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi a- Sharf**, **16**.

25. **Berapa jumlah bait secara keseluruhan dalam kitab Nazham al-Maqshud?**

Jawaban: Ada 113 bait

Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, **10-15**.

26. **Ada berapa bab dalam Nazham al-Maqshud?**

Jawaban: Dua bab

Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, **92**.

27. **Sebutkan bab dalam kitab Nazham al-Maqshud?**

Jawaban: باب المصدر وما يشتقّ منه. dan باب المعتلات والمضاعف والمهموز

Referensi: **Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad al Faqih**, **'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf**, **92**.

28. **Apa nama kitab yang mensyarahi kitab Nazham al-Maqshud?**

Jawaban: Hillul Ma'qud fi Syarh al Maqsud

Referensi: **www.nu.or.id**, **di akses pada tanggal 12/03/2019**, **pukul 23.00 WIB**.

29. **Siapakah yang mensyarahi kitab Nazham al-Maqshud?**

Jawaban: Syekh Muhammad ibn 'Allisy al-Maghribi

Referensi: **www.nu.or.id, di akses pada tanggal 12/03/2019, pukul 23.00 WIB**.

30. **Apa kebangsaan dan tahun kapan beliau wafat?**

Jawaban: Al-Maghribi atau sekarang dikenal sebagai negara Maroko. Beliau wafat pada tahun 1882 M.

Referensi: **www.nu.or.id, di akses pada tanggal 12/03/2019, pukul 23.00 WIB**.

31. **Jelaskan pengertian kalam**!

Jawaban: Menurut Iman As-Shanhaji, kalam adalah:

"Kalam adalah Lafadz yang murakkab (tersusun) yang mempunyai faidah (berguna) dan perkatanya dengan disengaja serta memakai bahasa Arab".

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurrumiyyah**, **2**.

32. **Apakah yang disebut dengan lafadz?**

Jawaban: Menurut Iman As-Shanhaji, lafadz adalah:

الصّوت المشتمل على بعض الحروف الهجائية.

"Ucapan yang mengandung sebagian huruf hijaiyah."

Referensi: **Buku Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-AJurūmiyyah dan 'Imrity berikut penjelasanya**, **1**.

33. **Jelaskan pembagian kalam**!

Jawaban: Iman As-Shanhaji mengatakan:

وأقسامه ثلاثة إسم وفعل وحرف جآء لمعنى.

Kalam terbagi menjadi tiga, yaitu: isim, fiil, dan huruf yang memiliki makna.

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurūmiyyah**, **halaman 2**.

34. **Jelaskan pengertian isim dan berilah contohnya**!

Jawaban: Isim yaitu

كلمة دلّت على معنى فى نفسها ولم تقترن بزمان وضعا

Kalimah (kata) yang menunjukan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman.

Contoh: كتابٌ (Kitab) yang kemasukan tanwin sebagai salah satu tanda kalimat isim .

Referensi: **Buku Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-AJurūmiyyah dan 'Imrity berikut penjelasanya**, **4**.

35. **Jelaskan pengertian fi'il dan berilah contohnya**!

Jawaban: Fi'il adalah

كلمة دلّت على معنى فى نفسها وقترنت بزمان وضعا

Kalimah (kata) yang menunjukan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman.

Contoh: كَتَبَ (Telah Menulis) yang menunjukan tanda kalimat fi'il, yaitu disertai dengan pengertian zaman (waktu) yakni waktu lampau (telah dilakukan)

Referensi: **Buku Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-AJurūmiyyah dan 'Imrity berikut penjelasanya**, **4**.

36. **Sebutkan huruf-huruf qasam**, **dan berilah contohnya**.!

Jawaban:

Huruf qasam ada tiga, yaitu (و, ب, ت)

contoh: وَاللهِ

Referensi: **Buku Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-AJurūmiyyah dan 'Imrity berikut penjelasanya**, **6**.

37. Apakah yang dimaksud dengan I'rab?

Jawaban: Iman As-Shanhaji mengatakan bahwa I'rab adalah:

الإعراب هو تغيير أواخر الكلم لإختلاف العوامل الدّاخلة عليها لفظا أوتقديرا.

I'rab ialah perubahan akhir kalimat karena perbedaan 'amil yang memasukinya, baik secara lafadz maupun secara perkiraan.

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurūmiyyah**, **2**.

38. Jelaskan pembagian I'rab!

Jawaban: Iman As-Shanhaji mengatakan bahwa I'rab dibagi menjadi:

وأقسامه أربعة رفع ونصب وخفض وجزم.

I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu I'rab rafa, I'rab nashab, I'rab khafadh, I'rab jazm.

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurūmiyyah**, **2**.

39. I'rab apa sajakah yang masuk pada kalimat isim ?

Jawaban: Iman As-Shanhaji mengatakan:

فللأسماء من ذلك الرّفع والنّصب والخفض ولاجزم فيها.

Di antara I'rab empat macam yang boleh memasuki isim hanya I'rab rafa, I'rab nashab, I'rab khafadh.

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurūmiyyah**, **halaman 2**.

40. **I'rab apa sajakah yang masuk pada kalimat fi'il?**

Jawaban: Iman As-Shanhaji mengatakan

وللأفعال من ذلك الرّفع والنّصب والجزم ولاخفض فيها.

Di antara I'rab empat macam yang boleh memasuki fi'il hanyalah I'rab rafa, I'rab nashab, dan I'rab jazm. Sedangkan I'rab khafadh tidak boleh memasuki fi'il.

Referensi: **Kitab Matan Al-AJurūmiyyah**, **halaman 3**.

41. **Apa yang dimaksud dengan huruf jarr?**

Jawaban: Huruf tertentu yang merubah kata benda (isim) menjadi majrur (huruf yang membuat huruf selanjutnya menjadi kasrah)

Referensi:**https://belajarbahasaarabdasar.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-huruf-jar.html**

42. **Sebutkan kaidah-kaidah huruf jarr**

Jawaban:

- Apabila setelah huruf jarr adalah kalimah isim, maka ia bersambung pada isim
- Huruf jarr tidak bersambung pada kalimah fi'il (Kata kerja yang terikat waktu)
- Huruf jarr merupakan tanda pengenal/salah satu ciri isim

Referensi: **https://belajarbahasaarabdasar.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-huruf-jar.html**

43. **Sebutkan 4 Kitab Termasyhur yang mempelajari Nahwu**

Jawaban: Jurumiyyah, Nadzham 'Imrithy, Alfiyah Ibnu Malik, Jami'u Al-Durus Al-Arabiyyah

Referensi: **https://ihsania.blog.uns.ac.id/4-referensi-kitab-nahwu-termasyhur/**

44. **Huruf jarr dibagi menjadi 3, sebutkan!**

Jawaban: Huruf jarr yang tidak dikhususkan fungsinya menjadi huruf jarr (terkadang sebagai fi'il), Huruf jarr "Syadz" atau menyimpang dari makna aslinya, Huruf jarr asli yang khusus digunakan sebagai huruf jarr

Referensi:https://belajarbahasaarabdasar.blogspot.com/2016/01/pengertian-dan-contoh-huruf-jar.html

45. **Apa Nadzham Alfiyah tentang Huruf Jarr?**

Jawaban:

هَاكَ حُرُوْفَ الجَرِّ وَهْيَ مِنْ الى حَتَّى خَلاَ حَاشَا عَدَا فِي عَنْ عَلَى
مُذْ مُنْذُ رُبَّ اللامُ كَيْ وَاوٌ وَتَا وَالكَافُ وَالبَا وَلَعَلَّ وَمَتى

"Ambillah sebagai Huruf Jarr yaitu: Min, Ila, Hatta, Khalaa, Haasyaa, 'Adaa, Fii, 'An, 'Alaa, Mudz, Mundzu, Rubba, Lam, Kay, Wau, Ta', Kaf, Ba', La'alla, dan Mataa"

Referensi: Kitab Alfiyah Ibnu Malik

46. **Buatlah contoh kalimah yang terkandung huruf jarr di dalamnya!**

Jawaban:

سِرْتُ مِنَ الْبَيْتِ اِلَى الْمَدْرَسَةِ

Saya berjalan dari rumah ke sekolah

Referensi: https://adinawas.com/perbedaan-min-dan-an-yang-berarti-dari-dalam-huruf-jarr.html

47. **Apa yang dimaksud dengan huruf Qasam?**

Jawaban: Huruf Qasam adalah huruf jarr yang mempunyai fungsi untuk menyatakan kalimat sumpah, pengaruhnya sama dengan

huruf jarr yaitu membuat huruf setalahnya berharakat kasrah.

Referensi: http://isimajmuah.blogspot.com/2016/01/pembahasan-berikutnya-adalah-mengenai.html

48. **Ketiga huruf Qasam memiliki makna yang sama, apa yang membedakan dalam penggunaanya?**

    Jawaban: واو huruf ini sangat masyhur digunakan untuk melakukan sumpah, dan huruf ini hanya dikhususkan untuk isim zhahir seperti contoh واللهِ, dan tidak bisa digunakan untuk isim dhamir seperti وَهِ dan وَكِ. Sedangkan huruf Qasam yang bisa digunakan untuk isim zhahir dan isim dhamir adalah huruf باء seperti contoh lafadz بِاللهِ dan lafadz به. Dan yang terakhir dari huruf Qasam adalah huruf تاء huruf ini juga berbeda dari kedua saudaranya yakni huruf ini hanya dikhususkan pada lafadz jalalah

    Referens: https://hatisenang.com/tata-bahasa-arab/001-7-wujudnya-alif-dan-lam-ngaji-jurumiyyah-2/

49. **Apa yang dimaksud Isim Zhahir?**

    Jawaban: Isim Zhahir adalah مَا دَلَّ عَلَى مُسَمَّاهُ بِلَا قَيِّدٍ Kalimat yang tidak mengandung kata ganti (mutakallim, mukhatab dan ghaib) Untuk contohnya banyak sekali, misalnya nama orang, nama tempat dan lain sebagainya.

    Referensi: https://adinawas.com/pembagian-isim-dari-segi-wujudnya.html

50. **Sebutkan satu contoh Huruf Qasam dalam Ayat Al-Qur'an!**

    Jawaban: QS. Al-Munafiqun (63) ayat 1:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."

Referensi: **Sumber**: **https**://**www**.**tongkronganislami**.**net**/ **aqsam-sumpah-dalam-al-quran**/

51. **Sebutkan kalimah-kalimah Isim yang dibaca Rafa'**!

Jawaban: Kalimah Isim yang dibaca Rafa' ada tujuh macam, yakni 1. Fa'il. 2. Maf'ul yang tidak disebutkan Fa'ilnya (naibul fa'il). 3. Mubtada'. 4. Khabarnya Mubtada'. 5. Isimnya كان dan saudara-saudaranya. 6. Khabarnya إنّ dan saudaranya. 7. Isim yang mengikut pada isim yang dibaca Rafa' yang mana jumlahnya ada empat yaitu Na'at, athaf, taukid dan badal.

Referensi: **Abu An'im**, **Sang Pangeran Nahwu al-AJurrumiyyah**, **185**.

52. **Jelaskan pengertian Fa'il menurut kitab Alfiyyah**!

Jawaban: Isim yang disandari oleh sebuah pekerjaan, baik pekerjaan tersebut dalam bentuk Fi'il atau lafadz yang menyerupainya (syibeh Fi'il). Hukum Fa'il ialah terbaca Rafa'.

Referensi: **Ust**. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **345**.

53. **Apa nazham Alfiyyah yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk Fa'il?**

Jawaban: وبعد فعل فاعلٌ فإن ظهر # فهو و إلا فضمير استتر

Referensi: **Ust**. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **347**.

54. **Apa yang dimaksud dengan Mubtada'? Jelaskan menurut kitab Alfiyyah**

Jawaban: Mubtada' adalah Isim yang terbaca Rofa' dan tidak disertai 'Amil Lafdhi yang bukan Za'idah (huruf tambahan) atau menyerupai Za'idah.

Referensi: **Ust**. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian dan Analisis Alfiyyah**, **163**.

55. **Apa yang dimaksud dengan Khabar?**

Jawaban: Khabar adalah juz (bagian kalam) yang menyempurnakan faedah bersama Mubtada' yang bukan berupa Isim Sifat.

Referensi: **Ust**. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **169**.

56. **Sebutkan dan Jelaskan pembagian Khabar Mufrad menurut Kitab Alfiyyah**!

Jawaban: Khabar Mufrad dibagi menjadi 2, yaitu Musytaqq dan Jamid. Lafadz Musytaqq adalah lafadz yang tercetak dari Mashdar. Sehingga dapat ditashrif. Adapun Jamid adalah lafadz yang tidak tercetak dari Mashdar, sehingga tidak dapat ditashrif.

Referensi; Ust. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **172**.

57. **Sebutkan macam–macam 'Amil Nawasikh menurut Kitab Alfiyyah**!

Jawaban: 'Amil Nawasikh dibagi menjadi 2 macam yaitu 'Amil Nawasikh berupa kalimat Fi'il dan 'Amil Nawasikh berupa kalimat huruf.

Referensi: **Ust**. **Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **208**.

58. Sebutkan Isim yang mengikut pada isim yang dibaca Rafa'!

Jawaban: Isim yang mengikut pada isim yang dibaca Rafa' yang mana jumlahnya ada empat yaitu na'at, athaf, taukid dan badal.

Referensi: **Abu An'im**, **Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyyah**, **185**.

59. 'Amil-'amil Nawasikh yang berupa kalimat huruf jumlahnya ada 6, Sebutkan dan jelaskan fungsinya.

Jawaban:'Amil-'amil Nawasikh yang berupa kalimat huruf yang jumlahnya ada 6, yaitu ليت ,لكنّ ,كأنّ ,أنّ , إنّ dan لعلّ. Adapun fungsinya, yaitu:

1. إنّ dan أنّ menunjukkan arti menguatkan atau menegaskan makna (taukid).
2. كأنّ menunjukan arti menyerupakan atau menyamakan (tasybih).
3. لكنّ untuk menepis kesalah-fahaman yang besar kemungkinan timbul dari kalam sebelumnya (istidrak).
4. ليت menunjukkan arti mengandaikan hal yang sulit atau mustahil (tamanni).
5. لعلّ menunjukkan arti mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi (tarajji), atau mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang mungkin terjadi (isyfaq).

Referensi: **Ust. Saifuddin Masykuri** , **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **265-266**.

60. Sebutkan 'Amil-'amil yang hanya dapat beramal jika diidahului oleh Nafi (baik Nafi secara tampak atau dikira-kirakan) atau Syibeh Nafi!

Jawaban: 'Amil-'amil yang hanya dapat beramal jika diidahului oleh Nafi (baik Nafi secara tampak atau dikira-kirakan) atau Syibeh

Nafi. ‘Amil-‘amil ini berjumlah 4, yaitu فتئ ,برح , زال dan انفكّ.

Referensi: **Ust. Saifuddin Masykuri**, **Kajian Dan Analisis Alfiyyah**, **209**.

61. **Apa yang dimaksud dengan Isim Nakirah?**

Jawaban: Nakirah secara bahasa berarti: yang tak tentu. Kata النكرة berakar dari huruf ن-ك-ر yang pada dasarnya mengandung makna lawan المعرفة. Sedangkan dari segi istilah, disebutkan bahwa: Isim Nakirah adalah isim yang menyebutkan sesuatu yang tidak ditentukan.

Referensi: **Kitab Jami’ al-Durus al-‘Arabiyyah**, **juz I**, **147**.

62. **Apa itu Isim Ma’rifat?**

Jawaban: Ma’rifat secara bahasa berarti: pengetahuan. Kata المعرفة berasal dari huruf ع-ر-ف yang mengandung 2 arti; pertama, sesuatu yang berturut-turut dan berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya; dan kedua, diam dan tenang. Sedangkan secara istilah dalam kitab النحو الواضح disebutkan sebagai berikut: dari 2 pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa isim ma’rifat adalah isim-isim yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu yang dapat dikenal dengan pengenalan yang sempurna. Apa yang dimaksudkan tersebut sudah terekam dengan baik di dalam hati, dan tidak akan tercampur dengan hal-hal yang lain.

Referensi: **al-Munawwir Kamus Arab Indonesia**, **halaman 1580 dan Mu’jam Maqayis al-Lughah**, **juz V**, **476**.

63. **ال yang masuk pada isim shifat**, **seperti الضارب termasuk ال ma’rifat atau isim maushul?**

Jawaban: Terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ‘ulama mengatakan termasuk ال isim maushul. Sebagian yang lain mengatakan termasuk ال ta’rif.

Referensi: **Kitab Mughnillabib**, **juz I**, **71**.

64. Apa isim ma'rifat yang paling kuat kema'rifatannya?

Jawaban: Menurut kesepakatan ulama' isim ma'rifat yang paling kuat kema'rifatannya adalah lafadz jallalah (Allah) kemudian urutan kedua adalah dhamirnya lafadz jallalah. Tetapi ada perbedaan antara dua 'ulama nahwu terkemuka tentang a'raful ma'arif. Sebagian kisahnya adalah sebagai berikut. Zaman dahulu, Imam Sibawaih secara rutin belajar dengan gurunya yakni Imam Khalil bin Ahmad. Suatu hari, objek kajian Sang Guru berkenaan dengan isim-isim ma'rifat. Setelah mendengar keterangan dari gurunya yang menjelaskan bahwa isim ma'rifat yang paling kuat ke-ma'rifatan-nya adalah isim dhamir, muncul suatu keraguan di hati Imam Sibawaih. Sesaat kemudian setelah Imam Khalil melanjutkan pembahasan, Imam Sibawaih pun mengutarakan keraguannya dengan berkata, "Setelah mendengarkan materi guru, saya agak ragu apakah benar isim yang paling kuat ke-ma'rifatan-nya itu isim dhamir?".

Mendengar pertanyaan skeptis dari muridnya itu, Imam Khalil mengeluarkan dalil untuk menjelaskan dan menguatkan pendapatnya. Namun setelah dijelaskan beberapa kali, Imam Sibawaih tetap ragu, bahkan menyanggah apa yang disampaikan gurunya. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap sang guru, Sibawaih mencoba mengeluarkan pendapatnya dengan tenang dan argumentatif. Ia lebih setuju kalau isim ma'rifat yang paling kuat kema'rifatannya di antara asma'ul ma'arif adalah isim 'alam. Akan tetapi Imam Khalil pun tidak menerima pendapat Imam Sibawaih dan bersikukuh pada keterangan dirinya.

Di sisi lain, Imam Sibawaih merupakan seorang yang jenius, lalu ia membuktikan sendiri kebenaran pendapatnya dengan pendekatan empiris. Suatu malam, ia sengaja berkunjung ke rumah gurunya tersebut. Setelah berada di depan pintu rumah gurunya, Sibawaih mengetuk pintu rumah sang guru beberapa kali dengan harapan beliau akan bertanya siapa sebenarnya siapa yang datang.

Setelah beberapa kali diketuk, terdengar dari dalam rumah suara Imam Khalil yang bertanya, "Siapa?". Mendengar suara tersebut, Imam Sibawaih senang karena memang pertanyaan itulah yang ia harapkan terucap dari Imam Khalil. Segera saja ia menjawab, "ana". Karena merasa belum jelas, Imam Khalil bertanya, "ana siapa?". Lalu dijawab lagi oleh Imam Sibawaih, "ana". Mendengar Jawaban: tersebut, Imam Khalil semakin penasaran akan siapa sebenarnya orang yang menjawab itu. Akhirnya beliau langsung beranjak bangun dari kamarnya dan berjalan menuju ke depan pintu. Lalu membukanya dan pada saat pintu terbuka, ternyata orang yang menjawab "ana" sedari tadi ialah Sibawaih, murid kesayangannya sendiri. Sejurus kemudian Sibawaih tersenyum melihat gurunya yang tengah berdiri di depan pintu sembari berkata, "Bagaimana guru, apakah sampai saat ini engkau masih bersikukuh mengatakan isim dhamir sebagai isim yang paling kuat kema'rifatannya? Bukankah ketika saya datang lalu anda bertanya "siapa?" kepada saya, kemudian saya menjawab "ana" (isim dhamir), dan itu belum memberikan pengertian yang jelas terhadap anda, bukan? Belum cukupkah bukti itu menunjukkan bahwa isim 'alam lebih kuat kema'rifatannya daripada isim dhamir?" Begitulah sedikit kisah perdebatan ilmiah antara murid dan gurunya.

Referensi: **Kitab Syarh Al-Asymuni 'Ala Alfiyah Ibn Malik**, **juz I**, **51**.

65. **Mengapa isim 'alam yang didahului lafadz أمّ ,أب, dan lainnya disebut 'alam kunyah?**

Jawaban: Kunyah menurut bahasa adalah menutupi. Disebut 'alam kunyah karena penyebutan 'alam kunyah menutupi nama asli seseorang ('alam isim), sebab terkadang seseorang tidak suka nama aslinya disebutkan.

Referensi: **Hasyiah As-shobban 'Ala Syarhil Asymuni Li Alfiyah Ibn Malik**, **juz I**, **271**.

66. Dalam praktiknya, sesuatu yang diisyarahi oleh isim isyarah apakah harus tampak oleh panca indra?

Jawaban: Tidak, bahkan ada yang abstrak (bersifat ma'nawi), seperti lafadz هذا رأي صا ئب (ini adalah pendapat yang benar).

Referensi: **Kitab an-Nahwu al-Wafi**, **juz I**, **321**

67. Bagaimana cara isyarah pada jarak yang tidak dekat tetapi juga tidak jauh (sedang)?

Jawaban: Mayoritas 'ulama, dengan menggunakan isim isyarah yang diberi tambahan huruf kaf, tanpa lam.

Referensi: **syarh ibnu 'aqil juz I**, **135**.

68. Apa saja faedah dari ال ta'rif?

Jawaban: Ada dua faedah, yaitu للعهد (menunjukkan sesuatu yang telah diketahui) dan للجنس (menunjukkan jenis sesuatu).

Referensi: **Kitab Taqrirat al-'Imrithi**, **22**.

69. Apa ketentuan dalam penambahan ha' tanbih pada isim isyarah?

Jawaban: Ha' Tanbih dapat ditambahkan pada isim isyarah yang tidak diberi kaf (penunjuk jarak jauh), seperti هذا, هذه, هذان, هاتان dan هؤلاء, namun sedikit terlaku masuk pada isim isyarah yang telah diberi kaf, seperti هذاك, هتيك, هذانك, هتانك dan هؤلائك.

Referensi: **Kitab Syarh al-Asymuni 'Ala Alfiyyah Ibn Malik**, **juz I**, **67-68**.

70. Dari sisi mana isim dhamir dianggap ma'rifat, padahal bahasa "saya", "kamu" dan "dia" bisa digunakan untuk setiap orang?

Jawaban: Isim Dhamir dianggap ma'rifat dan bermakna khusus karena dhamir mutakallim dan mukhathab dapat ditentukan

orangnya dengan qarinah hudhur (hadir di tempat percakapan), sehingga bahasa "saya" dan "kamu" dapat dilihat dan ditentukan orangnya jika kita turut hadir dalam tempat pembicaraan. Adapun dhamir ghaib dianggap ma'rifat sebab memiliki marji' (lafadz tempat ruju') yang telah disebutkan atau diketahui.

Referensi: **al-Muthabaqah Fi an-Nahwi al-'Arabi Wa Tathbiqatiha Fi al-Qurani al-Karim**, **juz I**, **112**.

71. **Apa yang dinamakan dengan tawabi'? Ada berapa pembagianya? Sebutkan**!

Jawaban: Tawabi' adalah lafadz yang mengikuti lafadz sebelumnya dalam segi I'rabnya, baik dirafa'kan, dinashabkam, ataupun dijarkan, disebabkan rafa', nashab, jarnya lafadz sebelumnya. Ada 4 yaitu, na'at, taukid, athaf, dan badal.

Referensi: **Kitab Al-qawaid Al-asasiyah Lillughoh Al-arabiyah**, **215**.

72. **Apa perbedaan antara 'athaf bayan dan na'at?**

Jawaban: Yang menjadi perbedaan antara athaf bayan dan na'at adalah apabila na'at itu berupa sesuatu yang musytaq atau jamid yang dita'wil pada sesuatu yang musytaq, sedangkan athaf bayan hanya pada yang jamid.

Referensi: **Kitab Al-qawaid Al-asasiyah Lillughoh Al-arabiyah**, **227**.

73. **Apa yang dinamakan taukid ma'nawi?**

Jawaban: Taukid maknawi yaitu lafadz yang tabi' yang menghilangkan berbagai kemungkinan

Referensi: **Buku Pengantar Memahami Nazham Al-'Imrithi Juz 2**, **85**.

74. Lafadz جاء علي المجتهد temasuk dalam tawabi' yang mana?

Jawaban: Lafadz tersebut adalah tawabi' jenis na'at/sifat.

Referensi: **Kitab Jami'ud Durus**, **497**.

75. Na'at haqiqi mengikuti man'utnya dalam hal apa saja?

Jawaban: Na'at haqiqi mengikuti man'utnya pada 4 perkara dari 10 perkara ,

- Mengikuti i'rabnya (rafa', nashab, jarnya).
- Mengikuti salah satu dari mufrad, tatsniyah, jamaknya.
- Mengikuti salah satu dari mudzakar atau muannatsnya.
- Mengikuti salah satu dari ma'rifat atau naikrahnya,

Referensi: **Buku Pengantar Memahami Nazham Al–'Imrithi Juz 2**, **58**.

76. Sebutkan 3 perbedaan antara athaf bayan dan badal?

Jawaban: Athaf bayan memiliki beberapa perbedaan dengan badal di antaranya:

- Athaf bayan tidak ada yang berupa dhamir atau tabi' yang ikut pada dhamir, sedangkan badal ada yang berupa dhamir.
- Athaf bayan tidak diperbolehkan berbeda dengan matbu'nya dalam nakirah dan ma'rifatnya.
- Athaf bayan tidak diperbolehkan berupa jumlah, sedangkan badal boleh berupa jumlah.

Referensi: **Buku Pengantar Memahami Nazham Al–'Imrithi Juz 2**, **66**.

77. Jelaskan alasan كان didahulukan dari إنّ dan ظنّ ?

Jawaban: Karena ada alasan tertentu didahulukannya كان atas

إنّ yakni karena كان beserta saudara-saudaranya berupa fi'il dan asal dalam pengamalan adalah fi'il seperti dalam kaidah: الأصل في العمل للأفعال "asal dalam pengamalan adalah untuk fi'il", dan إنّ beserta saudara-saudaranya didahulukan dari ظنّ padahal ظنّ dan saudara-saudaranya berupa fi'il, itu karena salah satu dari dua juznya inna masih tetap dalam asalnya, yaitu khabar-nya إنّ.

Referensi: **Syekh Al Hasan al Kafrawi**. **Syarah Kafrawi**, **71**.

78. **Apa yang dimaksud dengan 'amil nawasikh menurut kitab Mufashal I'rab?**

Jawaban: Pengertian 'Amil nawasikh adalah 'amil yang masuk pada jumlah ismiyyah dan 'amil yang kemasukan amil nawasikh itu akan berubah hukumnya, maknanya, dan i'rab nya. Di antara 'amil–amil yang berubah karena 'amil nawasikh adalah كان وأخواتها, كاد وأخواتها, Jenis-jenis لا نافية dan إنّ وأخواتها, ظنّ وأخواتها.

Referensi: **Thohir Yusuf al Khatib**, **Mu'jamiul Mufashal I'rab**, **42**.

79. **Ada berapakah 'amil yang merusak pada susunan kalimat?**

Jawaban: Ada tiga 'amil yang merusak susunan pada suatu kalimat yaitu:

1. كان dan saudara-saudaranya.
2. إنّ dan saudara-saudaranya.
3. ظنّ dan saudara-saudaranya.

Referensi: **Syekh Hasan Al Kafrawi**, **Syarah Kafrawi**, **71**.

80. **Sebutkan contoh كان ?**

Jawaban:

كان : Keadaan

Contoh: وكان الله غفورا رحيما

(Allah adaah Dzat yang maha pengampun dan maha penyayang).

Referensi: Syekh Hasan Al Kafrawi, Syarah Kafrawi, 72.

81. **Sebutkan contoh إِنَّ !**

Jawaban:

إنّ : Sesungguhnya

Contoh: إنّ زيدًا قائمٌ

(Sungguh zaid orang yang berdiri)

Referensi: Ahmad Zaini Dahlan Bin Ahmad Dahlan Bin Utsman Dahlan, Petualang Nahwu, 206.

82. **Apakah amal dari ظنّ dan sebutkan contohnya?**

Jawaban: تنصب المبتدأ والخبر على مفعولين لها

Menashabkan mubtada' dan khabar karena menjadi dua maf'ulnya

Contoh: ظننت زيدا عالما

Referensi: M. Ridlwan Qoyyum, Ilmu Nahwu: Terjemah nazhm Al–'Amrithi, 122.

83. **Sebutkan contoh ظنّ!**

Jawaban:

Contoh: ظننت زيدا قائما

(Aku menduga zaid orang yang berdiri)

Referensi: Ahmad Zaini Dahlan Bin Ahmad Dahlan Bin Utsman Dahlan, Petualang Ilmu Nahwu, 77.

84. **Apakah maf'ul bih itu selalu dibaca nashab?**

Jawaban: Tidak, maf'ul bih yang dapat dibaca nashab adalah isim mu'rab, sedangkan yang tidak dapat dibaca nashab adalah

isim yang mabniy. Isim yang mabniy tersebut menempati tempat nashab (فى محلّ نصب مفعول به).

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa Bahasa Arab**: **Bagian Isim-Isim yang Manshub**, **yang Majrur dan Huruf**, **24-25**.

85. **Bagaimanakah ketentuan atau hukum-hukum bagi maf'ul muthlaq?**

Jawaban: Ketentuan bagi maf'ul muthlaq adalah harus nashab, harus terletak setelah 'amil-nya dan boleh dibuang 'amil-nya bila menunjukkan bilangan dan macamnya.

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa Bahasa Arab**: **Bagian Isim-Isim yang Manshub**, **yang Majrur dan Huruf**, **58**.

86. **Bagaimanakah cara me-nashab-kan zharaf zaman dan makaan?**

Jawaban: Menurut kalangan Arab, me-nashab-kan zharaf zaman dan makaan adalah dengan memperkirakan makna dari huruf فى dan kemudian di-nashab-kan dengan oleh fi'il-nya yang diberlakukan. Contohnya pada kalimat سِرْتُ لَيْلا (aku telah berjalan pada malam hari). Lafazh ليلا dinashabkan oleh سرت.

Referensi: **Chatibul Umam**, **Pedoman Dasar Ilmu Nahwu**: **Terjemah Mukhtashar Jiddan**, **cet**. **6**, **136**.

87. **Bagaimanakah pembagian dari Hal?**

Jawaban: Hal dibagi menjadi dua bagian yaitu mufrad dan murakkab. Mufrad bermakna hal terdiri dari kalimat tunggal, mutsanna ataupun jama', contohnya adalah صَلَّى الوَلَدُ جَالِسًا (Anak itu Shalat sambil duduk) untuk tunggal atau صَلَّى الأَوْلَادُ جَالِسِيْنَ (Anak-anak itu shalat sambil duduk) untuk jama'. Sedangkan murakkab, hal terdiri dari jumlah ismiyyah ataupun jumlah

fi'liyyah, contohnya adalah أَكَلَ الوَلَدُ يَضْحَكُ (Anak itu makan sambil tertawa).

Referensi : **Toni Pransiska**, **Cara Mahir Menguasai Ilmu Nahwu**, **107**.

88. **Apa saja syarat untuk Tamyiz?**

Jawaban: Pertama adalah Tamyiz harus berupa isim nakirah dan kedua tamyiz harus berada setelah kalimt sempurna.

Referensi : **Toni Pransiska**, **Cara Mahir Menguasai Ilmu Nahwu**, **109**.

89. **Bagaimanakah hukum bacaan untuk mustatsna oleh خَلاَ, عَدَا, حَاشَا?**

Jawaban: Tiga huruf tersebut dapat dibaca nashab ataupun jarr. Diperbolehkan untuk dibaca nashab karena ketiga kata itu dianggap fi'il. Dan diperbolehkan untuk dibaca jarr karena ketiga kata tersebut dianggap sebagai huruf-huruf jarr.

Referensi: **Chatibul Umam**, **Pedoman Dasar Ilmu Nahwu**: **Terjemah Mukhtashar Jiddan**, **cet**. **6**, **248**.

90. **Apakah yang disebut Munada yang berbentuk mufrad 'alam itu?**

Jawaban: Munada yang lafazhnya bukanlah berbentuk mudhaf dan tidak diserupakan pula dengan mudhaf.

Referensi :**Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa Bahasa Arab**: **Bagian Isim-Isim yang Manshub**, **yang Majrur dan Huruf**, **158-159**.

91. **Bagaimanakah hukum-hukum dari maf'ul min ajlih?**

Jawaban: Hukum-hukum untuk maf'ul min ajlih ada tiga, yaitu dinashabkan apabila memenuhi syaratnya nashab, boleh

didahulukan maf'ul min ajlih daripada 'amilnya dan boleh di-nashab-kan atau di-jarr-kan sesuai dengan syaratnya.

Referensi :**Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa Bahasa Arab**: **Bagian Isim-Isim yang Manshub**, **yang Majrur dan Huruf**, **85-86**.

92. Apa perbedaan antara wawu 'athaf dengan wawu ma'iyyah?

Jawaban: Terdapat 4 perbedaan antara wawau 'athaf dan wawu ma'iyyah yaitu, pertama, wawu ma'iyyah selalu nashab sedangkan wawu' 'athaf tergantung dengan ma'thuf-nya; kedua, pelaku untuk wawu ma'iyyah terdiri dari kedua pihak sedangkan wawu 'athaf hanya dari satu pihak; ketiga jika diperkirakan tepat maka dijadikan wawu 'athaf, kalau tidak sesuai maka dijadikan wawu ma'iyyah; terakhir adalah wawu 'athaf ada padanannya dalam bahasa Indonesia sedangkan wawu ma'iyyah tidak.

Referensi: **Toni Pransiska**, **Cara Mahir Menguasai Ilmu Nahwu**, **102**.

93. Apa perbedaan antara كَانَ deengan كَادَ?

Jawaban: 'Amal dari كان dengan كاد pada dasarnya adalah sama, akan tetapi persyaratan khabar yang berbeda dimana khabar كان bisa saja terdiri dari isim, jumlah ismiyah, jumlah fi'liyyah, madhiy atau mudhari', sedangkan untuk كاد harus terdiri dari fi'il mudhari' saja dan khabar tidak boleh mendahului كاد tetapi boleh berada di tengah di antara fi'il dan isim.

Referensi : **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa Bahasa Arab**: **Bagian Isim-Isim yang Manshub**, **yang Majrur dan Huruf**, **181**.

94. Jelaskan apa yang dimaksud dengan isim yang majrur! **Dan sebutkan tempat-tempat isim yang majrur**!

Jawaban: Isim yang majrur ialah isim-isim yang dibaca majrur atau dibaca khafadh ketika majrur. Adapun isim-isim yang dibaca majrur bertempat pada tiga tempat, yaitu:

a. Majrur oleh huruf jarr
b. Majrur oleh sebab idhafah
c. Majrur karena mengikuti lafadz yang jarrkan (na'at, badal, 'athaf, dan taukid)

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa**, **213**.

95. Apakah yang dimaksud dengan susunan idhafah? Sertakan Nazham dalam kitab Al-Ajurumiyyah yang menjelaskan isim yang majrur pada idhafah!

Jawaban: susunan idhafah adalah penisbatan secara taqyidiyah (pembatasan) di antara dua lafadz yang mengakibatkan lafadz terakhir selalu dibaca jarr. Nazham Al-Jurrumiyyah yang menyebutkan isim yang majrur oleh sebab idhafah:

وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالإِضَافَةِ, فَنَحْوُ قَوْلِكَ «غُلَامُ زَيْدٍ» وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ, وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنْ; فَالذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ «غُلَامُ زَيْدٍ» وَالذِي يُقَدَّرُ بِمِنْ, نَحْوُ «ثَوْبُ خَزٍّ» وَ»بَابُ سَاجٍ» وَ»خَاتَمُ حَدِيدٍ

Referensi: **Toni Pransiska**, **Cara Mahir**, **122**.

96. Bagaimana syarat-syarat idhafah? Sebutkan dan berikan contoh masing-masing!

Jawaban:

Ada tiga syarat isim-isim untuk menjadi susunan idhafah, yaitu:

a. Mudhaf tidak boleh ditanwin

Contoh: جنّةُ النعيم

b. Membuang nun mutsanna atau jama' pada Mudhafnya

Contoh: مسلمو المدينة

c. Membuang ال pada Mudhaf

Contoh: أخلاقُ الكريمةِ

Referensi: **Badar Online**, **Syarat-Syarat Idhafah**.

97. **Isim yang majrur oleh sebab susunan idhafah mengandung berapa makna lafazh? Sebutkan istilah-istilahnya dan berikan contoh masing-masing**!

Jawaban:

Isim yang majrur oleh sebab idhafah mengandung empat makna:

a. Idhafah lamiyyah (milik/kepunyaan)

Contoh: كتابُ أستاذٍ كثيرٌ

b. Idhafah bayaniyyah (mengandung lafadz min)

Contoh: هذا ثوبُ قطنٍ

c. Idhafah dzarfiyyah (mengandung makna fii)

Contoh: يا صاحبَ السجنِ

d. Idhafah tasybihiyyah (mengira-ngirakan lafadz kaf)

Contoh: أنت نورٌ فوق نور

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa**, **226**.

98. **Jelaskan pengertian dari huruf jarr dan huruf qasam. Sebutkan huruf-huruf qasam**!

Jawaban:

Huruf jarr adalah huruf yang berfungsi untuk membuat isim menjadi majrur.

Huruf qasam adalah huruf-huruf yang digunakan untuk menyatakan sumpah, dan biasa diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "demi". Huruf-huruf jarr sebagai berikut: الباء, التاء، الواو

Referensi: **Toni Pransiska**, **Cara Mahir**, **122**.

99. **Ada berapa huruf jarr yang terdapat dalam kitab Al-Ajurumiyyah? Sebutkan**!

Jawaban:

Huruf-huruf jarr yang disebutkan dalam kitab Al-Ajurumiyyah ada sembilan:

من	: Dari	ربّ	: Banyak
إلى	: Ke	الباء	: Dengan/sebab
عن	: Dari/tentang	الكاف	: Seperti/bagaikan
على	: Di atas/atas	اللام	: Untuk
في	: Di/di dalam/pada		

Referensi: **Misbah Musthofa**, **Terjamah Matan Jurumiyyah**, **97**.

100. **Apakah yang dimaksud dengan susunan idhafah? Sertakan Nazham dalam kitab Al-Ajurumiyyah yang menjelaskan isim yang majrur pada idhafah**!

Jawaban: Susunan idhafah adalah penisbatan secara taqyidiyah (pembatasan) di antara dua lafadz yang mengakibatkan lafadz terakhir selalu dibaca jarr. Nazham al-Ajurrumiyyah yang menyebutkan isim yang majrur oleh sebab idhafah:

وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالإِضَافَةِ, فَنَحْوُ قَوْلِكَ "غُلَامُ زَيْدٍ" وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ, وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنْ; فَالذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ «غُلَامُ زَيْدٍ» وَالذِي يُقَدَّرُ بِمِنْ, نَحْوُ "ثَوْبُ خَزٍّ" وَ"بَابُ سَاجٍ" وَخَاتَمُ حَدِيدٍ

Referensi: **Toni Pransiska**, **Cara Mahir**, **122**.

Moch. **Anwar**, **Ilmu Nahwu**, **159**.

101. **Apakah pengertian dari idhafah ma'nawiyyah dan bagaimana kegunaannya?**

Jawaban: idhafah ma'nawiyyah ialah idhafah yang dapat menjadikan ma'rifah atau nakirah mufidah. Kegunaannya yaitu untuk:

a. Mema'rifahkan mudhaf nya, jika mudhaf ilaihnya ma'rifah

b. Menjadikan nakirah mufidah, jika Mudhaf dan Mudhaf ilaihnya sama-sama nakirah

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa**, **228**.

102. **Apakah pengertian dari idhafah ghairu mahdhah dan bagaimana kegunaannya? Sertakan contohnya**!

Jawaban: idhafah ghairu mahdhah atau idhafah lafdziyyah ialah idhafah yang tidak menjadikan Mudhafnya ma'rifah atau takhshis (nakirah mufidah).

Contoh: أتيتُ طالبَ العلمِ

Referensi: **Abu Bakar Muhammad**, **Tata Bahasa**, **228–229**.

103. **Jelaskan pengertian tawabi' pada isim yang majrur dan apa saja yang termasuk di dalamnya?**

Jawaban: Tawabi' ialah isim yang mengikuti ketentuan i'rab isim-isim setelahnya, yaitu majrur ketika majrur. Yang termasuk ke dalam tawabi' ada empat, yaitu: na'at, taukid/ta'kid, badal dan 'athaf.

Referensi: **Toni Pransiska**, **Cara Mahir**, **131**.

104. Termasuk ke dalam tawabi' jenis apa contoh-contoh berikut ini:

1. مررتُ بمرأةٍ جميلةٍ
2. جاء عُمَرُ و محمّدٌ
3. بنى الإسلامُ على خمسٍ شهادةً
4. مررتُ بزيدٍ نفسهِ
5. نفعنيْ محمّدٌ علمهُ
6. إضربْ إضربْ

Jawaban:

1) Na'at
2) 'Athaf
3) Badal ba'di min kul
4) Taukid ma'nawi
5) Badal isytimal
6) Taukid lafzhiy

Referensi: Hifni Bek Dayyab. dkk, Kaidah Tata Bahasa Arab, 298.

105. Apa pengertian idhafah ma'nawiyyah dan bagaimana kegunaannya?

Jawaban: idhafah ma'nawiyyah ialah idhafah yang dapat menjadikan ma'rifah atau nakirah mufidah. Kegunaannya yaitu untuk mema'rifatkan Mudhafnya, jika Mudhaf ilaihnya ma'rifah dan menjadikan nakirah mufidah, jika Mudhaf dan Mudhaf ilaihnya sama-sama nakirah

Referensi: Abu Bakar Muhammad, Tata Bahasa, 228.

106. Apa yang kamu ketahui tentang definisi 'amil ?

Jawaban:

العامل هو ما يحدث الرفع اوالنصب اوالجزم والخفض فيما يليه.

'amil adalah lafazh yang menimbulkan rafa', nashab, jazm ataupun jarr pada lafazh yang mengiringinya.

Referensi: **Syaikh Mustofa Al-Ghulayani**, **Jami'ud Durusil Arabiyyah**, **394**.

107. Ada berapa macam 'amil yang kamu ketahui dan berikan definisinya masing-masing?

Jawaban:

'amil ada dua macam,yaitu:

a. 'amil lafzhiyyah

فالعامل اللفظي هو المؤثر الملفوظ

('amil lafazh ialah 'amil yang memberikan pengaruh pada lafazh sesudahnya dan dapat diucapkan)

b. 'amil ma'nawiyah

العامل المعنوى هو تجرّد الاسم والمضارع من مؤثر

('Amil ma'nawi ialah terlepasnya suatu isim dan fi'il mudhari' dari lafazh yang mempengaruhinya/yang diucapkan).

Referensi: **Syaikh Mustofa Al-Ghulayani**,**Jami'ud Durusil Arabiyyah**, **394 dan 395**.

108. Ada berapa dan sebutkan 'amil-'amil yang menjazemkan yang kamu ketahui?

Jawaban: Ada 16 jumlah menjazmkan dengan fi'il mudhari', di antaranya :

لم, لما, لاالأمر, لا, إن, ما, من, أيّ, إذما, متى, أيّان, اين, مهما, حيثما, كيفما, انى

Referensi: **Achmad Sunarto**, **ILMU NAHWU tingkat menengah ترجمة العمريطى MAKNA PEGON & Terjemah Indonesia**, **70**.

109. **Berapa bagian 'amil Jazm yang kamu ketahui? Dan jelaskan masing-masing?**

Jawaban:

a. Menjazmkan satu fi'il mudhari' contoh : لم يلد ولم يولد (Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan).

b. Menjazmkan dua fi'il mudhari' yang pertama fi'il syarat,dan yang kedua fi'il jawab.

110. **Buatlah contoh kalimat yang menjadi 'amil jazm dengan menggunakan lafadz "لام الأمر" ?**

Jawaban: Contoh kalimat yang menggunakan "لام الأمر" adalah لينصر زيد خالدًا

Dan artinya "Hendaknya Khalid menolong zaid "

Referensi: **Achmad Sunarto**, **ILMU NAHWU tingkat menengah ترجمة العمريطى MAKNA PEGON & Terjemah Indonesia**, **71**.

111. **Buatlah contoh kalimat yang menjazemkan dua fi'il mudhari' ,yang pertama fi'il syarat dan yang kedua fi'il jawab ?**

Jawaban: Contoh dengan menggunakan اذما يقوم خالد يقم زيد ketika Khalid berdiri, Zaid pun berdiri.

Referensi: **Achmad Sunarto**, **ILMU NAHWU tingkat menengah ترجمة العمريطى MAKNA PEGON & Terjemah Indonesia**, **72**.

112. Buatlah satu contoh dari kalimat yang terdapat 'amil jazm (jawab syarat) berupa Jumlah ismiyah ?

Jawaban: Contoh berupa jumlah ismiyah, seperti إن جاء زيد فله الفضل

Referensi: H. Moch. Anwar, Syeckh Muhammad bin A Malik Al-Andalusy, Terjemah Matan Alfiyah, 331.

113. Buatlah satu kalimat contoh yang menyertakan fa' kepada jawab syarat, kalau jawab syarat itu tidak bisa dijadikan fi'il syarat bagi in dengan kalimat jumlah ismiyyah ?

Jawaban: Contoh dengan jumlah ismiyah,seperti lafal : إن أحسنت فأنت محبوب (jika kamu berbuat baik,maka kamu akan dicintai)

Referensi: H. Moch. Anwar, Syeckh Muhammad bin A Malik Al-Andalusy, Terjemah Matan Alfiyah, 332.

114. Buatlah satu kalimat contoh yang menyertakan fa' kepada jawab syarat, kalau jawab syarat itu tidak bisa dijadikan fi'il syarat bagi in dengan kalimat disertai قد ?

Jawaban: Disertai قد,seperti إن جاء زيد فقد يقوم بكر

Referensi: H. Moch. Anwar, Syeckh Muhammad bin A Malik Al-Andalusy, Terjemah Matan Alfiyah, 332.

115. Apakah bisa jika إذا fujaiyah menggantikan الفأ لرابطة الجواب (penghubung jawab) dalam jumlah fi'iliyah ?

Jawaban: Tidak bisa. إذا fujaiyah hanya menggantikan الفأ لرابطة الجواب (penghubung jawab) dalam الجملة الاسميّة (jumlah ismiyah) saja.

Referensi: M.Wafi dan A. Bahauddin, Khazanah Andalus, 379.

116. Apa perbedaan ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf?

Jawaban: Jika ilmu Sharaf membahas suatu kata sebelum masuk di dalam susunan kalimat sedangkan ilmu Nahwu adalah membahas suatu kata ketika sudah masuk di dalam susunan kalimat.

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 22.

117. Kenapa ilmu Sharaf termasuk ilmu tata bahasa yang penting?

Jawaban: karena menjadi pedoman untuk mengetahui sighat atau bentuk kalimat, tasghirnya, nisbatnya, jama'nya (baik sama'iy, qiyasy, syadz), i'lalnya, idghamnya, ibdalnya, dan lain-lainnya.

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 22.

118. Mengapa tashrifan metode krapyak berbeda dengan tashrifan salafiyah pada umumnya? Jelaskan!

Jawaban: Karena Tashrifan metode krapyak tersebut adalah merupakan modifikasi (pembaharuan) dari tashrifan salafiyah agar lebih efektif dan sistematis sehingga fi'il dan isim dipisahkan. Beberapa dhamir dan kalimat yang tidak dicantumkan seperti: isim alat, mashdar mim, fi'il nahi, dhomir فَهُوَ dan وَذَاكَ .

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 23.

119. Sebutkan nama kata-kata dalam tashrifan al-kalimah metode krapyak!

Jawaban: fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, isim zaman, dan isim makan.

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 23.

120. Apa tujuan i'lal menurut sharaf metode krapyak?

Jawaban: merubah huruf illat seperti wawu, alif dan ya', supaya ringan dan mudah dalam mengucapkannya.

Referensi: **Mundzir Nadzir**, **Terjemah Qowaidul I'lal Fi Shorfi**, 2.

121. Berikan satu contoh i'lal!

Jawaban: يَصُوْنُ asal bentuknya adalah يَصْوُنُ mengikuti wazan يَفْعُلُ harakat wawu dipindah ke huruf sebelumnya alasannya karena sebelum wawu ada huruf shahih yang tidak mendapatkan harakat alias sukun.

Referensi: **Mundzir Nadzir**, **Terjemah Qowaidul I'lal Fi Shorfi**, 2.

122. Siapa pengarang kitab Qowaidul I'lal?

Jawaban: ustadz mundzir nadzir

Referensi: **Mundzir Nadzir**, **Terjemah Qowaidul I'lal Fi Shorfi**, 1.

123. Berikan contoh praktik I'lal untuk kaidah pertama!

Jawaban: سَرَى asalnya سَرَيَ ikut pada wazan فَعَلَ. Ya' diganti alif karena ia berharakat dan sebelumnya terdapat huruf berharakat fathah, maka menjadi سَرَى.

Referensi: **Mundzir Nadzir**, **Terjemah Qowaidul I'lal Fi Shorfi**, 2.

124. Jelaskan pengertian fi'il shahih dan sebutkan macam-macamnya!

Jawaban: Fi'il shahih adalah fi'il yang tidak ada huruf illat (حرف علة) nya.

Dibagi menjadi tiga macam, yaitu shahih salim, shahih mahmuz dan shahih mudha'af.

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 24.

125. Jelaskan pengertian dan contoh Mu'tall lafif mafruq!

Jawaban: Mu'tall lafif mafruq: fi'il mu'tall yang fa' dan lam fi'ilnya berupa huruf illat. Contoh: وَقَى

Referensi: Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krapyak", 25.

126. Apa pengertian Tsulatsi Mujarrad?

Jawaban: Fi'il Tsulatsi Mujarrad adalah fi'il yang terdiri dari tiga huruf pada fi'il Madhi dan sepi dari huruf tambahan.

Referensi: Ibnu Abdul H. Mandhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya. 79.

127. Ada berapa wazan fi'il Tsulatsi Mujarrad? Sebutkan!

Jawaban: ada enam diantaranya yaitu

No	Wazan
1	فَعَلَ يَفْعُلُ
2	فَعَلَ يَفْعِلُ
3	فَعَلَ يَفْعَلُ
4	فَعِلَ يَفْعَلُ
5	فَعُلَ يَفْعُلُ
6	فَعِلَ يَفْعِلُ

Referensi : **Abu Hilya Salsabila, Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul, 235.**

128. Apa wazan dari fi'il tsulatsi mujarrad Bab ketiga?

Jawaban: فَعَلَ يَفْعَلُ

Referensi: **Abu Hilya Salsabila, Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul, 242.**

129. Sebutkan isim Mashdar, isim fa'il pada lafadz جَلَسَ?

Jawaban: Isim Mashdar : جَلَسًا isim fa'il : جَالِسٌ

Referensi: **Abu Hilya Salsabila, Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul, 241.**

130. Apa pengertian dari bina' Shahih dan sebutkan contohnya?

Jawaban: Bina' Shahih adalah bina' yang fa', 'ain, dan lam fi'ilnya tidak berupa huruf 'illat (ا،و،ي) atau hamzah serta 'ain dan lam fi'ilnya bukan huruf yang sama, contoh : قتل (membunuh)

Referensi: **Ibnu Abdul Hakim, Manzhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya, 76.**

131. Apa pengertian dari bina' Ajwaf dan sebutkan contohnya?

Jawaban: Bina' Ajwaf adalah bina' yang 'ain fi'ilnya berupa huruf 'illat.

Contoh: قال (berkata), صان (menjaga), خاف (takut)

Referensi: **Ibnu Abdul Hakim, Manzhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya, 77.**

132. Apa pengertian dari bina' Naqish dan sebutkan contohnya?

Jawaban: Bina' Naqish adalah bina' yang lam fi'ilnya berupa huruf 'illat.

Contoh: دعا (memanggil), رجا (mengharap), غزا (berperang) asalnya دعو، رجو، غزو.

Referensi: **Ibnu Abdul H.**, **Manzhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya**, **76**.

133. **Apa pengertian dari Tsulatsi Mazid?**

Jawaban: Fi'il Tsulatsi Mazid adalah fi'il yang mendapatkan huruf tambahan dari huruf aslinya, baik dengan tambahan satu huruf, dua huruf dan tiga huruf.

Referensi: **Ibnu Abdul H.**, **Manzhumah Tarkibiyyah Mengenal Kode Tarkib dan Pengertiannya**, **76**

134. **Ada berapa wazan fi'il Tsulatsi Mazid? Sebutkan**!

Jawaban: ada 12 di antaranya yaitu:

No	Wazan	No	Wazan
1	فعّل يفعّل	7	إنفعل ينفعل
2	فاعل يفاعل	8	إفعلّ يفعلّ
3	أفعل يفعل	9	إستفعل يستفعل
4	تفاعل يتفاعل	10	إفعوعل يفعوعل
5	تفعّل يتفعّل	11	إفعالّ يفعالّ
6	إفتعل يفتعل	12	إفعوّل يفعوّل

Referensi: **Abu Hilya Salsabila**, **Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul**, **251**.

135. **Apa wazan dari fi'il Tsulatsi Mazid Bab kesebelas?**

Jawaban: إفعالّ– يفعالّ

Referensi: **Abu Hilya Salsabila**, **Empat Langkah Membaca dan Menerjemah Kitab Gundul**, **273**.

136. **Jelaskan pengertian fil'il Mujarrad dan Mazid** !

Jawaban: Fi'il Mujarrad adalah fi'il yang semua hurufnya asli, sedangkan fi'il Mazid adalah fi'il yang ditambah dengan satu huruf atau lebih pada huruf-hurufnya yang asli.

ينقسم الفعل إلى مجرد و مزيد فالمجرد ماكان جميع حروفه أصلية والمزيد ما زيد فيه حرف أو أكثر على الاصلية

Referensi: **Moch Anwar**, **Ilmu Sharaf**, **8**.

137. **Jelaskan faedah-faedah fi'il Ruba'i Muzid dengan tambahan satu huruf**! **Dan berikan contohnya**!

Jawaban:

1. للمطاوعة

   Contoh:

   دَحْرَجْتُهُ فَتَدَحْرَجَ : Saya menggelindingkannya, sehingga ia "tergelinding"

2. Bermakna mengikuti sebuah aliran

   Contoh:

   تزندق – يتزندق : Mengikuti aliran zindiq, khawarij

3. Menjadikan fi'il dari isim

   Contoh:

   تقهْوَنَ – يتقهْوَنُ : Ngopi-ngopi (minum-minum kopi)

4. Menyatakan kwarganegaraan atau karakter

   Contoh:

تأمرك – يتأمرك : Berkebangsaan Amerika / Berkarakter Amerika.

Referensi: **Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib**, **Ensiklopedia Shorof-Tashrif**, **159**.

138. **Fi'il Tam itu terbagi menjadi dua yaitu Muta'addi dan Lazim**, **Jelaskan perbedaan dari kedua fi'il tersebut**!

Jawaban: Fi'il Muta'addi adalah fi'il yang memerlukan maf'ul bih

Contoh:

كَتَبَ الدّرسَ (dia telah menulis pelajaran)

Fi'il Lazim adalah fi'il yang tidak memerlukan maf'ul bih.

Contoh: فَرِحَ dan خَرَجَ

Referensi: **Hifni Bek Dayyab dkk**, **Qowa'idul Lughoh al Arabiyyah**, **62**.

139. **Sebutkan Nazham maqsud yang menjelaskan tentang wazan fi'il Ruba'i mazid** !

Jawaban:

ذيْ ستة نحو افعللّ افعنلل # ثم الخماسى وزنه تفعللا

"Yang hurufnya enam seperti: افعللّ ,افعنلل dan hurufnya lima, wazannya ialah تفعللا"

Referensi: **Ahmad bin Abdurrohim Al Tahhawi**, **Nazham Maqsud fi Ilm Al Sharf**, **32**.

140. **Sebutkan dan jelaskan Nazham maqsud yang menjelaskan tentang fi'il Ruba'i Mujarrad** !

Jawaban:

ثُمَّ الرُّبَاعِيُّ بِبَابٍ وَاحِدٍ # وَالحِقْ بِهِ سِتًا بِغَيْرِ زَائِدٍ

"Fi'il ruba'i itu hanya satu Bab dan dimulhakkan (diikutsertakan) kepadanya enam Bab, tanpa tambahan."

Dalam matan Kailani juga disebutkan:

وأمّا الرباعيّ المجرّد فهو فعْلل كدحرج دحرجة و دحراجاً

Fi'il Ruba'i Mujarrad (fi'il yang huruf asalnya ada empat), ialah berwazan فَعْلَلَ, seperti دحرج – دحرجة – و دحراجاً

Referensi: **Moch Anwar**, **Ilmu Sharaf**, **8**.

141. **Tashriflah wazan fi'il Ruba'i Mujarrad menggunakan Tashrif metode Krapyak** !

Jawaban:

فَعْلَلَ – يُفَعْلِلُ – فَعْلِلْ – فَعْلَلَةً وَ فِعْلَالا – مُفَعْلِلٌ – مُفَعْلَلٌ – مُفَعْلَلٌ[2]

Referensi: **Muhtarom Busro**, **Shorof Praktis**, **129**.

142. **Ada berapakah huruf-huruf tambahan?**

Jawaban:

سالتمونيها | أو االيوم تنساه

(Yaitu huruf Sin, Hamzah, Lam, Ta', Mim, Wawu, Nun, Ya', Ha', dan Alif.)

Referensi: **Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib**, **Ensiklopedia Shorof-Tashrif**, **159**.

143. **Apa yang dimaksud fi'il Waqi'?**

Jawaban:

fi'il Waqi' adalah nama lain dari fi'il Muta'addi yaitu, fi'il yang membutuhkan subjek dan objek.

الفعل إما متعدّ وهو الفعل الذى يتعدّى من الفعل إلى المفعول به قولك ضربت زيدا و يسمىّ أيضا واقعا

Referensi: **Moch Anwar**, **Ilmu Sharaf**, **17**.

144. **Ada berapakah cara atau alat untuk memuta'adikan suatu fi'il?**

Jawaban: Memuta'adikan dengan ditambah hamzah, ditambah huruf jar dan ditad'if (dobel huruf) ain fi'ilnya

وتعدّيه فى للثلاثي المجرد بتضعيف العين و بالهمزة كقولك فرّحت زيد و أجلسته و بحرف الجر فى الكلّ نحو ذهبت بزيد وانطلقت به

Referensi: **Moch Anwar**, **Ilmu Sharaf**, **18**.

145. **Dari pernyataan tashrifan berikut**, **benar atau salah**!

تأَسْلَمَ – يتَأَسْلَمُ – تَأَسْلُمًا – مُتَأَسْلَمًا – فهو مُتَأَسْلِمٌ – وَذَاكَ مُتَأَسْلَمٌ –
تَأَسْلَمْ – لَا تتَأَسْلَمْ – مُتَأَسْلَمٌ 2

تَشَيْطَنَ – يَتَشَيْطَنُ – تَشَيْطَناً – مُتَشَيْطَناً – وَهُوَ مُتَشَيْطِنٌ – وَذَاكَ مُتَشَيْطَنٌ
– تَشَيْطَنْ – لاَ تَتَشَيْطَنْ – مُتَشَيْطَنٌ2

إِحْرَنْبَى – يَحْرَنْبِي – إِحْرِنْبَاءًا – مُحْرَنْبًى – وَهُوَ مُحْرَنْبٍ – وَذَاكَ مُحْرَنْبًى –
إِحْرَنْبِ – لاَ تَحْرَنْبِ – مُحْرَنْبًى2

Jawaban: Tashrifan di atas adalah benar semua, berikut adalah fi'il-fi'il yang dikomunitaskan ruba'i mazid dengan mengikuti wazan تَمَفْعَلَ, تَفَيْعَلَ, تَفَوْعَلَ, إِفْعَنْلَى تَأَسْلَمَ mengikuti wazan تَمَفْعَلَ yang artinya gerakan Islamisasi. تَشَيْطَنَ mengikuti wazan تَفَيْعَلَ yang berfaedah untuk menyatakan penyerupaan.

Contoh:

تَشَيْطَنَ : Berperilaku seperti setan

إحْرَنْبى mengikuti wazan إِفْعَنْلَى yang berfaedah untuk menyatakan penyangatan atau muballaghah.

Referensi: **Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib**, **Ensiklopedia Shorof-Tashrif**, **168**.

146. **Apa arti dari إحْرَنْبى ?**

Jawaban:

إحْرَنْبى : Menggigil sangat.

Referensi: **Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib**, **Ensiklopedia Shorof-Tashrif**, **168**.

147. **Apa arti dari مُتَشَيْطِنٌ ?**

Jawaban:

مُتَشَيْطِنٌ : Orang yang berprilaku seperti setan.

Referensi: **Abdul Lathif bin Muhammad al-Khatib**, **Ensiklopedia Shorof-Tashrif**, **168**.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang para penulis uraikan, dengan ini memuat kesimpulan penting yang berkaitan pengertian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, memaparkan pengertian kedua ilmu ini dari beberapa ahli bahasa (linguists), membahas lebih dalam bagaimana sejarah awal munculnya kedua ilmu ini karena kami menyadari bahwa selama bertahun-tahun kami mempelajari bahasa Arab, ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf tapi kami tidak paham akan sejarahnya, karena menurut kami tidak sempurna rasanya jika kami mempelajari Nahwu dan Sharaf tapi kami tidak mengetahui sejarahnya.

Dengan analisa sistematika kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf yang kami bahas lebih mendalam dengan analisis kitab Alfiyyah Ibnu Malik, Kitab al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud. Tidak hanya itu, kamu juga menguak lebih dalam materi-materi seputar ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf mulai dari pembahasan yang paling dasar hingga pembahasan yang cukup rumit karena buku ini dengan tujuan lebih membahas secara lengkap kajian dari kedua fann ilmu linguistik Arab tersebut.

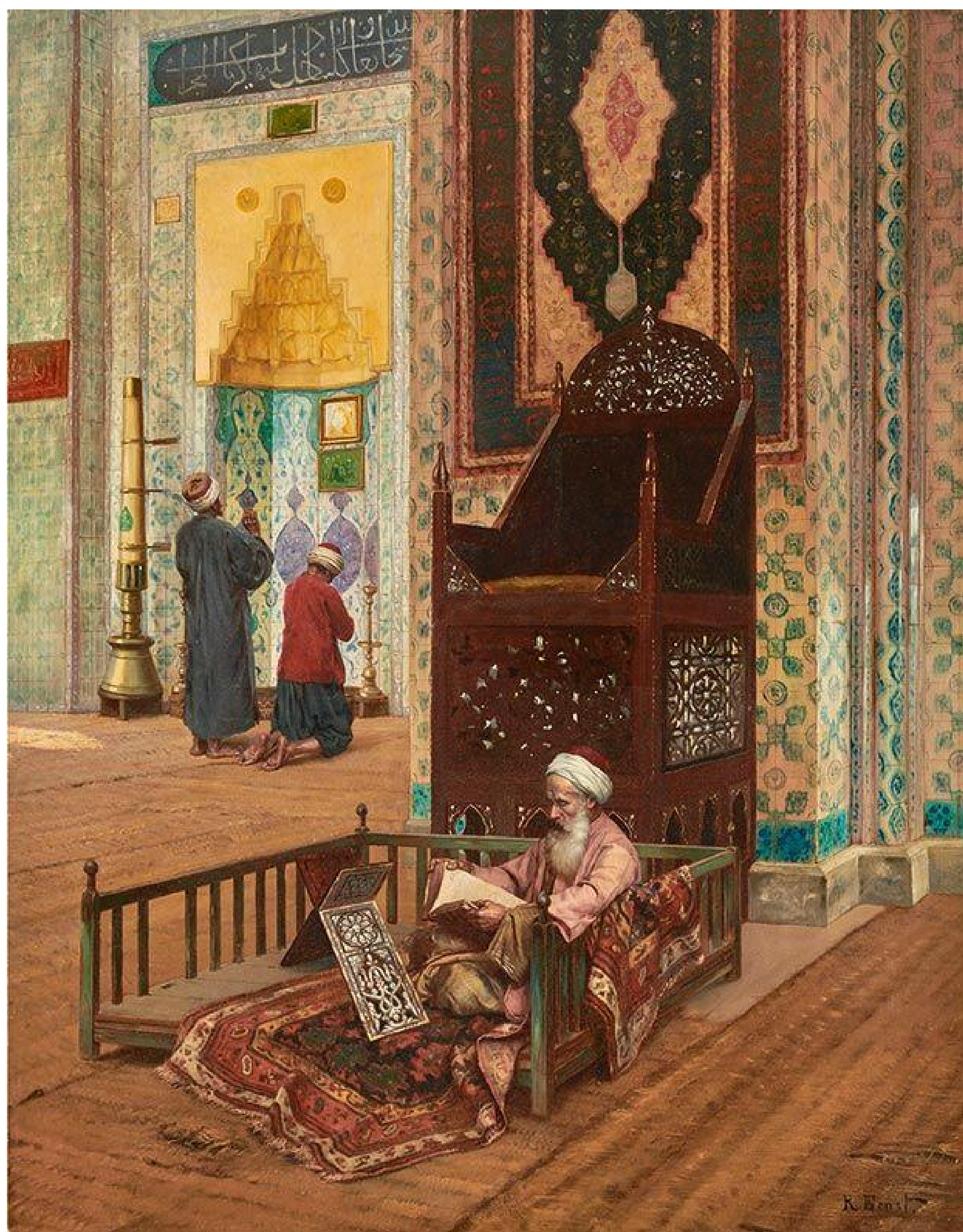
Berdasarkan hasil analisa menunjukan bahwa tiap dari ketiga jenis kitab tersebut mengalami banyak persamaan dan perbedaan, yakni dua kitab yang membahas inti dari materi dalam ilmu Nahwu (kitab Alfiyyah Ibnu Malik dan Kitab al-'Imrithiy) dan satu kitab yang membahas inti dari materi kajian ilmu Sharaf (Kitab Nazhm al-Maqshud). Ketiganya merupakan kitab yang banyak dikaji di seluruh pondok pesantren di Indonesia, khususnya pesantren yang berbasis Salafi, bahkan juga dikaji di luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam, tiga kitab yang banyak mengkaji dari sisi gramatika Arab, yakni kajian Sintaksis Arab (ilmu Nahwu) dan Kajian Morfologi Arab (ilmu Sharaf).

Materi-materi dalam kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf merupakan kajian gramatika Arab yang menjadi syarat mutlak dalam mempelajari bahasa Arab, sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya bahasa Arab adalah bahasa yang menduduki peringkat teratas sebagai bahasa tersulit di Dunia, sebagai langkah awal dalam menguasai bahasa Arab adalah dengan menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf karena dengan kita menguasai kedua bidang ilmu ini, itu artinya kita dapat dengan mudah mempelajari kitab-kitab klasik yang kita pelajari di pondok pesantren. Tanya jawab yang disajikan dengan begitu bahasa yang mudah dan sistematis sesuai kajian keilmuan membuat para pembaca lebih mudah memahami ilmu Nahwu dan Sharaf, karena semakin banyak metode dan cara penyampaian materi yang disajikan dalam bentuk semacam ini agar semakin membuat ilmu Nahwu dan Sharaf itu lebih asik dan mudah untuk dipelajari.

Berdasarkan kesimpulan di atas, karya ilmiah ini mengenai adanya ragam penyajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf, khususnya ketiga kitab ini (Alfiyyah Ibnu Malik, al-'Imrithiy dan Nazhm al-Maqshud) merupakan kitab yang disajikan dalam bentuk syair-syair atau bait-bait sehingga memberikan ciri khas tersendiri dalam dan menjadi

karakteristik yang kuat akan ketiga kitab tersebut. Ketiga kitab ini memang dapat dikategorikan sebagai kitab untuk pemerhati bahasa Arab tingkat pengembangan (mutawassith), bagi mereka yang telah mempelajari kitab-kitab dasar dalam kajian ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf.

Kepada siapa saja yang akan menulis selanjutnya akan ketiga kitab ini, hendaknya lebih membahas secara mendalam dan lengkap hingga menjadi pelengkap atas buku ini yang belum sempurna secara maksimal ini dapat dikembangkan lebih lanjut. Tidak gading tak retak, begitulah kira-kira yang dapat kami gambarkan akan karya buku ini, Kami semua selaku penulis memohon maaf atas tidak sempurnanya buku ini karena kami menyadari bahwa ilmu Nahwu dan Sharaf yang kami pelajari dan pahami ini memang masih sangat jauh dangkal, oleh sebab itu kami mengharapkan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian semoga kedepannya kami dapat memperbaiki karya kami selanjutnya, kami ucapkan terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA



BUKU

Abu 'Abdillah Muhammad. *Matan al-Ajurumiyyah*. Mesir: As-sa'adah.

Al Faqih, Abi Abdurrahman Ibrahim ibn Muhammad. *'Aun al-Ma'bud fi Syarhi an-Nazhmi al-Maqshud fi as-Sharf* . Kairo: Dar al –Kutub, 2007.

Al-Hasyimi, Ahmad al-Sayyid. *al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-lugah al-'Arabiyyah*. Libanon: *Dar al-kutub al-'ilmiyah*, 2009.

Al-'Imrithiy, Syarafuddin. *Nadhmu al-'Imrity*. Surabaya: Al-Miftah, t.t.

Al-Khatib, Abdul lathif Bin Muhamad. *Al-Khatib "Ensiklopedia Komplit Menguasai Shorof Tashrif."* Sukoharjo: Ahsan Media.

Ahmad Mukhtar 'Umar. *al-Bahts al-Lughawi 'inda al-'Arab Ma'a Qadiyyah al-Ta'tsir wa al-Ta'atstsur*, Kairo: *Maktabah al-Garib,* 1993.

Ali, Muhammad Ma'shum bin. *Amtsilah At-Tashrifiyyah*. Nganjuk: Darusslam, 2010.

Anas, A. Idhoh. *Ilmu Sharaf Lengkap: Morphologie Bahasa Arab.* Pekalongan: Al Asri, 2007.

Anwar Moch. dan Anwar Abu Bakar. *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Jurumiyyah Dan ''Imrity Berikut Penjelasanya.* cet. ke-6. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1995.

An'im, Abu. *Sang Pangeran Nahwu al-Jurumiyyah.* Kediri: Mu'jizat Group.

As-Shanhaji, Imam. *Matan Al-Jurūmiyyah.* Surabaya: Al-Miftah. t.t.

As-Siba'i Mushtafa. *Min Rawa'i Hadarat al-Ittihat al-Islamiyyah.* Beirut: *Dar al-fikr,* 1975.

A.Susanto. *Filsafat ilmu : Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Abbas Hamami. *Teori-teori Epistemologi common sense.* Yogyakarta: paradigma, 2003.

Arra'ini, Syekh Syamsuddin Muhammad. *Ilmu Nahwu: Terjemahan Mutammimah Ajurmiyah,* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

Borklaman, Karl. *Tarikh al-Adab al-'Arabi.* Kairo: *Dar al-Ma'arif.*

Busyro, Muhtarom. *Shorof Praktis "Metode Krapyak."* Yogyakarta: Menara Kudus Jogjakarta, 2007.

Dayyab dkk, Hifni Bek. *Kaidah Tata Bahasa Arab.* Jakarta: Darul Ulum Press. 1991.

Dhaif, Syauqi. *al-Madaris al-Nahwiyyah,* Kairo: *Dar al-Ma'arif,* 1968.

Holilulloh, Andi. *Epistimologi Ilmu Nahwu.* Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018.

______________ *Ibnu Ajurrum wa Afkaruhu fi Ta'limi al-Nahwi.* Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.

James Earle, William. *Introduction to Philosophy* New York-Toronto: Mc. Graw-Hill, Inc., 1992.

John Hospers. *An Introduction to Philosophical Analysis.* London: Routledge, 1996.

Jujun S. Suria Sumantri. *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1993.

Kahfi, Shofiyulloh. *Petualang Nahwu Terjemah Syarah Mukhtasor Jiddan.* Kediri: Lirboyo Prees. t.t.

Kenneth T. Gallagher. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan, disadur oleh Dr.P. Hardono Hadi dari buku "The Philosophy of Knowledge".* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif interdisipliner; metode penelitian Agama interkonektif interdisipliner dengan dengan ilmu lain.* yogyakarta: paradigma, 2010.

Kojin. *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Kritik,* Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

Lillah, M. Fathu. *"Nahwu Pintar Imrithi".* Santri Salaf Press. 2017. T.t.

Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab: Bahasa al-Qur'an,* Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.

Malik, Muhammad Ibnu 'Abdullah Ibnu. *Syarhu Ibnu 'Aqil 'Ala Alfiyah.* Surabaya: Imaratullah t.t.

Masykuri, Saifuddin. *Kajian Dan Analisis Alfiyyah.* Kediri: Santri Salaf Press.

M. Hasbi ash-shiddieqy, Teungku. *Sejarah dan Pengantar : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Mu'in, Abdul. *Analisis Kontrastif bahasa Aran dan bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.

Muhammad, Abdullah Habib. *Ilmu Nahwu* النحو الميسر . Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Muhammad, Abu Bakar. *Tata Bahasa Bahasa Arab: Bagian Isim-Isim yang Manshub, yang Majrur dan Huruf.* Surabaya:Usana Offset Printing, 1982.

Muhammad Farid wajadi. *Dairah al-ma'arif al-qarni al-'Isyrin.* Beirut: *dar al-ma'arifah.*

Muhammad Zuhri. *Tela'ah Matan Hadits: Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasni, *Zubdah al-Itqan Fiy Ulum al-Qur'an* diterjemahkan oleh Rosihan Anwar dengan judul: *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an.* Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 1999.

Muhlisah Amaliah Arif. *Qiyas dan Istishab al-Hal: dalam Menetapkan Kaidah-Kaidah Nahwu Aliran Bashrah.* Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 2014.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progesif, cet 25, 2002.

Mushthafa Galayaini. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah Juz I. Maktabah al-'Asriyah*, 1994.

Mustofa, Misbah. *Terjemah Matan Jurumiyyah.* Tuban: Al-Balagh.

Pransiska, Toni. *Cara Mahir Menguasai Ilmu Nahwu.* Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017.

Rafiq, Muhammad Ainur. *Pengembangan Pembelajaran Alfiyyah Ibn Malik di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyah Kudus.* Dalam Skripsi. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Ridho, Muhammad Ali. *Perkembangan Bahasa Arab di Negara-Negara Dunia Ketiga.* Yogyakarta: pustaka pelajar, 2000.

Salsabila, Abu Hilya. *"Kitab Gundul: Metode Assasakiy"* Bekasi: Ukhuwatuna, 2010.

Shalah, Rawway. *an-Nahwu al-'Arabi.* Kairo: *Dar al-Garib*, 2003.

Shofwan, M. Sholihuddin. *Pengantar Memahami Nazham al-'Imrithi Juz 2.* Jombang, Darul Hikmah, 2007.

Suharsini, Arikunto. *Prosuder Penelitian; suatu Pendekatan Praktis.* jakarta: PT Rinek Cipta, 1993.

Thantawi, Muhammad. *Nasy'ah al-Nahwi wa Tarikhihi Asyhur al-Nuhat,* Beirut: *Dar al-Manar*, 1991.

Thobroni, Muhammad. "Gradasi Materi dalam kitab al-Nahwu al-Wadih li al-Madaris al-Ibtida'iyyah karya 'Ali Al-Jarim dan Mustafa Amin dan *al-Imrithiy* karya Syaikh Syarafuddin Yahya Al-Imrithy". 2009. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 56.

Umam, Chatibul. Pedoman Dasar Ilmu Nahwu: Terjemah Mukhtashar Jiddan, cet. 6, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1993.

Wahab, Muhbib Abdul. *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.* Jakarta : UIN Jakarta Press, 2009.

ARTIKEL/PAPER/PENELITIAN

Dolla Sobari. "Periodisasi Tokoh Ilmu Nahwu", *Jurnal Bahasa: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab*, Fakultas Adab dan Budaya Islam, UIN Raden Fatah Palembang,

Ilyas, Hamka. "Al-Nakirah Wa Al-Ma'rifah," *Jurnal: UIN Malauddin Makassar*, Vol. III, No.2 (Januari-Juni 2015), 12.

Pransiska, Toni. "Konsep *I'rab* Dalam Ilmu Nahwu (Sebuah Kajian Dalam Epistemologis." *Jurnal Almahara : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,* Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol.1, Nomor 1, Desember 2015.

Perpustakaan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. "Bahasa dan Susastra dalam Guntingan" Nomor 08. 2009.

Quinton, Anthony. "Knowledge and Beliefs, dalam Paul Edwards (ed). The Encyclopedia ." Vol. 3-4.

Ridwan. "Karakteristik Nuhat Kufah dan Bashrah." *Jurnal Lingua Humaniora dan Budaya,* UIN Malang. 2009.

Ramdiani, Yeni. "Kajian Historis; Perkembangan Ilmu Nahwu Mazhab Bashrah." *Jurnal Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim KediriLobar.* Vol.VIII, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

Fiddaroini, Saidun. "Fungsi, Guna dan Penyalahgunaan Ilmu Sharaf." *Jurnal Madaniya: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab,* IAIN Sunan Ampel Surabaya. Vol. XI, Nomor 1, 2012.

https://*Nahwu*sharaf.wordpress.com/bahasa-arab/*Nahwu*-shorof/ diakses pada tanggal 24 juni 2010.

http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/index.diakses tgl 23 mei 2016.

http://zamzamisaleh.blogspot.co.id/2013/10/*mengenal-pengarang-matan-al-ajurrumiyyah*.html.diakses tgl 5 mei 2012.

http://ulamasunnah.wordpress.com/biografi-al-imam-ibnu-ajurum-penulis-matan-al-ajurumiyah/ diakses/30/november/2009

http;//www.albashrah.net/ar_articles_2011/0811/basryeen_070811.htm

www.ppraudlatulul ummalang.com diakses pada tanggal 13/03/2019.

http://kaselirmh.blogspot.com/2015/04/biografi-ibnu-aqil.html diakses pada 11/03/2019.

www.nu.or.id, di akses pada tanggal 12/03/2019, pukul 23.10 WIB.

www.bahauddin.id, diakses pada tanggal 11/03/2019, pukul 23.22

INDEKS



G

H

I

J

K

L

M

N

TENTANG PENULIS





Nama : Andi Holilulloh

Alamat : Serang, Banten

TTL : Serang, 03 Mei 1990

Motto : "Hidupnya ilmu itu dengan mengingat-ingat"

Riwayat Pendidikan : SDN Serang Ilir Cilegon, MTs Dar-el Istiqomah Kota Serang, MAN 1 Kota Serang, Pon-Pes At-Thahiriyyah Serang, UIN Sunan Klijaga (S1), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (S2), UIN Sunan Klijaga Yogyakarta (S3) Program Doktor Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Nama : Muhammad Fikri Haikhal

Alamat : RT 01 RW 02, Tlilir, Tlogomulyo Temanggung

TTL : Temanggung, 31 Mei 1997

Motto : ꧋ꦱꦥꦤꦤ꧀ꦢꦸꦂ ꦧꦏꦭ꧀ꦔꦸꦤ꧀ꦢꦸꦃ꧋

Riwayat Pendidikan : SDN Legoksari, SMP N 3 Temanggung, SMA Syubbanul Wathon Tegalrejo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Andrian Muhtar H.L

Alamat : Bantarkemang, RT 05 RW 07, BaranangSiang, Bogor Timur, Bogor

TTL : Bogor, 26 Juni 1996

Motto : "Bunga terbesar dalam hidup, hanya dari dua festival"

Riwayat Pendidikan : SDN Padjajaran, SDN Katulampa V, SMP N 3 Bogor, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Universitas Amikom Yogyakarta



Nama : Mohamad Zian Nooramadhan

Alamat : Warunggunung, Lebak Banten

TTL : Tangerang, 04 Oktober 1999

Motto : انّ صلاتي ونثكي ومحيايا ومماتي للّه رب العالمين

Riwayat Pendidikan : SDN 2 Selaraja Waranggunung, Mts Turus Pandeglang, MA Turus Pandeglang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Muhammad Iqbal Zamzami

Alamat : Ds. Turus Kec. Gursh Kab. Kediri

TTL : Kediri, 28 Februari 1998

Motto : "Makan yang banyak, buat apa kurus kalau nggak sehat"

Riwayat Pendidikan : MI-Mts Hidayatus Sholihin Gurah, MAN Tambakberah Bahrul Ulum Jombang, PP Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambkberas Jombang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Moh. Zakariya
Alamat : Desa Sirau, RT 01 RW 02,
Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas
TTL : Banyumas, 02 Februari 1997
Motto : “Syukur, Sabar, Ikhlas”
Riwayat Pendidikan : MI Fathul Ulum Sirau, Mts Ma’arif NU 01 Kemranjen, MA Ma’arif 01 Kemranjen, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Syamsul Bahri
Alamat : Ds. Kebondanas, Kec. Pusaka Jaya
Kab. Subang
TTL : Subang, 12 Juli 1995
Motto : “Sepiro gedening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo”
Riwayat Pendidikan : SD Raden Fatah Subang Kebondanas, SMP NU Ghofarona Subang, SMK Pesantren Ciwaringin Cirebon, Muhammadiyah University Of Yogyakarta.



Nama : Ahmad Avin Faza
Alamat : Sirau RT 02/02 Kemranjen Banyumas.
TTL : Banyumas, 12 Juni 1997
Motto : Bersama taklukan dunia”
Riwayat Pendidikan : SDN Bangkelung, SMP Ma’arif NU 02 Kemranjen, SMK Maárif NU 01 NLP Leadership Institute, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Ahmad Riza Abdillah

Alamat : Jl. Hos Cokroaminoto 79 Kediri

TTL : Kediri, 20 Agustus 1997

Motto : "Ojo leren lamun durung sayah, ojo mangan lamun durung luwe, ojo lali karo asale"

Riwayat Pendidikan : SDI YP Assa'adiyyah Kediri, SMP N 2 Kediri, SMA N 7 Kediri, Polytechnic of ATK Yogyakarta



Nama : Rizal Fathurrohman

Alamat : Wonogiri, Jawa Tengah

TTL : Wonogiri, 10 Juli 1998

Motto : "Kita hanyalah manusia"

Riwayat Pendidikan : MI Guppi Hargantoro Tirtomoyo Wonogiri, Mts Darul Huda Mlayak Ponorogo, MA Darul Huda Mlayak Ponorogo, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Arif Rusman

Alamat : Sriwangi, Kec. Semendawai suku III Kab. Oku Timur, Sumatera Selatan

TTL : Sriwangi, 22 Januari 1996

Motto : "Tau waktu, tau tempat, tau diri"

Riwayat Pendidikan : MI 2 Subulussalam Sriwangi, Mts 2 Subulussalam Sriwangi, SMA N 1 SS III Karang Endah, IST AKPRIND Yogyakarta.



Nama : Hamied Bin Ja'far

Alamat : Jl. Tunggal Pegagan, Kempek rt 03 rw 01, Desa Kempek Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon Jawa Barat

TTL : Cirebon, 19 Desember 1993

Motto : "Tetaplah menjadi sebaik kamu, bukan seburuk mereka"

Riwayat Pendidikan : Mts Khas Kempek, MA Khas Kempek, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : Muhammad Rozikin

Alamat : Tawang Rejo Mukuh Kayen Kidul Kediri

TTL : Kediri, 28 Desember 1991

Motto : "Born to dedicate"

Riwayat Pendidikan: MI YPSM Tawangrejo, Mtsn Pagu Kediri, MA Hasan Muchyi Pagu Kediri, BEC (ctc 110-11, MS 45) PP. AL Irsyad Tawangrejo Mukuh Kayen Kidul, PP. Diponegoro Ali Maksum Jogokariyan, PP Al Munawwir Komplek AB



Nama : Muhammad Ikhwannudin

Alamat : Sukamukti, Kec. Mesuji Kab. Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan.

TTL : Sukamukti, 16 Juni 1997

Motto : "Just do it what do you want, sing penting barokah"

Riwayat Pendidikan : SDN 2 Sukamukti, SMPN 2 Mesuji, MA Plus Raden Paku Trenggalek, S1 Managemen Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : M. Ilham Hasbulloh
Alamat : Wates, Pagu, Kediri
TTL : Kediri, 14 Mei 1997
Motto : Angger Lakoni
Riwayat Pendidikan : SDN Wates Pagu Kediri, Mts N 2Kediri, MAN 3 Kota Kediri, UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta



Nama : Prasetyo Adi Sutopo
Alamat : Cakung, Jakarta Timur
TTL : Purworejo, 01 Juli 1998
Motto : "Sugestikan diri sendiri, sebelum tersugesti dengan keadaan"
Riwayat Pendidikan : SDN 01 Rawateratai, SMP N 213 Jakarta, Ma Al Ma'had Annur Ngrukem Bantul, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Nama : M. Iskandar Romadhoni
Alamat : Karanganyar, Gumukmas, Jember
TTL : Jember, 07 Februari 1996
Motto : "Istaqim"
Riwayat Pendidikan : MI Karanganyar Jember, SDNU Kesilir Jember, Mts Tambak Beras Jombang, MA Tambakberas Jombang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Nama : Muhammad Amir Syarif
Alamat : Garung Kidul RT 09 RW 01 Kaliwungu Kudus
TTL : Kudus, 05 Juni 1997
Motto : Menulis adalah kehendak hati


المعهد الإسلامي المنور كرابياك جوكجاكرتا
PONDOK PESANTREN "AL-MUNAWWIR" KRAPYAK YOGYAKARTA
١ ٢ ٣ ٤

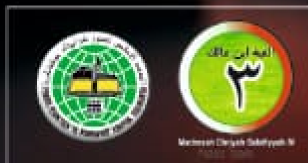
Sinopsis Buku

Buku ini memaparkan awal berdirinya ilmu Nahwu dan Sharaf, menguak Kitab Alfiyyah, al-'Imrithiy dan Nazham al-Maqshud, menyajikan materi ilmu Nahwu, ilmu Sharaf dan tanya jawab. Kitab Alfiyyah Ibnu Malik berasal dari Andalusia, kitab al-'Imrithiy dan kitab Nazham al-Maqshud berasal dari Mesir. Ketiga kitab tersebut sangat populer bagi santri pondok pesantren di Indonesia, meskipun tidak banyak yang mengetahui bagaimana karakteristik, sejarah dan materi ketiga kitab tersebut, selengkapnya dapat dibaca dalam buku ini.

"Jadilah orang yang bermanfaat dan tanyakan bermanfaat dalam hal apakah dirimu kelak"

(KH. Muhammad Munawwar Ahmad)

Kelas Tsalits
Madrasah Diniah Salafiyyah IV
Pon-Pes Al Munawwir Komplek L
Krapyak, Yogyakarta
2019



ISBN 978-602-5747-58-8





TRUSSMEDIA GRAFIKA
Jl. Gunungan, Karang RT. 03, No. 18
Singosaren, Banguntapan, Bantul, DIY
Phone. 08 222 923 8689/ WA. 0857 291 888 25
Email: one_trussmedia@yahoo.com